HAMKA

tasauf MODEREN

PENERBIT
DJAJAMURNI
DJAKARTA

TASAUF MODEREN

Oleh :

H. ABDULMALIK K. A.

Tjetakan kesebelas

PENERBIT DJAJAMURNI DJAKARTA

M C M L XI



TJATATAN TENTANG

Dr. HADJI ABDULMALIK KARIM AMRULLAH (Hamka)

Beliau dilahirkan di Sungai Batang, Manindjau pada 16 Pebruari 1908 (14 Muharram 1326 H.). Ajahnja ialah ulama Islam terkenal, Dr. H. A. Karim Amrullah alias Hadji Rasul pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau.

Dalam usia 6 tahun (1914) dia dibawa ajahnja ke Padang Pandjang. Sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan kesekolah desa dan malamnja beladjar mengadji Qurän dengan ajahnja sendiri sehingga chatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah beladjar agama pada sekolah-sekolah „Dinijah School" dan Sumatera Thawalib di Padang Pandjang dan di Parabek. Guru-gurunja waktu itu ialah Sjech Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdulhamid dan Zainuddin Labay. Padang Pandjang waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, dibawah pimpinan ajahnja sendiri.

Ditahun 1924 ia berangkat ke Djokja, dan mulai mempeladjari pergerakan² Islam jang mulai bergelora. Ia dapat kursus pergerakan Islam daripada H.O.S. Tjokroaminoto, H. Fachrudin, R. M. Surjopranoto dan iparnja sendiri A.R. St. Mansur jang waktu itu ada di Pekalongan.

Ditahun 1925 dia pulang ke Padang Pandjang. Waktu itulah mulai tumbuh bakatnja sebagai pengarang. Buku jang mula-mula dikarangnja bernama „Chathibul Ummah". Diawal tahun 1927 dia berangkat pula dengan kemauannja sendiri ke Makkah, sambil mendjadi koresponden dari harian „Pelita Andalas" di Medan. Pulang dari sana dia menulis dimadjallah „Seruan Islam" di Tandjung Pura (Langkat), dan pembantu dari „Bintang Islam" dan „Suara Muhammadijah" Djokjakarta.

Dalam tahun 1928 keluarlah buku romannja jang pertama dalam bahasa Minangkabau, bernama „Si Sabarijah". Waktu itu pula dia memimpin madjallah „Kemauan Zaman" jang terbit hanja beberapa nomor. Dalam tahun 1929 keluarlah buku-bukunja „Agama dan Perempuan", „Pembela Islam" (Tarich Sd. Abubakar), „Ringkasan Tarich Umat Islam", „Adat Minangkabau dan Agama Islam" (buku ini dibeslah polisi), „Kepentingan Tablig", „Ajat-ajat Mi'radj" dll.

Dalam tahun 1930 mulailah dia mengarang dalam sk. „Pembela Islam" Bandung, dan mulai berkenalan dengan M. Natsir, A. Hassan dll. Ketika dia pindah mengadjar ke Makasar diterbitkannja madjallah „Al-Mahdi" (1932). Tahun itu djuga bukunja jang pertama ditjetak di Balai Pustaka : „Laila Madjnun".

Setelah dia kembali ke Sumatera Barat tahun 1935, dan tahun 1936 pergilah dia ke Medan mengeluarkan mingguan Islam jang mentjapai puntjak kemasjhuran sebelum perang, jaitu „Pedoman Masjarakat".

Madjallah ini dipimpinnja setelah setahun dikeluarkan, mulai tahun 1936 sampai 1943, jaitu seketika tentara Djepang masuk. Dizaman itulah banjak terbit karangan-karangannja dalam lapangan agama, filsafat, tasauf dan roman. Ada jang ditulis di „Pedoman Masjarakat" dan ada pula jang ditulis terlepas. Waktu itulah keluar romannja „Tenggelamnja kapal Van der Wijck", „Dibawah Lindungan Ka'bah", „Merantau ke Deli", „Terusir", „Ke'adilan Ilahi" dan lain-lain. Dalam hal agama dan filsafat ialah „Tasauf Moderen", „Falsafah Hidup", „Lembaga Hidup", „Lembaga Budi" „Pedoman Mubalig Islam" dll. Dizaman Djepang ditjobanja menerbitkan „Semangat Islam" dan „Sedjarah Islam di Sumatera".

Setelah petjah repolusi beliau pindah ke Sumatera Barat. Dikeluarkannja buku-buku jang menggontjangkan, „Repolusi Fikiran", „Repolusi Agama", „Adat Minangkabau menghadapi Repolusi", „Negara Islam", „Sesudah Naskah Renville", „Muhammadijah melalui Tiga Zaman", „Dari lembah tjita-tjita", „Merdeka", „Islam dan Demokrasi".

Tahun 1950 beliau pindah ke Djakarta. Di Djakarta keluar bukubukunja „Ajahku", „Kenang-kenangan hidup", „Perkembangan Tasauf dari abad ke abad", „Riwajat perdjalanannja ke negeri-negeri Islam", „Empat bulan di Amerika" dan lain-lain. Selama 25 tahun dia telah menulis tidak kurang daripada 60 buku.

Kian lama kian djelaslah tjoraknja sebagai pengarang, pudjangga dan failasoof Islam, diakui oleh lawan dan kawannja. Dengan keahliannja itu beliau diangkat oleh pemerintah djadi anggota „Badan Pertimbangan Kebudajaan" dari Kementerian P.P. dan K., mendjadi Guru Besar pada Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makasar dan mendjadi Penasehat pada Kementerian Agama.

Disamping keasjikannja mempeladjari „Kesusasteraan Melayu" klasik, Hamkapun bersungguh-sungguh menjelidiki kesusasteraan Arab, sebab bahasa asing jang dikuasainja hanjalah semata-mata bahasa Arab. Drs. Slametmuljono, ahli tentang ilmu kesusasteraan Indonesia menjebut Hamka sebagai „Hamzah Fanshuri zaman Baru".

Karena menghargai djasa-djasanja dalam penjiaran Islam dengan bahasa Indonesia jang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Madjlis Tinggi Universitas Azhar Kairo memberikan gelar Ustazjah Fachrijah (Doctor Honoris Causa) kepada Hamka. Sedjak itu berhaklah beliau memakai titel „Dr." dipangkal namanja.

PENDAHULUAN

(Tjetakan pertama)



Segala pudji-pudjian teruntuklah bagiNja seorang, karena Dialah jang berhak menerima pudjian itu, baik lahir ataupun batin, jaitu Tuhan kita Allah, jang kepadaNja kita memohon pertolongan. Selawat dan salam teruntuk pula bagi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, jang membawa pertundjuk bahagia keatas 'alam dunia, untuk keselamatan peri-kemanusiaan seluruhnja. Demikian pula utjapan selamat atas keluarga dan sahabatnja, pengikut dan pemegang agamanja, sampai datangnja hari mahsjar.

Amma ba'du : Karangan kita „bahagia", jang lebih terkenal dengan nama Tasauf Moderen ini, mulai kita susun pada pertengahan tahun 1937 didalam madjallah kita jang tertjinta Pedoman Masjarakat, karena mengabulkan permintaan sahabat kita tuan Oei Tjeng Hien, mubalig Islam jang terkenal di Bintuhan. Demi setelah karangan ini dimulai, banjaklah datang permintaan daripada teman sahabat supaja diteruskan, djangan disunikan tiap-tiap nomor Pedoman Masjarakat dari padanja. Dari tuan 'Abdullah Faqih, seorang pemuka Islam jang terkenal di Atjeh, kita mendapat pengakuan, bahwasanja sebelum membatja „Tasauf Moderen" itu, dia menjangka bahwa peladjaran jang begitu tinggi tentang kesutjian batin, hanjalah dalam Theosofie sadja. Tetapi setelah membatja „Tasauf Moderen" itu, bukan sedikit penerangan jang diperolehnja tentang kekuatan iman dan djiwa. Tuan dokter Aminuddin semasa tingggal di Manna, mengirimkan surat untuk menambah keteguhan hati kita meneruskan karangan ini, bahwa djika banjak tabib djasmani, hendaklah kita mendjadi tabib rohani! Hampir 2 tahun Pedoman Masjarakat memuat karangan ini, konon kabarnja — menurut lapuran agen-agen kita senantiasa ditunggu-tunggu orang tiap-tiap Pedoman Masjarakat terbit, mentjari „Tasauf Moderen", Dan setelah kita tamatkan pada Pedoman Masjarakat nomor 43 tahun 1938, maka banjak pulalah surat-surat jang datang kepada kita dan kepada „As-Sjura" (Penerbit Pedoman Masjarakat), supaja „Tasauf Moderen" itu dibukukan.

Kita bersjukur sebab telah dapat meladeni pembatja, telah dapat menunaikan kewadjiban kepada sesama seagama, sesama manusia. Dan disini ada suatu rahasia jang tidak dapat ditutup, jaitu isi karangan „Tasauf Moderen" itu bukan tjiptaan otak kita, bukan dari filsafat kita jang masih muda dan masih sedikit pengetahuan, hanjalah kita tilik dari buku-buku karangan ahli-ahli filsafat dan tasauf Islam, dibanding-kan dengan Qurän dan hadis Nabi, dilihat pula karangan-karangan filsafat-filsafat Barat jang diterdjemahkan orang kedalam bahasa 'Arab, diambil disana sedikit dan disini sedikit pula, lalu dipertautkan dengan fikiran, pengalaman dan penderitaan sendiri.

Sebab itu tidak suni-suninja dari hadapan kita seketika menulis itu kitab-kitab Ihja 'Ulumuddin, Arba'in fi Ushuluddin, Bidajah, Alhidajah, Minhadjul 'Abidin, karangan Ghazali Mau'izhatul Mu'minin, ringkasan Ihja oleh Djamaluddin Ad Dimsaqy, Tahzibul Achlak oleh Ibnu Maskawaih, beberapa risalah dari Ibnu Sina, Tafsir Muhammad Abduh, Raddu'alad Dahrijin oleh Djamaluddin Al-Afghany, Al Chuluqul Kamil oleh Muhammad Djadil Maula, Hajatu Muhammad dan Fi Manzilil Wahji oleh Dr. Husain Haikal, kumpulan madjallah Alhilal, kumpulan madjallah „Azhar", Adabud Dunia wad Din oleh Al Mawardi, Thaharatul Qulub oleh Ad Darini As Shufi, Riadhus Shalihien oleh An Nawawi dan lain-lain.

Kita pertautkan disana dan disini, kita rekat dengan fikiran sendiri, kita kumpulkan kata si anu dan fulan, lalu kita namai dia karangan kita. Laksana perkataan Imam Fachruddin Al-Razi jang masjhur :

وَلَمْ نَسْتَفِدْ مِنْ بَحْثِنَا طُولَ عُمْرِنَا   سِوَى أَنْ جَمَعْنَا فِيهِ قِيلَ وَقَالُوا.

„Tidaklah ada jang kita perdapat selama umur kita ini, selain dari mengumpulkan kata si fulan dan kata si anu".

Kalau mengumpulkan dan mempertautkan sudah boleh dinamai karangan, kalau memasukkan fikiran dan penderitaan kita sendiri itu barang sedikit sudah bernama gubahan, maka bolehlah pembatja sebut Tasauf Moderen ini gubahan atau karangan kita.

Djika menjusun buku ini sudah boleh disebut berharga, maka masih banjak lagi rahasia Islam jang patut diketengahkan, dibahasa-kitakan, supaja jang tak sanggup mengetahui bahasa Arab mengetahui pula akan rahasia agamanja. Djadi masih ketjil sekali harganja pekerdjaan ini.

Ada satu 'aib pula jang terdapat disini, jaitu hadis-hadis Nabi tidak kita beri sanad dan jang merawikannja. Pertama karena pekerdjaan itu menghendaki tempo jang pandjang pula. Dan lagi sudah kebiasaan pula 'ulama „Thariqil Achirah", jang mementingkan kesutjian batin itu, tidak begitu menjelidiki lagi akan sanad hadis, asal ma'na dan maksudnja tidak dusta. Hadis jang dha'if tidaklah mengapa dipakai untuk „Fadhailil Amal" pekerdjaan-pekerdjaan jang diutamakan, dan memang tidak terpakai untuk menguatkan 'ibadat. Sunggguhpun begitu, maka hadis-hadis jang kita suntingkan didalam buku ini, tidaklah ada jang sampai kepada deradjat maudhu' (diada-adakan) dan hadis dusta. Kalau ada terdapat, maka kita bersedia menggantinja nanti pada lain tjetakan !

Sebetulnja buku ini menerangkan „Bahagia", tetapi rubriek madjallah Pedoman Masjarakat, jaitu „Tasauf Moderen" telah lebih masjhur, sehingga hilang namanja jang asli itu. Meletakkan rubriek Tasauf Moderen itupun mendjadi bukti bahwasanja kita djuga mentjintai hidup didalam Tasauf, jaitu Tasauf jang diartikan dengan kehendak memperbaiki budi dan men„shifaäkan" (membersihkan) batin. Kita beri keterangan jang moderen, meskipun asalnja terdapat dari pada buku-buku Tasauf djuga. Djadi Tasauf Moderen itu, kita maksudkan ialah keterangan 'ilmu Tasauf jang dipermoderen.

Seketika dia masih djadi serie-artikel didalam Pedoman Masjarakat, ada orang jang sengadja mentjari kalau-kalau ada jang salah barisnja, atau salah tulisannja, sebagai Qana'ah kita tulis Qina'ah meskipun sebelum ditjari-tjari orang itu telah ada djuga kita menulis Qana'ah, atau Sjadja'ah jang tertuliskan Sjudja'ah. Maka lantaran didjadikan buku, dapatlah kita memperbaiki kesalahan berketjil-ketjil itu, dan meskipun orang-orang jang mentjari kesalahan-kesalahan itu barangkali maksudnja hendak merendahkan dan menundjukkan kekurangan 'ilmu kita, tidak djuga dapat kita melupakan utjapan terima kasih kepadanja.

Kita hidangkan buku ini kemuka pembatja jang budiman, dan kita iringi dengan do'a moga-moga memberi faedah pekerdjaan ini kepada Islam dan kaum Muslimin, serta diberi Allah pula kita kesempatan buat mengatur pula hidangan jang lain untuk masa jang akan datang, sebab selama njawa masih dikandung badan, perdjuangan belum lagi berachir.

Dan sebagai penutup, tidak dapat kita lupakan orang jang telah berdjasa kepada diri kita sendiri, sehingga membuahkan pekerdjaan seperti ini, jaitu dua orang guru kita, pertama jang mulia ajahanda Dr. H. Abdulkarim Amrullah, jang kedua tuan Ahmad Rasjid Sutan

Mansur ...... moga-moga djasa kedua guru itu mendidik kita sekian lama, akan berfaedahlah dalam perdjuangan kita untuk kebahagiaan umat, nusa dan bangsa seluruhnja.

Dan kepada Allah kita memohonkan taufieq ....

Wassalam penjusun

H. ABDULMALIK K.A.

Medan, Agustus 1939.

PENDAHULUAN-TJETAKAN KE II

Perhatian jang besar kepada buku ini dari pembatjanja, jang menjebabkan tjetakan pertama telah habis didalam masa jang kurang dari setahun, adalah suatu alamat bahwa perhatian kaum Muslimin sudah mulai besar kepada buku-buku agama jang berarti, walaupun agak tebal daripada jang terbiasa. Oleh sebab itu pula, maka seketika Boekhandel „Pedoman Masjarakat" mengusulkan kepada kita hendak mentjetak sekali lagi, kita telah bersukatjita, sebab dengan adanja tjetakan kedua kali ini, maka banjak perobahan dan perbaikan telah dapat dimasukkan kedalam buku ini.

Pada tjetakan jang kedua ini telah dapat kita tambah sedikit keterangan tentang arti „Tasauf" dan apa sebab kita memakai perkataan „Moderen" diudjungnja. Dan telah dapat pula hadis-hadis jang dahulu tidak kita sebutkan siapa jang merawikan, sekarang telah dapat, karena memang perasaan orang mendjadi lapang dan lega apabila membatja hadis-hadis jang ada perawinja.

Kepada saudara M. Yunan Nasution dan kemenakanda Anwar Rasjid kita utjapkan terima kasih atas bantuan keduanja menjelidiki kesalahan-kesalahan edjaan pada buku tjetakan pertama, untuk diperbaiki ditjetakan jang kedua ini.

Moga-mogalah berfaedah buku ini kepada masjarakat Islam di Indonesia seluruhnja, dan mendjadi salah satu 'amal jang saleh dan sjafa'at bagi pengarangnja diachirat.

Salam bahagia
PENGARANG

Medan, Agustus 1940.

PENDAHULUAN TJETAKAN KE IX

Walaupun naskah Tasauf Moderen ini sudah berulang kali ditjetak, jaitu enam kali sebagai buku tersendiri dan dua kali sebagai gabungan dalam buku Mutiara Filsafat ; namun permintaan terus sadja mengalir, supaja buku jang berharga ini kami terbitkan kembali.

Sebagaimana biasa, buah tangan pudjangga Hamka tiada banjak jang perlu diperbaiki, walaupun beliau sudah berkenan untuk menindjau kembali naskah jang berharga ini.

Kepada pembatja kami persembahkan buku Tasauf Moderen ini sebagai tjetakan kesembilan, mudah²an akan memuaskan bagi pentjinta karya Hamka, a m i n !

Djakarta, April 1959. / Ramadhan 1378.

Penerbit Djajamurni Djakarta

PENDAHULUAN TJETAKAN KE X

Dalam beberapa bulan sadja Tasauf Moderen tjetakan ke IX sudah habis dari peredaran. Amat sajang karena beberapa kesulitan terutama mengenai kertas maka sekaranglah baru tjetakan kesepuluh ini dapat kami persembahkan.

Tjetakan kesepuluh ini, diterbitkan tanpa perobahan dan mudah²-an akan dapat sambutan jang baik seperti biasa, amin ! !

Penerbit Djajamurni Djakarta

Djakarta Mei 1960.

PENDAHULUAN TJETAKAN KE XI

Ber-matjam^2 kesulitan hidup tidak terpetjahkan lagi oleh fikiran manusia. Achirnja orang kembali kepada agama. Dalam agamalah terdapat ketenangan. Orang mentjari dan mempeladjari kembali buku^2 agama jang sudah lama ditinggalkan.

Diantara buku^2 Filsafat Agama jang mendapat perhatian besar itu ialah TASAUF MODEREN buah tangan pudjangga Hamka. Hampir setiap tahun buku ini harus diulang tjetak dan sekarang kami persembahkan sebagai tjetakan kesebelas.

Tjetakan kesebelas ini, diterbitkan tanpa perobahan dan mudah^2-an akan bermanfaat bagi umat Islam seluruhnja, amin!

Penerbit Djajamurni Djakarta

Djakarta Djuli 1961.

PERTIMBANGAN ADI NEGORO

Salah satu dari pada kitab jang saja bitjarakan dengan kesukaan spesial ialah Kitab Tasauf Moderen ini, teristimewa pula dizaman sekarang, diwaktu orang ramai sekali dibombardeer oleh sembojan-sembojan perdjuangan.

Suka saja membitjarakannja, sebab pengarangnja sebagai ulama jang terkenal, membuktikan dengan kitab ini satu karangan tentang ilmu bahagia dalam bahasa Indonesia jang boleh diketengahkan tentang bahasa dan isinja.

Sukar untuk mentjari kitab seperti ini dalam bahasa Indonesia. Terutama dizaman sekarang perlu orang memperhatikan isi kitab ini, sebab perdjuangan jang sehebat-hebatnja bukan berlangsung dilapangan jang lahir, melainkan dilapangan kebatinan manusia.

Perdjuangan untuk kemuliaan bangsa, untuk kemerdekaan, untuk persatuan, tidak akan berhasil, tanpa kebersihan rohani manusia, dengan djalan perdjuangan batin, mengendalikan hawa nafsu. Leider leider kita boleh turun naik podium dan bitjara kepada rakjat atas nama rakjat untuk kemerdekaan rakjat, tetapi kalau orang kita terutama leider-leidernja belum tahu menahan hawa nafsunja, belum tahu membuangkan segala penjakit kotor dari djiwanja, apabila ia belum ada alat untuk memerdekakan dirinja dari segala tabiat jang rendah, maka persatuan dan kemuliaan itu tinggal diudjung lidah sadja, baik pada leider maupun pada wartawan dan demikian djuga pada rakjat. Perdjuangan batin untuk mendapat keimanan, untuk mentjapai bahagia jang sebenarnja, perlu memakai pimpinan, dan kitab Tasauf Moderen ini boleh dipergunakan untuk djadi pedoman.

Banjak didalamnja pasal-pasal jang membangunkan fikiran dan memaksa kita supaja memikirkan rahasia djiwa dan rohani manusia dalam-dalam. Tiap manusia perlu mengetahui diri sendiri sebab barang siapa jang tidak mengetahui akan diri sendiri maka tentu ia tidak bisa mempertimbangkan keadaan orang lain. Buku ini menundjukkan djalan kepada pembatjanja betapa luas ilmu manusia atau „menskunde" itu. Betapa dalamnja lubuk hati manusia dan betapa dangkalnja kebanjakan anggapan jang rêmêh dan fikiran orang kebanjakan tentang dasar kemanusiaan, maksud dan tudjuan hidup. Perdjuangan lahir ja-

Itu bajangan dari perdjuangan batin. Sebelum ada kemenangan dalam perdjuangan batin maka tidak ada kemenangan dalam perdjuangan lahir.

Dari sudut kemanusiaan, dan sebagai wartawan jang senantiasa meletakkan kemadjuan batin, budi dan kebaikan hati itu diatas sjarat-sjarat hidup moderen, maka kitab Tasauf Moderen karangan Hamka ini saja pudjikan dengan istimewa.

PENGANTAR TENTANG TASAUF

Kita ambil Tasauf mendjadi nama buku ini dan kita ikutkan dengan perkataan modern. Didalam bahasa Arab bolehlah disebutkan:

التصوف العصرى

Arti tasauf dan asal katanja mendjadi pertikaian ahli-ahli logat. Setengahnja berkata bahwa perkataan itu diambil dari perkataan shifa', artinja sutji bersih, ibarat kilat katja. Kata setengahnja dari perkataan „shuf" artinja bulu binatang, sebab orang-orang jang memasuki tasauf itu memakai badju dari bulu binatang. karena bentji mereka kepada pakaian jang indah-indah, pakaian „orang dunia" ini. Dan kata setengahnja diambil dari kaum „shuffah", ialah segolongan sahabat² Nabi jang menjisihkan dirinja disatu tempat terpentjil disamping mesdjid Nabi. Kata setengahnja pula dari perkataan „shufanah", ialah sebangsa kaju jang mersik tumbuh dipadang pasir tanah Arab. Tetapi setengah ahli bahasa dan riwajat, terutama dizaman jang achir ini mengatakan bahwa perkataan „shufi" itu bukanlah bahasa Arab, tetapi bahasa Junani lama jang telah di Arabkan. Asalnja „theo-sofie", artinja „ilmu ke-Tuhanan", kemudian di Arabkan dan diutjapkan dengan lidah orang Arab sehingga berobah mendjadi „tasauf".

Walaupun dari mana pengambilan perkataan itu, dari bahasa Arabkah atau bahasa Junani, namun dari asal² pengambilan itu sudah njata bahwa jang dimaksud dengan kaum Tashauf, atau kaum „Shufi" itu ialah kaum jang telah menjusun kumpulan menjisihkan diri dari orang banjak, dengan maksud membersihkan hati, laksana kilat katja terhadap Tuhan, atau memakai badju jang sederhana, 'djangan menjerupai pakaian orang dunia, biar hidup kelihatan kurus kering bagai kaju dipadang pasir, atau memperdalam penjelidikan tentang perhubungan machluk dengan Chaliknja. Sebagai jang dimaksud perkataan Junani itu.

Bila disebut orang nama kaum Shufi itu, terutama dinegeri kita ini, teringatlah kita kepada tarikat sebagai tarikat Nachsjabandijah, Sjazilijah, Samanijah dan tarikat Hadji Paloppo ditanah Bugis. Bila kita peladjari tarikat jang ada disini, kelihatannja mempunjai peraturan sendiri², maka pada asalnja tidaklah tasauf itu mempunjai i'tikad jang tertentu jang tidak boleh berobah-obah. Jang sebetulnja, adalah tasauf itu menempuh kemadjuan djuga. Dia adalah sematjam filsafat jang telah timbul kemudian dari pada zaman Nabi, jang madju mundur menilik keadaan zaman dan keadaan negeri.

Tasauf adalah salah satu filsafat Islam, jang maksudnja bermula ialah hendak zuhud daripada dunia jang fana. Tetapi lantaran banjaknja bertjampur gaul dengan negeri dan bangsa lain, banjak sedikitnja masuk djugalah pengadjian agama dari bangsa lain itu kedalamnja. Karena tasauf bukanlah agama, melainkan suatu ichtiar jang setengahnja diizinkan oleh agama dan setengahnja pula dengan tidak sadar, telah tergelintjir dari agama, atau terasa enaknja pengadjaran agama lain dan terikuti dengan tidak diingat.

Ibnu Chaldun berkata : „Tasauf itu adalah sematjam *ilmu sjar'ijah* jang timbul kemudian didalam agama. Asalnja ialah bertekun beribadat dan memutuskan pertalian dengan segala selain Allah, hanja menghadap Allah semata. Menolak hiasan[2] dunia, serta membentji perkara[2] jang selalu mendaja orang banjak, kelazatan harta benda, dan kemegahan. Dan menjendiri menudju djalan Tuhan dalam chalwat dan 'ibadat".

Demikianlah kalau kita dengarkan kupasan Ibnu Chaldun, jang meneropong suatu perkara dari segi ilmu pengetahuan. Tetapi ahli-ahli tasauf jang terbesar mempunjai pula qa'idah sendiri[2] tentang arti tasauf itu. Ada jang berkata : „Tasauf ialah putus perhubungan dengan machluk dan kuatnja perhubungan dengan Chalik".

Djunaid berkata : „Tasauf ialah keluar dari budi perangai jang tertjela dan masuk kepada budi perangai jang terpudji". Jang paling hebat ialah menurut jang diartikan oleh Alhalladj. Seketika dia telah disalibkan dan menunggu adjal, sebab dia berkepertjajaan bahwa dirinja bersatu dengan Tuhan, maka datang seorang bertanja kepadanja : Diwaktu sekarang patut engkau bertinggal kata kepada kami, apakah arti jang sedjati daripada tasauf itu ?

Darah telah titik dari tubuh dan dari dalam matanja, punggungnja telah hangus kena panas, hanja menunggu tubuhnja akan dipotong-potong. Waktu itu dia berkata, kata jang penghabisan : „Tasauf ialah jang engkau lihat dengan matamu ini. Inilah dia tasauf !"

Tatkala keradjaan Islam bertambah besar dan pemeluk agama Islam bertambah tersiar keluar tanah Arab, bertemulah dia dengan bangsa[2] dan agama[2] serta fikiran[2] jang selama ini belum dikenalnja ditanah Arab sendiri. Waktu itulah, terutama dizaman mula bangkit Bani Abbas, timbul fikiran[2] baru. Masuklah faham filsafat kedalam dunia Islam dan suburlah ahli fikir Mu'tazilah dan mulailah timbul kaum tasauf itu.

Ketika itu kemadjuan telah menjebabkan bingung, kekajaan bertimbun masuk kedalam dunia Islam, kehidupan sangat megah, sehingga mahar Al Ma'mun kepada Bauran anak wazirnja sadja lebih semiliun dinar. Disamping itu dalam madjelis istana terdjadi perbantahan ahli-

ahli fikir tentang Ketuhanan, apakah Tuhan itu mentakdirkan djuga akan kedjahatan manusia. Tentang manusia sendiri, apakah dia masih tetap Islam kalau sekiranja dia mengerdjakan dosa besar. Tentang Qur'ān, adakah dia hadis atau qadim, dan lain-lain sebagainja. Sehingga kadang² debat menimbulkan sengketa, dan perbantahan menjebabkan lalai mengerdjakan ibadat.

Tentu sadja timbul golongan jang merasa djemu melihat itu, lalu menjisihkan dirinja. Mereka ini mendjauhkan diri dari orang dunia, dari orang jang katanja pintar tetapi telah terlampau pintar, atau orang jang dilalaikan hartanja.

Orang jang menjisih inilah asal-usul kaum Shufi itu, jang mulanja bermaksud baik, tetapi achirnja telah banjak tambahnja. Maksud mereka hendak memerangi hawa nafsu, dunia dan setan, tetapi kadang-kadang mereka tempuh djalan jang tidak digariskan oleh agama. Terkadang mereka haramkan kepada diri sendiri barang jang dihalalkan Tuhan, bahkan ada jang tidak mau lagi mentjari rezeki, menjumpahi harta, membelakangi huru-hara dunia, membentji keradjaan. Sehingga kemudiannja, ketika balatentara Mongol masuk kenegeri Islam, tidaklah ada lagi sendjata jang tadjam buat penangkis, sebab orang telah terbagi dan terpetjah. Sebagian mendjadi budak harta, jang lebih sajang kepada hartanja dari agamanja. Setengahnja lagi mendjadi budak fiqh, bertengkar, bertegang urat leher memperkatakan apakah batal wudhu' kalau sekiranja darah tuma lekat kepada badju. Dan ada pula karam didalam chalwatnja, didalam zawijahnja, dengan pakaian shufnja, tidak peduli apa-apa, tidak menangkis serangan, karena merasa „lazat" didalam kesunjian tasauf itu.

Tasauf jang sedemikian tidaklah asal dari peladjaran Islam. Zuhud jang melemahkan itu bukanlah bawaan Islam. Semangat Islam ialah semangat berdjuang. Semangat berkorban, bekerdja, bukan semangat malas, lemah paruh dan melempem.

Agama Islam adalah agama jang menjeru umatnja mentjari rezeki dan mengambil sebab² buat mentjapai kemuliaan, ketinggian dan keagungan dalam perdjuangan hidup bangsa². Bahkan agama Islam menjerukan mendjadi jang dipertuan didalam alam dengan dasar keadilan, memungut kebaikan dimanapun djua bersuanja, dan membolehkan mengambil peluang mentjari kesenangan jang diizinkan.

Tasauf pada mula² timbulnja adalah sutji maksudnja, jaitu hendak memperbaiki budi pekerti, sebagai kata Djunaid jang kita salinkan diatas tadi. Ketika mula-mula timbul itu semua orang bisa mendjadi shufi, tidak perlu memakai pakaian jang tertentu, atau bendera jang tertentu, atau berchalwat sekian hari lamanja didalam kamar, atau mengadu kening dengan kening guru.

Dizaman Nabi Muhammad hidup, semua orang mendjadi „shufi", jaitu shufi sepandjang artian Djunaid tadi. Baik Nabi, dan sahabatnja jang berempat, atau jang beribu-ribu itu, semuanja berachlak tinggi, berbudi mulia, sanggup menderita lapar dan haus, dan djika mereka beroleh kekajaan, tidaklah kekajaan itu lekat kedalam hatinja, sehingga melukakan hati itu djika terpisah. Apalagi suasana ketika itu, pergaulan, letak negeri, semuanja menjebabkan hidup serba ketjil itu mendjadi biasa. Dan mereka tidak perlu bernama shufi, fiqh atau bernama radja sekalipun. Karena apakah lagi suatu nama jang lebih mulia daripada nama sahabat Rasulullah?

Kemadjuan jang telah tertjapai dibelakang itu, kemadjuan jang sudah memang menuruti Sunnatullah, menjebabkan adanja golongan tasauf, sampai ada jang berlebih-lebihan sebagaimana kita njatakan tadi.

Kehidupan jang asalnja daripada zuhud dan membentji kemegahan dnnia jang telah ditjapai orang lain tadi, atau kehidupan mentjari kekajaan didalam hati sendiri, bertambah lama bertambah madju dan bertambah dalam. Sampai dari dalam tasauf itulah timbul tilikan tentang arti ma'rifat, arti sa'adah (bahagia), dan bagaimana ichtiar untuk mentjapai perhubungan jang kekal dengan Tuhan. Ketika itu disamping jang sebuah lagi timbul pula penjelidikan jang luas dari hal hukum-hukum Islam, halal dan haramnja, idjtihad dan qiasnja, didalam perkara amalan lahir, jaitu jang bernama Fiqh. Djadi adalah tasauf itu untuk memperdalam batin, dan fiqh untuk memperluas lahir. Kedua ilmu ini, kalau orang pandai mentjotjokkan, adalah mempertinggi semarak keagamaan, tetapi kadang² menimbulkan pergeseran pula diantara pembelanja masing².

Djika sekiranja kaum fiqh ada jang sampai membitjarakan bagaimana hukumnja kalau seorang perempuan berkumis, bagaimana wudhu'nja, wadjibkah menjampaikan air kedalam kulitnja atau tidak, maka kaum shufipun achirnja telah berdalam pula, sehingga terdapat pula pada mereka perkataan² rahsia, jang sebenarnja tidak tersebut dalam sjara'. Ada jang mengatakan dapat bersatu dengan Tuhan, dan lain² sebagainja.

Bekas pendidikan tasauf sematjam itu sangat besar kedalam dunia Islam. Sekian lamanja kaum Muslimin membentji dunia dan tidak menggunakan kesempatan sebagaimana orang lain. Lantaran itu mereka mendjadi lemah. Akan berkorban, tidak ada jang akan dikorbankan, karena harta benda dunia telah dibentji. Akan berzakat, tidak ada jang akan dizakatkan, karena mentjari harta dikutuki. Orang lain madju didalam lapangan penghidupan, mereka mundur. Dan bila ada jang berusaha mentjari harta benda, mereka dikatakan telah djadi orang dunia.

I

PENDAPAT² TENTANG BAHAGIA

Sebab timbulnja penjelidikan.

Tiga orang berkawan berdjalan disebuah kampung jang ramai, dimana berdiri rumah² jang indah. Tempat tinggal orang kaja, tuan² besar, orang² jang bergadji besar. Ketika itu hari telah petang, matahari telah tjondong ke Barat, tjahaja sjafak merah dari Barat bergelutlah dengan tjahaja listrik jang mulai menerangi djalan raja. Diantara pergelutan siang dengan malam itu, beberapa orang duduk dimuka pekarangan rumahnja bersama anak dan isterinja, sambil membatja surat kabar jang terbit petang itu, ganti istirahat pulang dari pekerdjaan. Dimedja terletak beberapa mangkuk teh. Si ibu sedang menjulam, anak-anak sedang bermain berkedjar-kedjaran, dihamparan halaman rumput jang hidjau itu.

Alangkah bahagianja orang² jang tinggal disini, kata salah seorang dari ketiga orang bertamasja itu. Lihatlah keindahan rumahnja bertikam dengan keindahan pekarangannja, ketjukupan perkakasnja bergelut dengan kepuasan hatinja. Didekat rumah itu kelihatan gudang tempat autonja, tentu auto itu menurut model jang paling baru; gadjinja tentu mentjukupi untuk belandja dari bulan kebulan, malah lebih dari tjukup.

Seorang diantara ketiga jang bertamasja itu, demi mendengarkan perkataan kawannja itu, mendjawab: Ah, djangan engkau terpedaja oleh kulit lahir, karena dunia ini hanja komidi. Boleh djadi dibalik keindahan perkakas, dibalik senjuman dan tertawa itu ada beberapa kepahitan jang mereka tanggungkan, jang tidak diketahui oleh orang lain. Banjak orang jang tertawa, sedang hatinja luka parah. Banjak orang jang tertipu melihat tjahaja panas diwaktu terik ditanah lapang luas, disangkanja tjahaja itu air. Demi bila dia sampai Lesana hanja pasir belaka. Banjak sekali, keadaan jang rahmat dipandang lahir, tetapi pada batinnja la'nat.

Hanja sekian perkataan jang mendjawab!

Kalau begitu apakah arti bahagia itu dan dimanakah batasnja?

Seorang mengatakan, bahagia itu didapat oleh orang jang mempunjai kekajaan tjukup. Karena djika ada kekajaan, segala jang dimaksud tentu tertjapai. Orang kaja, dimana dia tinggal, perkataannja didengar orang, salah² sedikit dimaafkan orang sadja. Wang adalah laksana madu lebah, segala matjam semut dan kumbang datang menghirup manisannja. Sengsara ialah pada kemiskinan, meskipun benar perkataan jang keluar dari bibir, kebenaran itu tidak akan tegak karena

K. H. Mas Mansur berkata: „80% didikan Islam kepada keachiratan dan 20% kepada keduniaan. Tetapi kita telah lupa mementingkan jang tinggal 20% lagi itu, sehingga kita mendjadi hina".

Said Rasjid Ridha berkata ketika memberi sjarah akan hadis:

„Zuhudlah pada dunia supaja Allah tjinta kepadamu dan zuhud pulalah terhadap kepada jang ditangan manusia, supaja manusiapun suka kepadamu".

Seketika memberi sjarah hadis itu Imam Nawawi telah menjalinkan perkataan Imam Sjafi'i jang berkata tentang mentjari harta dunia demikian: „Menuntut berlebih harta benda, walaupun pada jang halal, adalah siksa jang diberikan Allah kepada hati orang mukmin".

Maka kata Said Rasjid Ridha: „Perkataan itu djauh daripada kebenaran. Sebab meminta tambahan harta jang halal itu tidaklah haram, tidaklah siksa. Kalau sekiranja meminta tambah jang halal itu siksa pula, mengapa dia dihalalkan? Dan bukan pula dia makruh. Djatuh hukum haramnja ialah djika harta jang halal mendjadi tangga untuk mentjapai jang haram, dan dimakruhkan djika menjebabkan perbuatan tertjela. Sahabat-sahabat jang besar, demikian djuga ulama[2] tabi'in dan beberapa orang jang saleh[2], ialah orang kaja raja jang mempunjai harta benda lebih daripada jang perlu. Sehingga mendjadi pertikaian faham diantara ulama[2], manakah jang utama disisi Allah seorang kaja sjukur dengan seorang fakir jang sabar. Adapun berlebih-lebihan memasukkan rasa kebentjian terhadap harta kekajaan dunia itu kedalam hati sanubari, adalah salah satu sebab kelemahan kaum Muslimin dan salah satu sebab mereka dapat dikalahkan oleh musuhnja. Kesenangan jang menjebabkan sombong atau lalai dari melakukan kewadjiban atau menjebabkan suka kepada haram". Sekian Rasjid Ridha.

Dengan segala keterangan itu djelaslah maksud kita dengan buku ini. Kita namai tasauf, ialah menuruti maksud tasauf jang asli, sebagai kata Djunaid tadi, jaitu: „Keluar dari pada budi pekerti jang tertjela dan masuk kepada budi pekerti jang terpudji". Dengan keterangan „moderen".

Kita tegakkan kembali maksud semula dari tasauf, jaitu membersihkan djiwa, mendidik, dan memperhalus perasaan, menghidupkan hati menjembah Tuhan dan mempertinggi deradjat budi; menekankan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi sjahwat jang berlebih dari keperluan untuk kesentosaan diri.

---

tidak bertulang punggung. Tulang punggung ialah harta. Didalam satu peralatan, maka sutan-sutan dan baginda-baginda didudukkan orang dikepala rumah, simiskin harus dimuka djendjang sadja.

Jang lain mengatakan bahwa kemuliaan dan bahagia itu pada nama jang masjhur dan sebutan jang harum, mentereng, didjadikan orang buah mulut, terpudji ketengah dan ketepi. Itulah bahagia, katanja, jang lebih berharga dari pada harta benda, karena kekajaan dunia tidaklah akan dibawa mati, tetapi „nama baik" tetap diingat orang.

Buah fikiran ini tiada mau putus[2], sebab itu timbullah keinginan hendak menjelidiki lebih djauh. Telah kita dengar bagaimana ukuran bahagia dan qaidah orang. Semua machluk anak Adam ini rupanja ingin bahagia, bukan sadja mengetahui bahagia tetapi mengetjap bahagia.

Seorang tadi mengatakan bahagia itu lantaran banjak harta. Tahukah tuan apa sebab dia berkata begitu? Perkataannja itu rupanja timbul lantaran putus asa. Agaknja kerapkali langkahnja tertarung sebab dia miskin, kerap maksudnja tak berhasil sebab dia fakir. Lalu diputuskannja sadja bahwa bahagia itu pada wang, lain tidak. Barangkali ia djuga sudah pernah fikirannja tidak diterima orang padahal benar, tetapi karena dia tak berwang, tidak kaja, lalu orang lengahkan sadja. Djadi qa'idahnja itu adalah dari hati jang ketjewa.

Seorang lagi dilihatnja ada beberapa pemimpin dan pengandjur suatu faham, sebagai Hitler dan Mussolini, dihormati oleh rakjat Djerman dan Italia setinggi langit. Lalu disangkanja bahwa kedua orang diktator itu bahagia.

Kalau kita perturutkan, adalah bahagia itu mempunjai qa'idah sebanjak orang, sebanjak penderitaan, sebanjak pengalaman, sebanjak keketjewaan.

Orang fakir mengatakan bahagia pada kekajaan.

Orang sakit mengatakan bahagia pada kesehatan.

Orang jang telah terdjerumus kelembah dosa mengatakan bahwa terhenti dari dosa itulah kebahagiaan.

Seorang jang rindu atau bertjinta, mengatakan hasil maksudnja itulah bahagia.

Seorang pengandjur rakjat berpendapat, bahwa kemerdekaan dan ketjerdasan umat bangsa jang dipimpinnja itulah bahagia.

Seorang perawan dusun bernama Asma binti Bahdal, jang dikawini oleh Mu'awijah bin Abi Sufjan, berkejakinan bahwa bahagia itu ialah kembali kedusunnja, didalam pondoknja jang buruk, walaupun sekarang diam dalam istana jang indah.

Seorang pengarang sjair merasa bahagia djika sjairnja djadi hapalan orang. Seorang pengarang merasa bahagia djika bukunja djadi buah tutur. Seorang djurnalis merasa bahagia djika surat kabarnja dan timbangan redaksinja dipahamkan orang.

Kita akan bertambah bingung memikirkan hal ini. Dimanakah sebenarnja bahagia itu. Sebab itu kita tjari buku² jang kita rasa penting, karangan orang² jang tinggi filsafat, tasauf dan pengalamannja, adakah tersimpan disana bahagia itu.

Buku² itu bertemu, kita kumpulkan keterangannja mendjadi satu. Kita susunkan mendjadi suatu karangan, untuk mendjadi suluh penuntut bahagia, tetapi belum lagi bahagia !

Maka adalah kebahagiaan jang kita tjari itu terlalu tinggi. Kita semuanja hanja mengumpulkan pendapatan orang lain, karena demikianlah kita ini didalam hidup. Kadang² pendapatan mereka itu belum pernah dirasainja, hanja diangan-angannja begitulah agaknja. Kadang² pula telah dirasainja, tetapi tak sanggup dia melukiskan dengan puas, karena tidak mudah bagi manusia itu menerangkan segala kelazatan jang dirasainja. Tetapi dengan membatja pendapat² budiman itu, moga² terobatlah hati kita, timbul keinginan menudju kesana, dan tertjapai oleh kita bahagia, walaupun tidak seluruhnja, sebahagianpun tjukuplah.

PENDAPAT BUDIMAN TENTANG BAHAGIA

Ditanjakan orang kepada Jahja bin Chalid Albarmaky, seorang wazir jang masjhur didalam Daulat Bani Abbas : Apakah bahagia itu, tuanku ?

Djawabnja : Sentosa perangai, kuat ingatan, bidjaksana akal, tenang dan sabar menudju maksud.

Kebahagiaan itu pernah dinjanjikan oleh seorang ahli sjair bernama Hutaiäh, demikian :

وَلَسْتُ أَرَى السَّعَادَةَ جَمْعَ مَالٍ ۞ وَلٰكِنَّ التَّقِيَّ لَهُوَ السَّعِيدُ

وَتَقْوَى اللهِ خَيْرُ الزَّادِ ذُخْرًا ۞ وَعِنْدَ اللهِ لِلْأَتْقَى سَعِيدُ.

Menurut pendapatku, bukanlah kebahagiaan itu pada mengumpulkan harta benda ; tetapi taqwa akan Allah itulah dia bahagia.

Taqwa akan Allah itulah bekal jang sebaik-baiknja disimpan. Pada sisi Allah sahadjalah kebahagian pada orang jang taqwa.

Ahli sjair jang lain, jang amat masjhur dalam perkembangan agama Islam, jaitu Zaid bin Tsabit, ahli sjair Rasulullah, berkata :

وَإِنِ امْرُؤٌ يُمْسِي وَيُصْبِحُ سَالِمًا ۞ مِنَ النَّاسِ إِلَّا مَا مَضَى لَسَعِيدُ

Djika petang dan pagi seorang manusia telah beroleh aman sentosa dari gangguan manusia, itulah dia orang jang bahagia.

Orang jang berpegang teguh dengan agama, kebahagiaannja ialah pada meninggalkan barang jang terlarang, mengikut jang tersuruh, mendjauhi jang djahat, mendekati jang baik. Bahagianja ialah pada mengerdjakan agama.

Ibnu Chaldun berpendapat : Bahagia itu ialah tunduk dan patuh mengikut garis-garis jang ditentukan Allah dan peri kemanusiaan.

Abu Bakar Ar Razi tabib Arab jang masjhur itu menerangkan, bahwa bahagia jang dirasa oleh seorang tabib, ialah djika dia dapat menjembuhkan orang jang sakit dengan tidak mempergunakan obat, tjukup dengan mempergunakan aturan makanan sadja.

Imam Al-Ghazali, orang tua dan ikutan dari segala tabib djiwa berpendapatan bahwa bahagia dan kelazatan jang sedjati, ialah bilamana dapat mengingat Allah. Kata beliau :

Ketahuilah bahwa bahagia tiap-tiap sesuatu ialah bila kita rasai nikmat kesenangan dan kelazatannja, dan kelazatan itu ialah menurut tabi'at kedjadian masing-masing, maka kelazatan mata ialah melihat rupa jang indah, kenikmatan telinga mendengar suara jang merdu, demikian pula segala anggota jang lain ditubuh manusia. Adapun kelazatan hati ialah teguh ma'rifat kepada Allah, karena hati itu didjadikan Allah buat pengingat Tuhan. Tiap² barang jang dahulunja tiada dikenal oleh manusia, bukan buatan gembiranja djika telah dikenalnja. Tak obahnja dengan orang jang baru pandai bermain tjatur, dia tidak berhenti-henti bermain, meskipun telah dilarang berkali-kali, tidak sabar hatinja kalau tidak bertemu dengan buah dan papan tjatur itu. Demikian pulalah hati, jang dahulunja belum ada ma'rifatnja kepada Tuhannja, kemudian itu dia mendapat nikmat mengenalNja, sangatlah gembiranja dan tidak sabar dia menunggu masa akan bertemu dengan Tuhan itu, karena kelazatan mata memandang jang indah tadi. Tiap-tiap bertambah besar ma'rifat bertambah pula besar kelazatan.

Seorang hamba rakjat akan gembira kalau dia dapat berkenalan dengan wazir ; kegembiraan itu naik berlipat ganda kalau dia dapat berkenalan pula dengan radja. Tentu sadja perkenalan dengan Allah, adalah puntjak dari segala matjam kegembiraan, lebih dari apa jang dapat dikira-kirakan oleh manusia, sebab tidak ada jang maudjud ini jang lebih dari kemuliaan Allah. Bukankah segala kemuliaan alam

itu hanja sebahagian dari anugerah Allah ? Bukankah segala kegandjilan dalam alam itu hanja sebahagian jang sangat ketjil dari kegandjilan Maha Kuasa Allah ?

Oleh sebab itu tidaklah ada suatu ma'rifat jang lebih lazat dari pada ma'rifatullah. Tidak ada pula suatu pemandangan jang lebih indah dari pemandangan Allah. Sebab segala kelazatan dan kegembiraan, kesenangan dan sukatjita jang ada diatas dunia ini, semuanja hanja bertakluk kepada pertimbangan nafsu, timbul sebab pertimbangan nafsu, dan semuanja akan berhenti perdjalanannja apabila telah sampai kebatas, jaitu kematian. Tetapi kelazatan ma'rifatullah bukan bertakluk dengan nafsu, dia bertakluk dengan hati. Maka perasaan hati tidak berhenti sehingga mati. Hati nurani itu tidak rusak lantaran perpindahan hidup dari pada fana kepada baka. Bahkan bila tubuh kasar ini mati, bertambah sutji dan bersihlah ma'rifat itu, karena tidak ada penggangguannja lagi, sebab kekuasaan iblis, hawa dan nafsu tidak sampai kesana. Hati nurani itu telah keluar dari alam jang sempit, masuk kedaerah alam jang luas, keluar dari gelap gulita menudju terang benderang.

Kata Imam Al-Ghazali pula dibahagian jang lain :

Kesempurnaan bahagia itu bergantung kepada tiga kekuatan :

a. Kekuatan *marah.*
b. Kekuatan *sjahwat.*
c. Kekuatan *ilmu.*

Maka sangatlah perlunja manusia berdjalan ditengah-tengah diantara tiga kekuatan itu. Djangan berlebih-lebihan menurutkan kekuatan sjahwat, jang menjebabkan mempermudah jang sukar dan membawanja kepada binasa. Djangan pula berlebih-lebihan pada kekuatan sjahwat sehingga mendjadi seorang jang humuq (pandir), jang membawa kerusakan pula. Maka djika kekuatan sjahwat dan marah itu ditimbang baik-baik dan diletakkan ditengah-tengah, luruslah perdjalanannja menudju pertundjuk Tuhan. Demikian pula dari hal marah. Kalau kemarahan itu berlebih dari pada jang mesti, kedjadian memukul dan membunuh. Tetapi kalau dia kurang pula dari pada jang mestinja, hilanglah dari diri perasaan tjemburu (ghirah) dan hilang pula perasaan bertanggung djawab atas agama dan keperluan hidup atas dunia. Tetapi kalau marah terletak ditengah-tengah, timbullah kesabaran, keberanian dalam perkara jang memerlukan keberanian, dan segala pekerdjaan dapatlah dikerdjakan menurut hikmat.

Demikian pula halnja dengan *sjahwat.* Kalau sjahwat itu bertambah-tambah, terdjadilah fasik (melanggar perintah Tuhan), onar. Kalau

ahwat kurang teguh, terdjadilah kelemahan hati dan pemalas. Kalau sjahwat berdjalan ditengah-tengah, timbullah 'iffah, artinja dapat memelintah diri sendiri, dan qana'ah, jakni tjukup dengan apa jang ada serta tidak berhenti berusaha.

Kata beliau pula :.

Didalam batin engkau ada terkumpul beberapa sifat jang gandjil, sifat kebinatangan, sifat keganasan dan sifat malaikat. Tetapi dirimu jang sedjati ialah njawamu, rohmu. Hendaklah engkau tahu bahwa sifat-sifat jang tersebut tadi bukan kedjadian jang asli dari pada djiwamu, dia hanja sifat-sifat jang mendatang kemudian Sebab itu hendaklah engkau perhatikan baik-baik dan ketahui pula makanan apakah jang setudju dengan sifat-sifat tadi, untuk pentjapai bahagia.

Kebahagiaan sifat kebinatangan ialah makan, minum, tidur dan sebagainja. Kalau engkau dimasuki oleh kebinatangan itu lebih dari pada ukuran jang mesti, tentu engkau hanja bersungguh-sungguh memikirkan makan dan minum sadja.

Kesenangan dan kebahagiaan sifat ganas ialah memukul dan merusak. Kesenangan dan kebahagiaan setan ialah memperdajakan kamu dan mendjerumuskan serta menghelah. Kalau sifat setan itu ada pada engkau, maka engkau akan memperdajakan orang, mendjerumuskan orang kepada kesesatan, menghelah-helah, memutar-mutar duduk perkara, sebab dengan demikianlah tertjapai kebahagiaan dan kesenangan setan.

Adapun kesenangan dan kebahagiaan sifat malaikat ialah menjaksikan keindahan Hadrat Rubbijah, keindahan hikmat Ilahyah. Marah dan sjahwat tidak berpengaruh atas orang jang bersifat begini. Kalau engkau mempunjai sifat dari djauhar malaikat ini hendaklah engkau bersungguh-sungguh menjelidiki asal kedjadianmu, sehingga achirnja engkau tahu, djalan manakah jang harus ditempuh untuk mentjari Hadrat Rubbijah itu, sampai achirnja engkau beroleh bahagia jang mulia dan tinggi, jaitu *musjahadah*, menjaksikan keindahan dan ketinggian Maha Tuhan, terlepas dirimu dari ikatan sjahwat dan marah. Disanalah engkau akan mengetahui kelak bahwa sjahwat dan kemarahan itu didjadikan Allah atas dirimu, bukan supaja engkau terperosok dan tertawan, tetapi supaja engkau dapat menawannja. Dapatlah keduanja engkau pergunakan djadi perkakas untuk mentjapai maksudmu menudju djalan ma'rifat tadi ; jang satu engkau djadikan kendaraan dan jang lain engkau djadikan sendjata, sehingga mudahlah engkau mentjapai keberuntungan, bahagia dan kesenangan.

Kalau engkau lihat salah satu anggota keradjaan hati itu melanggar undang-undang hidup, jaitu salah satu dari sjahwat dan marah, hendaklah engkau lawan sepenuh tenaga. Djika dia kalah sekali-kali dja-

ngan dibunuh, karena keradjaan hati tidak akan sentosa kalau keduanja tak ada lagi. Kalau engkau djalankan resep demikian, tentu akan beroleh bahagia. Dapat engkau memegang dan mempergunakan nikmat Allah menurut jang mestinja. Tentu pada suatu waktu jang telah ditentukan Tuhan didalam azalNja, engkau akan beroleh peringatan kehormatan jang tinggi dari padaNja. Kalau engkau langgar petaruh ini, tentu engkau tjelaka, engkau dapat siksa jang bukan seperti, jang menjebabkan engkau menjesal.

Sekianlah keterangan Imam Ghazali.

Dari keterangan beliau itu, maklumlah kita pendirian Imam Ghazali, bahwa kebahagiaan itu ialah pada kemenangan memerangi nafsu dan menahan kehendaknja jang berlebih-lebihan. Itulah jang bernama peperangan besar; lebih besar dari menaklukkan negeri. Nabi Muhammad s.a.w. kembali dari peperangan Uhud jang paling besar. Tidak ragu lagi, bahwa orang jang menang dalam peperangan jang demikian, lebih dari pada segala kemenangan. Tetapi Nabi kita berkata, bahwa kembalinja dari perang Uhud itu ialah kembali dari perang jang seketjil-ketjilnja, menempuh perang jang sebesar-besarnja, jaitu perang dengan nafsu.

Maka kemenangan didalam peperangan dengan nafsu ini ialah induk dari segala kemenangan. Karena orang jang berperang kemedan perang itu sendiri, ada djuga jang mentjari nama dan kemegahan. Pada lahir ternama, pada batin amalnja belum tentu diterima Tuhan. Sedang orang jang berperang dengan nafsu itu, kerapkali tidak dilihat manusia kemenangan itu lahirnja, tetapi tertulis dengan djelas disisi Tuhan.

PENDAPAT ARISTOTELES

Aristoteles berpendapat bahwa bahagia bukanlah suatu perolehan untuk segala manusia, tetapi tjorak bahagia itu berlain-lain dan berbagai-ragam menurut perlainan tjorak dan ragam orang jang mentjarinja. Kadang-kadang sesuatu jang dipandang bahagia oleh seseorang, tidak oleh orang lain. Sebab itu — menurut undang² Aristoteles : — Bahagia itu ialah suatu kesenangan jang ditjapai oleh setiap orang menurut kehendak masing².

Beliau berpendapat bahwa bahagia itu bukan mempunjai arti dan satu kedjadian, melainkan berlain tjoraknja menurut tudjuan masing² manusia. Adapun jang berdiri dengan sendirinja, dan tudjuan setiap manusia jang hidup ialah : kebaikan umum. Bahagia itu ialah tudjuan tiap² diri. Kelak setelah tiap² diri beroleh bahagia jang ditjarinja, barulah kemanusiaan umum itu melangkah menudju kebaikan untuk bersama.

Kata Aristoteles lagi : Kebaikan umum itu ialah suatu perkara, jang bila telah tertjapai, maka kita tidak berkehendak lagi kepada jang lain. Tetapi bahagia ialah anugerah Allah kepada tiap² diri jang dipilihNja, jang boleh djadi orang lain tidak merasainja, meskipun jang beroleh bahagia dengan jang tidak beroleh itu berkumpul setiap hari.

PENDAPAT AHLI² FIKIR ZAMAN SEKARANG

Ahli² fikir zaman kini ada jang putus asa, ada jang kecewa dan ada jang merasa sukar sekali mentjari bahagia itu.

Hendrik Ibsen, ahli fikir bangsa Norwegia (1828—1906) berkepertjajaan bahwa mentjari bahagia itu hanja menghabiskan umur sadja, karena djalan untuk menempuhnja sangat tertutup, setiap ichtiar untuk melangkah kesana senantiasa tertarung. Karena mula² orang jang menudjunja menjangka bahwa perdjalanan telah dekat, padahal dekat kepada djurang tempat djatuh. Beliau berkata : Kita belum mentjapai bahagia, sebab tiap² djalan jang ditempuh mendjauhkan kita dari padanja.

Tjoba pembatja fikir, tidakkah patut failasuf ini berpendapat demikian ? Berapa banjaknja kita lihat didalam hidup ini manusia berichtiar hendak mentjapai bahagia dengan bermatjam-matjam djalan, tetapi boleh dikatakan tiap-tiap menempuh itu terdjatuh ditengah djalan ? Ada pahlawan, jang mula-mula menjangka bahwa bahagia akan tertjapai olehnja dengan djalan membela tanah airnja. Tiba-tiba setelah tertjapai olehnja kebahagiaan tanah air itu, setelah ia beroleh kemenangan, lupalah ia kepada bahagia jang ditudjunja, ia mentjoba pula hendak merusakkan tanah air orang lain.

Seketika miskin orang bertjita-tjita hendak kaja, karena bila harta telah tjukup bahagia akan tertjapai, sebab dapat membantu sesama hamba Allah. Tetapi setelah dia kaja ia mendjadi sombong, harta bendanja disimpannja dan ia mendjadi kikir.

Sebelum ia mendjadi presiden atau menteri, atau anggota parlemen, ia berdjandji dihadapan rakjat bahwa dia akan membantah segala sifat jang zalim dan aniaja. Tetapi setelah kursi itu diperolehnja, berkisarlah kezaliman wazir jang hilang kepada wazir jang baru. Demikianlah lain-lain tjontoh.

Itulah sebab failasuf Hendrik Ibsen berkata bahwa mentjari bahagia itu membuang-buang umur sadja. Tetapi sikap jang beliau ambil itu adalah sikap putus asa. Thomas Hardy pun segolongan dengan Hendrik Ibsen, sama-sama putus asa didalam mendaki, memandjat dengan bermatjam-matjam ichtiar untuk mentjari bahagia, bahagia itu tidak djuga dapat.

GOLONGAN KEDUA

Leo Tolstoy, pudjangga Rusia jang masjhur itu (1828 — 1910), berpendapat bahwa jang mendjadi sebab manusia putus asa didalam mentjari bahagia, ialah karena bahagia itu diambilnja untuk dirinja sendiri, bukan untuk bersama. Padahal segala bahagia jang diborong untuk sendiri itu mustahil berhasil, karena bahagia sematjam itu tidak dapat tidak mesti mengganggu bahagia orang lain. Orang lain jang terganggu itu tidak pula mau berpangku tangan djika ia tersinggung, dia akan mempertahankan diri. Oleh sebab itu bukan lagi „menuntut bahagia" memberi keuntungan, tetapi memberi kerugian bersama. Sebab itu pula njatalah bahwa bahagia jang dituntut mestinja bukan buat diri sendiri, tetapi buat bersama, buat masjarakat, karena „Tangan Allah adalah atas Djama'ah". Dari sebab bahagia ditjari untuk bersama, dan segala manusia rindu mentjapainja, disini timbullah persatuan keperluan dan persatuan hadjat, timbullah ketjintaan diantara bersama dan kehendak bertolong-tolongan.

Maka bahagia raya itu tidaklah akan didapat didalam hidup jang gelap, melainkan pada kehidupan jang penuh nur, penuh tjahaja gemilang. Hidup bertjahaja dan berseri ialah hidup jang sudi mengorbankan kesenangan dan kebahagiaan diri sendiri untuk kesenangan dan kebahagiaan bersama, untuk menghilangkan segala permusuhan dan kebentjian jang melekat didalam djantung anak Adam, jang terbit lantaran hawa nafsu dan sjahwat, jang semuanja itu membawa manusia kepada gelap gulita. Inilah jang mendjadikan dunia penuh dengan lakon kesedihan dan sandiwara jang menjeramkan bulu.

Hidup jang gilang gemilang itu ialah berkorban.

Bertrand Russel, failasuf Inggeris, pun sependirian dengan Tolstoy dalam hal ini.

George Bernard Shaw „bintang filsafat" dari Irlandia itu, dalam karangan sandiwaranja „Manusia jang madju", menghilangkan keraguan jang bersarang dihati manusia lantaran pengaruh pendapat Ibsen diatas tadi. Kata beliau :

Djika manusia tidak kuat mentjari djalan menudju bahagia, atau tak kuat menjingkir dari djalan sengsara dan tjelaka, sekali-kali djangan ia putus asa. Ia mesti berpegang teguh dengan keberanian, ia mesti kuat. Tak boleh menjerahkan diri kepada sengsaranja dan tidak beruntungnja. Ia mesti tahu bahwa dirinja ini dilahirkan oleh alam untuk perdjuangan. Ia mesti tahu bahwa dahulu dari pada kita sudah berpuluh-puluh keturunan anak manusia jang mendjadi korban. Ada jang sesat dan telah djatuh. Kita jang datang dibelakang mendapat pengadjaran baru dari pada kedjatuhan mereka. Kita mesti memilih

djalan lain, djangan djalan jang telah ditempuh orang-orang jang telah tersasar.

Jang menjebabkan manusia tidak mendapat bahagia — kata Shaw pula — karena banjaknja salah manusia, keriaannja, ber-sungguh² untuk keuntungan seorang, tidak mempedulikan seruan *kehidupan* sedjati, jaitu kehidupan didalam budi mulia, tidak mengakui kerugian jang didapatnja lantaran kesalahan perbuatannja.

Ada orang jang mengatakan bahwa kesalahan manusia karena tidak mempergunakan akal. Persangkaan itu salah; segala orang mempergunakan akalnja, tetapi dipergunakannja bukan untuk keramaian isi dunia, hanja untuk kerusakan dan untuk menghabiskan njawa. Djadi kemadjuan manusia pada masa ini bukan dalam budi pekerti, hanjalah dalam dunia amuk dan merusak binasakan. Tidak seorangpun jang ingat hendak mentjari obat, bahkan semuanja lupa kesengsaraan nenek mojangnja sedjak beribu-ribu tahun jang lampau. Apa jang diminum dan apa jang dimakan nenek mojangnja dahulu, itu djuga jang diminum dimakannja sekarang ini. Kalau dia madju kemedan perang untuk melawan musuhnja, tidak ada orang lain jang bisa mentjontoh bagaimana kedjempolannja membinasakan djiwa temannja dan merusakkan tempat tinggal sesamanja manusia.

Inilah penjakit masjarakat jang menjebabkan manusia terhindar dari bahagia, menurut Shaw. Meskipun sedemikian rusak, Shaw tidak putus asa untuk memperbaiki peri kemanusiaan dan untuk mentjapai bahagia, ia suruh manusia berani dan teguh hati. Segala kerusakan dan keonaran jang terdjadi dahulu, sekarang dan nanti, akan mendjadi pengadjaran bagi peri kemanusiaan seluruhnja. Itulah agaknja jang mendjadi sebab maka Shaw berkata bahwa dalam abad ke-XX ini djuga seluruh dunia akan menaruh perhatian besar kepada agama Islam!

PENDAPAT NABI MUHAMMAD S.A.W.

Sekarang marilah kita selidiki bagaimana pendapat Nabi Muhammad s.a.w. dari hal bahagia, setelah kita lihat beberapa pendapat dari filsafat Timur dan Barat.

Dari Aisjah Radhiallahu'anha, bahwa pada suatu hari dia bertanja kepada Rasulullah s.a.w.: Ja Rasulullah, dengan apakah berkelebihan setengah manusia dari jang setengahnja?

Rasulullah mendjawab: „Dengan akal!"

Kata Aisjah pula: „Dan diachirat?"

„Dengan akal djuga", — kata beliau.

„Bukankah seorang manusia lebih dari manusia jang lain dari hal pahala lantaran amal ibadatnja?"

„Hai Aisjah, bukankah amal ibadat jang mereka kerdjakan itu hanja menurut kadar akalnja? Sekedar ketinggian deradjat akalnja, sebegitulah ibadat mereka dan menurut amal itu pula pahala jang diberikan kepada mereka".

Sabda Rasulullah pula: „Allah telah membagi akal kepada tiga bagian; siapa jang tjukup mempunjai ketiga bagiannja, sempurnalah akalnja; kalau kekurangan walau sebagian, tidaklah ia terhitung orang jang berakal".

Orang bertanja: „Ja Rasulullah, manakah bagian jang tiga matjam itu?"

Kata beliau: „Pertama, baik *ma'rifatnja* dengan Allah, kedua, *baik ta'atnja* bagi Allah, ketiga, baik pula *sabarnja* atas ketentuan Allah".

Berkata setengah hukama: „Tiap-tiap sesuatu didalam alam ini ada batas perdjalanannja. Tetapi akal tidak terbatas; adapun manusia bertingkat-tingkat didalam deradjat akalnja, laksana derdjat wangi dari tiap-tiap bunga."

Dari sabda Nabi itu, dapat kita ambil kesimpulan bahwa derdjat bahagia manusia itu menurut derdjat akalnja, karena akallah jang dapat membedakan antara baik dengan buruk; akal jang dapat mengagak-agihkan segala pekerdjaan, akal jang menjelidiki hakikat dan kedjadian segala sesuatu jang ditudju dalam perdjalanan hidup dunia ini. Bertambah sempurna, bertambah indah dan murni akal itu, bertambah pulalah tinggi derdjat bahagia jang kita tjapai, sebab itu — menurut kehendak hadis tadi: — Kepada kesempurnaan akallah kesempurnaan bahagia.

Akal manusia bertingkat, kehendak manusia berlain-lain menurut tingkat akal masing-masing. Setengah manusia sangat tjinta kepada kehormatan dan kemuliaan, sehingga simpang perdjalanan dan segala ichtiar dipergunakannja untuk sampai kesitu. Ia mau berkorban, mau menempuh kesusahan dan kesakitan asal ia bisa mentjapai kemuliaan dan kehormatan. Padahal setengah golongan tidak peduli semua itu. Buat dia, asal dapat mentjapai hidup, tak mengganggu orang lain, tjukuplah. Apa guna menghabiskan tenaga untuk mentjapai kemuliaan dan kehormatan jang sebagai mimpi itu.

Harta benda, dunia, sebahagian besar manusia berusaha mentjari, bersusah pajah, berhabis tenaga, tidak peduli hudjan-panas, haus-lapar, kadang[2] berhilang-hilang negeri, meninggalkan kampung, anak isteri dan handai tolan; padahal ada pula golongan jang tiada peduli akan harta benda itu, asal hatinja tenteram didalam chalwat mengingat Tuhannja, sebagaimana kebiasaan ahli-ahli zuhud dan shufi jang masjhur; asal lekat pakaian untuk penutup aurat, dapat sesuap pagi

dan petang, tjukuplah. Dia ingin kekajaan djuga, tetapi kekajaan djiwa. Dia ingin kemuliaan djuga, tetapi kemuliaan jang lebih kekal dari harta.

Ada orang jang lupa siang, lupa malam, lupa kampung dan lupa negeri, hanja untuk mentjari pangkat, mentjari tepuk kuduk, mentjari pudjian, mentjari beberapa keping emas, perak dan tembaga jang akan diderétkan diatas dadanja, jang dinamai orang bintang. Untuk itu ia tidak peduli negerinja terdjual tergadai teragun harta benda pusaka nenek mojangnja. Padahal ada pula golongan jang tidak lekat dihatinja segala perhiasan jang tak kekal itu, karena dipandangnja bahwa segala barang-barang perhiasan dada itu, tak lebih harganja dengan permainan kuda-kuda dan puput anak².

Ada orang jang dimana-mana berniat hendak sebagai „ajam putih", ditiap gelanggang kelihatan, terus dimuka sadja hendaknja, djangan sampai ketinggalan. Padahal ada pula orang jang bentji kepada segala jang ramai, berniat hendak memisahkan dirinja ketempat sunji, supaja tidak bergaul dengan manusia jang banjak ini, jang diikat oleh beberapa kemestian, jang memenatkan diri. Ditempat sunji dia bebas mengingat Rabbul Izzati semata-mata.

Segala perlainan dan perobahan tingkatan pandangan hidup manusia itu, timbul karena perlainan tingkatan pendapat akal. Berlain pendapat karena berlain pengetahuan, pendidikan dan berlain pula bumi tempat tegak. Djika akal itu telah tinggi karena tinggi pengetahuan (ilmu) dipatrikan oleh ketinggian pengalaman, bertambahlah tinggi deradjat orang jang mempunjainja. Karena sesungguhnja segala sesuatu jang ada dalam alam ini, hakikatnja sama sadja, jang berobah adalah pendapat orang jang menjelidikinja. Maka kepandaian manusia menjelidiki itulah jang mendjadi pangkal bahagia atau tjelakanja.

Bertambah luas akal, bertambah luaslah hidup, bertambah datanglah bahagia. Bertambah sempit akal, bertambah sempit pula hidup, bertambah datanglah tjelaka.

Oleh agama perdjalanan bahagia itu telah diberi berachir. Puntjaknja jang penghabisan ialah kenal akan Tuhan, baik ma'rifat kepadaNja, baik taat kepadaNja dan baik sabar atas musibahNja. Tidak ada lagi bahagia hidup diatas itu!

Disinilah timbul keheranan kita melihat orang jang setiap hari menjisir rambutnja, tetapi tak menjisir otaknja; berusaha membusungkan dadanja, tetapi tak membusungkan hatinja. Digosoknja sepatunja tetapi tak digosoknja akalnja, sehingga ia tak pernah bertemu dengan bahagia hanja mendengar dari orang ke-orang dari mulut kemulut. Ia duduk dekat orang jang bahagia, tetapi dia djauh dari bahagia. Ada lurah jang dalam membatas mereka, padahal mereka berdekat duduk.

Heran kita dengan manusia, ia takut rugi dengan hartanja. tetapi ia tidak gampang beroleh kerugian, jang lebih besar, jaitu murka Tuhannja. Ia obati dengan sepenuh tenaga anaknja jang djatuh sakit, jaitu sakit badan ; tetapi tidak ditjarikannja obat djika anaknja mendapat sakit batin, jaitu sakit akal.

Kalau akal ini telah dilepaskan dari segala kungkungannja, hanja dihadapkan kepada zat Jang Menguasainja sadja, kalau telah datang zaman itu, akan datang pulalah perobahan jang besar didalam peri penghidupan manusia. Terlepaslah manusia dari pada antjaman sesama anak Adam, tidak ada lagi tempat takut melainkan Jang Maha Esa itu djua adanja.

Segala barang jang ada diatas dunia ini sama sadja harganja, tidak berlebih berkurang. Harga emas sama dengan tembaga, harga batu sama dengan rumah batu, harga segulung kertas koran sama dengan harga segulung wang kertas didalam peti ; jang berobah bukan barang itu melainkan penghargaan manusia atasnja. Misal jang dekat dihadapan kita sampai tjukup. Seorang jang tidak mengerti bahasa Inggeris, meskipun dihadapannja ada sebuah buku berharga Rp. 100.— sedjilid dalam bahasa Inggeris, buat dia tidak lebih harganja daripada kertas pembungkus gula. Tetapi harga Rp. 100.— itu, ialah bagi jang mengerti bahasa Inggeris tadi. Pergilah kepasar loak, tuan akan terdjumpa karangan failasuf didjual dengan timbangan kilo.

Rokok, walaupun bagaimana mahal, wangi dan menerbitkan nafsu bagi orang perokok, bagi jang tak merokok, tidaklah berharga sepeserpun.

Penulis buku ini tidak menghargakan buah pala jang banjak berserak dibawah batangnja didalam kebun didusunnja. Tetapi seketika dia di Makkah sebelum perang, djika adalah orang jang hendak mendjual kepadanja 10 sen sebidji, maulah dia rasanja membeli, karena sangat ingin. Kemudian bila telah pulang kekampung, buah pala jang berlungguk dibawah batangnja itu, menengok sadjapun dia tak mau lagi.

Djadi sampai sekarang belum djuga dapat orang tentukan, kapankah masanja orang merasa bahagia. Orang rindu akan sesuatu sebelum ada padanja, demi bila telah ada, hilanglah kerinduannja, sebab segala isi dunia itu indahnja sebelum ada ditangan. Rockefeller seorang jang telah kaja sangat, dahulu sebelum kaja dia sangat rindu hendak beroleh bahagia dengan kaja. Wangnja jang bermilium sebanjak aliran minjak tanah Socony itu tidak ada harga lagi baginja, jang lebih dirinduinja dan lebih ditjintainja serta ia berasa bahagia djika diperolehnja, ialah djika umurnja jang 97 tahun (1937) ditjukupkan Allah seratus tahun, menunggu 3 tahun lagi. Tetapi tahun 1937 itu dia mati djuga, tak dapat ditebusnja kekurangan jang 3 tahun itu dengan wang miliunan !

Sedang dinegeri Surakarta Hadhiningrat ada pula seorang perempuan tua, mbok Suro namanja, sudah satu setengah abad usianja (150 tahun), dan hidupnja sangat miskin. Sudah berkali-kali dilihatnja radja diangkat dan radja mati, dan karena miskinnja sudah kerapkali dia bosan hidup. Akan lebih berbahagialah dia kiranja, kalau dia lekas mati, namun mati tidak djuga datang. Kalau nasib itu boleh menurut kehendak kita, apalah salahnja diberikannja kelebihan usianja itu kepada Rockefeller barang 3 tahun sadja, tentu kalau bisa, mau agaknja Rockefeller mengganti kerugian umur itu dengan separoh kekajaannja!

Sebab itu, sekali-kali tidaklah bernama bahagia dan nikmat djika hati dan chajal kita hanja kita perhubungkan dengan barang isi alam jang lahir ini, jang harganja hanja menurut keinginan kita. Djangan terlalu diperintah oleh chajal, oleh angan-angan, oleh fantasi, karena itu djugalah jang mengentjongkan kita daripada bahagia jang sebenarnja tudjuan hidup, jang mulanja tangis achirnja tertawa, dan mulanja pahit achirnja manis.

Banjak manusia jang diperdajakan oleh tjahaja samar karena dia dalam gelap, perasaannja didahulukannja daripada pertimbangannja. Dia datang kepada tjahaja jang baru itu, sampai disana jang ditjarinja tak ada sama sekali. Akan kembali pulang ketempat asal, djalan telah lebih gelap dari dahulu, lantaran ia tak sabar menunggu tjahaja jang sedjati.

Memang, sebab-sebab buat mentjapai bahagia amat banjak, tetapi kita manusia mentjari djuga jang lain. Dia ada dalam tangan kita, tetapi kita tjari jang ada ditangan orang lain karena jang ditangan orang itu kelihatan indah.



Sekarang mengertilah kita, bahwa segala sesuatu didalam alam ini baik dan buruknja bukanlah pada zat sesuatu itu, tetapi pada penghargaan kehendak kita atasnja, menurut tinggi rendahnja akal kita. Apakah gunanja pena mas bagi orang jang tak pandai menulis? Apakah harga Qurān bagi seorang vrijdenker? Apakah harga intan bagi orang gila? Sebab itulah kita manusia disuruh membersihkan akal budi, supaja dengan dia kita mentjapai bahagia jang sedjati.

IRADAH

Pekerdjaan akal jang paling berat ialah memperbedakan mana jang buruk dan mana jang baik, serta memahamkan barang sesuatu. Tetapi dengan semata-mata akal sadja belum pula tjukup untuk mentjapai bahagia, karena akal adalah berhenti perdjalanannja se-

hingga itu. Adapun jang mendjadi perantaraan antara akal dengan bahagia, ialah iradah, kemauan! Walaupun akal sudah landjut dan tinggi, kalau tidak ada iradah untuk mentjapai bahagia, bahagia itu tidak akan tertjapai. Iradah adalah kekuatan nafsijah kita, pada kedirian kita, jang tidak dapat terpisah dari hajat, hidup. Kalau hajat itu kuat, timbullah iradah, sehingga dapatlah dia menaklukkan segala pengaruh jang mendatang dari luar dan bekas-bekas asing; kalau kehidupan lemah, iradah itupun djatuhlah. Kalau iradah djatuh, terpengaruhlah diri oleh keadaan sekeliling kita, dan sukarlah mentjapai bahagia. Oleh sebab itu njatalah bahwa selain dari akal, iradahlah jang memegang rol paling penting dalam peri kehidupan kita mentjapai bahagia. Bertambah besar iradah, bertambah dekat bahagia. Bertambah lemoek iradah, bertambah djauh bahagia.

Ilmu tabib modern, telah memasukkan djuga ilmu djiwa kedalam bahagian ilmu tabib. Mereka sudah mendapat kepastian bahwa iradah atau kemauan itu amat besar pengaruhnja bagi djasmani dan rohani manusia. Banjak orang jang baru demam sedikit sadja, karena lemah iradahnja, demamnja bertambah larut. Segala matjam penjakit mendekat kepada dirinja. Ada orang jang sembuh sendiri dari penjakit jang menimpanja karena iradahnja kuat. Iradah itu tidak bergantung kepada besar ketjilnja tubuh, sedikit atau banjaknja orang. Kerapkali orang jang besar dan tegap badannja dapat diperintah oleh orang ketjil, karena iradah siketjil itu hidup. Dan ada pula golongan umat, beribu-ribu banjaknja, tak dapat membantah suara seorang pengandjur jang kuat iradah.

Kekuatan sugesti jang dipakai oleh tabib sekarang menundjukkan besarnja pengaruh iradah. Pernah dokter-dokter mengobati orang sakit tjuma dengan iradahnja, tidak memakai resep, sehingga penjakit itu sembuh, hanja bergantung kepada tjara, raut muka dan sikap seketika memeriksa penjakit. Tabib-tabib kunopun tidak memungkiri akan kekuatan ini. Abu Bakar Razi, tabib Arab dan hakim jang masjhur itu berkata: „Hendaklah tabib memasukkan waham kepada hati sisakit bahwa penjakitnja tidak berbahaja dan dia akan lekas sembuh". Ibnu Sina sangat terkenal keahliannja mengobat penjakit dengan sugesti. Tabib modern memperhalus penjelidikan ilmu ini sehingga dapat digunakan djuga untuk membedah. Dengan kekuatan iradah, tabib itu berkata kepada patiënt jang akan dibedah: „Engkau akan dibedah sekarang djuga, tetapi engkau tidak akan merasa sakit". Lantaran takluknja dan pertjajanja kepada tabib itu memang dia tidak merasai sakit sedikit djuga ketika dibedah.

Kalau sisakit sendiri merasa dalam iradahnja bahwa tabib jang mengobatinja itu pandai dan dia akan lekas sembuh, penjakitnja akan segera hirap. Tetapi kalau dia kurang jakin, malah dia waham, wa-

laupun apa matjam obat jang diminumnja tipislah harapan akan memberi bekas. Sebab itu bertambah masjhur nama seorang tabib bertambah kuat iradah orang mempertjajainja.

Kelemahan iradah dan kekuatan waham itulah jang menjebabkan takut dan kurang tenang. Kalau waham itu berbekas pada akal, mendjalarlah dia kepada seluruh perdjalanan fikiran, angan-angan dan kehendak. Ternjata tandanja pada tubuh kasar, djelas terbajang pada muka. Dia mendjadi putjat, ragu-ragu, sak-wasangka, tidak pertjaja akan diri sendiri. Kalau dia gembira, lupa akan dirinja. Putjat dan putus harapan djika ketjewa. Hatipun demikian pula, kuranglah denjutnja, lemahlah perdjalanannja. Lantaran itu perdjalanan darah mendjadi tak tentu.

Lantaran waham-waham itulah manusia merasai sakit, padahal bukan sakit, menanggung takut, dengan tak ada sebab-sebabnja buat takut. Dengan menguatkan iradah, bisalah tertahan dan terbenteng diri dari pengaruh luar itu. Dari pengetjut berganti mendjadi tenang dan sabar. Dari pemalas mendjadi seorang jang giat gembira. Dari seorang jang putus asa dan tiada merasa puas dengan keadaannja, mendjadi seorang jang merasa bahagia.

Kalau iradah kepada barang sesuatu telah kuat, kita tidak merasa apa jang dikatakan sakit.

Misalnja seorang pemuda sedang berdjalan-djalan dengan gadis ketjintaannja. Tiba-tiba datang satu bahaja, misalnja andjing gila mengedjar, atau kekasih itu diganggu orang. Lantaran dia hendak menundjukkan kesetiaan dan keberanian dihadapan kekasihnja itu, ditentangnja bahaja, tidak dipedulikannja apa jang akan menimpa dirinja. Ada pula orang lain, iradahnja tak kesitu, dipandangnja pekerdjaan itu menganiaja diri, memajahkan badan dan menjakitkan tubuh sadja.

Seorang pemimpin bangsa, karena sikapnja tidak disetudjui oleh musuhnja bila beroleh kekalahan, karena kalah dan menang itu mesti bergeler djuga, dia dihukum bunuh. Dia dinaikkan ketiang gantungan. Karena dari bermula iradahnja telah kuat, tidaklah dipedulikannja bahaja atau mati jang ada dihadapannja itu. Ditunggunja kematian dengan segala kegagahan. Tetapi, orang jang tak ada iradahnja, jang terhukum lantaran hatinja penuh dengan waham jang menjesatkan, sebelum naik tiang gantungan dia telah mati dibunuh oleh takutnja. Sebagai kata Mutanabbi : „Orang pengetjut mati beribu kali, orang berani matinja hanja sekali".

Sebab itu, djika dikatakan orang emas mahal harganja sebab dipergunakan untuk mentjapai maksud jang tinggi, maka iradah itu adalah lebih mahal untuk mentjapai bahagia jang sedjati. Tjuma sajang, kelakuan kita bangsa manusia ini, lebih takluk kepada kehendak djasmani jang akan hantjur dalam liang lahad, dan tiada peduli kepada

kehendak rohani jang akan hidup selamanja. Padahal kehidupan jang berarti didunia ini ialah bahagia, bahagia jang timbul dari akal jang dapat tertjapai dengan melalui iradah, kemauan. Maka tidaklah sama derdjat manusia diatas dunia ini, karena ada jang kurang akalnja, sebab itu kurang iradahnja sehingga kurang pula bahagianja, bahkan djauh dari bahagia semendjak didunia sampai djasmaninja oertjerai dengan rohaninja.

Schopenhauer, ahli filsafat Djerman menjimpulkan alam dan hidup dalam filsafatnja jang terkenal: *„Alam itu ialah kemauan"*.

DARI APAKAH TERSUSUN ANASIR BAHAGIA ?

Ahli filsafat dan tasauf berselisih faham dari hal susunan bahagia itu. Artinja berapakah pertjampuran zat jang kelak mendjadi zat jang tersendiri jaitu: bahagia? Ibarat ilmu kimia, berapakah zat kapur, vitamin, zat putih telur dan lain-lain jang diaduk mendjadi tubuh bahagia?

Perlu djuga diketahui, karena tjara mentjari matjam kaju kadang[2] bukan dengan tjara menilik batangnja, tetapi dengan memperhatikan dahan dan daunnja.

Pertama: faham *Pithagoristen* dan *Platonisten*.

Menurut pendapat Pithagoras, Socrates, Plato dan lain-lain, anasir bahagia itu tersusun dari empat sifat utama, jaitu: *hikmat, keberanian, 'iffah (kehormatan)* dan *adil.*

Menurut mereka, jang 4 itu sudah tjukup, tak usah ditambah lagi!

Kedua: faham *Aristotelesten.*

Anasir bahagia 5 perkara, kata Aristoteles, jaitu:

1. Badan sehat, pantjaindera tjukup (memadai pendengaran, penglihatan, pentjiuman, perasaan lidah dan perasaan kulit).
2. Tjukup kekajaan, banjak pembantu sehingga sanggup meletakkan harta pada keperluannja, didalam mentjapai kebaikan, penolong fakir miskin, menundjukkan djasa baik kepada sesama manusia, sehingga beroleh nama baik.
3. Indah sebutan diantara manusia, terpudji dimana-mana, terhitung masuk bahagian orang dermawan, setiawan, ahli fikir. Semua ditjapai dengan menanamkan budi bahasa.
4. Tertjapai apa jang ditjita-tjita didalam mengharungi lautan hidup.
5. Tadjam fikiran, runtjing pendapatan, sempurna kepertjajaan memegang agama atau dunia, terdjauh dari kesalahan dan tergelintjir.

Bila terkumpul semuanja ini, tertjapailah bahagia jang sempurna (As-sa'adatul-kamilah). Demikian pendapatan Aristoteles !

Apakah sebab terdjadi perselisihan fikiran dalam perkara anasir-anasir bahagia ?

ALASAN PENDAPAT GOLONGAN PERTAMA

Golongan pertama berpendapat bahwa segala keutamaan dan bahagia itu hanja dirasai oleh diri, oleh nafs. Oleh sebab itu seketika mereka membagi-bagi anasir bahagia, semua mereka taklukkan kepada kekuatan kedirian semata, jaitu *hikmah, keberanian, keteguhan* dan *keadilan.*

Mereka setudju bahwa barangsiapa jang telah terkumpul padanja sifat jang 4 itu, tidaklah perlu lagi mempunjai sifat jang lain. Sebab sifat² jang lain itu sebagai ranting sadja, semuanja berhubung dengan dahan² besar jang empat perkara itu. Kesuburan pokok dengan sendirinja akan menumbuhkan banjak dahan dan ranting. Tidak perlu kepada sifat² jang timbul dari luar diri.

Djika keempat sifat itu telah terkumpul pada manusia, maka kebahagiaannja tidaklah akan kurang atau tjatjat lantaran kerusakan atau kekurangan jang ada pada tubuh kasarnja (djasmaninja). Sebab keempat sifat tadi bukan sifat djasmani, tetapi sifat rohani. Biarpun dia sakit, kentjong mulutnja, petjah matanja, pekok kakinja, semuanja itu akan djadi kemuliaannja djika telah terkumpul padanja 4 sifat rohani jang tersebut tadi. Tetapi djika dia beroleh penjakit jang mengenai rohani, sebagai gila, lemah otak dan lain², maka tjatjatlah bahagianja.

Djuga tidaklah mengurangi bahagia djika dia ditimpa ketjelakaan jang datang dari luar badan, misalnja miskin, papa, djatuh perniagaan ; tidaklah akan mengurangi bahagianja, kalau sifat rohani jang empat tadi telah ada padanja.

Golongan ini mengemukakan bahwa bahagia itu akan lebih bersih dan sutji djika djasmani telah berpisah dari rohani. Karena mereka berpendirian bahwa bahagia itu hanja perasaan djiwa. Selama tubuh masih mengikat djiwa, tubuh jang selalu harus kenjang dengan dunia, tubuh jang selalu mendjadi sarang dari kotoran, selama itu pula kebahagiaan itu belum akan kelihatan sifat kesutjiannja. Djika njawa itu telah lepas dari sangkarnja, jaitu badan kasar, dan bahagia itu telah dirasai sendiri oleh djiwa, barulah nampak bersihnja, barulah dia mendapat nur dari tjahaja Ilahi jang gemilang. Sebagai pepatah orang Arab :

اَقْبِلْ عَلَى النَّفْسِ وَاسْتَكْمِلْ فَضَائِلَهَا فَأَنْتَ بِالرُّوحِ لَا بِالْجِسْمِ اِنْسَانٌ.

Hadapilah djiwamu dan sempurnakan keutamaan-keutamaannja. Karena engkau disebut seorang Insan, bukan lantaran tubuhmu, tetapi lantaran djiwamu.

Maka golongan pertama ini berkejakinan, belumlah manusia akan merasa bahagia jang sedjati, sebelum dia sampai keachirat.

Socrates seketika akan meninggal dunia menjatakan kepada murid² nja jang tengah berkumpul sekelilingnja, bahwa dibalik hidup ini ada lagi hidup kekal; hidup achirat.

ALASAN GOLONGAN KEDUA

Pemandangan golongan kedua, jaitu faham penganut Aristoteles : badan itu *satu bahagian* dari manusia, bukan *satu perkakas*. Sebab itu mereka berkejakinan bahwa kebahagiaan djiwa tidak akan sempurna djika tidak tertjapai lebih dahulu kebahagiaan badan kasar. Demikian pula kebahagiaan jang datang dari luar badan, jaitu segala mata benda dan kemuliaan jang didapat dengan bersungguh-sungguh. Untuk mentjapai bahagia jang tjukup, orang perlu mempunjai penglihatan terang, pendengaran njaring, pentjiuman tadjam, perasaan halus dan berbadan sehat. Banjak djuga ahli filsafat jang berlainan fikiran dengan golongan Aristo ini, sebab bahagia itu memerlukan anasir² jang kekal dan teguh, bukan kepada barang jang bisa hilang, rusak dan musnah, kata mereka.

Golongan ini sangat berlawanan dengan jang pertama tadi, jang berpendapat bahwa bahagia sempurna hanja akan didapat diachirat. Kata Aristo : „Sangat buruk persangkaan orang kepada manusia kalau manusia jang disangka itu selama hidupnja bekerdja baik, meninggalkan bekas jang terpudji, meninggalkan faedah bagi dirinja sendiri, dan bagi sesama manusia, dipaterikan dengan tunduknja kepada Allah. Sangat buruk persangkaan orang, kalau mereka mengatakan orang tidak merasai bahagia semasa hidupnja, hanja setelah matinja sadja. Orang jang berbuat baik, beroleh bahagia didunia dan beroleh bahagia pula diachirat".

Aristo tidak membikin undang-undang untuk menentukan manusia sebagai *hewan jang berdjalan, tidak pula dirinja hanja djiwanja, dan badan adalah perkakasnja, sebagai* undang-undang golongan pertama.

Oleh sebab itu golongan ini berpendapat bahwa manusia bisa mentjapai bahagia didalam hidup didunia, apabila dia berusaha mentjapai bahagia itu. Bersungguh-sungguh dan tidak putus asa, sampai tertjapai keudjungnja, bila ia menutup mata.

TOLSTOY TENTANG PEMBAHAGIAN BAHAGIA

Menurut Tolstoy bahagia itu terbagi dua, ada bahagia jang *waham-waham* sadja dan ada bahagia jang *sedjati*. Bahagia waham-waham ialah bahagia jang ditjari untuk diri sendiri *(persoon)* dan bahagia jang sedjati ialah bahagia jang berguna bagi masjarakat. Maka bahagia jang sedjati itulah jang patut dituntut oleh orang jang tjukup peri kemanusiaan. Bahagia untuk sendiri, tidak akan tertjapai kalau tidak melalui bahagia untuk pergaulan hidup lebih dahulu. Sebab itu hendaklah bahagia untuk bersama didjadikan pokok. dan bahagia untuk diri sendiri didjadikan ranting. Orang jang menuntut bahagia semata-mata untuk diri seorang, nistjaja tersisih dari masjarakat dan kadang-kadang terbit huru-hara si sendiri itu dengan si orang banjak. Dengan sendirinja bukan lagi bahagia jang didapatnja, hanjalah semata-mata kehinaan, terpisah dan terbuang. Dengan sendirinja, dia lari dari bahaja mengedjar bahagia, tetapi hasilnja dia meninggalkan bahagia dan menudju bahaja. Sebab itu tiap-tiap orang jang hendakkan bahagia, hendaklah takluk kepada perintah fikiran jang waras, akal jang sempurna dan pengalaman jang djitu. Senantiasa riwajat mendjadi saksi bagaimana kedjatuhan jang diperoleh orang menuntut bahagia buat badan sendiri, atau mendjadikan tuntutan diri itu mendjadi tudjuan jang achir. Kemudian dilihat pula pergaulan hidup manusia, njatalah bahwa bahagia bersama untuk mendjadikan bahagia tiap-tiap seorang. Semua manusia tidaklah dapat hidup sendiri, kalau tidak bertolong-tolongan, berbantu-bantuan diantara satu sama lain.

Memang — kata Tolstoy — kemadjuan pengetahuan manusia telah naik, lantaran pertukaran masa dan peredaran waktu, sebab kehidupan perikemanusiaan itu tidak berobah dengan air hilir, datang djuga air jang baru dan semuanja menudju kelautan. Tolstoy pun mengakui bahwa manusia telah sanggup menghitung bintang dilangit, menentukan berapa berat bumi, berapa djauh batas antara matahari dengan bumi. antara bumi dengan bulan. dan lain-lain sebagainja. Tetapi selama-lamanja — walaupun bagaimana — tidaklah manusia akan mendapat suatu bahagia untuk dirinja seorang djika tidak dipertalikan lebih dahulu dengan bahagia masjarakat.

Tolstoy tidak mengakui bahagia jang hanja diperoleh untuk diri seorang. Tolstoy memandang bahagia sematjam itu tak ada, sebab penghidupan antara satu manusia dengan manusia lain tak dapat di-

putuskan. Meskipun seorang telah beroleh hati jang thama'ninah, telah sutji batin, telah mendapat keridhaan Tuhan ; senangkah sadja hatinja melihat temannja sesama manusia beroleh susah sengsara, rendah dan djauh dari budi pekerti ?

Bahagia jang sedjati — menurut Tolstoy — ialah bahwa engkau tjintai sesama manusia sebagaimana mentjintai dirimu sendiri. Dan engkau akan merasa lebih bahagia lagi djika teman-temanmu sesama hidup telah merasa tjinta kepada engkau sebagaimana tjinta kepada dirinja sendiri pula. Maka amanlah dunia, teraturlah pergaulan hidup, ramailah geredja dan mesdjid, tersiarlah perdamaian dalam segala kalangan, tersingkirlah penumpahan darah. Sebab tiap-tiap orang merasa dirinja buat masjarakat.

Maka itulah dia bahagia. Islampun menjokong pendapat failasuf ini. Tuhan Allah tellah berfirman dalam Qurân :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا. ال عمران ١٠٢

Berpeganglah kamu sekalian dengan tali Allah dan djanganlah berpetjah belah, dan ingatlah nikmat Allah atas kamu, seketika kamu bermusuh-musuhan telah dipersatukanNja hati kamu semuanja, sehingga dengan segera kamu telah mendjadi bersaudara dengan sebab nikmatNja.

Diajat lain tersebut pula :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ. المائدة ٢

Bertolong-tolonganlah kamu atas berbuat baik dan taqwa, dan djanganlah kamu bertolong-tolongan atas dosa dan permusuhan.

Kata hadis :

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

رواه البخاري ومسلم والترمذي عن ابي موسى الاشعري

Seorang mukmin dengan seorang mukmin itu laksana rumah batu, jang satu menguatkan jang lain.

Dan sabdanja pula :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ . رواه البخارى عن انس

Tidaklah beriman seseorang kamu, sebelum ia tjinta kepada saudaranja, sebagaimana tjinta kepada dirinja sendiri.

Kata Tolstoy : „Dengan dasar beginilah tegak bahagia dalam masjarakat. Setelah berdiri bahagia jang begini, barulah sempurna bahagia diri sendiri, dan hilanglah sjak wasangka dan huru-hara, hapus ketakutan menghadapi mati, timbul keinginan memberikan djiwa menempuh bahaja karena berchidmat bagi masjarakat........."

PEMBAHAGIAN IMAM GHAZALI

Sekarang kita terangkan pula pendapat failasuf Islam Al Ghazali. Beliau membagi tingkatan bahagia itu, demikian :

Meskipun nikmat-nikmat Allah itu sudah njata tidak dapat dihitung, tetapi dapat djuga dibagi-bagi dalam garis besarnja kepada 5 bahagian :

Bahagian pertama, bahagia achirat.

Itulah bahagia jang baka, tidak ada fana padanja. Disanalah sukatjita tidak ada dukatjita padanja. Kaja-raja tidak ada miskin papa padanja.

Tetapi tidaklah orang akan sampai kepada induk segala nikmat itu melainkan dengan izin Tuhan. Dan tidak pula tertjapai kalau tidak dilalui lebih dahulu tangga kesana. Tangga itu ialah nikmat bahagian kedua.

Bahagian kedua, keutamaan akal budi.

Keutamaan akal budi terbagi pula kepada 4 bahagian :

Pertama *sempurna akal.* Sempurna akal ialah dengan ilmu.

Kedua *'iffah* (dapat mendjaga kehormatan diri). Sempurna 'iffah ialah dengan *wara',* artinja tiada peduli budjukan manisan dunia.

Ketiga *sjadja'ah,* jakni berani karena benar, takut karena salah. Sempurna sjadja'ah ialah dengan *djihad.*

Keempat *al-'adl (keadilan).* Sempurnanja keadilan ialah dengan insaf.

Dengan jang empat itulah sempurna akal budi, dengan sempurna akal budi timbul perasaan wadjib mengerdjakan agama. Dan bahagian jang kedua ini tidak pula tertjapai kalau tidak melalui tangganja.

Tangganja ialah bahagian jang ketiga.

Bahagian ketiga, keutamaan jang ada pada tubuh.

Terkandung pula didalam keutamaan tubuh itu 4 perkara.
Pertama sehat.
Kedua kuat.
Ketiga elok, jaitu gagah bagi laki-laki dan tjantik bagi perempuan
Keempat umur pandjang.

Tertjapai kesempurnaan keutamaan jang ketiga itu, dengan melalui lebih dahulu bahagian jang keempat.

Bahagian jang keempat, keutamaan dari luar badan.

Keutamaan dari luar badan itu mengandung pula akan empat ketjukupan.
Pertama, kaja dengan harta benda.
Kedua, kaja dengan famili, anak isteri, kaum kerabat.
Ketiga, terpandang dan terhormat.
Keempat, mulia turunan.

Maka tidaklah pula sempurna bahagian jang keempat ini kalau tidak melalui bahagian jang kelima.

Bahagian jang kelima, keutamaan jang datang lantaran taufik dan pimpinan Allah.

Mengandung 4 perkara pula, jaitu :
Pertama, *hidajat Allah* (pertundjuk).
Kedua, *irsjad Allah* (pimpinan).
Ketiga, *tasdid Allah* (sokongan).
Keempat, *ta'jid Allah* (bantuan).

Dengan ini njatalah bahwa ada lima tingkatan dan keutamaan jang harus kita tempuh untuk mentjapai mahligai bahagia itu. Jaitu mentjapai bahagia achirat dengan membahagiakan budi, tubuh, luar djasad dan pimpinan. Jang satu bertali dengan jang lain, tidak dapat dipisahkan.

Sekarang terbit keraguan orang. Apakah perlunja kebahagiaan luar badan itu ? Apakah perhubungan harta benda, banjak kaum kerabat, terpandang mulia dalam masjarakat, untuk mentjapai bahagia jang sedjati ?

Djawabnja : Ini adalah sebagai satu sajap untuk terbang menudju maksud jang hendak ditjapai.

a. Perlunja harta benda !

Orang jang fakir lagi miskin, bermaksud hendak mentjapai suatu maksud, adalah laksana seorang serdadu jang pergi kemedan perang, atau laksana pemburu kehutan lebat, tetapi keduanja tidak membawa

sendjata. Tentu sadja pekerdjaan itu terhenti ditengah djalan, walaupun musuh tampak atau binatang buruan itu melintas dimukanja. Sebab itulah Rasulullah s.a.w. bersabda kepada 'Amru ibnu 'Ash seketika beliau mulai memeluk agama Islam.

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ . حديث صحيح عن عمرو بن العاص

Sebaik-baik harta jang baik untuk hamba Allah jang baik.

Dilain waktu Rasulullah bersabda pula: „Jang sebaik-baik pertolongan atas taqwa kepada Allah, ialah harta benda".

Berapa banjak kedjadian, orang jang sutji hatinja, tinggi maksudnja, hendak berbuat baik bagi orang lain, tetapi tjita-tjita itu terhalang, karena sebelum mengurus keperluan lain itu, perlu membeli beras lebih dahulu. Akan tampil kemuka umum, badju sendiri telah robek, sehingga malu tampil kemuka. Akan dibawa tetamu masuk rumah, rumah sendiri buruk. Sehingga lantaran memikirkan jang sesuap pagi sesuap petang, tidaklah ada ingatan lagi hendak mengerdjakan pekerdjaan bagi umum, bahkan tidak ada kesempatan menuntut ilmu, padahal ilmu itu sebagai tiang untuk kesempurnaan akal, sebagai dikatakan tadi. Dan kesempurnaan akal tiang pula bagi kesempurnaan agama, kesempurnaan agama tiang bagi bahagia achirat.

Karena miskin tak dapat berzakat, tak dapat naik hadji. Orang lain dapat mengerdjakan rukun Islam kelimanja, simiskin paling tinggi hanja tiga! Jang taat hanja dapat mengobat dengan takbir dan tahmid dan tahlil, atau dengan menghindarkan duri dari tepi djalan, ganti sedekah.

Banjak orang jang lurus bertjita-tjita djudjur, tetapi lantaran miskin, terpaksa tidak lurus dan tak djudjur. Beras belum ada, padahal petaruh orang ada dalam tangan, anak menangis meminta nasi! Terpaksa dibelandjakan sadja petaruh orang itu.

Untuk bahagia, orang perlu mempunjai anak jang saleh, dan isteri jang saleh pula. Nabi bersabda: „Sebaik-baik penolong didalam menegakkan agama ialah isteri jang saleh". Nabi berkata pula: „Terputus perhubungan orang jang mati dengan dunia ini, ketjuali sebab tiga perkara, satu diantaranja ialah anak jang saleh".

b. *Banjak famili, kaum kerabat,* adalah laksana telinga, mata, hidung dan kaki-tangan bagi badan. Jang berat boleh sama-sama dipikul, jang ringan sama-sama didjindjing. Lantaran itu terbuka akal dan fikiran, lapang hati didalam mengerdjakan amal ibadat kepada Allah.

c. *Kepentingannja terpandang mulia dalam masjarakat !*

Kita tak boleh takbur dan mentjari nama, tetapi kita tidak terlarang berusaha mentjari kehormatan dengan memperbaiki budi sendiri. Gila hormat, tidak boleh. Tetapi mendjadi orang jang terhormat, haruslah djadi tudjuan hidup.

Lantaran djasa jang baik dan budi jang tinggi, kita harus beroleh kehormatan dari sesama hidup kita. Kehormatan dan pandangan orang kepada kita, dapatlah menimbulkan kegiatan hati berusaha membuat jang lebih indah dan bagus. Tetapi semulai kita melangkah, akan timbul hasad orang melihat kita terhormat. Maka timbullah jang sangat sajang dan sangat bentji. Orang jang bentji itu, makanja bentji, lantaran diakuinja lebih dahulu kemuliaan dan kehormatan kita. Kebentjiannja bukan karena kita tidak patut dihormati. Kebentjiannja ialah hendak memungkiri kehormatan kita itu.

Sebab itu hendaklah selalu diusahakan supaja budi bertambah tinggi. Kehalusan dan ketinggian budi akan menambah djumlah jang sangat sajang dan sangat bentji tadi. Pepatah Arab : „Agama mendjadi sendi hidup, pengaruh mendjadi pendjaganja. Kalau tidak bersendi, runtuhlah hidup dan kalau tidak berpendjaga, binasalah hajat. Karena orang jang terhormat itu, kehormatannja itulah jang melarangnja berbuat djahat".

Lantaran mendjaga kehormatan dan lantaran serangan jang bertubi-tubi, timbullah perdjuangan jang sengit, mempertahankan kehormatan sambil mendjaga budi pekerti. Nampaknja perdjuangan itu sulit dan hebat, tetapi kalau kita hentikan lantaran hebatnja, disana baru kita menjesal atas pemberhentian itu. Maka bahagia itu terasa dalam perdjuangan tadi.

d. *Kepentingan turunan.*

Banjak orang jang membantah kepentingan turunan itu. Tjukup dengan kemuliaan budi sadja mentjapai bahagia katanja. Sebab harga manusia itu ialah menurut budi dan usahanja.

Itu betul. Tetapi perkataan jang demikian ialah pertahanan penghabisan. Sebab kotoran turunan mengalir djuga kepada turunan jang dibelakang. Kalau tidak demikian, tentu tidak akan ada larangan Tuhan atas perkawinan seorang perempuan jang beriman dengan laki-laki pezina, atau seorang perempuan jang fasik dengan laki-laki jang mukmin.

Kalau tidak demikian tentulah Rasulullah tidak menjuruh anak muda memilih isteri jang beragama. Jang beragama lebih dipentingkan dari jang berwadjah tjantik, berbangsa tinggi dan berharta banjak. Sebab rasa urat suatu pohon mengalir djuga sampai kepada putjuknja.

Turunan jang dimaksudkan disini ialah turunan bangsawan budi dan bangsawan agama, bangsawan ilmu, bangsawan amal dan ibadah bukan bangsawan gelar dan pusaka.

e. *Faedah kelebihan tubuh.*

Sekarang datang pula pertanjaan : Apa perlunja segala kelebihan jang ada pada tubuh itu ? Sebagai sehat, kuat, pandjang umur dan tangkas ?

Darihal keperluan kesehatan, kekuatan dan umur pandjang, tak perlu diterangkan lagi. Tjuma jang mendatangkan keraguan ialah tentang ketangkasan ketjantikan itu. Banjak orang mengatakan, asal badan telah sehat, perlu apa ketangkasan bagi laki-laki, ketjantikan bagi perempuan, padahal itulah kelak jang menjebabkan kesombongan.

Persangkaan itu kurang betul, sebab ketangkasan itu perlu sangat untuk keberuntungan didunia dan diachirat. Sebabnja dua matjam :

Pertama, lawan tangkas ialah djelek. Kedjelekan dengan sendirinja dibentji oleh tabiat manusia. Kalau bertemu seorang tangkas dan seorang buruk didalam satu madjelis, dengan sendirinja, bukan dibikin-bukin, orang jang hadir tjenderung kepada jang tangkas. Sebab itu ketangkasan seorang laki-laki boleh dikatakan hartanja jang tiada ternilai ; dari itu hatinja senang. Kesenangan hati membuka fikiran untuk berbuat baik. Kebaikan bisa mentjapai djalan keselamatan di-achirat.

Kedua, kebanjakan ketangkasan itu menundjukkan keutamaan jang ada pada batin. Karena bila batin telah bertjahaja, gemilanglah tjahaja itu sampai kepada badan lahir. Tidaklah dapat hati jang kotor membajangkan kedjernihan muka, dan tidaklah pula hati jang baik membajangkan keruh kepada wadjah, bahkan antara batin dengan lahir itu senantiasa berlazim-laziman. Itulah sebabnja ahli ilmu firasat sangat memperhatikan raut muka dan bentuk badan. Dari melihat itu dapatlah menentukan achlak jang tersembunji ; muka dan wadjah sebagai katja dari batin. Berbekas pada mata dan muka djika sedang marah atau sedang berniat djahat.

Pepatah : *Nan lahir pedoman nan batin.*

Pada suatu hari baginda Al Ma'mun memeriksai balatentara jang akan dikirim kemedan perang, tiba-tiba bertemulah dalam tentara itu seorang jang buruk badannja lagi gugup suaranja. Oleh Al Ma'mun disuruh pupus nama orang itu dari daftar tentara, seraja berkata : Roh itu apabila telah bertjahaja-tjahaja memantjarlah dilidah perkataan jang fasih. Orang ini tidak ada padanja kesutjian wadjah, ialah lantaran batinnja kotor.

Nabi pernah djuga berkata : Kalau hendak mengirim utusan kirimlah jang tangkas rupanja dan bagus namanja.

Fuqaha ada djuga jang berkata : Apabila bersamaan derdjat orang-orang jang sembahjang, maka jang akan dipilih mendjadi imam ialah jang lebih tangkas rupanja.

Tuhan djuga berfirman tentang Thalut, seorang radja jang terpilih memimpin Bani Israil. Ia dipilih lantaran ada padanja kelebihan. Kelebihan batin, jaitu ilmu dan kelebihan tubuh fil djismi, sehat dan tangkas.

وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ . البقرة ٢٤٧

Dan Allah tambahkan padanja keluasan pada ilmu dan tubuh.

Jang dimaksud dengan ketjantikan, atau dengan *djamal* ialah tinggi semampai, tegap badan, seukuran seluruh tubuh, bulat muka, sehingga hati tertarik dengan dia. Itulah perlunja mengadjar badan bersenam (spoort) jang dizaman Rasulullah s.a.w. sangat sekali diperkuat.

f. *Keterangan tentang taufiq.*

Sekarang timbul pula pertanjaan : Apakah perlunja hidajat (pertundjuk), rusjd (pimpinan), tasdid (ditutup djalan jang akan tersasar kepada jang lain[2]) dan ta'jid (sokongan Allah) untuk mentjapai bahagia ?

Ketahuilah bahwa taufiq mesti memberi bahagia kepada manusia dimanapun djua, sebab arti taufiq ialah bersetudju kemauan dan tjita-tjita manusia dengan kudrat Allah, baik dalam menudju kebaikan atau dalam menudju kedjahatan. Tetapi kemudiannja perkataan taufiq itu telah dipakai untuk menudju kebaikan dan kebahagiaan. Dengan sendirinja terasa perlunja taufiq dalam hidup kita. Kalau tidak lantaran taufiq, maka segala rantjangan dan angan-angan jang kita sangka akan sampai dan selamat, achirnja akan membawa ketjewa.

Adapun hidajat Allah, maka tidaklah akan sampai tudjuan perdjalanan kita menudju bahagia dunia dan achirat kalau tidak dengan dia. Sebab hidajat Allah itulah pokok pangkal segala kebaikan.

Hidajat itu tiga perkara :

Pertama, mengerti mana djalan jang baik dan mana djalan jang djahat. Segala manusia telah diberi Allah pertundjuk jang pertama itu. Segala orang tahu mana jang baik dan mana jang djahat, menurut firman Tuhan :

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ. البلد ١٠

Dan telah Kami beri hidajat kepadanja dua djalan (baik dan djahat).

Tempat kedatangan hidajat ada dua. Pertama lantaran akal sendiri. Kedua lantaran telah sampai kepadanja seruan Rasul. Sebab itulah Allah Ta'ala berfirman darihal kaum Tsamud:

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى. حم السجدة ١٧

Adapun kaum Tsamud itu telah Kami beri hidajat kepada mereka, tetapi mereka lebih suka tetap dalam buta dari menurutkan hidajat itu.

Kedua, kemadjuan jang ditempuh seorang hamba Allah lantaran pertambahan ilmunja dan pengalamannja. Itulah jang dimaksud oleh firman Allah:

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى. محمد ١٧

Orang-orang jang menuntut hidajat itu akan Kami tambah baginja hidajat dan Kami beri mereka ketaqwaan.

Ketiga, itulah tjahaja jang gemilang didalam alam Nabi-nabi dan Waliullah. Maka dengan pertundjuk demikian mereka dapat beroleh pertundjuk jang lebih tinggi dari jang dapat ditjapai dengan akal biasa. Derdjat ini lebih tinggi, diluar dari jang dapat ditjapai dengan ilmu dan memaksa otak. Itulah jang bernama wahju bagi Nabi dan ilham bagi orang jang beroleh wilajat. Itu djuga jang diberi Allah nama hajat (hidup). Menurut firmanNja:

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ. الانعام ١٢٢

Dan apakah orang jang telah mati Kami hidupkan dia dan Kami beri dia Nur jang berdjalan dia dengan Nur itu diantara manusia.

Rusjd atau pimpinan Allah, ialah pertolongan Allah jang dengan dia manusia tertolong mentjapai apa jang dimaksudnja, sehingga beroleh kekuatan mentjapai apa jang baik dan tidak terkentjong fikirannja kepada jang salah. Itulah jang bernama irsjad, dan dia ada dalam batin.

Firman Tuhan:

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ. الانبياء ٥١

Sesungguhnja telah pernah Kami berikan kepada Ibrahim akan irsjadnja, dan Kami ketahui dia.

Tasdid, teguh kemauan dalam gerak-gerik mentjapai tudjuan, supaja dapat diserkap dalam waktu jang tjepat. Perbedaan diantara rusjd dengan tasdid, ialah rusjd (pimpinan) perlu kepada peringatan dan pengetahuan, dan tasdid (teguh) perlu dengan pertolongan gerak badan.

Ta'jid atau sokongan, jaitu kuat perbuatannja lantaran tadjam penglihatan batinnja dan keras kemauannja pada lahir. Itulah anugerah Ilahi jang mengandung kekuatan, jang kalau ada pada manusia, manusia itu lekas dapat menjingkirkan kedjahatan dan mendjaga kebaikan, sehingga kalau dia telah dekat tergelintjir, sebentar itu sadja datang suatu kekuatan jang tidak terasa, menghambatnja dari berbuat itu. Kekuatan ta'jid inilah jang membangkit hati Nabi Isa menjeru kaumnja kepada kebenaran:

وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ. البقرة ٨٧

Dan Kami beri ta'jid dia dengan Ruhul Kudus.

Kekuatan ini pula jang telah menarik tangan Nabi Jusuf jang hampir sadja tergelintjir lantaran perdajaan Zulecha, tetapi lekas dia surut setelah kelihatan olehnja *burhan* Tuhannja. *Burhan* itulah dia ta'jid.

Segala jang tersebut itu tidaklah akan tertjapai kalau faham tidak djitu, pendengaran tidak njaring, hati tidak terang dan terdjaga, guru jang mendidik tidak ada pula, harta benda kurang untuk mentjapai tjita-tjita kebaikan, banjak hutang kepada manusia sehingga tak sanggup membajar hutang kepada Tuhan, kurang pergaulan, kurang mendjaga kehinaan, kurang kekuatan badan untuk menangkis serangan musuh.

Sebab itu njatalah bahwa kebahagiaan itu bertali diantara satu dengan jang lain.

Sebab-sebab jang membawa bahagia.

Kalau manusia tahu sebab-sebab jang membawanja djatuh kedalam djurang kesesatan serta didjauhinja sebab² kedjatuhan itu, tentu dia tidak akan terdjatuh. Kalau orang arif sebab² kemalangan

dan kerugian, serta menjingkirkan djalan jang membawa rugi dan malang itu, tentu orang tidak akan rugi dan tidak akan malang dengan sengadja.

Tjoba perhatikan pengaruh mulut manis dan muka djernih untuk menaklukkan hati anak Adam. Tetapi orang jang besar mulut lagi sombong, mula-mula dia dihormati orang, tetapi beberapa saat orang lihat sikapnja, orang tahu siapa dia, dan kehormatan jang akan diberikan kepadanja, ditjabut orang kembali. Kalau situkang omong itu insaf akan kesalahannja, tentu diobahnja sikapnja dan dia dapat merebut kedudukannja kembali didalam masjarakat jang hendak menjisihkannja itu.

Mula-mula orang tidak memperhatikan ular ketjil lantaran ketjilnja. Tetapi kalau satu kali dia telah mematuk tangan orang dan meludahkan bisanja, barulah orang ribut memperkatakan ular, barulah orang takut dan menjingkirkan diri. Demikian pulalah manusia, untung baik dan buruknja, djaja dan tjelakanja, mulia dan hinanja, djadi garam masjarakat atau tersisih dalam pergaulan hidup. Dalam peredaran dan perputaran roda itulah mereka menempuh nasib malang atau mudjur.

Dalam menempuh hidup, hanja dua itulah jang senantiasa menunggu kita, jaitu malang atau mudjur. Semua orang ingin mudjur dan takut mendapat kemalangan. Sebab itu dengan segenap kekuatan dia berusaha menjingkirkan kemalangan dan mengedjar kemudjuran. Hendak terhindar sama sekali dari tjatjat, tentu tidak bisa, tetapi menggosok dan menghiasi diri, mentjukupkan bekal, adalah kewadjiban kita semua. Sebab kemanusiaan jang ada pada diri kita itu *berlian* adanja. Siapa pandai menggosok akan bertjahajalah dirinja, dan kalau tidak digosok, tidaklah timbul tjahajanja, hilanglah kilatnja, dibungkus oleh kulit jang tebal, kadang^2 rusak binasa dan hilang tidak tentu dimana tertjetjernja.

Apakah tuan kira djika terdjadi peperangan antara suatu bangsa dengan bangsa jang lain, terdjadi pembunuhan dan pertempuran ngeri, lempar-melemparkan bom, runtuh-meruntuhkan, hantjur-menghantjurkan negeri, patah-mematahkan djembatan perhubungan ; apakah tuan kira bahwa peperangan itu hanja semata-mata keinginan hendak menghilangkan keamanan dunia ? Bukan ! Bukan peperangan jang djadi tudjuan dari peperangan, bukan kerusakan jang djadi tjita-tjita. Bahkan semua orang jang berperang tahu bahwa perbuatannja, ngeri, kedjam. Tetapi karena ada dibalik itu jang mereka tudju, lupalah mereka kerusakan itu. Jang mereka tudju ialah akibat sesudah perang, menang atau kalah ! Mudjur atau malang.

Djika menang bendera naik, djika kalah bangsapun hina!

Demikianlah adanja hidup ini. Hidup adalah peperangan jang hebat, lagi kedjam dan sakit. Diantara sepihak balatentara jang bernama *diri* dengan sepihak lagi balatentara jang bernama *nasib*.

Peperangan itu belum pernah berhenti, dan selama-lamanja tidak akan berhenti, selama nafas masih dalam badan, selama matahari masih dihirup tjahajanja, sampai langit digulung dan bumi dibelah, sampai kepada saat manusia jang achir sekali hidup dalam alam ini.

Djika manusia jang datang kemudian memperhatikan dengan seksama sebab-sebab kekalahan atau kemenangan nenek mojangnja jang terdahulu, jakni kemenangan tentara manusia menghadapi nasibnja, sehingga manusia kalah atau menang, tentu akan disingkirinja djalan jang berbahaja, jang akan menjebabkan dia terkepung. Dan tentu akan ditempuhnja djalan jang selamat sedjahtera, jang akan menjebabkan menang.

Ada orang jang berkata bahwa pengalaman dan penderitaan hidup itu paling penting didalam menudju bahagia. Tetapi kita berpendapat lain. Kalau hanja dengan pengalaman sadja, tentu umur akan habis sebab pengalaman itu kian sehari kian gandjil, pengalaman kemaren tidak ada lagi sekarang, begitupun nanti. Usiapun habislah sebelum pengalaman penuh, rahmat dan ketenteraman tentu tidak akan terdapat, sehingga bahagia hanja djadi kenang-kenangan sadja.

Tidaklah mesti seorang saudagar menempuh rugi dahulu baru dia tahu rahasia keuntungan kelak. Itu terlalu djauh!

Tidaklah mesti seorang nachoda mengaramkan kapalnja jang pertama lebih dahulu, baru dia tahu rahasia pelajaran. Ja, kalau si saudagar masih pandjang umur dan si nachoda masih bisa hidup! Kalau tidak arang habis besi binasa, tukang menghembus pajah sadja.

Kalau hanja sekolah dengan pengalaman sadja, wang sekolah dibajar terlalu mahal, dan belum tentu akan lulus dalam udjian. Apalagi sekolah kehidupan tidak dapat ditentukan bila tamat kelasnja, putik kelapa djatuh djuga, jang mudapun djatuh dan jang tua lebih lagi, masanja tidak dapat ditentukan.

Meskipun kita akui pengaruh pengalaman, tetapi bukanlah itu jang terpenting, pengalaman adalah sebagai langkah jang pertama. Adapun peladjaran hidup jang kedua ialah memperhatikan alam. Alam adalah laksana sebuah kitab besar jang terhampar dimuka kita, didalamnja tertulis perdjuangan hajat jang telah ditempuh lebih dahulu oleh orang lain. Disitu dapat kita tilik bagaimana orang lain telah naik, telah mudjur dan bahagia, dan dapat pula kita lihat mereka djatuh tersungkur, ada jang tak bangun lagi, ada jang menjesal selama-lamanja. Kita dengar pekik orang jang kesakitan, maka kita tanjakan kepadanja

apa sebab dia djatuh, setelah itu kita tidak lalu lagi didjalan jang pernah dilaluinja. Semuanja itu kita peladjari dengan seksama dari kitab jang terbentang itu. Itulah dia rahsia perkataan radja dari segala pudjangga dunia, Nabi Muhammad s.a.w.: Mengambil i'tibar dari pada kedjadian orang lain itu adalah djalan beroleh bahagia.

Didalam medan hidup, adalah beberapa undang² jang harus di-djaga dan diperhatikan. Ada jang berhubung dengan kesehatan tubuh, dengan keberesan akal dan jang berhubung dengan kemuliaan budi. Disamping itu ada pula jang tertentu untuk mendjaga kemenangan dan kebahagiaan. Semua pokok undang-undang jang mesti didjalankan itu adalah buah perdjalanan hidup manusia sedjak dunia terkembang, ditambah, diperbaru, menurut giliran zaman dan waktu, dengan pimpinan dari alam gaib. Kalau segala peraturan itu didjaga, dipeladjari dan didjalankan, hiduplah manusia dalam hikmat, artinja terbuka baginja pintu² jang tadinja disangkanja tidak ada. Itulah dia hikmat Tuhan, dianugerahkanNja kepada siapa jang dikehendakiNja dari pada hambaNja, dan barangsiapa jang beroleh hikmat itu, berarti dia telah mendapat perolehan jang amat banjak.

Tjobalah perhatikan seorang puteri rupawan jang halus budi sedang asjik memelihara bunga. Dipetiknja bunga itu dari kebun dan dipindahkannja keatas medjanja. Ditukarnja air bunga itu setiap pagi sore, dipelihara, ditjium dan dipandangnja dengan pandang berahi dan tjinta, sampai bunga itu laju, kelopaknja djatuh dan tiap² lembaran kembang itu larut sehelai demi sehelai.

Maka alam ini adalah laksana kebun bunga itu. Bunga² jang ada didalamnja ialah perdjalanan kehidupan manusia. Kita tjium setiap hari untuk mendjadi keuntungan diri, jang busuk kita djauhi, durinja kita awasi, baunja ditjium djuga, Dari sebab memetik bunga dan menghindarkan durinja itu, kita merasai lazat tjita tenteram.

Pulanglah kapal dari Makkah
penuh muatan orang hadji,
awas-awas adik melangkah
memetik bunga dalam duri.

„Djika pandai meniti buih, selamat badan keseberang".

II

BAHAGIA DAN AGAMA

Djalan menudju bahagia boleh sukar, tetapi boleh pula mudah. Meskipun sekian banjak uraian pendapat ahli-ahli, kita tidak mau terlalu berenang dalam chajal. Mari kita pilih jang paling pendek. Tetapi meskipun pendek, djangan lupa bahwa durinja banjak djuga. Kalau tak banjak duri, tentu tak terasa enaknja berburu. Kalau tak mau pajah, suruh tangkap seekor ikan, masukkan dalam belanga, lalu kail sadja, habis perkara.

Mana djalan jang pendek dan mudah itu ?

Djalan itu ialah *agama !*

Bukan lantaran agama itu melarang orang berfikir, bahkan agamalah jang membukakan pintu fikiran, menjuruh mendjalankan akal dan pendapat didalam segala perkara, darihal alam dan dari hal manusia, bekas nikmat dan anugerah kekuasaan jang gaib. Maksud agama ialah merentangkan djalan, sedang fikiran ialah untuk membanding dan menimbang.

Maka tidaklah susah mentjapai bahagia — menurut agama — kalau telah tertjapai 4 perkara :

1. I'tikad jang bersih.
2. Jakin.
3. Iman dan
4. Agama.

I'TIKAD

Apakah artinja i'tikad? Dan apakah perhubungannja dengan bahagia ?

I'tikad terambil dari bahasa Arab. Asal kalimat ialah dari pada *a'qada* dipindahkan kepada *i'tiqada,* artinja ikatan. Kalau telah ber-i'tiqad artinja hati manusia telah terikat dengan suatu kepertjajaan atau pendirian.

I'tikad artinja berasal dari pada mengikat tepi-tepi barang, atau mengikatkan suatu sudut kepada sudut jang lain. Djadi timbulnja i'tikad didalam hati, ialah setelah lebih dahulu fikiran itu terbang dan lepas entah kemana-mana, tidak berudjung dan tak tentu tempat hinggap. Kemudian didapatlah suatu kesimpulan pandangan, lalu mendjadi kejakinan. Terikat tidak rerak lagi.

Sebab itu maka suatu pendapat jang tidak timbul dari pertimbangan akal fikiran, jang hanja lantaran taklid buta, lantaran turut-turutan, belumlah bernama i'tikad. Orang jang beri'tikad didalam suatu perkara tidaklah mau mengerdjakan suatu atau menghentikan, kalau belum bersetudju dengan i'tikadnja. Manusia sedjati tidaklah suka mengerdjakan atau meninggalkan suatu pekerdjaan dengan tidak berfikir. Kesimpulan fikirannja itulah i'tikadnja.

Keputusan i'tikad itulah jang diturutkan oleh diri. Kalau manusia melawan i'tikadnja, dikerdjakan pekerdjaan jang dilarang oleh i'tikadnja atau dihentikannja pekerdjaan jang disuruhkannja, ketahuilah bahwa orang itu telah didorong oleh kekuatan lain bukan kekuatan asli dari kehendak djiwanja, melainkan kekuatan musuhnja, jaitu hawa nafsunja.

Selama dia bekerdja melawan i'tikadnja, selama itu pula hati sanubarinja memberontak melawan perbuatannja. Kalau perbuatan salah itu langsung, timbullah rasa jang lain dalam diri, jaitu sesal.

Dalam bahasa Indonesia i'tikad itu telah berobah mendjadi tekad.

Qurän menerangkan keadaan itu demikian:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ.

ال عمران ١٣٥

Dan orang² jang apabila mengerdjakan suatu perbuatan kedji, atau menganiaja dirinja sendiri, maka ingat mereka akan Allah. Lalu mereka memohon ampun atas kesalahan itu serta tidak tetap djuga mereka atas perbuatan itu, sedang mereka telah tahu.

Demikianlah keadaan orang jang mempunjai i'tikad, kalau mereka terlandjur mengerdjakan suatu kesalahan.

Orang jang tidak mempunjai i'tikad, adalah mendjadi putjuk aru, mengulai kemana gerak angin sadja, kemari bukan kesana entah. Diputar dan dilantikkannja kumis kalau lawan belum kelihatan, diadjaknja lawan itu berdjuang kalau dia tegak sendiri. Tetapi kalau bertemu lawan itu ditempat jang lengang, seorang sama seorang, tidak ada jang akan mengetengahi, maka kumisnja itu dibarutnja turun. Dan kalau dia dimaki, dia diam sadja, sebab dia katanja sabar!

Orang jang begini, meskipun bagaimana datang dan terangnja kebenaran dimukanja, tidaklah ada nilai hidupnja sebab *kompas* djantungnja telah rusak, sebab itu *djarumnja* tidak dapat menundjukkan

utara dan selatan lagi. Djiwanja telah dimakan karat. Orang jang begini selamanja tidak akan mendapat i'tikad jang djernih, sebab fikirannja tidak bekerdja lagi. Atau laksana arlodji jang telah putus pernja. Ketjuali kalau diperbaiki oleh tukang arlodji jang pandai. Tetapi harus diingat, kalau sekali per itu telah rusak dan kerapkali diperbaiki, tentu djalannja tidak sebaik dahulu lagi. Ada pepatah Arab :

اِحْفَظْ عَلَى صَفْوِ الْقُلُوبِ مِنَ الْأَذَى. فَصَلَاحُهَا بَعْدَ التَّكَسُّرِ يَعْسُرُ.

Peliharalah keindahan hati dari suatu penjakit, karena sukar sekali memperbaikinja kalau sekali telah rusak.

Itulah sebabnja lebih banjak kita disuruh mendjaga hati dari pada mengobatinja. Karena ongkos pendjagaan tidak sebanjak ongkos pengobatan.

JAKIN

Jakin, artinja njata dan terang. Jakin itu ialah lawan dari sjak dan ragu-ragu. Maka tidaklah akan hilang sjak dan ragu² itu kalau tidak ada dalil atau alasan jang tjukup. Dan datangnja jakin itu setelah memperoleh bukti-bukti jang terang. Kejakinan datang setelah menjelidiki, kadang-kadang tidak diselidiki lagi karena dalil itu tjukup terbentang dihadapan mata. Tjara mentjapai dalil itu tidaklah sama diantara manusia. Banjak perkara jang dijakini oleh seorang, masih diragui oleh jang lain, sebab belum sama pendapatan dalilnja. Tetapi dalam perkara jang terang, misalnja alasan bahwa hari telah siang, atau 2 kali dua empat, lekas orang mejakininja.

Lantaran itu maka ajat :

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ. الحجر ٩٩

Sembahlah Tuhanmu sehingga datang kepadamu kejakinan.

Ditafsirkan oleh setengah mufassirin : Sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu mati. Tafsir beginilah jang lebih mu'tamad.

Apakah sebabnja mereka artikan jakin itu dengan mati ? Sebabnja ialah lantaran mati itu sudah jakin akan datang kepada kita, atau dengan kematian telah jakin datangnja adjal kita jang ditunggu-tunggu, seumpama dua kali dua sama dengan empat.

Berkata Raghib Al-Asfahani : Jakin itu ialah sifat ilmu jang ketiga. Ilmu mempunjai tiga tingkatan atau sifat. Pertama ma'rifat, artinja tahu. Kedua dirajat, artinja dialami. Ketiga jakin.

Kemudian Raghib membagi tiga pula tingkatan jakin itu :
Ilmul jaqin.
Haqqul jaqin
Ainul jaqin.

Ilmul jaqin artinja, ialah ilmu jang timbul dari pendapatan jang lahir setelah beroleh dalil jang tjukup. Setelah tjukup dalil lalu ditjobakan maka timbullah haqqul jaqin. Setelah mendapat haqqul jaqin lalu disaksikan sendiri pula, lalu naik tingkatan itu kepada ainul jaqin. Itulah jang setinggi-tinggi derdjat jakin.

Semua kita jakin negeri Makkah ada, bernama ilmul jaqin. Dalilnja ialah kabar mutawatir jang senantiasa kita terima.

Lalu kita pergi ke Makkah. Sesampai kita kesana, kelihatanlah oleh mata kita Ka'bah itu, timbullah haqqul jaqin. Setelah itu kita thawaf kelilingnja, maka timbullah ainul jaqin.

10 pintu dipergunakan untuk mentjapai ilmul jaqin. Lima pintu jang lahir, jaitu pendengaran, penglihatan, perasaan lidah, perasaan kulit dan pentjiuman hidung, bernama pantjaindera.

Untuk kesempurnaan perkakas jang 5 pada lahir ini, disokong oleh 5 perkakas jang batin, jaitu akal, fikiran, kehendak, angan-angan dan nafsu.

Kedua-duanja (lahir dan batin) bertali-tali. Misalnja orang sakit merasai benar-benar, bahwa kopi susu itu pahit, tetapi akalnja tidak mau menerima walaupun lidahnja pertjaja sungguh kepahitannja. Kata mata kita matahari itu ketjil sadja, kata timbangan akal dan fikiran lebih besar dari bumi. Dari pertarungan jang tidak berhenti-henti ini timbullah kejakinan. Dia sebagai kaju besar jang tumbuh dalam hati sanubari, dahannja ialah amal dan buahnja ialah gandjaran.

PERBEDAAN JAKIN DENGAN I'TIKAD.

I'tikad ialah kesimpulan pendapatan fikiran. Kejakinan lebih luas dari pada i'tikad, karena kejakinan adalah setelah diselidiki. Tegasnja i'tikad tingkat pertama, kejakinan tingkat kedua. Sebab itu maka tiap-tiap kejakinan itu adalah i'tikad, tetapi tidaklah tiap-tiap i'tikad itu kejakinan.

Maka djanganlah mempunjai i'tikad sadja dengan tidak mempunjai kejakinan. Hendaklah i'tikad diudji dengan batu udjian kejakinan. Segala agama dan pendirian didunia ini umumnja bernama i'tikad, tetapi tidak semuanja kejakinan pada zatnja.

Agama Islam adalah suatu i'tikad. Sebab itu hendaklah kita djalankan fikiran, bersihkan hati dan djiwa setiap pagi dan petang, siang dan malam, supaja dia djadi i'tikad jang dijakini.

AL-IMAN

Iman artinja pertjaja.

Djika perkataan iman itu disendirikan, termasuklah kepadanja segala amalan jang lahir atau batin. Berkata setengah ahli fikir Islam: Iman itu ialah perkataan dan perbuatan (qaulun wa 'amalun). Artinja perkataan hati dan lidah dan perbuatan hati dan anggota.

Sabda Nabi:

الإيمان بضع وستون شعبة أعلاها قول لا إله إلا الله. وأدناها
إماطة الأذى عن الطريق. رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة.

Iman itu lebih daripada 60 ranting. Jang paling tinggi ialah kalimat „Lailaha illal Lah". Dan paling rendahnja ialah membuangkan duri dari tengah djalan.

Firman Tuhan:

إنما المؤمنون الذين آمنوا بالله ورسوله ثم لم يرتابوا وجاهدوا بأموالهم
وأنفسهم في سبيل الله أولئك هم الصادقون. الحجرات ١٥

Hanja sanja orang jang beriman itu ialah jang beriman dengan Allah dan RasulNja, kemudian itu tidak ada ragu-ragunja lagi, dan mereka berdjihad dengan harta benda dan diri mereka sendiri pada djalan Allah. Itulah orang-orang jang benar pengakuannja.

FirmanNja pula :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ. الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا. الأنفال ٢-٣-٤

Hanja sanja orang mukmin (jang sedjati) itu ialah jang apabila disebut orang nama Allah gementar hati mereka dan apabila dibatjakan kepada mereka ajat-ajat Allah, bertambah-tambahlah iman mereka, dan bertawakal mereka kepada Tuhan. Jaitu orang-orang jang mendirikan sembahjang dan menafkahkan rezeki jang Kami berikan. Itulah mukmin jang sedjati.

FirmanNja lagi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ
لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ. النور ٦٢

Hanja sanja orang jang beriman itu ialah jang pertjaja dengan Allah dan RasulNja. Kalau ada mereka pada suatu pekerdjaan bersama-sama tidaklah mereka pergi sadja (meninggalkan madjlis) sebelum meminta izin kepadanja.

IMAN MUTLAK.

Adapun iman mutlak, atau iman semata-mata, telah termasuk djuga kedalamnja Islam. Djadi adalah iman itu lebih umum dari Islam dan lebih meliputi. Tersebut didalam hadis sahih jang dirawikan oleh Buchari dan Muslim bahwa seketika Rasulullah memberikan pengadjaran Islam kepada utusan kaum Abdul-Qijs, beliau berkata: Saja suruh kamu sekalian beriman kepada Allah. Tahukah kamu bagaimana iman dengan Allah itu? Iman dengan Allah ialah mengutjapkan sjahadat, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad pesuruhNja, mendirikan sembahjang, mengeluarkan zakat dan menjisihkan seperlima dari pada harta rampasan perang akan dimasukkan kepada kas negeri (Baitulmaal).

Didalam hadis ini njata maksud perkataan setengah ulama, diantaranja Ibnu Taimijah bahwa tiap-tiap orang jang beriman itu adalah dia Islam, tetapi tidaklah tiap-tiap orang Islam itu beriman.

Terang pula bahwa arti iman dengan arti Islam djauh berbedanja. Islam adalah bekas dari keimanan. Dalam Qurän senantiasa disebut orang jang beriman dan beramal saleh.

Amal saleh itulah Islam .

Bertambah njata lagi pada suatu hadis jang diriwajatkan oleh Buchari dan Muslim, dari Saidina Umar bin Chatthab, bahwa seketika Djibril datang merupakan dirinja sebagai seorang laki-laki, dia bertanja kepada Nabi :

— Apakah Islam ?

Djawab Nabi : „Islam ialah engkau utjapkan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad pesuruhNja, mendirikan sembahjang, mengeluarkan zakat, puasa bulan Ramadhan, naik hadji kalau kuasa".

— Apakah Iman ?

„Iman ialah bahwa engkau pertjaja Allah, pertjaja adanja malaikat-malaikatNja, kitab-kitabNja, Rasul-rasulNja, pertjaja dengan perbangkitan sesudah mati, dan pertjaja dengan takdir, untung baik dan untung djahat, semuanja dari Allah semata-mata".

— Apakah Ihsan ?

„Ihsan ialah bahwa engkau beribadat kepada Allah, seakan-akan engkau melihat Dia. Walaupun engkau tidak melihat Dia, namun Dia tetap melihat engkau".

Terang njata kita lihat daripada hadis ini, bahwa uratnja ialah iman, pohonnja Islam, dan disiram terus supaja subur dengan ihsan. Apakah sebab maka iman dikatakan uratnja ? Memang karena tidaklah orang suka mengerdjakan amal, jaitu Islam kalau hatinja sendiri belum pertjaja. Maka tidak diterima Allah amal orang jang munafik, sebab hatinja sendiri tidak pertjaja, meskipun dia sembahjang.

Makanja iman itu bisa subur dalam hati, hendaklah tersingkir hati itu dari sifat[2] takbur, hasad dan mentjari kemegahan.

Takbur adalah sifat Fir'aun jang tidak mau menerima agama jang dibawa Nabi Musa, sebab dipandangnja Musa itu hanja seorang anak jang masih muda, jang bertahun-tahun lamanja menumpang didalam rumahnja. Takbur itu pula jang menjebabkan banjak orang jang tidak mau pertjaja kepada seruan Nabi Nuh, tidak mau mengikut kepertjajaan tauhid, sebab dipandangnja Nabi Nuh itu seorang tiada terkenal dan dari kalangan orang jang biasa sadja, pengikut-pengikutnja pun orang jang tidak ada harga.

Djika takbur menghalangi Fir'aun maka hasad menghalangi iblis pertjaja kepada Adam. Masakan seorang jang didjadikan dari pada tanah hendak melebihi orang jang terdjadi dari api. Masakan orang jang baru didjadikan akan disembah oleh orang jang sekian lama men-

djadi penghulu malaikat lantaran tunduknja kepada Tuhan? Maka hasad itu menghabiskan amalan sebagaimana api menghabiskan kaju jang kering.

Kemegahan, kegilaan kepada pangkat jang sedang dipikul itu pula jang menghalangi radja Heraclius akan beriman kepada Muhammad. Dia sudah tahu kebaikan Islam, tetapi lantaran takut pangkatnja dan kehormatannja akan djatuh dihadapan orang-orang besar dan rakjatnja, undur hatinja akan mempertjajai Muhammad, padahal dia telah mendapat bukti jang tjukup bahwa benarlah Muhammad itu Nabi jang ditunggu-tunggu diachir zaman.

Iblis, Fir'aun dan Heraclius itu bukanlah kekurangan penjelidikan dan pengetahuan. Mereka tahu mana jang benar dan mana jang salah tetapi keengkaran itu senantiasa terbit karena hawa nafsu.

Demikian pula orang Jahudi dizaman Rasulullah. Sebelum Muhammad diutus, mereka telah membatja didalam Taurat, bahwa dia akan datang. Mereka kenal sebagaimana kenal akan anaknja sendiri. Tetapi setelah dia datang, mereka kafir dengan dia, lantaran hawa nafsu djuga. Malah orang Nasrani berani merobah Kitab Sutji.

Maka semata-mata dengan pengetahuan sadja, belumlah tentu orang akan beroleh keselamatan. Hendaklah ilmu itu menimbulkan pertjaja, pertjaja menimbulkan tjinta, tidak diikat oleh dengki, jang dihambat oleh takbur atau hasad, atau kemegahan, sebagai perkataan Ibnu Ruslan :

فَعَالِمٌ بِعِلْمِهِ لَمْ يَعْمَلَنْ مُعَذَّبٌ مِنْ قَبْلِ عُبَّادِ الْوَثَنْ.

Orang jang alim kalau tidak mengamalkan ilmunja, adalah akan diazab sebelum orang jang menjembah berhala.

Untuk mendjaga djangan sampai pengetahuan tidak diikuti oleh tjinta, jang dihambat oleh takbur, hasad atau kemegahan itu, maka Rasulullah menundjukkan suatu do'a demikian bunjinja :

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ دُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ. رواه الترمذى عن ابن عمرو

Ja Tuhanku, bahwasanja aku berlindung pada Engkau dari hati jang tiada chusju', dan dari do'a jang tiada didengarkan Tuhan, dan dari nafsu jang tidak mau kenjang-kenjangnja, dan dari ilmu jang tiada memberi manfaat.

Disuruhnja djuga memohonkan :

اَللّٰهُمَّ افْتَحْ مَسَامِعَ قَلْبِى لِذِكْرِكَ وَارْزُقْنِى طَاعَتَكَ وَطَاعَةَ
رَسُولِكَ وَعَمَلًا بِكِتَابِكَ . رواه الطبرانى عن علي

Ja Tuhanku, bukakanlah pendengaran hatiku kepada ingat akan Engkau dan beri rezekilah aku dengan taat kepada Engkau dan taat kepada Rasul Engkau, dan mengamalkan sepandjang jang tersebut didalam kitab Engkau.

Ingatlah bahwa :

اَلدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ . رواه أبو داود والترمذى عن أنس

Do'a itu ialah benak ibadat.

Satu golongan (firqah) dalam Islam bernama Djahamijah, tjabang dari partai Mu'tazilah, mempunjai pendirian tersendiri didalam perkara ini. Mereka menjangka, bahwa semata-mata dengan telah tahu sadja serta dibenarkan dengan hati, meskipun tidak dikerdjakan, telah boleh disebut mukmin.

Pendapat itu dibantah orang : Qurän telah menjatakan bahwa orang itu belum patut disebut mukmin. Maka Djahamijah mendjawab : Maksud ajat itu bukan semata-mata mengatakan tidak beriman, tetapi maksudnja ialah mengatakan bahwa tidak ada pengetahuan dalam hatinja.

Tentu pendapat itu dapat bantahan keras dari firqah jang lain, terutama dari pemegang mazhab salaf. Kalau faham Djahamijah jang dipakai, tentu tidak ada disiplinnja lagi, longgar sadja beragama ini asal pertjaja tjukuplah djadi mukmin. Sebab itu Imam Al-Waki' Ibnul Djarrah (guru Imam Sjafi'i) dan Imam Ahmad bin Hanbal, menghukumkan sesat faham Djahamijah tersebut. Sebab sudah njata bahwa banjak manusia jang mengerti bahwa kebenaran itu memang kebenaran dan kesalahan itu memang kesalahan, tetapi dia tidak mau membuktikan pengakuan itu karena beberapa sebab. Dalam kalangan bangsa Eropah jang mendjadjah negeri Timur, bukan sedikit jang pertjaja kebenaran Islam tetapi tak mau memeluk Islam karena iba dipangkat dan malu, atau karena dapat bisikan dari pemerintah jang lebih tinggi. Sebab itu, tidaklah tiap-tiap orang jang menolak kebenaran itu tidak tahu, bahwa jang ditolaknja itu benar.

Oleh sebab itu kokohlah tegaknja pendirian jang bermula tadi. Baru sah iman kalau telah diikut dengan amalan dan amalan itulah Islam. Islam artinja menurut, menjerah, bukti menjerah itu ialah amalan. Kesitulah pulangnja perkataan ulama salaf jang mula-mula tadi, jaitu iman itu ialah ilmu dengan amal.

Dari hati jang telah tahu, tahu menimbulkan pertjaja, pertjaja menimbulkan tunduk dan menurut, maka timbullah amalan jang dikerdjakan oleh anggota lahir. Kalau hati telah tunduk, diiringi oleh perbuatan, berhasillah apa jang dimaksud dengan iman dan Islam. Suatu perbuatan kalau tidak dikerdjakan, tandanja hati belum mau. Kalau hati belum mau, tandanja sjahadat jang disebut-sebut itu, hanja dari mulut sadja, tidak dari hati.

Orang bertanja : Abu Thalib tjukup tjinta kepada Nabi Muhammad, mengapa dia tidak masuk Islam atau mengamalkan Islam ?

Djawab : Dia bukan tjinta kepada faham pengadjaran jang dibawa Nabi Muhammad, tetapi jang ditjintainja ialah anak adiknja jang bernama Muhammad. Jang ditjintainja diri Muhammad bukan pengadjaran Muhammad. Tjintanja bukan didalam Allah, tetapi tjinta didalam kefamilian. Tjinta kepada diri Muhammad bukanlah djadi pangkal. Jang perlu lebih dahulu ialah tjinta kepada faham jang dibawanja. Dengan sendirinja kelak, lantaran tjinta kepada faham itu, akan menurut tjinta kepada dirinja. Sebab itu Abu Bakar berkata seketika Muhammad meninggal : „Barang siapa jang mentjintai Muhammad, maka Muhammad telah mati. Tetapi barangsiapa jang mentjintai Allah, Allah selamanja hidup, tidak mati-mati".

Abu Bakar itu sendiri, tjinta kepada Muhammad adalah lantaran faham jang dibawanja, sebab itu setelah Muhammad mati, tidaklah dia bergontjang sebagaimana gontjang orang lain. Qurän menjaksikan ketjintaan Abu Bakar itu jang setinggi-tinggi tjinta dalam Islam, jang harus mendjadi tudjuan dari segenap orang jang hidup.

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى . الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى . وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى . إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى . وَلَسَوْفَ يَرْضَى . الليل ١٧-٢١

Akan didjauhi (neraka itu) oleh orang jang paling takwa, jang mengeluarkan harta bendanja lagi mensutjikan (menzakatkan). Dan tidaklah seorang djua pada sisinja nikmat (pemberian) jang meminta balasan, hanjalah semata-mata mengharapkan wadjah Tuhannja Jang Maha Tinggi.

Orang jang paling taqwa disini — kata mufassirin — ialah Abu Bakar, jang diberi gelar As-Shiddiq, lantaran apa sadja seruan Rasul dibenarkannja.

Demikian djuga Umar, Usman, Ali dan sahabat-sahabat jang lain, menurut tingkatan masing-masing.

IMAN KURANG DAN IMAN BERTAMBAH.

Adapun iman itu bisa bertambah-tambah besar dan kuatnja, dan bisa pula kurang. Dalilnja :

لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ . الفتح ٤

Supaja bertambah-tambah iman serta iman mereka. (Surat Al-Fath ajat 4).

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى . الكهف ١٣

Bahwasanja mereka adalah anak-anak muda jang beriman dengan Tuhan. Dan Kami tambah akan mereka petundjuk. (Surat Al-Kahfi 13).

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى . مريم ٧٦

Dan menambah Allah atas orang jang beroleh pertundjuk itu, akan pertundjuk pula. (Surat Marjam 76).

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى . محمد ١٧

Orang jang beroleh pertundjuk itu, akan menambahi Allah atas mereka pertundjuk pula. (Surat Muhammad 17).

وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا . المدثر ٣١

Dan bertambah-tambahlah imannja orang jang beriman itu. (Surat Muddattsir 31).

Dan banjak lagi ajat-ajat jang lain menundjukkan bahwa iman itu tiada tetap keadaannja begitu sadja, malahan boleh bertambah-tambah derdjatnja, dan boleh pula kurang dan hilang dari dalam hati. Tersebut didalam surat Munafiqun ajat 3 :

ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ.

Demikianlah, lantaran mereka dahulunja beriman, kemudian itu mereka kafir, maka ditjaplah hati mereka, sedang mereka tidak sadar.

Didalam surat An Nisa' ajat 137 :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَمْ يَكُنِ
اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا . النساء ١٣٧

Sesungguhnja orang-orang jang beriman, kemudian itu kafir kemudian beriman pula, kemudian kafir sekali lagi, kemudian bertambah-tambah djuga kafirnja, maka tidaklah Allah Ta'ala akan memberi ampun mereka dan tidak pula akan menundjukkan mereka djalan.

Setelah menjelidiki kedua ajat ini dapatlah kita pastikan bahwasanja hati itu hanja dapat memuat misalnja 100 benda, tidak dapat dilebihi dan tidak dapat pula dikurangi. Muatan jang 100 itu ialah iman dan ragu. Kalau telah dipenuhi oleh iman 25 persen, tandanja dipenuhi oleh ragu 75%. Dan kalau telah ada iman 50%, tentu ditempati oleh ragu pula 50% lagi. Kalau naik tingkatan iman kepada 75%, tentu keraguan mendjadi 25%. Kalau iman tjukup mendjadi 100%, tentu tidak ada ragu didalamnja lagi. Oleh sebab itu, maka hendaklah iman jang telah tumbuh didalam hati itu dipupuk supaja subur dan bertambah, djangan dibiarkan begitu sadja, takut dia mendjadi lemah dan tumbang, tumbuh rumput sekelilingnja, rumput jang menjemakkan, atau dialahkan limau oleh bendalu.

Banjak pula alat[2] jang ditundjukkan Allah dan Rasul tentang tjara mendjaganja, atau dari petundjuk ulama-ulama jang terpandang dalam Islam. Setengah dari padanja ialah mentjari teman sahabat, mendjaga ketjemburuan (ghirah) dalam agama, memilih pembatjaan jang baik. Dan jang djadi tiangnja benar-benar ialah pendidikan sedjak ketjil.

Kekerasan pemegangan iman itu telah ditundjukkan Tuhan pula didalam Al Qurän surat An Nisa' ajat 140, demikian :

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ
بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ . النساء

Dan sesungguhnja telah diturunkan didalam Kitab, bahwa apabila mendengar kamu akan ajat-ajat Allah, akan dikafiri orang akan dia, dan dipermain-mainkan orang isinja. Maka djanganlah kamu duduk beserta mereka, sebelum mereka putar duduk pembitjaraan kepada jang lain, sebab (kalau kamu duduk djuga), adalah kamu termasuk golongan mereka pula.

Didalam hadis tersebut pula :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذٰلِكَ اَضْعَفُ الْإِيمَانِ . رواه مسلم عن ابو سعيد الخدرى

Barangsiapa jang melihat perbuatan mungkar, hendaklah obah dengan tangan. Kalau tak kuasa (dengan tangan), obahlah dengan lidah. Dan kalau tak kuasa (dengan lidah), maka obahlah dengan hati. Dan (dengan hati itu) adalah jang selemah-lemahnja iman.

Djadi hendaklah ditjukupkan ichtiar dan usaha supaja iman itu djangan lemah. dengan djalan menutup pintu-pintu jang boleh melemahkannja. Supaja iman itu bertambah naik, serta diterima oleh Tuhan, maka ulama-ulama telah menundjukkan beberapa aturan, sebagai Abdullah bin Mas'ud (sahabat Nabi), Huzaifah bin Aljaman (sahabat Nabi), An Nach'ij, Hasan Basri, Atha', Thaus, Mudjahid bin Abdullah bin Bubarak (semuanja tabi'in), bahwa hendaklah orang jang ingin lengkap imannja itu menjempurnakan tiga sjarat :

1. Ditasdiqkan (dibenarkan dengan hati).
2. Diikrarkan (diakui dengan lidah).
3. Diturut dengan amalan.

Kalau kurang satu diantara ketiga sjarat itu, tidaklah dapat dikatakan sempurna iman itu. Kalau seseorang mengerdjakan suatu amalan, sedang hatinja tidak pertjaja, boleh dia mendjadi munafik. Kalau lidahnja sadja jang mengaku, hati dan perbuatannja tidak, djatuhlah dia mendjadi kafir djuhud. Ada dia mengerdjakan, dan lidahnjapun mengakui pula, tetapi tidak diketahuinja kaifiatnja, maka ditakuti bahwa imannja itu akan djatuh kepada kesalahan. Oleh sebab itu, maka hendaklah dituntut segala matjam ilmu jang bisa menguatkan iman.

Dengan keterangan2 itu tertolak dengan sendiri i'tikad dan kepertjajaan firqah Djahamijah jang mengatakan dengan semata-mata membenarkan sadja, belum mengikutinja dengan perbuatan, telah bernama mukmin. Orang itu baru mushaddiq. Makanja bernama mukmin membenarkan dengan hati, mengakui dengan lidah dan mengikuti dengan amal.

Untuk mengetahui, atau sebagai pengudji apakah iman kita bertambah atau kurang. Didalam ajat2 Qurän dan diiringi sabda Nabi Muhammad s.a.w. telah diterangkan. Lebih baik banjak membatja Qurän, menjelidiki hadis2 jang berhubung dengan perkara iman, kelak rahsia itu akan terbuka sedikit demi sedikit. Karena disebuah ajat jang pernah kita salinkan dipasal lain, adalah udjian jang besar tentang derdjat iman itu bila nama Tuhan tersebut dan ajatNja dibatja orang. Orang mukmin ialah orang jang gementar dirinja mendengar nama Allah dan bertambah imannja bila mendengar ajat Tuhan.

Ajat ini sudah dapat mendjadi ukuran dan udjian. Adakah ketika nama Allah itu dibatja orang, hidup ingatan kita kepadaNja, serta terikat kita dengan perasaan pertjaja ? Adakah ketika ajatNja terbatja, masuk kedalam djiwa dan meresap kepada budi ? Kalau sudah, walaupun sedikit, tanda sudah ada bajangan iman dalam dada kita. Kalau belum, tandanja belum tumbuh. Kalau hanja sebagai bajang2 sadja, tandanja iman kita masih bajang2 pula.

Meskipun segala sesuatu harus dimadjukan dengan fikiran dan akal, harus dimadjukan pula kesutjian perasaan batin. Perasaan batin itu tak pernah bohong. Karena kalau otak sadja jang madju, hati tidak, kita pintar tetapi tak pandai menggunakan kepintaran itu untuk maslahat diri dan manusia seumumnja.

Selain dari kesudian membatja Qurän, hadis Nabi, kata hikmat dari budiman, perhatikan pula alam seisinja, perhatikan manusia dengan kedjadian badannja jang adjaib, perhatikan matahari jang memberi tjahaja untuk manusia hidup, bulan jang timbul dan tenggelam, takdjub atas kekuasaan pembikinannja. Takdjub itu ialah pintu jang pertama dari iman. Disana kelak akan datang suara dari hati kita sendiri :

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ . آل عمران ١٩١

Ja Tuhanku, tidaklah ini Tuhan djadikan dengan pertjuma, amat sutjilah Engkau, maka singkirkanlah kami daripada azab neraka. (Ali Imran 191).

Djika kita masih merasa bahwa iman kita belum sempurna, tandanja ada harapan dia akan bertambah sempurna, dan kalau kita telah merasa bahwa dia telah sempurna, itulah suatu alamat bahwa mulai saat itu iman kita telah susut dan kurang.

Tjamkanlah !

IMAN DAN TJOBAAN

Apakah dengan semata-mata taat mengerdjakan ibadat itu sadja, sudah boleh seorang disebut mukmin ? Atau apakah mentang-mentang telah meninggalkan kedjahatan telah boleh disebut mukmin ?

Belum ! Sebab iman itu adalah kemuliaan jang mahal harganja. Tidaklah berbeda-beda seorang manusia dengan manusia jang lain — pada sisi Tuhan — lantaran harta bendanja, atau lantaran pangkatnja, turunannja dan lain-lain. Jang berbeda adalah lantaran kelebihan iman. Sebab itu, mesti diudji Tuhan lebih dahulu dalam dan dangkalnja iman seorang, tulenkah atau palsu, emaskah atau parada. Djika tidak bergeser iman dari tempatnja seketika kedatangan udjian dan tjobaan barulah boleh disebut beriman.

Kadang-kadang telah berkali-kali dia berdo'a, bermohon dan meminta dengan sepenuh hati kepada Tuhan. Tetapi permintaannja dan do'anja itu tidak djuga dikabulkan Tuhan. Apakah mendongkol dia lantaran belum terkabul ? Atau berketjil hatikah dia ?

Seorang mukmin tidak mendokol dan ketjewa lantaran permintaannja belum terkabul. Karena dia tahu bahwa dirinja itu dibawah perintah dan aturan Tuhan semesta, jang Maha Tahu mengagak menentukan, jang segala aturanNja tidak diperbuat dengan sia-sia, jang tidak mau menganiaja hambaNja. Demi kalau dia membantah, terlepas dia dari pada derdjat ubudijah (perhambaan) kepada sjaithanijah terkutuk, jang suka sekali membantah ketentuan.

Njata dan terang bahwa kekuatan dan ketjukupan iman itu dapat dibuktikan seketika datang bala dan bentjana, udjian dan tjobaan.

Nabi Zakaria jang taat, pernah dipaksa oleh seorang radja jang zalim untuk menghukumkan halal barang jang diharamkan Allah, jaitu menikahi anak tiri. Zakaria tidak mau mengobah hukum, walaupun bagaimana, sehingga dia dibunuh oleh radja itu. Demikian djuga anaknja Jahja, dibunuh djuga sebab keras mempertahankan hukum sebagaimana ajahnja. Orang jang dangkal penjelidikan tentang arti perdjuangan hidup, tentu akan bertanja : Apakah sebab Tuhan Allah membiarkan sadja utusan jang dipilihNja, mati dibunuh orang ? Mengapa tidak dipeliharaNja ? Lemahkah Tuhan itu membela utusanNja ?

Kita djangan menjangka, bahwa Allah lemah menolong hambaNja. Teka-teki hidup ini amat banjak, orang berakal mati didalam kelaparan orang bodoh dapat mengumpulkan harta. Pembela kebenaran terpentjil didalam hidup. Pengitjuh mendjadi kaja raja. Orang kafir mempunjai harta benda berbidang-bidang tanah, orang Islam djadi penjapu djalan. Selidiki dahulu rahsia semua, baru ambil keputusan.

Sebelum kita tilik kesengsaraan jang ada pada kita mari kita lihat sengsara jang ditanggung Nabi-nabi.

Ja'kub kehilangan anak, jaitu Jusuf jang sangat ditjintainja. Bertahun-tahun kemudian hilang pula adik Jusuf jang bernama Benjamin. Ketika anak jang kedua (Benjamin) itu hilang, lantaran ditangkap oleh wakil radja Mesir, jaitu Jusuf sendiri, Ja'kub tidak djuga memutuskan pengharapannja dari Allah. Dia hanja menerima kedjadian itu dengan pengharapan jang lebih besar:

عَسَى اللّٰهُ اَنْ يَأْتِيَنِى بِهِمْ جَمِيعًا

Moga-moga Allah mengembalikan anak-anakku itu kepadaku semuanja.

Dan katanja:

فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللّٰهُ الْمُسْتَعَانُ.

Sabarlah jang lebih baik, dan kepada Allah tempat meminta tolong.

Kemudian anak itu kembali semua.

Lihat Musa! Dilahirkan dalam sengsara, dikirimkan dalam sebuah peti oleh ibunja kedalam sungai Nil. Setelah besar diutus mendjadi Nabi, sekian lama menumpang dirumah ajah angkatnja, Fir'aun sendiri. Kemudian datang perintah bahwa ajah angkat itulah musuhnja. Pekerdjaan begitu besar jang dipikulkan Allah, diri miskin, dari bangsa jang miskin pula. Menempuh perdjuangan diantara kekafiran jang amat besar.

Lihat Ibrahim, tjobaan apakah jang melebihi tjobaan jang menimpa Ibrahim? Imannja diudji dengan udjian jang bukan tandingan beratnja, jaitu disuruh menjembelih anak kandung sendiri.

Disitulah tersimpannja kekuatan iman, bukan pada sudjud dan ruku'. Sudjud dan ruku' adalah dahan jang terbit dari padanja. Dahan akan kurus, dan kaju akan lapuk, kalau uratnja tidak teguh ditimpa

angin dan badai. Tetapi kalau tanahnja gemuk, uratnja teguh, maka angin badai akan menolong menguatkannja dan tidak tumbang kalau belum datang djangkanja.

Tak ubahnja meningkat tjobaan iman dengan meningkat anak tangga jang bertingkat-tingkat. Tiap-tiap satu anak tangga dinaiki, datanglah dari bawah suatu pukulan jang hebat mengenai pinggul jang mendaki itu. Kalau tangan kuat bergantung, kalau kaki tiada lemah dan akal tiada hilang, pukulan itu akan menolong menaikkannja keatas setingkat lagi. Tetapi kalau tangan lemah kaki tak kuat, akal hilang, fikiran kusut, maka pukulan itu akan meruntuhkan kebawah. Jang kita sajangkan kalau tangga itu telah tertingkat beberapa tingkat, djatuhnja tentu bukan ketangga jang dibawah kaki, tetapi keanak tangga jang dibawah sekali. Maka sukarlah naik kembali sebab badan telah sangat pajah. Tidak boleh lengah seketika meningkat, takut kalau kekerasan pukulan menjebabkan djatuh terguling-guling kebawah, pajah naik lagi.

Maka pukulan itu menolong jang kuat dan pukulan sematjam itn djuga jang mendjatuhkan si lemah. Padahal dalam hidup harus mendaki kalau hendak menurun, karena penurunan itu ialah dibalik pendakian.

Berkata Hasan Basri, tabi'i jang masjhur: Seketika badan sehat dan hati senang, semua orang mengaku beriman. Tetapi setelah datang tjobaan, barulah dapat diketahui benar atau tidaknja pengakuan itu.

Orang jang berkehendak supaja terkabul segala permintaannja ini hari djuga, tiada sabar menunggu, itulah orang jang lemah iman.

Djanganlah hendak memborong dunia untuk diri sendiri. Karena bukan kita sadja hamba Allah jang mesti dihidupiNja, Dia mesti adil.

Bukan semua permintaan kita harus dikabulkan Tuhan. Karena Dia lebih kenal batin kita daripada kita sendiri. Seorang anak-anak belum pantas diberi wang lebih daripada kekuatan akalnja. Belum tentu bahagia jang akan didapatnja lantaran permintaannja terkabul.

Seketika penulis tinggal di Makassar dalam tahun 1932, adalah sebuah rumah bernama „rumah 100.000". Bernama demikian, lantaran jang empunja rumah itu menang loterij 100.000 rupiah. Lantaran kemenangan itu dibuatnja rumah itu. Lalu dia beristeri 4 orang. Dibelinja pula sebuah auto jang indah dan mahal. 4 tahun dibelakang (dari tahun 1928 sampai tahun 1932), wang itu habis, auto terdjual, isteri keempatnja lari, rumah itu terdjual kepada seorang Tionghoa, dan simenang loterij 100.000 itu kembali keadaannja sebagai 4 tahun jang lalu. Hutangnja 55 sen pada satu toko dalam tahun 1928, maka pada tahun 1932 itu belum djuga terbajar. Dirumah itu masih tertulis „Anno 1928". Dan dinamai orang „rumah seratus ribu".

Uang itu tidak mahal baginja, sebab didapatnja tidak dengan keringat mengalir. Dan persediaan penerima tidak pula ada.

Machluk minta kepada Allah supaja diberi rezeki, telah diberi. Dia pula jang tak pandai menggunakan. Siapa jang salah?

Sebelum ada kekajaan, orang pandai menggunakan wang jang belum, ada itu dalam chajal. Setelah ada kekajaan, hilanglah akal, kemana gerangan akan dipergunakan.

Hal ini bolehlah djadi i'tibar!



Bersusah hati karena sengsara, dan banjak penderitaan.

Manakah jang besar penderitaan kita dengan Nabi Adam? Jang didalam sjurga bersenang-senang dengan isterinja, lalu disuruh keluar.

Manakah jang susah penderitaan kita dengan Nabi Nuh, jang menjeru umat kepada Islam, padahal anaknja sendiri tidak mau mengikut? Sehingga seketika disuruh Tuhan segala ahli kerabatnja naik perahu, anak itu tidak ikut. Malah sama karam dengan orang banjak didalam gulungan bandjir. Dihadapan matanja! Dan kemudian datang pula ponis Tuhan bahwa anak itu bukan keluarganja.

Pernahkah kita lihat tjobaan serupa jang ditanggung Ibrahim? Disuruh menjembelih anak untuk udjian, kemanakah dia lebih tjinta, kepada Tuhannjakah atau kepada anaknja?

Ja'kub dipisahkan dari Jusufnja.

Jusuf diperdajakan seorang perempuan.

Ajub ditimpa penjakit jang parah.

Daud dan Sulaiman kena bermatjam-matjam fitnah. Demikian djuga Zakaria dan Jahja, jang memberikan djiwa mereka untuk korban kejakinan. Isa Almasih pun demikian pula. Muhammad lebih-lebih lagi.

Pernahkah mereka mengeluh?

Tidak, karena mereka jakin bahwa kepertjajaan kepada Tuhan menghendaki perdjuangan dan keteguhan. Tidak mereka menuntut kemenangan lahir. Sebab mereka menang terus.

Mereka memikul beban seberat itu, mendjadi Rasul Allah, memikul perintah Tuhan karena tjinta akan Tuhan, memberi petundjuk manusia karena tjintakan manusia. Sebab itu mereka tempuh kesusahan, pertama membuktikan tjinta akan Tuhan, kedua penggembleng batin, ketiga karena rahim dan sajang akan segenap umat.

Maka apakah lagi jang akan kita keluhkan lantaran tjobaan?

Sehingga manakah baru derdjat kita, djika dibandingkan dengan Nabi-nabi?

Mari kita tempuh liku-liku hidup, mari kita berdjuang!
Mari kita bersabar, bertawakal dan berani!
Menurut tjontoh para Nabi.

ARTI AGAMA

Ad-din, diartikan dalam bahasa kita agama, atau igama. Addin itu sendiri menurut artinja jang asli ialah menjembah, menundukkan diri, atau memudja. Tetapi agama itu telah umum dalam bahasa kita. Agama itu sendiri — menurut kata setengah ahli bahasa — terambil djuga dari pada bahasa Arab, jaitu *iqamah* artinja pendirian. Dan menurut kata setengah pula, diambil dari bahasa Sanskerta, jang artinja *A* = tidak, *gama* = benda.

Agama ialah buah atau hasil kepertjajaan dalam hati, jaitu *ibadat* jang terbit lantaran telah ada i'tikad lebih dahulu, menurut dan patuh karena iman. Maka tidaklah timbul ibadat kalau tidak ada tashdiq dan tidak terbit patuh (chudhu') kalau tidak dari taat jang terbit lantaran telah ada tashdiq (membenarkan), atau iman. Sebab itulah kita katakan bahwa agama itu hasil, buah atau udjung dari pada i'tikad, tashdiq dan iman. Bertambah kuat iman bertambah teguh agama, bertambah tinggi kejakinan, ibadat bertambah bersih. Kalau agama seseorang tidak kuat, tidak sungguh dia mengerdjakan, tandanja imannja, i'tikadnja dan kejakinannja belum kuat pula. Kalau seseorang mengerdjakan agama karena pusaka, turunan atau lantaran segan kepada guru, bila tempat segan, takut dan guru itu tidak ada lagi, berhentilah pekerdjaan agamanja itu.

Berkata Raghib Al-Ashfahani didalam kitabnja „Gharibul Qurän": Agama itu diuntukkan bagi taat dan pahala, dipakai djuga untuk menamai sjari'at, dan dipakaikan pula untuk ketundukan dan kepatuhan menurutkan perintah sjari'at.

Perhubungan Agama dengan Iman.

Sebahagian failasuf Islam berkata: Iman itu meskipun ber-matjam² rupanja, namun pertaliannja dengan agama kuat sekali, bahkan tidaklah ada agama kalau tidak ada iman, padahal iman bisa ada meskipun agama tidak ada. Demikianlah misal segala barang jang ada ini, meskipun rupanja berlain-lain dan bentuknja tidak sama, udjudnja hanja satu. Maka agama dengan iman itu demikian djuga, djauharnja satu djuga, meskipun berlain-lain bentuk dan rupanja.

Kalau kita perhatikan hadis Nabi tentang pertanjaan malaikat Djibril kepada Nabi Muhammad s.a.w. tentang arti Islam, iman dan ihsan, bagaimana Nabi berkata setelah Djibril ghaib dari mata sahabat-

sahabatnja : „Itulah malaikat Djibril jang datang kepada kamu hendak mengadjarkan agama kamu", njatalah bahwa djauharnja satu djuga, meskipun berlain-lain bentuk agama, iman dan ihsan itu.

Iman dengan adanja Tuhan.

Kehidupan ini membuktikan bahwa Tuhan Allah ada.

Dengan perantaraan alat jang bernama microscoop, telescoop dan lain alat pembesarkan, orang dapat melihat tubuh jang halus, dengan dibesarkan beribu-ribu kali. Mereka dapat mejakinkan bahwa pada tubuh jang kasar dan hidup ini ada benda jang sangat halus, cel namanja. Orang Arab menamainja djauhar, jang sangat ketjil, lunak, tidak mempunjai warna, bentuknja serupa telur. Barang itu telah lama sekali diperhatikan, diselidiki dengan sangat hati-hati. Alat pembesarkan itu dibuat lebih sempurna dan lebih membesarkan, kenjataan bahwa cel itu tidak mempunjai anggota, tidak mempunjai alat, rupanja dan bentuknja sama sadja, walau jang lekat pada manusia dan binatang, atau jang lekat pada tumbuh-tumbuhan. Sedjak dari jang ada pada udjung daun, sampai kepada jang ada dalam otak manusia. Orang telah melihat bahwa barang halus itu senantiasa bergerak, tidak berhenti walau sesaat. Didjalarinja djuga stof² jang tidak hidup jang ada dikelilingnja, sehingga lama² barang jang tidak hidup itu menaruh kehidupan pula, kehidupan adjaib, jang belum dapat diselami rahsianja oleh pengetahuan. Kemudian terdjadilah beberapa tali jang keras, urat² atau tulang. Kalau telah berupa tulang, tidak akan djadi daging, atau sebaliknja. Mana jang mendjadi daun, tidak dapat lagi mendjadi buah, mana jang teruntuk djadi bunga, tidak akan djadi urat dan seterusnja.

Segala sifat jang terdjadi itu berlain-lain bentuknja, djadi daun, buah, daging, tulang, urat dan djadi bunga, padahal asalnja tjuma dari stof jang satu, serupa sadja pada asalnja, hanja satu, dan tidak pernah salah.

Setelah segala tubuh itu didjadikannja tidaklah dia terpisah dari padanja, tetapi tubuh itu sendiri telah mendjadi beberapa bahagian, ada jang djadi daging, djadi tulang, djadi daun atau djadi buah. Sehingga kelihatan bahwa stof jang ketjil² tadi telah tersiar diseluruh tubuh, sehingga meskipun diambil bahagian jang terketjil dan dibagi sampai 50 kali, namun tubuh halus itu masih sadja ada disana. Ahli² telah menetapkan bahwa stof halus itu mempunjai kehidupan.

Timbul pertanjaan : Dari manakah stof halus itu beroleh kehidupan? Mengapa dia bisa pula bergabung hidup dengan barang jang dikelilingnja? Mengapa kemudiannja stof halus itu bisa pula terbagi mendjadi beberapa bahagian jang sangat banjak? Tiap-tiap bahagian jang

mendatang kemudian itu kekuatannja sama djuga dengan kekuatan stof jang pertama? Mengapa pekerdjaannja membikin daun, buah, daging dan tulang itu selalu beres?

Disini mulai orang menggelengkan kepala, mulai mereka tertumbuk kepada suatu jang kuat, jaitu: *Kami belum tahu!* Belum dapat diberi kepastian apakah artinja hidup itu, hanja dipunjai oleh suatu stof sadja karena kadang² kelihatan bahwa hidup itu hanja barang jang datang berdiam dan lekas pergi dari pada stof, tetapi kadang² tampak bahwa hidup itu sama terdjadi dengan stof.

Disini, setelah segala jang halus² itu diselidiki mulai timbul pertanjaan, terutama oleh orang jang bukan kepalang pintar; bahwasanja kedjadian adjaib ini, tentu tidak terdjadi kebetulan sadja, dan mesti begitu sadja.

Bagaimana terdjadinja dan siapa mendjadikannja? Atau darimana datangnja hidup itu? Terdjadi sendirinjakah atau mendjadikan dirinja sendirikah?

Orang jang melihat suatu pameran memperhatikan mesin² baru, berlain sifatnja dan berlain kekuatannja. Satu mesin mengupas padi, menjaring dan mendjadikannja tepung. Mesin sebuah lagi bisa mengantih tembakau. Jang lain mentjetak, menggunting, melipat dan mengatur surat kabar. Banjak lagi mesin lain. Seketika orang tertjengang dan berkata dalam hatinja: Alangkah pintarnja manusia jang beroleh pendapat ini!

Baik! sekarang kalau dikatakan orang bahwa ada suatu mesin baru, hidup apinja dari gas jang dikorek sendiri oleh mesin itu kedalam tanah, dan air jang perlu teralir dari badannja didjemputnja sendiri kedalam sungai, sehingga air itu masak lantaran dinjalakan api, dan api itu mendjadi asap, kemudian dia bergerak sendirinja, dia sendiri pula jang pergi mendjemput gandum jang sedang terlongok disawah, ada pula perkakas jang akan memotong dari tangkainja, lantas berputar pula sendirinja, sehingga gandum itu tertanam dengan kekuatan mesin, terkupas dengan kekuatan mesin, atau kertas itu tertjetak dengan kekuatan mesin, tidak dari pendapatan manusia dan tidak pula ikut tjampur tangan manusia. Kalau ada orang mentjeriterakan bahwa ada mesin bernjawa begitu, bagaimanakah kata jang dengar?

Orang akan katakan tukang kabar itu pendusta, tidak masuk akal. Mustahil! — Hanja orang-orang jang dipengaruhi dongeng agaknja jang akan tertarik dengan kabar gandjil itu.

Memang tak bisa ada mesin segandjil itu, tidak ditjampuri akal dan fikiran, tidak ditjampuri pendapatan manusia dan tangan manusia. Tidak masuk akal satu mesin terdjadi sendiri dan mentjiptakan diri sendiri.

Bagaimana dengan barang atau bintang hidup jang kita namai stof, atom atau cel atau electron bernjawa jang sangat ketjil itu? Jang kalau dikumpulkan barang seribu ekor belum sampai sebesar udjung djarum? Jang ahli² dan orang² pintar menjelidiki dan telah tahu bahwa dia bernjawa dan bisa memindahkan hidup kepada barang jang tak bernjawa dikelilingnja? Meskipun ketjil, kalau ditilik dengan alat, kelihatan sebagai hutan lebat dirimba sunji lajaknja? Sehingga manusia tertjengang melihatnja?

Adakah mengenai jang ketjil ini, kita akan memutuskan sadja bahwa dia terdjadi sendiri, tiba-tiba karena demikian kehendak alam? Sedang mesin jang kerdja sendiri, atau kapal berlajar sendiri mustahil? Kalau alam kuasa mentiba-tibakan barang ketjil sekonjong-konjong, mengapa dia tidak kuasa mentiba-tiba barang besar?

Kenapa kepada benda ketjil itu kita mengambil misal? Sedang jang besar, jang terbentang dihadapan mata tak djadi perhatian?

Telah dipandang orang basi dan lapuk; kalau kita mentjari misal dari bintang² jang kasar, dari manusia jang dengan matanja selalu dapat melihat. Mata jang djernih bertjahaja, dapat melihat? Telinga, mengapa dia mendengar? Beribu, beratus ribu ahli² pendapat mengeluarkan mesin jang model baru. Kalau diselidiki mereka mengeluarkan itu bukan dari fikiran sendiri, tetapi segala pendapat itu telah begitu mestinja, mereka hanja membuka rahsianja. Suruh bikinlah suatu mata atau telinga! Mereka dapat meniru bentuk, tetapi tak kuasa membuat chasiatnja! Semua akan mendjawab: *Tak sanggup!*

Kami tak kuasa!

Tidak heran, karena manusia hanja dapat mentjari rahsia barang jang telah ada, tetapi tersembunji. Mereka tidak kuasa membuat mata jang pandai melihat dan telinga jang pandai mendengar. Demikian djuga tidak kuasa memutuskan bahwa atom dan cel ketjil² itu terdjadi sendirinja.

Kalau rahsia apa sebab mata melihat, telah diketahui, tidak akan dapat meniru; kalau rahsia apa sebab telinga mendengar dapat diketahui, tapi tidak dapat menjontoh telah diakui oleh manusia, dan telah jakin bahwa ada jang mengatur mendjadikan, jaitu kehendak tabiat, kehendak alam dan lain-lain sebagainja. Apakah sebab tabiat dan alam itu sendiri, langit dan bumi, akan ditumbukkan djuga kepada kedjadian tiba-tiba? Kepada kebetulan?

Segala sesuatu terdjadi tiba-tiba, dan tiba-tiba itu didjadikan oleh tiba-tiba pula, dan tiba-tiba itu didjadikan oleh tiba-tiba, maka timbul pertanjaan: Mengapa, rentetan tiba² itu beraturan? Apakah teratur itupun suatu tiba²?

Apakah sampai disana udjungnja lari dari pada Tuhan?

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ
لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ
مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ . مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ
عَزِيزٌ . سورة الحج ٧٣-٧٤

Wahai manusia! Diperbuat Allah beberapa misal, hendaklah kamu dengarkan. Sesungguhnja jang kamu seru selain dari Allah itu, tidaklah kuasa membuat lalat, meskipun mereka berkongres untuk itu. Dan kalau lalat itu sendiri merampas barang sesuatu dari diri mereka, tidaklah dapat mereka merebutnja kembali; lemah jang menuntut dan lemah pula jang dituntut. Tidaklah mereka dapat menaksir Allah dengan sempurna taksiran, sesungguhnja Allah Maha Kuat dan Maha Kuasa. (Surat Hadjdj 73 — 74).

Simpul kata: Segala alam ini ada jang mendjadikan, kehidupan itu bukan terdjadi dengan tiba-tiba, tetapi ada jang mendjadikan. Perkataan itu bukan hanja buatan manusia, dibikin[2] oleh pengarang agama, sebagai tuduhan sebagian ahli filsafat, tetapi memang sudah begitu djadinja memang sudah kebetulan dan didjadikan oleh Jang Maha Mendjadikan tiba-tiba.

INAJAT ILAHI

Pada keterangan[2] jang lalu pembatja telah tahu bahwa seluruh tumbuh-tumbuhan dan machluk jang bernjawa tersusun dari pada machluk jang hidup. Jang bila dikumpulkan agak 100 ribu banjaknja belum akan sebesar udjung djarum. Ia kemudian tersusun mendjadi buah, mendjadi daun, tulang, daging dan seterusnja, dipatrikan oleh kimia, jang mengandung empat zat jang masjhur, jaitu:

a. Oxygin.
b. Hydrogin.
c. Nitrogin.
d. Carbonium.

Oxygin, sebangsa gas udara, membakar, walau benda jang dingin sekalipun.

Hydrogin, gas jang lunak djuga sebagai oxygin, tetapi lebih ringan. Setengah dari chasiatnja, djika dia tertjampur dengan oxygin dapat menghasilkan air. Air dilautan, didaratan dan diawan, semuanja tersusun dari pada oxygin dan hydrogin.

Nitrogin, gas lunak sebagai oxygin djuga tetapi djauh berbeda dari oxygin dan hydrogin. Kalau nitrogin berkumpul dengan oxygin, hasillah zat kental jang keras pengaruhnja, setengah dari padanja ialah nitric, jaitu air perak jang bisa menarik perak dan barang² logam dan bisa pula membunuh jang bernjawa dan tumbuhan. Kalau bersatu oxygin dengan hydrogin pada pertemuan mula-mula timbullah air sadja. Kalau bersatu oxygin dan carbonium, timbullah suatu gas jang mengandung ratjun. Djika bersatu pula oxygin dengan nitrogin, timbullah zat tjair jang bisa memakan barang jang dikenainja. Djika bersatu hydrogin dengan carbonium timbul gas jang bisa membakar. Kalau terkumpul sekali keempatnja, timbullah suatu zat jang tersusun tetapi tidak bisa mengenai kehidupan, kebanjakan membahajakan bagi kehidupan.

Kita tidak ahli kimia, sebab itu tjukup sedikit sadja keterangan bagaimana chasiat zat jang mempertalikan diantara segala benda dalam alam ini. Sekarang timbul pertanjaan : Siapakah agaknja jang sanggup membuat suatu aturan atau membuat chasiat jang lain dari begitu ?

Mengapa djika „ini" dan „itu" bertjampur menghasilkan air ? Zat a dengan zat b bertjampur menghasilkan air keras ? Siapakah jang sanggup diantara ahli² itu membuat aturan lain, supaja timbul suatu zat jang berlain dari chasiat jang terdjadi sedjak pertjampuran itu ?

Siapakah jang memberi kekuatan kepada benda ketjil itu ? Sehingga ditumbuh-tumbuhan dia mendjadikan tumbuh-tumbuhan ? Di-ikan mendjadikan ikan ? Di-burung mendjadikan burung ? Dan di-manusia mendjadikan manusia ? Siapakah jang mengatur begitu beres sehingga tidak salah ? Sudahkah pernah terdjadi pertjampuran benda jang lekat di-ikan itu mendjadikan manusia ? Mengapa benda jang mentjiptakan manusia tidak menimbulkan buah kaju ? Padahal zat itu pada asalnja hanja satu sadja, serupa jang ada pada ikan dengan jang ada pada manusia.

Kalau oxygin itu ada didalam udara, mengapa udara tidak membakar manusia ? Kalau sekiranja oxygin jang ada dalam tubuh manusia djadi air, mengapa sepertiga tubuh itu belum pernah djadi air ? Mengapa oxygin badan tidak bertjampur dengan nitrogin sehingga dia mendjadi suatu barang tjair jang bisa menelan tubuh ?

Apakah hal jang sangat gandjil dan adjaib itu terdjadi dengan tiba-tiba ? Adakah peraturan jang didjalaninja dan pendjagaan jang mengatur djalannja ? Kalau asal benda ketjil jang diteropong oleh ahli² itu hendak kembang dalam badan, dan mengalirkan hidup kepada jang lain, sehingga badan djadi daging semua, tidak bertulang, apakah salahnja ? — Kalau telingamu terdjadi dari buah durian, tulangmu terdjadi dari tulang gadjah dan matamu dari buah appel, siapakah jang melarang ?

Semuanja tidak bisa djadi, sebab ada jang melarangnja. Orang vrijdenker jang masih bingung, belumlah dapat menamai ; tetapi jang keras kepala sudah dapat menamainja, jaitu „kebetulan", sudah demikian adanja. Tetapi jang insap, vrijdenker jang benar[2] bebas berfikir, tidak dapat tidak, tentu akan sampai fikirannja mengakui bahwa memang ada jang mengatur semuanja itu. Dan kalau dia tidak djuga mau mengaku tandanja dia bukan vrijdenker. Bukan bebas berfikir.

Dan segala perdjalanan itu ialah dengan inajat Allah !.

Inajat Allah.

Orang jang memeluk agama ada pula jang ragu. Mereka mengatakan Allah hanja berkuasa mengatur barang jang besar sadja. Mengatur bumi, langit, bintang-bintang dan alam besar seisinja. Adapun jang halus-halus itu tidak diatur oleh Allah.

Kalau inajat Allah itu hanja mengatur jang besar-besar sadja sebagai persangkaan mereka, tentu akan katjau alam ini, sebab mengatur hidup terserah sadja kepada kehendak benda ketjil itu.

Tentu akan kedjadian seorang jang berniat menanam padi, lalang jang tumbuh ; seorang mengandung anak mengharapkan seorang manusia, kiranja lahir anak buaja atau kerbau beranak kelapa. Orang hendak mengendarai kuda, kuda itu kebetulan djadi katak, telinganja jang sebelah terdjadi dari telinga keledai, kakinja kaki harimau, perutnja perut manusia dan mulutnja mulut babi. Sebab asal benda hanja satu sadja. Kalau tak ada jang mengatur dan mengurus perdjalanan aturannja, tentulah katjau. Sedangkan kita „binatang" jang besar tidak bisa mengatur diri sendiri, kononlah binatang atau benda jang sangat ketjil itu.

Menurut Darwin, adalah alam ini berdjalan menurut satu aturan sadja, jaitu aturan „Attathawwur wal irtiqaā (naik dan madju). Sebab itu sebelum ada djenis gadjah jang matjam sekarang, telah ada lebih dahulu sedjenis gadjah dizaman purbakala jang bernama mammuth, jang ditakdirkan kedjadiannja bersetudju dengan hawa udara dan tanah jang ada sekeliling hidupnja semasa itu. Gadjah itu telah terdapat bangkainja di Siberia meskipun telah beribu-ribu tahun terbenam dalam es.

Demikian pula manusia, sebelum ada djenis manusia jang sekarang, telah ada djenis manusia purbakala jang belum berakal tjukup sebagai manusia sekarang, tetapi dekat kepada tabiat monjet.

Aturan „naik dan madju" itulah rupanja jang didalam agama dinamai Sunnatullah. Djadi tidaklah dapat didjatuhkan alasan agama jang mengatakan bahwa alam ini, besarnja dan ketjilnja, melalui satu plan (djalan) jang tertentu didalam takdir dan kehendak Ilahi Jang Maha Kuasa.

Ada Allah.

Diwaktu otak manusia djernih dan bersih, tidak tertjampur kesombongan dan tidak hanja pertjaja kekuatan diri sendiri jang kerapkali salah itu, timbullah dalam hatinja perasaan, bahwa ada jang mengatur alam ini. Pengakuan atas adanja jang mengatur alam, adalah pengakuan asli manusia. Perasaan itu mesti timbul bilamana dia memperhatikan alam seisinja. Bertambah perhatiannja, bertambah terbuka hidjabnja. Hidjab jang tertutup adalah pada ilmu jang belum sampai, masih ditengah perdjalanan. Setengah manusia jang sombong ditjukupkannja sadja perasaannja sehingga ilmu jang tanggung, dan setengahnja pula sudah terasa dihati sanubarinja bahwa memang ada jang mendjadikan alam, tetapi tidak dinjatakannja perasaannja itu lantaran kalau dia pertjaja dengan „Jang Mendjadikan", mesti dia disebut orang beragama, sedang beragama itu menurut aturan sekarang, adalah kolot.

Memang „ada" jang mendjadikan alam. Tentang namanja itu adalah menurut perasaan sendiri-sendiri. Boleh dinamai „Jang Mendjadikan", „Jang Menjusun", „Jang Mengatur", „Jang lebih berkuasa". Oleh agama, nama itu disimpulkan didalam satu perkataan jaitu: Allah!

APAKAH PERLUNJA IMAN KEPADA ALLAH BAGI SUATU BANGSA?

Dengan keterangan² itu dapat dipaham, bahwa Allah memandang dan mendjaga tiap² diri hambaNja. Tiap-tiap kita ini dalam tilikan Tuhan, dalam lindungNja. Kalau demikian tjita Allah kepada kita, djadi siapakah kita ini mestinja, wahai tuan-tuan?

Wahai orang-orang jang menjerukan kebenaran, jang berniat hendak memadjukan bangsa dan tanah airnja.

Wahai orang-orang jang tidak sajang darah dan njawa untuk mentjapai bahagia dan kemerdekaan; jang hendak melepaskan aniaja dan belenggu, jang hendak menegakkan keadilan dan kebenaran!

Dengarlah madahku, aku hendak menundjukkan suatu djalan supaja maksud jang mulia itu tertjapai!

Terangkanlah kepada orang banjak, kepada pendengar-pendengar pidatomu, kepada pembatja-pembatja tulisanmu, kepada rakjat jang sudi mengikutmu; terangkanlah kepada mereka, bahwa Allah senantiasa melihat dan mendjaga gerak-gerik mereka selama-lamanja.

Terangkanlah kepada setiap pemerintahan jang berdiri, berlaku adillah memerintah. Sebab kezaliman harus dipertanggung djawabkan dihadapan Jang Maha Kuasa!

Terangkan sampai terasa, kepada hakim-hakim, bahwa djika mereka menghukum dengan zalim, perkara ini kelak akan dibuka kembali dihadapan Allah.

Terangkan kepada orang berniaga, bahwa djika mereka menipu, tipuannja selalu dilihat Tuhan, tidakkah dia malu.

Terangkanlah kepada mereka semua, bahwa besar dan ketjil semuanja dalam pendjagaan dan tilikan Tuhan. Dengan djalan demikian akan tertjapailah oleh manusia bahagia dan kemenangan.

Wahai seluruh manusia jang tjinta akan tanah airnja, jang ingin supaja bangsanja madju dan tanah airnja mulia ! Pakailah kepertjajaan, supaja tertjapai kemuliaan jang diingini. Kalau tuan-tuan merasai lemah untuk memperbaiki otak angkatan jang sekarang, sebab telah terlalu rusak, perbaikilah otak angkatan jang akan datang, jaitu pemuda-pemuda.

Tidak ada kerugian suatu umat jang pertjaja bahwa manusia ini ada jang mendjadikan. Tetapi kepertjajaan, membangkitkan hati untuk mempertinggi budi pekerti, mempermulia kesopanan dan mendjauhkan diri dari perangai jang rendah, menurut ukuran tinggi rendah kepertjajaan itu. Kalau tidak ada kepertjajaan, hidup tidak ada harganja lagi. Adalah manusia hidup laksana dimalam jang gelap, tidak ada harapan menunggu kedatangan fadjar, hatipun lemahlah, kegiatan hilang.

Iman adalah sumber kekuatan hati, sumber keindahan alam pada penglihatan mata. Iman menjebabkan hidup mempunjai maksud dan tudjuan, sehingga timbullah minat mentjapai maksud dan mengedjar tudjuan itu. Iman menimbulkan tjita-tjita untuk beroleh gandjaran dan pahala diatas pekerdjaan jang dikerdjakan. Tidak beriman membawa kepada tegak hidup jang tidak bersendi, membawa keberanian merusak dan sewenang-wenang kepada sesama manusia.

Ketahuilah, bahwa nafsu pantang kerendahan, hawa pantang kekurangan. Kalau tidak ada iman akan menghambat langkah dan djalannja, tjelakalah dia. Iman bahwa diri dan alam ada jang mengatur, ada jang mengintip dan ada jang memperhatikan. Jang berkuasa menurunkan bahagia dan bentjana kepada manusia, pada suatu kehidupan sesudah kehidupan jang sekarang.

Kepertjajaan inilah jang menghambat manusia dari aniaja, chizit, chianat, loba, jang kuat menganiaja jang lemah, jang tjerdik mendjual jang bodoh. Kepertjajaan ini pula jang membela kebenaran sampai tegak dengan teguhnja.

Kalau masih terdapat orang jang mengaku beriman, pada hal belum terhambat dari pada dirinja kedjahatan itu, tanda imannja baru hingga pengakuan. Alangkah mudahnja mengaku dan alangkah sukarnja melakukan ?

Ada jang berkata : Djika maksud agama hendak mendidik manusia berperangai baik, sedang saja telah berperangai baik, tidak mentjuri, tidak berzina, tidak menganiaja, apa guna saja beragama lagi ?

Itulah orang jang hendak lari dari agama, tetapi masih tak dapat melepaskan ikatan agama dari dirinja. Sebab, siapakah jang lebih dahulu dari agama, jang menerangkan bahwa mengambil hak milik orang lain dinamai mentjuri ?
Siapakah jang menamai perhubungan diluar nikah zina ? Dan siapakah jang mengatakan merampas hak milik orang lain menganiaja ?

Apakah salahnja kalau orang jang bertanja itu mentjuri supaja anaknja makan ?

Apakah salahnja zina, padahal alam mendjadikan manusia laki² dan perempuan sama-sama mempunjai alat buat bersetubuh ?

Apakah salahnja menganiaja ?

Bukankah manusia berkuat-berlemah ?

Kalau semuanja itu salah, siapakah jang mengatakan salah ?

Didjawab : Kemanusiaan !

Kalau itu jang dikatakan kemanusiaan, apakah bedanja dengan agama ? Apakah jang memberatkan tuan menamainja agama ?

Bukan fanatik kalau kita katakan bahwa dunia jang telah moratmarit ini akan kembali kepada djajanja, mentjapai suatu perdamaian besar, djika iman dihidupkan.

Agamalah sebab bahagia diri dan bahagia masjarakat, menegakkan pergaulan hidup atas asas perdamaian dan ketjintaan. Jaitu agama jang tidak tertjampur dengan churafat dan bid'ah manusia, untuk mentjapai bahagia dunia dan achirat.

Untuk kesentosaan perikemanusiaan !

BAHAJA MENGENGKARI TUHAN

Faham jang berbahaja ini djika menular dikalangan suatu bangsa, tanda budi pekerti dan kesopanan bangsa itu akan rusak binasa, akalnja akan ditumbuhi oleh kedjahatan, hati tiap² dirinja akan penuh dengan tipu daja, sehingga lemahlah pergantungan umat itu dalam kehidupan. Sjahwat dan nafsu angkara murka, itulah kelak jang akan djadi pedoman dalam kehidupan mereka. Diantara jang satu dengan jang lain hilang rasa amanat, rasa pertjaja mempertjajai, achirnja hilanglah nama umat atau bangsa itu dari permukaan wudjud, djatuh kepada melarat dan perhambaan.

Ada golongan jang mengaku pintar, mengatakan bahwa mengingkari Tuhan selama ini menghidupkan budi pekerti mulia, menegakkan kesopanan dan meninggikan kedudukan suatu bangsa. Karena kepertjajaan jang salah itu banjak tersiar, terbuktilah kerusakan negeri dan bangsa, rakjat tidak dapat lagi diperintah oleh orang jang lebih atas, sebab rakjat dan pemerintah sudah sama² kehilangan pegangan.

Manusia² jang tersasar itu merasa tidaklah tjukup dan lengkap hidupnja sebelum tertjapai segala kehendak sjahwatnja. Untuk itu, segala djalan dan ichtiar akan ditempuhnja. Jang wadjib, ialah jang dikehendaki oleh sjahwat dan jang haram ialah jang tidak disukai oleh sjahwat. Bila kepertjajaan kepada Allah sudah hilang, maka sjahwatlah jang memerintah. Untuk mentjapai kehendak sjahwat, ada djalan jang lurus dan ada djalan jang bengkok, ada jang baik, ada jang mendatangkan malu dan ada jang dikerdjakan dengan terus terang. Kalau dibiarkan sadja, tentulah tidak akan dapat persesuaian didalam masjarakat.

Kalau masjarakat ini hendak diatur djuga, kalau keamanan dan kesentosaan hendak didjaga dan manusia tidak akan diserupakan hidupnja dengan binatang, perlulah ada 4 rukun jang harus diterangkan :

a. Pertahanan atas diri,
b. Mendjaga kehormatan,
c. Mendirikan suatu permintahan, dan
d. Mengakui ada suatu kekuasaan Gaib jang melindungi alam jang akan memberi gandjaran baik dan buruk dihari kemudian.

Pertahanan atas diri, ialah kesanggupan manusia mempertahankan dirinja dari serangan orang lain dan menjerang kalau perlu, berperang dan diperangi, sanggup menumpahkan darah, baik darah sendiri atau darah orang lain, sanggup menghadapi mati untuk mempertahankan hak. Dalam perkara ini, tentu jang kuat diatas, jang lemah tersungkur kebawah, jang tjerdik mendjual, jang bingung terdjual, jang bertanduk menikam, jang tumpul kepalanja menjerah.

Pertahanan atas diri selamanja akan ada, selama dunia masih terkembang.

Mendjaga kehormatan, rasa pertahanan kehormatan atau pendjagaan „sjaraf" perlu ada dalam pergaulan hidup. Rasa malu atas kedjatuhan nama, keluarga dan kaum karena perbuatan sendiri, djangan sampai mendjadi buah mulut orang. Lawan sifat ini ialah rendah budi, tidak peduli atas gundjing dan pembitjaraan orang, kurang ma'lu. Mendjaga kehormatan nama dan kaum, sangat penting dalam pergaulan hidup. Tetapi gandjilnja pula, dia tidak mempunjai hakikat jang tentu, tidak dapat dikenal benar batas-batasnja sehingga mana pendjagaan kehormatan itu didalam segala bangsa-bangsa.

Bagi Mussolini merampas negeri Ethiopia bernama suatu pendjagaan kehormatan bangsa, tetapi bagi Negus bernama kehilangan tanah air.

Bagi Jahudi mendapat negeri di Palestina suatu keuntungan, tetapi bagi bangsa Arab suatu kerugian dan bagi Inggeris suatu hal jang mesti, dan bagi Amerika satu bukti kekuatan.

Bagi Djepang merampas Manchuria bertali dengan kemuliaan tetapi bagi Tiongkok suatu malu tertjoreng dikening.

Mussolini dapat bintang kehormatan lantaran pendjadjahannja di Ethiopia. Negus kehilangan singgasana.

Mendjadjah negeri lain, bagi sipendjadjah adalah kehormatan bangsa. Bagi siterdjadjah suatu penghinaan.

Berontak dari pendjadjahan. Bagi siterdjadjah, suatu penebusan kehormatan. Bagi sipendjadjah suatu pendurhakaan.

Dimana batasnja pendjagaan kehormatan itu?

Seorang saudagar jang mendjual barangnja supaja laku, mentjampurkan beberapa helah. Dia menamai perbuatan itu „ketjerdikan", tetapi sipembeli menamai „tipu daja".

Keradjaan² jang berkuasa kerapkali memungkiri perdjandjiannja. Baginja itu suatu kemegahan, tetapi bagi si lemah suatu pelanggaran. Kalau keradjaan² dan pemimpin² jang besar membuat perbuatan onar, didiamkan bahkan dipudji, tetapi kalau orang atau keradjaan ketjil jang membuatnja, disebut perbuatan itu melanggar kehormatan bangsa, membawa kehinaan.

Untuk labanja sendiri, dinamainja djuga mendjaga kehormatan; untuk kekajaan seorang, dikatakannja membela diri.

Banjak sekali orang menegakkan kehormatan diri diatas tengkorak orang lain, menjiramnja dengan darah supaja subur, tidak enggan menerima wang suap dengan senjuman dan korupsi. Pada lahirnja dilihat terhormat, lantaran kajanja, hartanja, gadjinja, pakaiannja, darah turunannja, padahal seorang pendjahat.

Berapa banjak orang berbudi tidak tjukup makan, orang penganiaja naik. Berapa banjaknja orang jang berhias dadanja dengan bintang-bintang, kadang-kadang bintang itu dikedjarnja dengan mendjual saudaranja.

Kita kembali kepada orang jang mengatakan, hidup itu tjukup dengan mendjaga diri sendiri sadja, tidak usah dipertalikan dengan kepertjajaan adanja Tuhan. Demikianlah setengah gambar pembelaan kehormatan jang nampak oleh mata, jang terdengar oleh telinga jang disaksikan dengan pengalaman. Kalau demikian tidaklah tjukup peraturan hidup, kalau hanja bergantung kepada pembelaan kehormatan sadja.

Mendjaga kehormatan dalam bentuk demikian hanja menimbulkan katjau. Batas²nja terlalu samar.

Adanja suatu pemerintahan, suatu negeri, sedjak dihuni oleh manusia, menurut historis-materialisme sendiripun perlu ada suatu pemerintahan. Mula-mula jang didjadi pemerintah ialah siapa jang paling kuat dan gagah diantara kumpulan manusia jang banjak itu, sanggup mengepalai keperluan dan penghidupan golongan kaumnja. Kemudian, karena menurut filsafat hidup, „manusia mempunjai tabi'at

menerima kemadjuan", maka madjulah pula tarich pemerintahan itu menurut kemadjuan manusia tadi, sampai kepada kemadjuan jang ditingkat sekarang ini. Timbullah undang[2], mahkamah dan pendjara, hukuman, hakim dan orang jang dihukum. Pemerintahan, perlu untuk mendjaga pergaulan lahir dari manusia. Pergaulan lahir sadja ! Batinnja tidak !

Dengan adanja pemerintahan, terkekanglah nafsu sjahwat manusia, terbatas rasa hendak menumpahkan darah dan terkungkung perasaan pendjagaan kehormatan.

Pemerintahan menseimbangkan kemerdekaan diri dengan kepentingan bersama.

Tetapi ada lagi kerusakan[2] jang oleh wet tak dapat diikat, bermatjam-matjam tipu daja jang merusak masjarakat, jang oleh undang-undang negeri tak dapat ditangkap. Sebab tidak tertulis dalam artikel.

Diperkosanja bini orang, saksi tak ada. Ditjurinja harta orang dengan diam[2], tetapi bukti tak tjukup. Dirampasnja harta benda orang lain lantaran dia kuat, golongan besar atau tjerdik, sehingga pemerintah tak sanggup menangkapnja. Dia menipu, dengan berkulit pertolongan.

Dengan kedjadian jang demikian, siapakah jang dapat menghukum ? Hakim[2] ? Kadang[2] hakim itu sendiri bekerdja demikian pula.

Polisi menangkap orang berdjudi, tetapi dia sendiri seorang pedjudi besar. Berapa banjak pokrol jang hendak membela orang dimuka hakim, padahal sebenarnja dia seorang pemeras, sehingga dapat gelar pokrol bambu, sebab diluarnja keras tetapi didalamnja kosong.

Hakim itu disumpah.

Dengan nama apa dia bersumpah ? „Demi kehormatanku", sebagai di Turki ; padahal kehormatannja sendiri jang kerapkali menjuruhnja memakan wang suap, korupsi, untuk menambah „mata pentjaharian". Dengan nama Allah ? Bagaimana kalau dia didjdik tidak pertjaja kepada Allah ? Kadang-kadang nama „Allah" itu mandjur betul untuk penutup mulut orang jang ditipu !

Bukankah kerapkali kedjadian huru hara negeri lantaran hakim hakim itu djua ?

Kian lama bentuk pemerintahan kian madju. Dari sewenang-wenang telah meningkat kepada demokrasi. Tetapi demokrasi mendjadi „besar bungkus tak berisi". Sebab pemerintahan jang rendah mutunja, adalah tjermin demokrasi dari bangsa jang rendah mutu.

Sebab itulah maka perlu, tidak dapat tidak, pergaulan hidup diberi rukun jang keempat.

Jaitu :

Pertjaja akan adanja Tuhan, mempertjajai bahwa alam ini ada jang mendjadikan, berkuasa dan berkudrat iradat, luas ilmuNja diatas tiap² sesuatu besar dan ketjil, berlaku hukumNja, tidak memandang rendah dan tinggi, kaja dan miskin, hina dan mulia.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ.

Siapa jang mengamalkan kebaikan, walaupun sebesar zarrah, akan diperlihatkan djua kepadanja; barangsiapa jang beramal kedjahatan walaupun sebesar zarrah, akan diperlihatkan djuga kepadanja.

Menggandjar baik atas kebaikan, membalas djahat atas kedjahatan pada suatu kehidupan dibalik kehidupan jang sekarang ini.

Jang keempat inilah untuk pengendali sjahwat menudju kehendaknja, djangan berbentur dengan kepentingan orang lain dan djangan pula merusak diri sendiri. Inilah pula jang menentukan dimana batas-batasnja boleh pertahanan diri dan penjerangan. Ini pula jang menentukan dimana batas pendjagaan kehormatan diri dan dimana jang mengenai orang lain, itulah dia *iman.*

Kalau hati sunji dari dua kepertjajaan ini, jaitu adanja Allah dan adanja hari pembalasan pada kehidupan jang achir, datanglah setan, bergeloralah sjahwat, melompatlah nafsu dari pada rantainja, laksana andjing dipautan melompati tangan jang ada roti. Terbukalah djalan kepada kerendahan budi, baik bagi diri sendiri, maupun bagi pergaulan hidup. Tertutup pintu menudju keutamaan.

Orang jang tidak pertjaja akan adanja hari pembalasan, hanja berpedoman kepada pendjagaan kehormatan sadja dapatkah menahan diri dari keonaran dan kebinasaan?

Dalam pergaulan hidup, kungkungan jang terutama itu datangnja ialah dari diri sendiri. Maka siapakah jang akan menghalangi diri dari keonaran dan kebinasaan djika dia tidak pertjaja adanja siksa dan pahala? Apalagi kalau perbuatan onar itu dapat pula disembunjikan, tidak nampak oleh mata orang lain dan mata pemerintah, apa lagi kalau tjukup pula baginja alat² dan kemewahan untuk menutup. Misalnja orang kaja bisa mendinding busuk namanja dengan wangnja, dictator bisa mendinding kesalahan pemerintahannja dengan serdadu dan gas beratjunnja, bom atomnja, atau dengan silat lidah.

Dimanakah lagi orang akan menuntut keadilan kalau tidak ada suatu kekuatan gaib jang mengawasi perdjalanannja?

Pendirian menjingkirkan Tuhan dari suatu pemerintahan memberi bahaja bagi masjarakat.

Meskipun kelihatan orang jang mengengkari Tuhan itu berbudi baik, maka tempat tegak hudinja amat rapuh, mandul tak beranak, karena sumber sifat kesempurnaan itu telah dipotongnja lebih dahulu, urat tunggang budi pekerti itu telah tertjabut.

Adapun orang jang tak mempertjajai Tuhan membangga, mengatakan bahwa pertjaja kepada Tuhan mengadjar kita pengetjut, mengadjar takut mati. Sedang terlepas dari mempertjajai Tuhan, mengadjar berani dan tak takut mati.

Memang, mereka tak takut mati, tak takut akan pahala dan dosa, siksa dan azab, sebab itu beranilah mereka melakukan segala kedjahatan, segala aniaja, merdeka merusak sesama manusia, sebab mereka tak takut akan balasan. Mereka merasai enak terlepas dari kungkungan agama. Suasana dalam masjarakat begini adalah „siapa kuat itulah jang diatas". Dan siapa jang melawan bunuh sadja. Walaupun kawan. Keamanan djiwa tak ada disini, ketjuali bagi orang jang tidak hendak berfikir lagi.

Anehnja pula, djika golongan ini telah mulai berkuku didalam satu bangsa, berichtiarlah mereka hendak membongkar asas keamanan masjarakat. Menurut kawat Aneta 10 Agustus 1937, di Brussel diadakan kongres dari pembanteras agama dimuka bumi ini. Mereka mengatur plan hendak menghantjurkan mahligai keberuntungan orang beragama, dengan beberapa alasan jang rendah. Mereka batalkan dan tolak segala agama. Mereka katakan semuanja itu hanja buatan fikiran manusia dan tachjul.

Mereka hendak mengadjak manusia supaja kembali kepada kerendahan budi. Sebab dalam teori mereka tersebut bahwa manusia ini hanja binatang jang tidak lebih daripada binatang jang lain, malah banjak kekurangannja. Hidup sesudah hidup jang sekarang tidak ada. Insan sama dengan tumbuh-tumbuhan, tidak lebih tidak kurang, tumbuh dan tumbang. Dengan sendirinja, meskipun setengahnja tidak mengaku, terbukalah pintu kebinatangan bagi manusia merampas harta benda, bahkan merampas kemerdekaan djiwa dan fikiran.

Kalau kepertjajaan seperti ini disiarkan, orang jang berbudi dan berpengetahuan kepalang tanggung akan tertarik olehnja. Budiman jang telah diatas tidak akan mau mendekat kepadanja. Kepertjajaan ini akan mendorong kerusakan jang telah mendjalari suatu umat.

Perhubungan laki² dan perempuan, tidak perlu dengan nikah lagi, karena perkawinan itu berarti mengikat dan mengungkung fikiran, menaklukkan diri kepada agama, sebab itu lebih baik berhubungan persahabatan sadja. Malu sopan akan berkurang. Kalau kelihatan djuga malu dan sopan, ialah selama partainja belum besar, malu segan kepada golongan banjak, masih takut diedjekkan orang, padahal edjekan itu berlawanan dengan hatinja. Maka katjaulah keturunan.

Timbullah perasaan egoistis (hanja mentjintai diri seorang, ananijah), tidak peduli orang lain. Sehingga untuk manfaat diri seorang atau bangsanja seorang, biar diri orang lain atau bangsa lain binasa. Mereka tidak takut mati, sebab itu mereka tak segan berbuat djahat, neraka jang menunggu tidak mereka pertjajai. Tetapi merekapun sangat takut mati, takut bertjerai dengan kesenangan dunia jang rendah ini.

Kalau ada pergerakan kebangsaan, jang membela tanah air dan bangsa, maka jang setia pada barisan, ialah jang teguh berpegang dengan agama. Golongan pengingkar Tuhan, jang mengaku bahwa dengan djalan demikian, bernama ahli fikir, ahli ilmu, merekalah jang dahulu mundur bila bertemu bahaja.

Tetapi kalau pekerdjaan orang[2] jang berdjuang itu berhasil, mereka pulalah jang akan berkotat-kotat serupa ajam akan bertelor, dengan tidak malu[2] mengatakan bahwa semuanja itu adalah atas djasanja.

Inilah akibat dari kosongnja djiwa.

Maka kesimpulannja ialah gabungan diantara ketiga unsur didalam menegakkan hidup, sehingga timbullah nilainja. Hidup jang tidak berunsur, tidaklah bernilai.

Pertama, kesadaran manusia akan diri pribadinja.

Kedua, pemerintahan jang teratur, untuk mendjaga gabungan pribadi jang satu dengan pribadi jang lain didalam menudju pribadi besar, jaitu pribadi Masjarakat.

Ketiga, agama, sebagai sumber kekuatan batin, jang dimulai pada diri pribadi, dan menampakkan tjoraknja didalam masjarakat.

PERLOMBAAN BERAGAMA

Meskipun Islam tidak akan hapus dari dunia, namun dia mungkin hapus dari Indonesia, kalau umatnja tidak membelanja, demikian kata almarhum K.H.A. Dahlan [1]).

Orang jang kurang penjelidikan berkata, bahwa agama itu berdasarkan perselisihan, tiap-tiap agama mengatakan pihaknja jang lebih benar, dan agama lain penuh kesalahan.

Djika terdjadi perselisihan suatu agama dengan agama lain, seorang arif budiman tidak akan mentjukupkan langkahnja sehingga itu sadja atau menjingkirkan diri. Pertikaian diantara itu menghendaki penjelidikan dan pemeriksaan jang teliti. Seorang penjelidik akan menjatakan buah penjelidikannja, dalam atau dangkal, penjelidikan itulah hasil jang akan diketengahkannja, kadang[2] salah dan kadang[2] benar. Kalau tidak ada penjelidikan, tentu orang tak dapat membedakan jang

[1]) Pendiri Muhammadijah.

baik dengan jang djahat. Kalau tidak ada kesungguhan memeriksa, tentu tidak akan bertemu barang jang hilang. Penjelidikan adalah tabiat manusia jang akil, itu sebabnja maka sudah beribu tahun agama[2] tersiar didunia, padahal manusia belum berlindung kepada suatu agama sadja. Hikmat kebenaran itu laksana berlian, mahal tetapi djauh tersembunji.

Menurut firman Tuhan :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ إِلَّا
مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ . هود ١١٨-١١٩

Kalau Tuhanmu berkehendak, tentu didjadikanNja segenap manusia ini mendjadi umat jang satu ; sekarang mereka masih tetap berselisih sadja, ketjuali orang jang beroleh rahmat dari pada Tuhanmu. (*Hud 118, 119*).

Berselisihlah orang jang belum masuk kelas penjelidikan ; bebas dari perselisihan orang-orang jang mengorek rahasia itu sampai dalam, keringat keluar dari dahinja, lantaran mengalir tanah mentjari berlian.

Qurän telah menjatakan semuanja itu. Manusia terdjadi bergolong-golongan, tiap-tiap golongan lebih mentjintai golongannja sendiri.

كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ . الروم ٣٢ - المؤمنون ٥٣

Tiap-tiap partai lebih suka membanggakan kelebihan jang ada padanja. (Ar Rum 32).

Lantaran itu banjaklah perselisihan. Penganut suatu agama mengatakan agama lain salah, agamanja jang betul. Orang Jahudi mengatakan orang Nasrani itu tidak ada tempat tegaknja, orang Nasrani mengatakan agama Jahudi tak beralasan, pemeluk Islam sendiripun tidak pula kurang jang berfaham demikian. Padahal segala perkara kelak akan diputuskan dihadapan Qadhi Rabbun Djalil, dihari kemudian.

Kedatangan Islam kedunia adalah dizaman pertikaian diantara agama[2] sangat kerasnja, jang satu menghina jang lain, sepihak merendahkan lain pihak. Hanja sedikit golongan jang terlepas. Datang Islam kedunia, mentjela segala pertengkaran jang tak berudjung itu. Islam menerangkan bahwa agama itu sekaliannja bukanlah kepunjaan manusia, tetapi kepunjaan Allah jang dibangunkan pada tiap-tiap zaman dengan perantaraan utusan[2]Nja. Dia ingatkan bahwa kedatangan Nuh, Ibrahim, Ismail, sampai kepada Musa dan Isa, Sulaiman dan Daud,

sampai kepada Muhammad salawat dan salam pada mereka semuanja, hanjalah dari satu pihak, jaitu dari Tuhan. Pokok agama itu satu, agama jang didatangkan Musa, itu djuga jang dibawa oleh Isa. Dan kedatangan Muhammad dibelakang itu adalah menjambung dan mentjukupkan peladjaran jang telah dibawa oleh Nabi2 jang terdahulu dari padanja. Agama itu satu udjud dan maksudnja, dia tidak dibangsakan kepada suatu tempat sebagai negeri Nazareth, tidak dinasabkan kepada suatu turunan sebagai Jahudi ; udjud dan tudjuannja satu, jaitu menjerahkan diri kepada Tuhan bulat-bulat, jang didalam bahasa Arab dinamai : *Aslama, Juslimu, Islaman (Menjerah).*

' Tanda pokok agama itu satu dinjatakan oleh Islam dengan terang-terang. Pokok itu ialah „menjembah kepada Allah dan tidak mensekutukanNja dengan lainNja", dan tidak boleh mengambil Arbab (Tuhan) selain dari pada Allah.

Kata Islam, djika segala ahli Kitab telah memalingkan mukanja kepada peladjaran ini, dia telah Islam dengan sendirinja. Jang mendjadi pangkal perselisihan segala penganut agama ialah karena ketinggalan pokok itu, jaitu lalai atau lupa bahwa maksud agama ialah menjembah Allah lain tidak. Keluarlah orang Nasrani dari persatuan ini setelah mereka memandang Isa anak Allah dan menjamakan derdjatnja dengan Tuhan ; keluarlah Jahudi dari peladjaran ini setelah mereka katakan Uzair anak Allah, atau anak lembu (Idjl) itu Tuhan. Dan penganut Islam sendiripun terlepaslah dari peladjaran jang murni ini bilamana ia lupa akan pokok agama jang pertama itu, lalu dia menuhankan kubur, makam, guru dan lain2.

Tuhan berfirman :

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا
بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى
الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ . الشورى ١٣

Mensjari'atkan Dia untuk kamu akan agama jang telah diwasiatkanNja kepada Nuh dan barang jang Kami wahjukan kepada engkau dan barang jang Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, jaitu bahwa mendirikan kamu sekalian akan agama dan djanganlah ber petjah-petjah padanja. Tetapi orang jang memperserikatkan Tuhan merasa berat akan menurutkan seruan ini. (As-Sjura 13).

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ
وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا
فَقُولُوا ٱشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ . ال عمران ٦٤

Katakan Muhammad! Hai ahli Kitab, marilah kamu sekalian kepada kalimat jang bersamaan antara kami dengan kamu (padanja), jaitu bahwa tidak kita menjembah jang lain daripada Allah dan tidak kita perserikatkan dengan Dia barang sesuatu, dan djangan mengambil setengah kita akan jang setengahnja mendjadi Jang Maha Kuasa selain Allah. Kalau mereka telah berpaling kepada itu, maka katakanlah : saksikanlah bahwa kita sekalian telah Islam. (Ali Imran 64).

Mulai Qurän dibuka, pada halaman jang kedua telah tersebut bahwa orang jang muttaqin ialah orang jang pertjaja dengan jang gaib, mendirikan salat dan menafkahkan rezekinja. Kemudian itu pertjaja dia dengan jang diturunkan kepada engkau (Muhammad) dan jang diturunkan kepada jang sebelum engkau jaitu Nabi[2] jang terdahulu. Seorang Muslim disuruh mempertjajai Nabi, Kitab[2] dan peladjaran jang dahulu. Djika terdjadi perobahan dalam perkara ibadat dan pada ranting-rantingnja, itu adalah menurut tingkatan perobahan masjarakat dan kemadjuan peri kemanusiaan djuga. Ketimbulan agama didalam alam dunia ini adalah laksana lahirnja seorang manusia, mula-mula ia keluar dari perut ibunja tidak berpakaian, kemudian bertambah besar dan bertambah akalnja, datang waktu mudanja dan waktu sempurna akalnja, sampai kelak datang kerusakan alam, jaitu kiamat. Disanalah perhentian perdjalanan agama itu.

Disuruh manusia mempergunakan akal dan fikiran, disuruh pula menjingkirkan perselisihan dan perkelahian lantaran berlain pendapat. Bilamana perselisihan telah hilang dan hati telah kembali kepada pertundjuk, penjelidikan telah sampai kepada achirnja, nistjaja Nur Ilahi akan datang dengan sendirinja. Itulah hikmat jang terkandung dengan kedatangan Rasul[2] berganti-ganti, memimpin otak manusia supaja berfikir, sedjak Nuh sampai kepada Muhammad; diadjar dan dididik sampai mereka merdeka berfikir sendiri. Demi setelah tarich kemadjuan manusia itu tjukup untuk dilepaskan bekerdja sendiri, tidaklah Nabi[2] itu akan datang lagi. Muhammad penutup dari segala Maha Guru, dialah Rasul jang penghabisan. Sebab manusia semendjak zaman Muhammad, telah sanggup tjerdas berfikir sendiri.

Bekas agama kepada akal dan adat.

Tiga matjam kepertjajaan timbul dalam hati orang jang terikat agama, dan tiga matjam pula sifat² jang terpudji. Ketiga matjam kepertjajaan dan tiga matjam sifat itu setelah diselidiki, sangat besar pengaruhnja bagi kemadjuan suatu bangsa tiang tengah dari kemuliaan masjarakat, sendi teguh dari pada kemadjuan dunia. Dialah jang menghalau peri kemanusiaan supaja tampil digelanggang kehidupan, untuk mentjari bahagia dan kemadjuan, lahir dan batin, budi dan kesopanan. Dia menjingkirkan diri dari kedjahatan, dari fasad, menghalanginja dari sebab-sebab jang menghantjurkan dan membinasakan.

Kepertjajaan jang tiga matjam itu ialah :

1. Bahwa manusia itu machluk jang termulia derdjatnja didalam alam.

2. Penganut tiap² agama mempertjajai bahwa penganut agamanjalah jang paling mulia.

3. Mempertjajai bahwa manusia ini hidup didunia bukan untuk dunia. Dia kedunia hanja singgah, didunia ini dia menjiapkan diri untuk mentjapai budi pekerti „utama", sebab dia akan menempuh satu alam jang lain jang lebih luas dari alam sekarang dan lebih tinggi. Dia akan pindah dari negeri sempit kenegeri lapang, dari negeri tipudaja kepada pembalasan jang kekal, jang kebahagiaannja tidak luntur² dan keberuntungannja tidak habis².

Tiga sifat jang ditimbulkan oleh agama :

1. Perasaan malu. Jaitu rasa enggan hendak mendekati suatu pekerdjaan jang tertjela.
2. Bisa dipertjaja didalam pergaulan hidup bersama (amanah).
3. Benar dan lurus (shiddiq).

KETERANGAN I'TIKAD JANG TIGA

I'tikad (kepertjajaan) jang pertama, jaitu : Bahwasanja manusia adalah machluk jang termulia dan tinggi dimuka bumi.

Kepertjajaan ini adalah tiang kemadjuan pergaulan hidup. Sebab bilamana manusia pertjaja bahwa dirinjalah jang termulia dimuka bumi, dengan sendirinja timbullah minatnja hendak mendjaga kemanusiaannja, djangan sama derdjatnja dengan binatang. Bertambah kuat kepertjajaan itu, bertambah tinggi derdjatnja didalam pergaulan hidup dan bertambah naik tingkatan akal budinja, tertjapai olehnja kedudukan jang tinggi, tegak keadilan dan kebenaran sesama manusia. Tidak buas, sebab kebuasan itu sifat singa dan harimau ; tidak kedjam, sebab kedjam itu sifat beruang ; tidak mau dihinakan orang, sebab

suka menerima hinaan itu sifat andjing ; sedangkan andjingpun kalau senantiasa diganggu akan menggigit. Dengan djalan jang demikian tertjapailah kebahagiaan, jang mendjadi tudjuan dari segala manusia berakal dan ahli hikmat.

Kepertjajaan seperti ini, menjingkirkan manusia dari meniru keledai dalam kebodohan, lembu dalam pendorong, babi didalam merusakkan tanaman orang lain, meniru ulat-ulat jang melata, jang tidak sanggup menghindarkan bahaja. Kepertjajaan ini djuga jang menjingkirkan manusia dari hidup sendiri², tidak bertolong-tolongan dan berbantu-bantuan. Kepertjajaan inilah jang menimbulkan minat berfikir, mentjerdaskan akal merenung dan menjelidik, karena ada kejakinan dalam hati bahwa saja ini manusia, lebih dari lain-lain machluk.

Dizaman sekarang, banjak orang jang telah kehilangan kepertjajaan demikian. Dia berkepertjajaan lain, jaitu manusia ini tidak berbeda dari machluk lain, bahkan lebih hina ; golongan jang tidak berarti dari penduduk bumi. Golongan ini pulalah jang ringan tangannja melakukan kekedjaman, menganiaja, merampas, merusak. Bahkan telah ada jang kembali kepada zaman sediakala (terug naar de natuur), jang mengadakan club-club telandjang (Nudisme), sebab bertelandjang itu alamat budi dan kesopanan jang sedjati, menurut perasaan mereka. Rasa hati kita, barulah tjukup teori jang sangat „tinggi" ini, djika mereka semuanja meminum sebangsa obat jang bisa menggilakan fikiran, supaja perdjalanan akal itu berhenti, lepas dari ikatan sebagai manusia. Sebab kalau akal masih ada, orang belum bebas dan merdeka.

Kepertjajaan jang kedua : Kepertjajaan pemeluk tiap² agama, bahwa pemeluk agamanjalah jang lebih mulia dari pada pemeluk lain.

Anti agama mengatakan bahwa kepertjajaan jang begini alamat fanatik. Sebab menghidupkan permusuhan dan kebentjian. Anti agama lupa, bahwa segala pemeluk agama itu walaupun apa nama agamanja, bagaimanapun pertikaian faham diantara mereka, permusuhan mereka akan hilang, mereka bersatu menghadapi anti agama.

Kepertjajaan ini sangat besar faedahnja bagi kemadjuan peri kemanusiaan dan pergaulan hidup. Karena ada persangkaan bahwa agamanja sendiri jang mulia, senantiasa dia berusaha memperbaiki budi pekertinja dan memperhalus kesopanan dan pengetahuan, supaja dia kelihatan tinggi dan berderdjat. Seorang jang kuat kepertjajaan demikian keinginannja timbul hendak menebarkan kepertjajaan itu kepada seluruh isi dunia. Orang Keristen bekerdja keras menjiarkan kesopanan agamanja keseluruh dunia, sebab mereka berkejakinan bahwa agama itulah jang akan memberikan kelepasan manusia dari dosa ; orang Islam belum bersenang hati sebelum segala isi alam ini memeluk agamanja, karena dengan agama itulah dunia akan men-

tjapai kemuliaan dan bahagia didalam masjarakat besar ini. Kepertjajaan bahwa agama sendiri jang paling mulia itupun mentjegah pemeluknja menganiaja sesama machluk, takut akan rusak adres agama jang dimuliakannja. Dia tidak merasa senang djikalau umat jang sama-sama memeluk agama dengan dia beroleh kehinaan. Dia tidak senang melihat orang lain beroleh kekuasaan dan kemuliaan sendang pemeluk agamanja sendiri tidak. Padahal pengadjaran agamanja tidak kalah bagusnja dari pada pengadjaran agama orang jang beroleh kemuliaan itu.

Kalau kaumnja dichianati oleh masa, dahulu mulia sekarang hina; dahulu memerintah dunia, sekarang dibawah kuasa orang beragama lain, dahulunja mendjadi ahli budi, sekarang mendjadi umat jang binasa; maka hatinja tak senang lagi, hidupnja tak senang diam. Dia belum akan berhenti berusaha sebelum umatnja kembali kepada kemuliaannja sediakala. Dia akan berusaha sehabis tenaga sampai tjita-tjitanja hasil. Dan kalau belum hasil, sedang dia lekas mati, akan dipesankannja kepada anak tjutjunja, menjuruh menjambung pekerdjaan itu. Dia hanja menudju satu tudjuan, jaitu kemuliaan umatnja; didalam menudju tudjuan tersebut dua pula jang harus dilaluinja, pertama *berhasil* dan dia sendiri jang memegang bendera kemenangan, kedua *mati* dalam perdjuangan dengan pedang ditangan.

Mati dengan tjara demikianlah jang semulia-mulia mati dalam pandangan seorang beragama.

Kepertjajaan inilah jang selalu membangkitkan hati bangsa didunia mengedjar kemadjuan, berlomba-lomba memperluas daerah ilmu dan pendapatan baru. Dari lembah kehinaan, bangsa jang berkepertjajaan begini, akan bangkit kepada gelanggang kemuliaan. Dan meskipun satu waktu dia turun, namun dia akan naik kembali. Sebab kepertjajaan ini masih tetap terpendam dalam djiwanja: „Aku umat mulia!"

Tjoba perhatikan kaum jang telah kehilangan kepertjajaan. Bukankah terhenti perdjalanannja dalam menudju bahagia dan ketinggian? Tidakkah pendek langkahnja didalam menudju tjita-tjita? Tidakkah mereka menjerah sadja djika dianiaja? Tidakkah ini pangkal kemiskinan dan kehinaan? Memang, djika kepertjajaan lemah ini kemuka akan madju orang lain dan dia tinggal dibelakang.

Bagaimana dengan orang Islam?

Mereka ada mempunjai kepertjajaan demikian. Mereka jakin bahwa agama Islam lebih tinggi dan tidak ada jang melebihinja, umatnja manusia jang termulia. Tetapi dikalangan kaum Muslimin jang bodoh, kepertjajaan begini mendjadi lemah dan kendor, karena ada beberapa kepertjajaan lain pula jang salah pasang. Mereka pertjaja bahwa kelemahan jang menimpa diri adalah takdir Tuhan, tak boleh dibantah, tidak perlu pula ichtiar menghilangkan, sebab telah tertulis lebih

dahulu dalam azal, di Luh Mahfuz, semasa alun berbalun, langit belum bumipun belum, untung djahat dan untung baik telah tertulis lebih dahulu.

Salah pasang kepertjajaan ini jang mendjadikan umat lemah dan putus asa. Sebab manusia tidak dapat mengetahui bagaimana isinja Luh Mahfuz itu, sedang dia .elah memutuskan sadja bahwa jang tertulis disana „kehinaan".

Jang kedua Luh Mahfuz itu adalah „Ummul Kitab", ibu dari kitab dan nasib, jang memegang dan mengaturnja adalah Tuhan sendiri, isinja menurut kehendak Tuhan, bukan menurut kehendak kita. Tuhan bisa merobah, bisa menghapuskan dan bisa menetapkan, bahkan djuga menambah, bukan tetap begitu sadja :

يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِندَهُ أُمُّ الْكِتَابِ. الرعد ٣٩

DihapuskanNja mana jang dikehendakiNja, dan ditetapkanNja mana jang dikehendakiNja, sebab ditanganNjalah terpegang Ibu Kitab itu. (Ar Ra'd 39).

Kita tak kuasa mengobah kadar. Tuhan berkuasa. Kita wadjib bekerdja dan berichtiar, supaja diobah nasib kita oleh Tuhan, diobah-Nja isi „Ummul Kitab" itu menurut kehendakNja, jang tidak dapat dihalangi orang lain sedikitpun. Sebab Dia tidak akan merobah untung nasib jang menimpa kita, sebelum kita robah lebih dahulu :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ الرعد ١١

Sesungguhnja Allah tidak akan merobah nasib suatu kaum sebelum kaum itu merobah nasibnja sandiri. (Ar Ra'd 11).

Nasib bisa berobah, asal diichtiarkan merobahnja lebih dahulu. Kehinaan umat jang sekarang bukan didatangkan Allah dengan tiba[2], tetapi umat itulah jang memilih kehinaan. Kemuliaan jang ditjapai oleh pemeluk agama lain, setelah mereka ichtiarkan pula lebih dahulu ; mendatangkan kemuliaan kepada orang jang pemalas, walaupun bagaimana bagus pengadjaran agamanja, atau mendatangkan kehinaan kepada orang jang berusaha, walaupun peladjaran agamanja kurang bagus alamat tidak ada keadilan.

Allah Maha Kuasa, kuasa Dia memberikan kemuliaan kepada sigoblok, kuasa pula memberikan kemiskinan kepada umat jang giat bekerdja. Tetapi kalau Tuhan melakukan kekuasaan demikian, tanda

nja Dia tidak adil. Padahal diantara Kekuasaan dengan Keadilan, tidak dapat dipisahkan.

Wadjib kita berusaha, menguatkan kembali kepertjajaan bahwa kita umat jang mulia, lebih mulia dari pemeluk agama jang lain, dan pemeluk agama lain itupun mempunjai pula kepertjajaan jang demikian, sehingga segala manusia berlomba-lomba menudju kebahagiaan :

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ . البقرة ١٤٨

Maka berlomba-lombalah kamu mengedjar kebaikan.
(Al Baqarah 148).

Tetapi amat salah djika kita mengaku dan membangga bahwa kita semulia-mulia umat, padahal perintah agama tidak dikerdjakan. Inilah dia pangkal sengketa. Inilah anasir perpetjahan dan kasta, jang tidak dikehendaki agama.

Kepertjajaan ketiga : Manusia hanja singgah dalam alam.

Didalam hati orang beragama dunia ini bukan tempat jang kekal tempat singgah sebentar sadja, sedang perdjalanan jang akan ditempuh masih djauh. Kepertjajaan ini menimbulkan minat jang giat untuk mentjapai kemuliaan rohani, budi dan djiwa. Sebab djiwa itu masih tetap hidup pada alam jang kedua kali. Kepertjajaan ini menghindarkan nafsu tama' dan loba. Kalau tidak dengan dia tidak akan tertjapai kemuliaan batin. Orang jang diikat dunia memperkaja badan kasarnja, bersolek, sombong, memuliakan diri dari orang lain. Tetapi orang jang pertjaja bahwa dia hanja singgah didunia ini, berusaha memperindah batinnja, budi dan djiwa. Digosoknja akal budi dan fikirannja, supaja tambah berkilat. Dia memikirkan kewangian namanja sesudah dia masuk kubur, bukan memikirkan kemegahannja semasa dia hidup. Tiap-tiap hari, malamnja, saatnja, djamnja, dikorbankannja untuk itu. Dia mentjari harta dengan djudjur, tidak menjakiti orang lain, tidak ditjampuri tipu-daja, tidak suka menerima wang suap dan korupsi, tersingkir dari kelobaan andjing dan ketjerdikan kantjil, terpelihara dari pada menuhuk kawan seiring menggunting dalam lipatan. Hasil usahanja, buah kekajaannja, tidaklah dibelandjakannja kepada jang pertjuma, tidak dihamburkannja untuk pengenjangkan sjahwat tetapi diukur didjangkakan, supaja memberi faedah untuk perikemanusiaan dan kebersihan djiwa.

Tjobalah renungkan !

Rugikah bangsa atau umat jang berkepertjajaan begini ?

Inilah suatu laba, sebab dia menimbulkan kepertjajaan dalam hati orang, bahwa dirinja bukan buat dirinja, dirinja ialah buat umum. Inilah tiang tengah untuk madju bagi suatu bangsa, inilah pokok

pangkal berdirinja pertalian manusia dengan budi, bukan dengan jang kuat merendahkan jang lemah. Barulah bahagia masjarakat, bilamana segala orang telah tahu akan haknja dan hak orang lain, sehingga tidak pernah terbentur lagi. Ini pula jang memperkuat pertalian bangsa dengan bangsa, duduk sama rendah tegak sama tinggi. Jang mendjadi kepala pemerintah ialah kebenaran, jang mendjadi hakim jang paling kuasa ialah keadilan.

Kepertjajaan ini laksana tetesan roh rahmat azali, jang tak lekang dipanas tak lapuk dihudjan, djalan raja titian batu, sebaris tiada hilang, setitik tiada lupa.

Bila kepertjajaan ini sudah tidak ada lagi, dan manusia hanja merasa dunia inilah medan, lainnja tak ada lagi, maka dusta, munafik, pepat diluar pantjung didalam, helah, tipuan, mendjual teman, kitjuh, mendjual petai hampa, membungkus kerosong damar, menganiaja dengan diam-diam, mungkir djandji, merampas, permusuhan, kebentjian, siapa kuat keatas dan siapa lemah tertekan, itulah semuanja jang akan berkuasa.

Kepertjajaan akan hari achirat itu adalah obat hati, menghadapi dunia jang penuh ketjewa dan kepalsuan ini.

TIGA SIFAT JANG TIMBUL KARENA BERAGAMA

1. *Malu.*

Sangat besar pengaruh perasaan malu didalam mengatur pergaulan hidup. Malu itulah jang menerbitkan enggan orang berakal mengerdjakan perbuatan djahat. Sebelum orang mempergunakan undang-undang lebih dahulu orang telah dilindungi oleh wet malu jang telah melekat didalam budi pekerti. Ia merasa malu namanja akan mendjadi buah mulut orang. Merasa malu nama keluarganja turut djatuh. Merasa malu kepertjajaan orang akan hilang.

Rasa malu tidak akan hidup didalam budi pekerti seorang manusia, kalau dia tidak mempunjai rasa kehormatan diri (sjaraf). Rasa kehormatan adalah pusat kebahagiaan bersama dan tenteramnja perhubungan. Pokok teguh memegang djandji, teguh memegang kepertjajaan. Dari malu, timbullah perasaan mempertahankan diri, mempertahankan bangsa, negeri dan kepertjajaan jang dipeluk. Menimbulkan kemadjuan pesat, berkedjar-kedjaran berebut mentjari kehormatan dan kemuliaan dalam lapangan perdjuangan hidup. Tidak mau kalah, malu tertinggal, malu tertjetjer, sehingga menghasilkan kebahagiaan bersama-sama djuga. Malu, menghasilkan kekajaan, ilmu dan pendapatan baru. Malu menjebabkan orang tidak mau menghentikan pekerdjaan setengah djalan. Malu menjebabkan orang tidak mau mundur dalam perdjuangan.

Djika suatu bangsa kurang malu, tersebab putera² bangsa itu tidak bermalu, maka bukanlah budi jang lebih kuat dan teguh memperhubungkan mereka, tetapi wet negeri atau hukuman kedjam. Perdjalanannja menudju kemadjuan terhenti ditengah-tengah, namanja tidak tersebut didalam safhatul wudjud.

Agama ditaklifkan (diperintahkan) kepada orang jang berakal dan orang jang baligh (sampai umur), sebab dia telah ada malu.

Orang tidak berakal, atau orang gila, tidak kena perintah memegang agama. Bertelandjang bulat dihadapan orang banjak, tidak kena hukum, karena dia tak bermalu.

Anak ketjil, belum sanggup menahan dirinja dari pada kehendak darahnja jang masih muda itu. Setelah dia besar dan sampai umur baru timbul dalam hatinja sifat malu. Waktu itulah terletak diatas kuduknja seruan agama. Sebab itu dari ketjil harus dipupuk rasa malu.

Binatang tidak bermalu didjadikan pengangkut beban.

1000 ekor kambing tidak malu digembalakan oleh seorang anak gembala. Binatang-binatang tidak mendapat perintah dan larangan, tidak diikat oleh peraturan agama dan wet negeri.

Sifat malu membawa orang mengharung lautan besar, memasuki rimba belantara, ditimpa susah dan kepajahan untuk mentjapai keutamaan. Sifat malu menjebabkan manusia sanggup menahan nafsu, mengekang dirinja dan menempuh halangan lantaran menghindarkan diri dari perangai durdjana. Dia djuga jang menjebabkan orang tidak redha menerima kebodohan dan kedunguan.

Dari padanja timbul segala sifat² jang baik, benar dan lurus. Ia pintu gerbang dari budi. Keteguhan pintu gerbang jang pertama meneguhkan pintu jang dibelakang, dan djika pintu pertama dapat dirubuhkan musuh, maka djatuh satu djatuh dua berarakan pintu-pintu jang dibelakang.

2. *Amanat (bisa dipertjaja).*

Bisa dipertjaja atau lurus adalah tiang kedua dari masjarakat jang utama. Sebab kalau bernama „hidup", tidaklah manusia bisa hidup sendiri. Dia mesti mempertalikan hidupnja dengan hidup orang lain. Herbert Spencer berkata, bahwasanja hidup itu ialah kelantjaran hubungan diri dengan luar diri. Sedang nasi sesuap, tak bisa masuk mulut, kalau tidak beribu, bahkan bermiliun orang jang mengerdjakan; dia mesti ditanam oleh orang tani jang beribu banjaknja, mesti ditumbuk oleh mesin penumbuk padi jang dahulunja diperbuat oleh pabrik di Eropah, jang mempunjai buruh beribu-ribu orang; mesti

ditanak didalam sebuah periuk keluaran pabrik Djepang; mesti mempunjai sambal, garam, lada dan seterusnja. Semua dikerdjakan oleh bermiliun-miliun orang.

Supaja masjarakat teratur, perlu berdiri pemerintahan. Segala mazhab dan firqah dalam Islam mengakui perlunja pemerintahan, baik Ahli Sunnah wal Djama'ah, atau Sji'ah jang memestikan ditangan keturunan Ali. Demikian djuga kaum Mu'tazilah. Demikian seterusnja.

Hanja Chawaridj jang mengatakan pemerintahan itu ditangan Allah sadja. Tetapi setelah pergaulan bertambah madju, terpaksa mereka mengangkat seorang „Imam" untuk mengatur pemerintahan. Dizaman kemadjuan inipun demikian pula, pemerintahan mesti ada untuk mengatur masjarakat, baik pemerintahan beradja, atau republik, atau radja jang diikat oleh undang-undang dasar, atau madjlis rakjat semata, namun pemerintahan mesti ada.

Pemerintah adalah badan jang mempunjai kaki, tangan, kepala, perut, tulang, urat, darah dan daging. Ada jang djadi polisi mendjaga keamanan dalam negeri. Ada tentara mendjaga serangan dari luar. Ada jang djadi ahli siasat mendjaga perhubungan keadilan dan kebenaran. Djadi pedjabat belasting memungut padjak dan bea. Tidak lebih mulia atap dari tonggak. Tidak lebih utama dinding dari lantai, malah perkumpulan atap dan tonggak, dinding dan lantai itulah jang mendjadi rumah.

Apakah jang menghubungkan semuanja? Dan dimanakah asas tempatnja tegak?

Itulah dia *amanat*, dapat dipertjaja, lurus. Negara hanja dapat tegak diatas amanat.

Pedjabat-pedjabat akan langsung pekerdjaannja dan beruntung pikulannja djika memegang amanat. Bagaimanakah akan aman negeri, kalau seorang kasir, jang memegang wang simpanan pemerintah bermiliun-miliun tiap hari, dengan gadji sederhana, kalau bukan dengan amanat?

Bagaimanakah maling, perampokan, pentjurian dan segala kedjahatan dalam negeri akan dapat dibasmi, kalau pendjaga² keamanan, polisi dan seterusnja tidak memegang amanat?

Bagaimana kebenaran akan tegak dan keadilan akan berlaku, djika hakim² tidak lurus mendjatuhkan hukum?

Kalau amanat telah runtuh, runtuhlah pemerintahan, artinja runtuhlah masjarakat dan umat. Huru hara terdjadi tiap hari, pembunuhan tiap masa, penggelapan tiap bulan. Sehingga achir kelaknja pemerintah itu akan runtuh, digantikan oleh pemerintah lain jang lebih dapat memegang amanat. Tidaklah bisa satu pemerintahan berdiri djika tidak ada persatuan, dan persatuan itu tiada akan tertjipta kalau bukan dengan amanat.

Tiliklah kepada pergaulan tiap hari diantara diri dengan diri, diantara satu rumah tangga dengan lain rumah tangga. Djika ada kelurusan dan kepertjajaan kita kepada manusia sesama bergaul, kita tidak akan ragu-ragu meninggalkan rumah kita, sebab isteri bisa dipertjaja, teman dekat rumah bisa pula dipertjaja, anak-anak jang dilahirkan isteri kita, kita jakin memang anak kita sendiri. Tidak ragu-ragu meninggalkan barang-barang, karena kita pertjaja tidakkan ada orang jang akan mentjurinja.

Djika hilang amanat dari umat — Na'uzu billahi minha —, alamat umat itu akan tjondong kelurah, akan djatuh dan hilang namanja, mendjadi umat jang fakir dan miskin, ditimpa oleh bahaja bentjana, penjakit jang tak berkeputusan, penjakit lahir dan batin.

3. *Shiddiq, atau benar.*

Manusia banjak hadjatnja, miskin atau kaja sekalipun mulia atau hina, hadjat dan keperluannja sama banjaknja. Segala hadjat itu tidak tertjapai semuanja, hanja sebagian. Manusia ditjiptakan dimuka bumi, datang dari alam gaib jang tidak diketahninja, menudju kealam jang belum dimengertinja. Mula-mula dia tegak didunia, laksana orang bingung, laksana ajam jang dikisarkan kandangnja dimalam gelap. Tidak tahu sama sekali kemana dia akan dibawa.

Mulai datang kedunia, harus berdjuang menuntut penghidupan, berebut keperluan makan minum, pakaian dan tempat diam.

Alat jang ada padanja hanja alat[2] jang lima jaitu, penglihatan mata, pendengaran telinga, pentjiuman hidung, perasaan lidah dan perasaan kulit, jang dinamai „pantjaindera jang lima".

Lain dari jang lima itu tidak ada. Tidak diberi ilmu, kepandaian pakaian dan lain-lain. Segar-bugar, bertelandjang bulat dan menangis.

Maka bertambah lama hidupnja didunia, bertambah perlu mendapat pertolongan dari manusia jang lain, baik pertolongan ilmu atau pertolongan akal. Baru sempurna keperluan hidupnja. Dan semuanja tidak pula akan tertjapai, kalau pertolongan itu tidak diterimanja dari sumber jang benar. Akan sesat langkahnja djika dia bertanja kepada temannja djalan kekanan ditundjukkan kekiri ; djika dia meminta obat diberi penjakit.

Sebab itu kebenaran inilah tiang ketiga dari masjarakat.

Solon, ahli pemerintahan bangsa Junani memberikan hukuman bunuh djuga kepada barang siapa jang berdusta walaupun ketjil dustanja.

Ketiga sifat itulah jang timbul lantaran agama :

Malu, amanat, djudjur.

AGAMA DAN PENGETAHUAN

Agama banjak ragamnja. Setengah agama hanja semata-mata ibadat dan upatjara jang dilakukan didalam waktu jang tentu dengan beberapa rukun dan sjarat jang tertentu.

Dalam pada itu ilmu pengetahuan manusia bertambah naik pula, jang terbit dari pada penjelidikan akal dan fikiran jang tiada mau puas. Djika terdiri suatu barang dihadapan pantjaindera, maka timbullah pertanjaan: Apakah? — Berapakah? — Segala barang jang berdiri itu tidak peduli, walau agama atau keadaan, baik langit atau bumi, atau zat jang seketjil-ketjilnja, semuanja kena tanja. Apakah? Berapakah? Apa sebabnja begitu, dari mana asalnja? Kalau dibuat begini apakah hasilnja, dan kalau tidak begitu apakah salahnja?

Lantaran itu, maka tiap² agama selalu berbentur dengan ilmu pengetahuan. Sehingga dalam masa jang tidak lama, tentu segala agama, upatjara dan pudjaan jang tidak bersetudju dengan ilmu (wetenschap), tidak akan kuat urat tunggangnja lagi.

Pengandjur² dan kepala² agama, dengan setia dan teguh membela upatjara agama, atau upatjara jang disangkanja agama. Mereka pertahankan dengan segala tenaga dan usaha. Dalam pada itu, manusia umumpun bertambah madju djuga ilmunja, bertambah tangkas perdjalanan akalnja. Sehingga peperangan agama dengan ilmu kian lama kian hebat dan manusia jang setia kepada ilmu bertambah djauh terpisah dari agama dan manusia jang tjinta kepada agama bertambah djauh terpisah dari ilmu.

Tetapi selain dari ilmu pengetahuan membongkar segala agama jang karut-marut, djuga menimbulkan alasan jang kuat bahwa Jang Maha Kuasa atas alam itu memang ada, memang wudjud dan tunggal. Sebab itu, teranglah bahwa segala agama jang tulen mesti sesuai dengan ilmu jang tulen, dan agama jang tidak tulen, jang hanja terbit dari buah fikiran manusia jang karut, mesti tersingkir dan hapus dari muka bumi ini.

Akal sudah tahu bahwa banjak benar agama jang memaksa orang mesti pertjaja sadja, tidak boleh membantah, padahal ilmu menentang paksaan, sebab ilmu tidak mengakui barang sesuatu sebelum ditjoba, dialami dan dibuktikan.

Tetapi agama jang tulen, kalau belum diakui oleh ilmu, tandanja ilmu itu belum tulen pula. Sebab sudah banjak bukti-bukti jang menundjukkan bahwa teori ilmu kerap kali telah menetapkan sesuatu hukum atas suatu perkara, kemudian datang teori lain membatalkan teori jang pertama. Dari ilmu jang tulen timbullah pertjaja. Ilmu

bersarang diotak dan pertjaja bertempat dihati. Agama jang tulen adalah persetudjuan perasaan hati dengan pendapatan otak. Kalau belum bersetudju tandanja ilmu belum tjukup perdjalanannja.

Agama Islam, tidak mengakui taklid buta, tetapi mengadjak akal supaja bekerdja menjelidiki hingga achirnja. Agama Islam bersorak memanggil akal supaja bekerdja, djangan lalai dan djangan lengah. Sebab tiap-tiap terbuka suatu pintu dari keraguan itu, terpantjarlah tjahaja dan hilanglah waham. Islam tidak membiarkan orang kena perkataan nina bobok: „Tidurlah dirumah, tak usah difikirkan pandjang sebab djalan sempit, tudjuan djauh, perbekalan sedikit". Islam menjerukan supaja terlepas dari waham, sjak, dari ikatan was-was. Manusia ditjiptakan Tuhan bukan buat mendjadi pak turut, sebab pak turut itu ialah binatang ternak. Manusia dididiknja hidup supaja mendapat pengadjaran dan ilmu dari perbandingan, dari alam, dari segala kedjadian jang mengalir didalam kehidupan jang laksana air hilir lajaknja.

Umat Islam, disuruh mendjadi penjaring, djangan mendjadi „nrimo wae", terima sadja, laksana muara air jang dilalni ikan, buaja, kapal dan dilalui bangkai. Tetapi memilih mana jang baik, memperbaiki mana jang patut dan melemparkan barang jang tidak baik. Kata Tuhan didalam Al Qurän:

فَبَشِّرْ عِبَادِ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ . الزمر ١٧- ١٨

Berilah kabar gembira bagi hambaKu jang suka mendengar kata dan memilih mana jang baik.

Menjamakan derdjat manusia dengan Tuhan, tidak boleh dalam Islam, sehingga seorang manusia lantaran ada kebaikannja pada suatu masa, diagungkan, didjundjung lebih dari pada mesti, dianggap tidak pernah salah, selalu benar, sutji lebih dari manusia jang lain. Sedangkan Rasulullah sendiri, kerap kali berkata bahwa dia hanja manusia sebagai kita biasa ini, kelebihannja hanja karena dia terpilih mendjadi Rasul. Seketika Rasulullah meninggal dunia, Abu Bakar menegaskan dengan katanja:

„Barangsiapa jang menjembah Muhammad, maka Muhammad telah meninggal, dan barangsiapa jang menjembah Allah, Allah senantiasa hidup dan tidak akan mati".

Islampun memalingkan hati dari pada persangkaan jang berlebihan atas nenek mojang, menjangka bahwa segala jang dari nenek mojang itu benar semuanja, sehingga tak mau merobah dengan jang lebih disetudjui akal. Islam dengan keras mengeritik orang jang berkata:

Demikian jang kami terima dari nenek mojang kami! Dalam Qurän perkataan demikian didjawab dengan keritik keras. Bagaimana kalau nenek mojangnja itu tidak berakal dan tidak beroleh pertundjuk?

Antara orang jang dahulu tidak berobah dengan orang jang kemudian. Antara otak lama tidak berbeda dengan otak baru. Setengah pekerdjaan diperdapat oleh orang dahulu, pengalaman mereka didjadikan pengadjaran oleh jang datang kemudian. Orang dahulu, orang kemudian, keduanja sama-sama sanggup beroleh rahmat dan bahagia kalau mereka mentjari djalan djudjur. Dan bisa ditimpa mala-petaka kalau memilih djalan salah. Padahal pemeluk agama lain berkeras mempertahankan pusaka nenek mojang itu. Mereka menutup pintu akal, menumpulkan perdjalanan ilmu. Itulah sebabnja selalu terdjadi pertentangan diantara ahli ilmu dengan ahli agama.

Tiang Islam dan tempat tegaknja jang teguh ialah dua tonggak jaitu kemerdekaan berfikir dan kemerdekaan kemauan (Hurrijatul fikri, wa hurrijatul iradah). Kedua sjarat inilah jang utama didalam alam ini, terutama didalam abad kemadjuan ini.

Dunia Eropah sekian lama terkungkung didalam kefanatikan kepala² agama. Barangsiapa mengeluarkan pendapatan baru, jang tidak ada tanda dalam Indjil, tertuduhlah dia kafir; barangsiapa jang mengeluarkan fikiran gandjil menurut pendeta, terusirlah dia dari geredja. Datanglah zaman jang bernama zaman kebangunan, zaman renaissance, dipertengahan abad ke-16, waktu Eropah membuka selimutnja, memerdekakan kemauannja, memerdekaan pendapat mereka. Padahal sebelum itu, semendjak abad keenam Masehi artinja 600 tahun sebelum itu, Nabi Muhammad telah menjerukan kepada seluruh penduduk tanah 'Arab dan keseluruh dunia, bahwa kebodohan dan kedunguan, akal dan fikiran jang sontok adalah perbudakan jang lebih kedjam dari segala matjam perbudakan.

Tidaklah heran, djika sebelum dunia Eropah bangun dari tidurnja, bermatjam-matjam ilmu pengetahuan jang terbit dari akal jang bersih telah timbul dari dunia Islam. Kemudiannja, dunia Eropah mendjadi sumber segala pengetahuan, pendapat akal dan fikiran, padahal dunia Islam tinggal dalam kebingungan dan meng„amin" sadja. Sebab fikiran dan akal di Eropah, telah merdeka, sedang kaum Muslimin kepindahan penjakit memperkosa akal dan fikiran itu.

TERBUKA PINTU MEMAHAMKAN AGAMA

Kepala² agama jang terdahulu menutup mati pintu bagi pengikut agama itu akan memahamkan maksud dan patinja. Maksud mereka hanjalah semata-mata untuk melebihkan diri, supaja mereka sadja jang dianggap alim. bidjak dan pintar. Dengan itu tetaplah kekuasaan

dalam tangan mereka. Orang banjak diharamkan memegang dan menjintuh, tetapi beliau sendiri halal. Jang boleh hanja membatja sadja, memahamkan tidak. Banjak sjarat-sjarat jang mesti ditempuh lebih dahulu, jaitu sjarat-sjarat jang bukan alang kepalang sukarnja. Lama-lama mereka sendiri terikat pula dengan angan² mereka sendiri, jaitu tidaklah mereka faham lagi apa maksud dan isi kitab² sutji. Mereka hanja semata-mata menjembah tulisan, bukan kepada maksud; kepada huruf, bukan kepada tudjuan. Siapa melanggar agama menurut jang mereka fahamkan dikutjil dari agama. Djadi merekalah jang menguasai agama. Diambilnja hak Tuhan.

Maka datanglah Qurän mengeritik keras kedjadian dan peraturan jang pintjang ini. Satu kali menurut Qurän:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ. البقرة ٧٨

Setengah mereka ada jang ummi, tidak mereka ketahui akan Kitab itu hanja semata-mata amani (angan-angan), tidak ada jang mereka ketahui, hanjalah sangka-sangka sadja.

Setelah itu Allah dengan terang merendahkan derdjat orang jang memikul kitab sutji tetapi tidak mengerti dan tidak faham maksud dan isinja. Tuhan berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ
مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ. الجمعة ٥

Umpamanja orang jang dipikulkan kepada mereka kitab Taurat tetapi mereka tidak sanggup menanggungnja, adalah seumpama keledai jang memikul kitab-kitab djua lajaknja. Amatlah buruknja perumpamaan kaum jang mendustakan ajat Allah, dan Allah tidak akan memberi pertundjuk kepada kaum jang aniaja.

Amani, jang diartikan dengan angan² itu, maksudnja — menurut tafsir — ialah semata-mata pandai membatja, tidak memahamkan isinja. Bukan main qari, kena machradj dan tadjwidnja, tetapi fahamnja kosong. Dengan sendirinja mereka hanja menurut kira-kira sadja, fahamnja tidak berdiri pada jang betul tidak beralasan. Mengerdjakan suatu perbuatan jang mereka sangka mendatangkan kesajangan Allah, kiranja membentjikan Dia. Mereka perbuat suatu jang mereka sangka ibadat, kiranja bid'ah. Pada suatu masa mereka bertegang urat leher mempertahankan pendirian, tetapi tidak ada bukti, sehingga main takwil-takwilan sadja:

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا . البقرة ٧٩

Tjelakalah (wailun-lah) bagi orang jang menjuratkan kitab dengan tangan mereka sendiri, kemudian mereka katakan bahwa buatan tangan sendiri itu dari Allah, kehendak mereka hanjalah supaja pekerdjaan itu mereka hargai dengan harga jang sedikit.

Orang jang dimisalkan Tuhan dengan keledai memikul kitab[2] adalah orang jang tidak tahu mahal atau murahnja isi kitab Taurat jang mereka pikul itu. Memang djika Allah membuat misal, tjotjok dan lekas masuk akal. Tjoba perhatikan keledai, disuruh memikul rumput, bila sampai ditempat perhentian, dihempaskannja dirinja dan dihempaskannja rumput jang dipikulnja itu, lantaran berat. Setelah itu suruh pula dia memikul padi, bila sampai ditempat perhentian, padi itu akan dihempaskannja pula sebagai menghempaskan rumput, karena dia tidak tahu buah padi jang akan gugur. Dia tidak tahu perbedaan harga padi dengan rumput. Orang jang bersifat sebagai keledai itu, tjuma soraknja jang keras, tetapi derdjat akalnja tidak sampai mentjapai bagaimana mahal barang jang terpikul diatas pundaknja. Sedjak dari nenek mojangnja dia telah teradat disuruh memikul, apa isi, bagaimana maksud dan kemana tudjuan jang dipikulnja dia tidak faham, tidak mengerti. Keledai memikul kitab dengan keringat pajah membawa, sedang dia sendiri tidak mengerti isi kitab. Maka kepala[2] agama itu demikian pula lajaknja. Oleh karena bodoh dan tidak tahu kebodohan diri, maka kitab[2] jang akan memberi keuntungan itu telah memberikan kerugian diri, tidak menghasilkan ilmu, tetapi menghasilkan keberatan.

Dengan segala keritik jang bertubi-tubi dalam Qurän itu, dituruti oleh berpuluh, bahkan beratus ajat jang mengasung berfikir, menggerakkan hati supaja mempergunakan akal, menjuruh supaja mata digunakan melihat dan menilik, telinga supaja mendengar dan menimbang, hati supaja merasa, dan tangan buat memeriksa, jang kalau segalanja itu tidak diatjuhkan, maka sama derdjat dengan binatang. Dengan segala itu njatalah bahwa Qurän, Islam, sangat menjeru supaja orang berfaham dan berilmu. Islam bentji kalau Qurän hanja dibatja dan dilagukan sadja, tidak dikorek rahsia jang tersimpan didalamnja. Qurän tidak membedakan tingkatan orang bawah dengan tingkatan pemangku agama, dalam Islam tidak ada pendeta-pendetaan. Semua orang bisa djadi pendeta, semua orang boleh memperhatikan Qurän

dan hadis Nabi. Itulah sebabnja kalau bukan karena kebodohan, sukar orang Islam jang dapat tertarik oleh agâma lain, sebab mereka lekas faham akan agamanja.

Tetapi djangan dilupakan, bahwa pada masa jang achir ini penjakit demikian telah pindah kedalam pergaulan kaum Muslimin. Kaum ulama mentjoba pula hendak mengangkangi dan hendak mendjualbelikan agama dengan harga jang sedikit, orang banjak hendak didjual tegak², tidak harus memahamkan agama kalau tidak mempunjai sjarat² jang tentu. Qurän tidak boleh ditafsirkan kalau tidak memenuhi sjarat² jang beliau tentukan. Ikut sadja kata orang jang telah terdahulu, habis perkara. Tetapi mudah-mudahan sebahagian umat pada masa ini telah insjaf. Faham demikian telah mulai dibasmi. Djangan mengikut sadja akan pendapat orang jang telah menjelidiki. Karena buah penjelidikan mereka berlain-lain menurut kadar faham masing² dan menurut tempat dan zamannja. Tetapi berusahalah supaja diri sendiri mendjadi penjelidik pula. Orang dahulu dapat memahamkan Qurän dengan mudah, tahu akan hadis dan hafal maksudnja, sedang mereka baru meretas djalan. Kononlah orang jang datang kemudian. Qurän telah tertjetak, tidak tertulis dengan tangan lagi. Hadis telah tersiar, segala sunah dan masanidnja, tidak berpisah-pisah lagi, dan faham ulama² ikutan jang telah terdahulu, jang beribu-ribu pula banjaknja sudah dapat pula didjadikan suluh benderang dan perbandingan didalam mentjari maksud Qurän. Tentu lebih mudah orang sekarang memahamkan dari pada orang dahulu. Ketjuali kalau diikut kefanatikan orang agama lain itu. Ulama² mengatakan tidak boleh mentafsirkan Qurän kalau tidak lengkap alatnja. Maka hilangkanlah kata² tidak itu. Artinja, Qurän boleh ditafsirkan kalau tjukup alatnja. Maka tjukupkanlah alat itu.

ISLAM DAN KEMADJUAN

Tabiat manusia senantiasa suka kepada kelebihan jang ada pada dirinja sendiri, kelebihan badan kasar, keenakan tubuh, dan tabiatnja berusaha menolak segala bahaja jang akan menimpa dirinja. Pada dirinja ada „kekuatan". Dengan kekuatan itulah segala jang ditjita-tjitanja akan ditjapainja dan segala jang dibentji didjauhinja. Dengan tjara demikian tertjapailah kemadjuan peri penghidupan, bertemulah dalam riwajat bangsa manusia tampil kemuka dan tidak pernah undur kebelakang.

Meskipun bagaimana, kemadjuan tidak bisa ditahan. Tetapi pemuka² agama mentjoba menahan kemadjuan itu, mentjoba menghambat air jang hendak mengalir kelautan. Mereka hendak memegang ubun² bangsa dan mesti ikut segala aturan jang mereka buat menurut kehendak mereka. Mereka takut kalau manusia beroleh kebebasan

akan terlepas dari tjengkeramannja. Sebab itu mereka perbuat bermatjam aturan² dan undang², mengatakan bahwa orang jang mentjari kemadjuan dalam dunia adalah sesat, orang jang tertipu oleh hawa nafsu. Mereka perbuat peladjaran² zuhud, membentji dunia, memutuskan pertalian dengan dunia, padahal masih hidup dalam dunia, tidak peduli keadaan jang sekelilingnja atau didalam alam sekalian. Sehingga kelihatan tiap-tiap orang jang telah berpegang dengan agama mendjadi orang bodoh, dungu, tidak teratur pakaian dan kediamannja, tersisih dalam pergaulan. Pada hal bukan begitu hakikat peladjaran agama jang hanja bikinan sempit faham kepala² agama sadja.

Banjak bangsa² jang dapat peladjaran agama jang demikian djatuhlah derdjat mereka sampai kekuruk tanah, lemah dan tertindas dimedan perdjuangan, tidak madju kemuka, tetapi surut kebelakang. Sehingga terbit persangkaan bahwa segala ibadat itu ialah mendjauhi kesenangan badan kasar. Lantaran itu kalahlah fikiran dan akal, menanglah ragu-ragu dan sjak-wasangka, berlawan hukum agama dengan hukum kehidupan. Kepala² agama memegang teguh pendirian ini tidak mau berkisar. Tidak mau melepaskan kuduk manusia dari pengaruh dan tjengkeramannja. Sebab itu terdjadilah perang diantara kemadjuan dengan agama; agama mengatakan kemadjuan itu kafir, kemadjuan mengatakan agama itu kebodohan. Perang jang tidak henti-hentinja, hebat selama-lamanja, pajah didamaikan.

Islam membantah dan menentang segala teori buatan kepala² agama itu. Dengan bukti tjukup ditundjukkannja bahwa agama itu bukan musuh kemadjuan, bahkan agamalah penuntun kemadjuan, menempuh tudjuan untuk perdamaian segala manusia.

Allah berfirman:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللّٰهِ الَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهٖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ. الاعراف ٣٢

Katakan Muhammad, siapakah jang berani mengharamkan perhiasan Allah jang dikeluarkanNja untuk hambaNja, dan siapakah jang menolak rezeki jang baik-baik?

FirmanNja pula untuk djadi do'a:

رَبَّنَآ آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. البقرة ٢٠١

Ja Allah, berilah kami keselamatan didunia dan beri pula kami keselamatan diachirat, djauhkan kami dari pada azab neraka.

FirmanNja djuga :

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ
الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ. النحل ٣٠

Dan dikatakan kepada orang-orang jang taqwa : Apakah jang diturunkan oleh Tuhanmu ? — Mereka mendjawab : ialah kebaikan, jaitu untuk orang jang berbuat baik seketika didunia dengan suatu kebaikan; dan hidup diachirat itu adalah lebih baik lagi. Disanalah seindah-indah tempat bagi orang jang taqwa.

Karena kemadjuan tidak akan tertjapai dengan tiada ilmu, maka beratus ajat Qurān dan beratus hadis menjerukan menuntut ilmu, apa sadja matjamnja, ilmu dunia dan achirat, ilmu agama dan kemadjuan, ilmu alam, ilmu bintang, ilmu membuat kapal, membuat mesin, membuat kapal udara, membuat radio, membuat listrik, memperbaru model alat perang dan seterusnja. Semuanja disindirkan didalam Qurān, bukan dilarang. Bukanlah orang Islam hanja disuruh menuntut istindja', rukun bersutji, ilmu hadis, ilmu fiqh dan sebagainja sadja.

Do'a seindah-indahnja didalam Qurān dalam perkara menuntut ilmu ialah :

قُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا. طه ١١٤

Katakanlah : Ja Allah, tambahilah aku ilmu.

III

BAHAGIA DAN UTAMA

Dengan agama, iman, Islam dan i'tikad jang putus, sudah dapat tertjapai bahagia batin dan perhubungan jang baik dengan Allah. Tetapi kesempurnaan ibadat bergantung pula kepada kesempurnaan budi dan otak. Maka pada bahagian jang ketiga ini, kita mulai memberikan keterangan tentang kesempurnaan perangai jang utama itu.

Keutamaan terlindung didalam 2 arti :

1. Keutamaan otak.
2. Keutamaan budi.

Keutamaan otak, ialah dapat membedakan antara djalan bahagia dengan djalan hina. Jakin akan kebenaran barang jang benar dan berpegang kepadanja ; tahu akan kesalahan barang jang salah dan mendjauhinja ; semuanja didapat dengan otak jang tjerdas, bukan karena turut-turutan, bukan karena taklid kepada pendapat orang lain sadja.

Adapun keutamaan budi, ialah menghilangkan segala perangai jang buruk², adat-istiadat jang rendah, jang oleh agama telah dinjatakan mana jang mesti dibuang dan mana jang mesti dipakai. Serta biasakan perangai-perangai jang terpudji, jang mulia, berbekas didalam pergaulan setiap hari dan merasa nikmat memegang adat mulia itu.

Kalau kita hentikan larangan dan kita kerdjakan suruhan, tetapi kita merasa bahwa kita memperbuat itu hanja karena terpaksa, tandanja belumlah naik tingkatan keutamaan budi. Sebab itu haruslah senantiasa diri berperang dengan diri ; dalam perdjuangan jang hebat itulah kita dapat mentjapai tudjuan jang mulia.

Ada orang berkata : Kebenaran pahit, kedjahatan manis ; meningkat langit keutamaan amat sukar, turun kelurah amat mudah ! Kata demikian hanja berlaku bagi orang jang tiada terdidik dirinja dengan perangai utama. Kalau diri telah terdidik, terasuh patuh dan tunduk semendjak ketjil, maka pepatah itu tidaklah berlaku. Didalam Qurän Tuhan pernah berfirman : „Sembahjang itu amat berat dikerdjakan, ketjuali oleh orang jang chusu'."

Sungguhpun kita telah merasa manis mengerdjakan taat dan telah bentji mengerdjakan maksiat, belumlah sempurna derdjat utama itu kalau perasaan ini masih samar². Tetapi hendaklah tetap dan adjar tetap berperasaan demikian sepandjang umur. Seketika orang bertanja kepada Rasulullah, apakah arti dan rahsia kebahagiaan, beliau bersabda : „Bahagia itu ialah tetap taat kepada Allah sepandjang umur !"

Ada orang jang menjangka bahwa Nabi-nabi dan orang-orang jang „muqarrabin" tidak takut mati, bukan sebagaimana kita jang selalu takut mati. Persangkaan itu salah; Rasul-rasul dan Aulia-aulia itupun takut mati. Tjuma sebab-sebab ketakutan itulah jang berbeda. Mereka takut mati, kalau-kalau putus taatnja, jang sangat dirasainja lazatnja itu, akan hilang lantaran mereka mati. Kita takut mati lantaran ibadat dan ketaatan tidak ada. Sjech Muhammad Abduh seorang aulia jang takut mati, karena dengan kematian itu — kata beliau — akan terputus amal salehnja, (keterangan takut mati akan kita pandjangkan dibelakang). Mereka takut mati karena bertambah pandjang umur dan bertambah banjak beribadat kepada Allah, bertambah pula kesutjian dan pahala.

Segala jang diperkatakan itu akan lebih melekat dalam djiwa, bila dibawa berfikir dan dipandjangkan penjelidikan. Manakah kebaikan jang telah diperbuat dan apakah tjelaka batin jang telah menimpa diri!

Manusia didalam selimut sjahwatnja, tidur njenjak; kelak setelah dia menghembuskan nafas penghabisan baru dia sadar akan diri.

Biasakan perangai utama, membela keutamaan dengan tidak bosan dan djemu, menjelidiki dimana terletak kebenaran, tidak peduli halangan jang menjelimutinja. Laksana tukang djahit jang tenang memutar mesin karena telah djadi pekerdjaannja jang biasa, atau tukang batu jang mengangkat dan membina tembok sambil bernjanji karena itulah pentjariannja.

Keutamaan otak dan budi diperdapat dengan 2 ichtiar:

1. Ichtiar fikiran.
2. Ichtiar kerdja.

Untuk memudahkan kedua ichtiar itu ialah dengan:

a. Dipeladjari,
b. Diusahakan.

Setelah dipeladjari dan diusahakan, maka iapun berkehendak kepada waktu pertjobaan, perasaan, penanggungan dan pengalaman. Setelah itu, maka keutamaan itupun teguhlah uratnja *(Ibrahim, 24-25-26)*.

Ada djuga jang mentjapai perangai utama dengan tidak pimpinan manusia atau ichtiar sendiri, jang sedjak lahirnja telah dipimpin Allah, ialah Nabi². Selain dari Nabi, kadang-kadang orang-orang jang senantiasa mendekatkan dirinja kepada Tuhan, banjak mendapat hidajat, ilham² jang gaib, jang tidak akan tertjapai oleh akal fikiran dan logika biasa.

Adalah tiga rukun jang perlu dalam mentjapai utama:

1. Dengan tabiat,
2. Dengan pengalaman,
3. Dengan peladjaran.

Djika ketiga-tiganja telah sedjalan, ada harapan bahwa keutamaan akan tertjapai. Kalau ketiganja kendor, kendorlah keutamaan. Kalau salah satunja kurang, pintjanglah keutamaan. Banjak orang jang dari ketjil bergaul dalam kalangan utama, tetapi pengalaman tidak ada atau ilmu tidak ditambah, pergaulannja itu tak memberi faedah bagi kenaikan budinja.

Adapun musuh jang senantiasa menghalangi manusia mentjapai keutamaan, ialah „hawa". Hawa nafsu menjebabkan marah, dengki, loba, dan kebentjian.

MEMERANGI HAWA NAFSU

Asal arti hawa ialah angin atau gelora. Dia ada pada tiap-tiap manusia. Dia hanja gelora, tidak berasal.

Didalam perdjuangan melawan hawa nafsu, manusia terbagi 3 bagian:

1. Jang kalah dirinja oleh hawa, sampai ditawan dan diperbudak oleh hawa, sampai hawa itu sendiri didjadikannja Tuhan.

اَفَرَاَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ اِلٰهَهُ هَوَاهُ.

Adakah engkau lihat (Muhammad) orang jang mengambil hawanja mendjadi Tuhannja?

Tuhan ialah jang disembah dan diikut perintahNja.

2. Peperangan antara keduanja berganti-ganti, alah dan menang, djatuh dan tegak. Orang jang berperang berganti alah dan menang inilah jang patut disebut „Mudjahid". Kalau dia mati didalam perdjuangan itu, matinja mati sjahid. Karena bukanlah orang mati sjahid itu, didalam pertempuran perang dengan musuh lahir sadja, musuh hawa itulah jang besar. Rasulullah setelah kembali dari satu peperangan besar bersabda kepada sahabat-sahabatnja:

رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْاَصْغَرِ اِلَى الْجِهَادِ الْاَكْبَرِ.

Kita ini kembali dari peperangan jang paling ketjil, menudju peperangan jang lebih besar.

Setelah ditanja orang, beliau mendjawab bahwa peperangan dengan hawa nafsu itulah perang jang paling besar.

Pernah pula orang bertanja kepada Rasulullah: Apakah perang jang paling utama ja Rasulullah? Beliau mendjawab: „Engkau perangi hawa nafsumu".

Sabda Rasulullah untuk mentjukupkan bagaimana besarnja bahaja hawa nafsu:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ مَنْ مَلَكَ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ .

رواه ابو داود

Bukanlah orang jang gagah berani itu lantaran dia tjepat melompati musuhnja didalam pertempuran, tetapi orang jang berani ialah orang jang bisa menahan dirinja dari kemarahan.

Derdjat jang kedua ini, derdjat pertengahan, diatasnja ialah derdjat Nabi-nabi dan wali-wali [1]).

3. Orang jang dapat mengalahkan hawanja, sehingga ia jang memerintah hawa, bukan hawa jang memerintahnja, tidak bisa hawa mengutak-ngatikkannja; dia jang radja, dia jang kuasa, dia merdeka, tidak terpengaruh; tidak diperbudak hawa.

Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَلَهُ شَيْطَانٌ وَلِي شَيْطَانٌ وَإِنَّ اللّٰهَ قَدْ أَعَانَنِي عَلَى شَيْطَانِي
حَتَّى مَلَكْتُهُ . رواه ابن الجوزى عن ابن عبد الرحمن السلمى

Tidak seorangpun diantara kita jang tidak bersetan, saja sendiripun ada djuga bersetan tetapi sesungguhnja Allah telah menolong saja menghadapi setan saja itu, sehingga dia saja kalahkan.

Umar bin Chattab djuga mendapat derdjat jang hampir meningkat ini, karena Rasulullah pernah bersabda kepada Umar:

---

[1]) Wali jang dimaksud disini, ialah Waliur Rahman, jang disebut Tuhan dalam Qurän, jang telah taqarrub kepada Allah dengan amal ibadatnja, bukan Wali menurut setengah-setengah umat jang telah diperdjual-belikan oleh ulama-ulama jang mengobah-obah perdjalanan agama.

وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ مَا لَقِيَتُ الشَّيْطَانَ قَطُّ سَالِكًا فَجًّا اِلَّا سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ. رواه البخارى ومسلم عن سعد بن أبى وقاص.

Demi Tuhan jang menguasai diriku didalam tanganNja, tidaklah bertemu engkau dengan setan pada suatu djalan, melainkan menjingkirlah setan itu kepada djalan lain jang tidak engkau lalui.

Kalau manusia kurang hati-hati, tergelintjirlah dia, sangkanja dia sanggup memerdekakan diri dari pengaruh setan, dia pertjaja akan dirinja sendiri, dia akan sanggup berdjuang dengan setan atau dengan hawa ; padahal dengan tidak diinsafinja dia telah terpengaruh oleh setan, dan hawa nafsu. Bahkan kadang-kadang dirinja sendiri telah djadi setan dengan tidak disadarinja ; karena jang diikutnja bukan perintah Tuhan melainkan kehendak nafsunja sadja. Kadang-kadang mana perintah Tuhan jang tidak setudju dengan kehendak nafsunja diputarnja, didalihnja, dibadjuinja dengan badju agama. Kadang-kadang orang jang lantjar lidahnja berpidato, tidak gugup naik podium, sanggup memegang pimpinan kumpulan dan orang banjak, padahal dia menurutkan hawa nafsu. Apa sadja tipuan jang dilakukannja kepada orang banjak, diberinja tjap „atas nama agama", „demikian firman Allah", demikian „titah Rasul" tidak boleh dilanggar, siapa melanggar berdosa. Padahal ajat dan hadis itu hanja diambilnja, penguatkan hawanja. Bukan hawanja jang ditaklukkannja kepada Qurän dan hadis.

Tuan bertanja : Apakah tandanja guru-guru agama, atau pengadjar jang tidak dipengaruhi hawa nafsu ?

Tandanja ialah :

1. Dia mengadjak orang lain „lil Lah" (karena Allah) bukan supaja diikut orang djuga hendaknja. Sebab kewadjibannja menjampaikan dan jang memberi hidajat ialah Tuhan.

2. Bukan menjeru untnk diri. Menjeru mengadjak kembali kepada Tuhan.

3. Insaf bahwa dia hanja manusia, tidak tjukup, dan tidak lebih dari orang lain, djika dia pintar, ada pula jang lebih pintar dari padanja.

Tanda-tandanja :

Djika dia sedang mengadjar, memberi wa'az, atau sedang berpidato, ada pula orang ditempat lain jang lebih baik perdjalanannja, atau lebih tinggi ilmunja, lebih disegani orang dari padanja atau sama ; bagaimanakah perasaan hatinja ? Bagaimanakah sikapnja ?

Kalau dia sukatjita atau gembira, bersjukur kepada Allah lantaran ada pula orang lain jang bekerdja sebagai pekerdjaannja menjiarkan ilmu pengetahuan kepada umat, itulah sebagian tanda bahwa ia telah dapat mengalahkan nafsu.

Djika sebaliknja, maka tidaklah lebih tingkat orang ini dari manusia biasa, jang berlain hanja pekerdjaannja. Jang setengah tukang dengar, dan dia tukang pidato, tetapi sama masih diperintah hawa nafsu. Bahkan kadang-kadang orang jang diberi peladjaran lebih dahulu faham dari pada jang memberi.

Maka hal ini bukanlah buat menjelidik orang lain. Tetapi menjelidiki diri kita sendiri. Bertambah tinggi martabat diri orang, bertambah banjaklah dia mengintai dirinja sendiri.

Saidina Abu Bakar Siddik r.a. pernah berkata :

اُقْتُلُونِي فَلَسْتُ بِخَيْرِكُمْ.

Bunuh sadjalah saja, karena saja ini tidak lebih baik dari padamu.

Dan Saidina Ali bin Abi Thalib pernah dipudji orang bermuka-muka. Maka beliaupun murkalah sambil berkata :

اَنَا اَعْلَمُ بِمَا فِي نَفْسِي.

Saja lebih tahu hakikat diriku.

HAWA DAN AKAL

Hawa membawa sesat dan tidak berpedoman dan akal mendjadi pedoman menudju keutamaan. Sebab itu perlulah diselidiki dan diawasi, manakah perintah hawa dan manakah perintah akal. Penjelidikan ini sangat sulit, berkehendak kepada ilmu hakikat jang dalam.

Garis besar jang harus diperhatikan, ialah bahwa akibat jang dikehendaki akal itu ialah akibat mulia dan utama, tetapi djalannja sukar.

Hawa berakibat bahaja, tetapi djalannja amat mudah oleh hati. Tidak sukar. Sebab itu djika kita menghadapi dua perkara, hendaklah dipilih barang jang sukar mengerdjakannja tetapi akibatnja baik. Djangan barang jang diingini oleh hawa nafsu, karena akibatnja buruk. Kebanjakan barang jang baik sukar dikerdjakan. Itulah sebab Rasulullah bersabda:

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ. رواه البخارى ومسلم

Diramaikan sjorga dengan barang jang berat mengerdjakan dan diramaikan neraka dengan sjahwat.

Tuhan berfirman:

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا
وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ. البقرة ٢١٦

Boleh djadi kamu bentji sesuatu, padahal dia baik bagimu; dan boleh djadi kamu tjintai sesuatu padahal dia djahat bagimu (Al Baqarah 216).

Inilah suatu pedoman besar didalam tudjuan ini. Sebab itu, djika hati tertarik dan keinginan telah besar kepada sesuatu maksud, lekaslah timbang. Karena djika tjinta telah lekat kepada sesuatu, mata buta dan telinga pekak, pertimbangan tidak ada lagi.

Hawa menjuruh ngelamun, berangan-angan, tetapi akal menjuruh menimbang.

Sungguhpun pedoman telah ada, namun manusia bisa djuga sesat, karena semua bergantung kepada taufiq dan hidajat Ilahi. Karena itu hendaklah lekas[2] lari kepada Allah diwaktu hati telah mulai ragu. Minta pertimbanganNja. Terbentang kitabNja.

Berkata ulama: Bila terdjadi peperangan diantara akal dan hawa nafsu, akal mempertahankan barang jang pahit tetapi manis akibatnja; nafsu mempertahankan barang jang manis tetapi pahit bekasnja. Ketika itu keduanja sama mentjari alasan dan sandaran. Akal mentjari pembelaan dari Nur Allah, dan nafsu mentjari perlindungan dari was[2] setan. Kalau menang balatentara hawa, terhapuslah tjahaja kebenaran, padamlah suluh jang hak, terang matanja menghadapi laba jang sebentar, buta dari keuntungan jang sebenarnja. Tertipu oleh kelazatan jang tjepat datang dan tjepat hilang, tidak insaf kepada

kedjajaan, dan kalahlah petundjuk Ilahi. Kalau jang mempunjai akal itu lekas segera mempertahankan pertundjuk Tuhan, berpedoman Nur Tuhannja, nistjaja djatuh tersungkurlah balatentara setan dan terpasunglah hawa nafsu.

Didalam Al-Qurän Allah Ta'ala meletakkan perumpamaan dua pohon kaju, sepohon kaju baik dan sepohon kaju djahat.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ. تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ. وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ
فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ - ابراهيم ٢٤-٢٥-٢٦

Tidakkah engkau perhatikan bagaimana Allah membuat misal, kalimat jang baik, adalah seumpama kaju jang baik, uratnja teguh kebumi dan dahan-dahannja sampai kelangit, datang hasilnja tiap-tiap masa dengan izin Tuhannja. Dan diperbuat Allah perumpamaan bagi manusia supaja mereka ingat. Dan perumpamaan kalimat jang busuk adalah laksana pohon jang busuk; tumbang dari atas permukaan bumi, maka tidaklah ada baginja keteguhan. (Surat Ibrahim, 24-25-26).

Kata setengah ahli tafsir, jang dimaksud dengan kaju jang baik disini ialah *tauhid* dan kaju jang djahat ialah *sjirik*. Kata setengahnja, kaju baik ialah perumpamaan tuntunan akal budi, dan kaju jang djahat perumpamaan dari perdajaan hawa nafsu.

Tetapi, tidaklah semua hawa tertjela. Ada hawa jang terpudji dan ada jang tertjela. Jang terpudji ialah perbuatan Allah jang dianugerahkan kepada manusia, supaja dia dapat membangkitkan kehendak mempertahankan diri dan hidup menangkis bahaja jang akan menimpa, berichtiar mentjari makan dan minum dan kediaman. Hawalah jang mendorongnja.

Jang tertjela, ialah hawa nafsu jang terbit dari kehendak nafsu djahat (nafsu ammarah), kehendak kepada laba jang berlebih dari keperluan.

Misalnja hawa jang terpudji, ialah mentjari penghidupan sehingga beroleh rezeki jang halal; dan hawa jang tertjela, setelah dapat jang halal, hendak dapat lagi tambahannja, walaupun dengan tipu muslihat

jang buruk. Sudah dapat seorang isteri jang akan mendjadi teman hidup mengatur rumah tangga, kemudian timbul lagi kehendak hawa nafsu beristeri pula seorang lagi. Padahal tidak tjukup ongkos untuk membelandjai, hanja semata-mata karena enak dengan barang baru. Maka beristeri jang pertama terpudji, karena itu adalah hawa jang asli, dan beristeri jang kedua jang tak melengkapi sjarat itu tertjela, lantaran menurut hawa jang tertjela pula.

Untuk hidup bergunalah fikiran. Fikiran itulah kemudi hidup. Fikiran jang waras, ialah jang berdjalan diantara akal dengan sjahwat. Akal terletak diatas, sjahwat (hawa) terletak dibawah dan fikiran terletak ditengah-tengah. Kalau fikiran telah tjondong kebawah, renggang dari atas, alamat tjelaka ; kalau fikiran rapat keatas dan renggang kebawah, alamat utama. Ketjendorongannja keatas membawa laba didalam hidup dan tjendorongnja kebawah membawa segala matjam onar dalam hidup.

Dapat pudjian siapa berani menghadapi musuh, tetapi manusia jang paling berani menghadapi musuhnja jang benar, jaitu hawa nafsunja, tidak mendapat pudjian apa-apa. Apakah sebabnja ? Karena perdjuangan nafsu ialah perdjuangan batin. Siapakah manusia jang dapat menjelami batin ?

Harimau dan singa amat berani. Apakah itu benar-benar keberanian ? Dan keberanian serupa itukah jang wadjib dipakai oleh sidang manusia ?

Tidak, karena keberanian harimau dan singa bukan hakikat. Harimau dan singa bukan berani, tetapi garang. Garang sebab pertjaja bahwa pada dirinja ada kekuatan. Pertjaja bahwa dia bisa mengalahkan mangsanja.

Orang jang berani, tegasnja pahlawan, ialah orang jang *takut* menghadapi suatu perkara jang dipandangnja berbahaja bagi kemanusiaannja. Dia lebih takut menghadapi perkara itu dari pada menghadapi mati. Sebab itu kerapkali orang jang berani itu memilih mati dari pada memilih jang ditakutinja itu.

Banjak orang-orang jang berani, berani digantung, disiksa, dibuang, dibunuh karena takut ditimpa kehinaan. Djadi jang ditakutinja bukan kematian, tetapi kehinaan. Maka banjaklah timbul pahlawan jang sangat berani, karena dia sangat takut.

Mereka takut djika mereka meninggalkan nama jang tidak baik kepada anak tjutju, sebab itu mereka berani menghadapi bahaja. Bagi mereka, perkara mati itu adalah perkara ketjil, jang besar ialah perkara kekalahan kehormatan.

Terhadap kepada mati, mereka berpendapat bahwa kini akan mati, esok akan mati. Tetapi terhadap kepada keagungan dan kemuliaan

masjarakat umatnja, gemetar tubuh mereka ketakutan, memikirkan djika kelak datang barang jang paling mereka takuti, jaitu kehinaan umat itu.

Seorang manusia berperang dengan hawa nafsunja, karena dia takut kalau-kalau ia djatuh hina kalau kalah oleh nafsu. Dalam hidup jang hanja sekedjap mata ini, kerap menanggung bermatjam-matjam malapetaka. Itu tidak mereka takuti, jang mereka takuti ialah malapetaka diachirat.

Begitulah peperangan hawa nafsu dengan akal, jang setiap saat berkobar. Medan perang itu adalah dalam diri kita sendiri.

ICHLAS

Ichlas artinja bersih, tidak ada tjampuran, ibarat mas, mas tulen, tidak ada bertjampur perak beberapa persenpun. Pekerdjaan jang bersih terhadap sesuatu, bernama ichlas. Misalnja seorang mengerdjakan upahan, semata-mata karena mengharapkan pudji madjikan, maka ichlas amalnja itu kepada madjikannja; atau dia bekerdja memburu harta dari pagi sampai sore, dengan tidak bosan-bosan, karena semata-mata memikirkan perut, maka ichlaslah dia kepada perutnja. Lawan ichlas ialah „isjrak", artinja berserikat atau bertjampur dengan jang lain. Antara ichlas dengan isjrak tidak dapat dipertemukan, sebagaimana tidak pula dapat dipertemukan diantara gerak dengan diam. Kalau ichlas telah bersarang dalam hati, isjrak tak kuasa masuk, ketjuali bila ichlas telah terbongkar keluar. Demikian djuga sebaliknja, keluar segala perasaan isjrak dahulu, baru ada tempat buat ichlas.

Tempat ichlas dan isjrak ialah hati. Bilamana seorang berniat mengerdjakan suatu pekerdjaan, maka mulai melangkah sudah dapat ditentukan kemana tudjuan dan bagaimana dasar. Ada orang jang berniat hendak menolong fakir dan miskin. Zat pekerdjaan memberi pertolongan, adalah baik, tetapi belum tentu baik djika dasarnja tidak subur. Barulah akan baik dari zat sampai kepada sifatnja djika didasarkan kepada ichlas, jaitu menolong fakir dan misLin karena Allah, bukan karena semata mengharap pudji dan sandjung manusia. Oleh sebab itu, terpakailah perkataan ichlas itu terhadap Allah semata-mata.

Ichlas tidak dapat dipisahkan dengan shiddiq (benar) tulus. Lurus dan benar niat dan sengadja, karena Allah belaka, tidak mendustai diri dengan perkataan „karena Allah", padahal didalam hati bersarang karena pudji, karena mentjari nama dan lain-lain. Orang jang mulutnja mengaku benar, dan perbuatannja sendiripun serupa benar, tetapi hatinja berdusta, masuk djugalah dia dalam golongan pendusta.

Untuk djadi perbandingan, disini kita salinkan hadis Rasulullah s.a.w.:

„Manusia jang mula-mula akan kena pertanjaan dihari kiamat ialah 3 orang. Seorang ialah orang jang diberi Allah ilmu pengetahuan. Pada waktu itu berfirmanlah Allah: Apakah jang sudah engkau perbuat dengan ilmu jang engkau ketahui itu? Ia mendjawab: „Ja Rabbi, dengan ilmu hamba itu hamba bangun tengah malam (sembahjang), hamba berdjaga ditepi siang (menjiarkannja kepada orang jang perlu menerima)". Tuhan bersabda: „Engkau dusta!" Malaikat jang ada pun berkata: „Engkau dusta! Maksud engkau hanjalah supaja disebut orang engkau alim." Memang demikianlah perkataan orang terhadap dirinja.

Seorang lagi ialah laki[2] jang diberi Allah harta benda. Maka berfirmanlah Allah: „Engkau telah Kami beri nikmat, apakah jang sudah engkau perbuat dengan nikmat Kami itu?" Dia mendjawab: „Ja Rabbi, harta benda itu telah hamba sedekahkan tengah malam dan siang hari", Tuhanpun berfirman: „Engkau dusta!" Malaikat[2]pun berkata pula: „Engkau dusta, maksud engkau hanjalah supaja engkau dikatakan orang seorang dermawan". Memang demikianlah jang telah dikatakan orang terhadap dirinja.

Seorang lagi laki[2] jang terbunuh dalam perang mempertahankan agama Allah, maka bersabda Tuhan kepadanja: „Apakah jang telah engkau kerdjakan? Dia mendjawab: „Ja Rabbi, Engkau suruh hamba djihad pergilah hamba kemedan perang, dan hamba mati terbunuh". Tuhanpun berfirman: „Engkau dusta!". Dan Malaikat[2] jang banjak berkata pula: „Engkau dusta, maksud engkau hanjalah supaja dikatakan orang si anu gagah berani". Memang demikianlah perkataan orang terhadap kepada dirinja.

Setelah berkata demikian, Nabi bersabda pula: „Hai Abu Hurairah, mereka itulah machluk jang mula[2] sekali akan menderita api neraka djahanam dihari kiamat".

Dari salinan hadis jang pandjang itu terbuktilah perkataan kita diatas, bukan zat perbuatan itu jang dusta, tetapi dasar tempat tegaknja, jaitu tidak ichlas mendjadi pangkalnja.

Buat bukti lagi ialah seketika orang-orang munafik datang kepada Rasulullah mengakui bahwa Rasulullah itu memang Rasulullah jang sedjati, datanglah wahju Tuhan:

اِذَاجَآءَكَ الْمُنَافِقُوْنَ قَالُوْا نَشْهَدُ اِنَّكَ لَرَسُوْلُ اللهِ وَاللهُ يَعْلَمُ اِنَّكَ
لَرَسُوْلُهُ وَاللهُ يَشْهَدُ اِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ لَكَاذِبُوْنَ . المنافقون ١

Bilamana datang kepadamu orang-orang munafik, berkata: Kami naik saksi bahwa engkau Rasulullah. Sesungguhnja Allah tahu bahwa engkau RasulNja, dan Allah pun menjaksikan pula bahwa orang-orang munafik itu dusta adanja.

Disitu njata bahwa jang berdusta, bukan mulut tetapi hati mereka tidak mengaku, atau pengakuan mereka tidak dari hati. Sesuai lidah dan hati, itulah ichlas! Lain dimulut lain dihati, bukanlah ichlas, tetapi tjulas.

Dalam bahasa kita, ichlas itu tidak dipisahkan dengan djudjur, jang dalam bahasa halusnja „tulus", sebab itu selalu orang berkata „tulus-ichlas". Dan ketulusan itu bukanlah dilidah sadja, karena lidah mudah berputar, mudah mungkir. Karena lidah berkata atas kehendak hati. Jang penting ialah ketulusan hati:

لَا تَعْجَبَنَّ مِنَ الْخَطِيبِ خُطْبَةً ... حَتَّى يَرُومَ فِي الْفَعَالِ بَدِيلَا
إِنَّ الْكَلَامَ لَفِي الْفُؤَادِ وَإِنَّمَا ... جُعِلَ اللِّسَانُ عَلَى الْفُؤَادِ دَلِيلَا

Djangan terpedaja oleh seorang ahli pidato, lantaran pidatonja; sebelum kelihatan bukti pada perbuatannja.

Karena perkataan itu sumbernja ialah hati. Lidah hanja didjadikan sebagai tanda dari hati.

Tjobalah perhatikan firman Tuhan tentang amal kebaikan, bagaimana luas lapangannja dan dari mana sumber lapangan jang luas itu. Tuhan berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ
ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ
فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ . البقرة ١٧٧

Tidaklah djasa kebaikan itu, bahwa engkau palingkan mukamu ke Timur atau ke Barat. Tetapi djasa kebaikan ialah beriman dengan Allah dan hari achirat, dengan malaikat dan Nabi ; dan memberikan harta kepada jang berhak menerima dari kaum kerabat, anak jatim, orang miskin, orang jang tak tentu rumah tangganja [1]*), budak jang ada harapan akan dimerdekakan ; dan mendirikan sembahjang, mengeluarkan zakat, dan orang-orang jang meneguhi perdjandjian bilamana mereka berdjandji ; dan orang jang sabar diwaktu kesusahan dan kesempitan, serta kesusahan jang tiba-tiba. Mereka itulah orang-orang jang benar (tulus) dalam pengakuannja, dan mereka itulah orang jang muttaqin.*

Banjak benar sjarat² dalam ajat ini untuk menentukan alamat orang² jang bahagia. Kadang-kadang telah ada jang pertama, tinggal jang kedua, dan ada jang keempat, kurang jang kelima. Tetapi disitu njata dimana simpul perkara :

Iman djadi dasarnja,
Amal djadi buktinja,
Menolong sesama manusia djadi sji'arnja.
Sabar djadi sandarannja.

Setelah tjukup semuanja, barulah bergelar orang jang „tulus". Dari pada ketulusan, timbullah perasaan *taqwa.*

Dalam ajat itu terkandung 3 perhubungan :

Perhubungan dengan *Tuhan,* dengan iman dan tjabang²nja.

Perhubungan dengan sesama machluk, dengan dasar bertolong-tolongan, gotong-rojong.

Perhubungan dengan *diri sendiri,* mendidiknja djadi orang *sabar* dan djadi orang taqwa.

Sabda Rasulullah tentang ajat itu :

مَنْ عَمِلَ بِهٰذِهِ الْآيَةِ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ.

Barang siapa jang mengamalkan ajat ini, maka telah menjempurnakan dia akan iman.

[1]) Biasanja ditafsirkan orang ibnis sabil dengan orang dalam perdjalanan (musafir). Sajid Rasjid Ridha mengatakan maksudnja ialah orang jang tak tentu rumah tangganja dirundung malang. Arti tepat dari ibnis sabil ialah „anak djalan-raja".

ICHLAS DAN NASEHAT

Oleh pengarang kamus Misbahul Munir, diantara ichlas dengan nasehat itu tidaklah diperbedakannja. Bahkan nasehat itu beliau artikan dengan 4 perkara : ichlas, tulus musjawarat dan amal.

Ibnul Atsir berkata didalam Nihajah : Nasehat itu ialah suatu perkataan jang mengandung arti jang pandjang, jaitu :

Berkehendak supaja orang jang diberi nasehat itu beroleh kebaikan.

Alasan bahwa nasehat dengan ichlas itu satu artinja, jaitu sutji bersih, adalah hadis Ubaij, seketika dia bertanja kepada Rasulullah s.a.w. apakah artinja „Taubat Nashuha" (ambilan kata Nashuha itu sama dengan nashihat). — Rasulullah mendjawab : „Jaitu tobat jang chalis, jang tidak akan diulang lagi mengerdjakan dosa-dosa sesudah itu".

Saudara² Nabi Jusuf seketika akan membawa adiknja itu pergi berburu, jang kemudian dimasukkannja kedalam sumur dan didjualnja kepada Aziz (radja) dinegeri Mesir, ada tersebut :

قَالُوا يَا أَبَانَا مَالَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ. يوسف اية ١١

Wahai bapa kami, mengapa tidak pertjaja bapa kepada kami atas Jusuf, padahal sesungguhnja kami kepada Jusuf itu sangat memberi nasehat.

Tafsirnja ialah sangat tulus ichlas.

Oleh sebab ichlas dengan nasehat tidak boleh dipisahkan, perlulah disini kita terangkan kemanakah tudjuan nasehat kita atau ichlas kita berdasarkan kepada hadis jang diriwajatkan oleh Tamim Ad-Dari, seorang sahabat Nabi jang mashur, jang dahulunja memeluk agama Nasrani, kemudian pindah kedalam Islam.

Berkata Tamim : Pada suatu hari berkata Rasulullah s.a.w. :

Agama itu ialah nasehat. اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ

Lalu kami bertanja :

Kepada siapakah nasehat itu ? قُلْنَا لِمَنْ

Berkata Rasulullah:

لِلّٰهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ . رواه مسلم

Bagi Allah, bagi kitabNja, bagi RasulNja, bagi kepala-kepala kaum Muslimin dan bagi kaum Muslimin seumumnja.

Bagaimanakah maksud nasehat kepada tiap^2 itu? Nasehat apakah jang dihadapkan kepada Allah? Kalau sekiranja nasehat itu hanja diartikan memberi nasehat sebagai jang biasa kita pakai, tentulah Rasulullah telah mengatakan suatu perkataan jang tidak pantas. Adakan pantas kita nasehati Allah? — Sebab itu haruslah kembali kepada artinja jang sedjati ialah ichlas.

Ichlas kepada Allah.

Ichlas kepada Allah, hanja semata-mata pertjaja kepadaNja seorang. Ia tidak boleh dipersekutukan dengan jang lain, pada zat, sifat dan pada kekuasaanNja. Hadapkan kepadaNja segala sifat^2 kesempurnaan jang penuh, hindarkan dari pada persangkaan sifat^2 kekurangan. Taat mengikut perintahNja, djauhi segala laranganNja dan djangan durhaka kepadaNja. Tjinta kepada segala sesuatu karena Dia, bentji kepada sesuatu jang dibentjiNja, berteman dengan orang jang taat kepadaNja, bermusuh dengan orang jang melawan Dia. Lawan orang jang kafir kepadaNja, akui nikmat dan kebesaranNja, sjukuri segala pemberianNja, sedikit atau banjak; sabar diatas tjobaan jang ditimpakanNja. Seru dan mohon pertolonganNja diwaktu kesempitan dan pudjilah Dia diwaktu lapang. Tjintai sesama manusia, bukan lantaran mereka manusia sadja, tetapi lantaran mereka itu machluk Allah.

Berkata Muhammad bin Sa'id Al-Marwazi: Segala kedjadian itu hanjalah bersumber kepada dua: Perbuatan Allah atas diri engkau, dan perbuatan engkau jang akan dihadapkan kepada Allah. Maka hendaklah rela menerima segala perbuatanNja, dan ichlas mengerdjakan segala perbuatan engkau terhadapNja. Dengan demikian engkau beroleh bahagia dunia achirat.

Arti ichlas kepada Allah banjak diterangkan oleh ulama^2 Thariqil Achirah. Suatu arti jang lebih memuaskan, pendek dan terang, ialah artian jang telah dibuat oleh Rasulullah s.a.w. sendiri. Seketika ditanjakan orang kepada beliau apa arti Islam, beliau mendjawab:

قُلْ آمَنْتُ بِاللّٰهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ . رواه مسلم .

Bahwa engkau akui Tuhanku ialah Allah, kemudian engkau tetap teguh memegang pendirianmu itu.

Artinja, sembahlah Allah sadja, djangan menjembah hawa nafsu, djangan beribadat kepada jang lain. Djadikanlah itu pendirian hidup.

Itulah jang dimaksudkan oleh ajat:

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ . البينة ٥

Tidaklah mereka diperintah, melainkan supaja menjembah kepada Allah, hanja kepadaNja semata sadja dihadapkan agama. (Al Bajjinah).

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ . الزمر ٣

Ketahuilah bahwasanja bagi Allah sadja agama jang chalis. (Az Zumar 3).

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَٱعْتَصَمُوا۟ بِٱللَّهِ وَأَخْلَصُوا۟ دِينَهُمْ لِلَّهِ . النساء ١٤٦

Melainkan orang jang tobat dan memperbaiki dirinja berpegang dengan Allah sadja dan ichlas agamanja karena Allah. (An Nisa' 146).

فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا
الكهف ١١٠

Barangsiapa jang mengharap hendak bertemu dengan Tuhannja hendaklah dia mengamalkan amalan jang saleh, dan djangan mensekutukan dalam beribadat kepada Tuhan dengan jang lain. (Al-Kahfi 110).

Ichlas kepada Kitab Allah.

Ichlas kepada Kitabullah, ialah pertjaja dengan sungguh-sungguh bahwa kitab itu ialah Kalâmullah, jang tiada serupa dengan kalam machluk. Tidak seorangpun diantara machluk jang sanggup membuat kitab sebagai itu, diturunkan Allah kepada RasulNja untuk mendjadi tuntunan kita sekalian. Kita batja dan kita fahamkan isinja, kita djundjung dan kita sutjikan, kita perhatikan dengan hati jang chusju'. Kita batja dengan fasih dengan huruf jang bermachradj dan bertadjwid, supaja terpelihara ia dari tahrif (diputar-putar) dan tabdil (diganti-ganti). Benarkan apa jang tersebut didalamnja, ikut hukum jang tertera disana, fahamkan isi dan maksudnja, ilmu dan perumpamaannja, selidiki umumnja dan chususnja, ketahui nasich mansuchnja, mudjmal dan muqajjadnja, taslim (serahkan) kepada Allah dalam hal ajat² jang mutasjâbih (ajat jang tidak lantas angan memahamkan).

Ichlas kepada Rasulullah s.a.w.

Ichlas kepada Rasulullah, mengakui dengan sungguh risalatnja, pertjaja segala jang dibawanja, taat mengikut jang diperintahkannja, mendjauhi segala jang dilarangnja, membelanja diwaktu hidupnja dan terus sampai matinja. Musuhi orang jang memusuhinja, bela orang jang membelanja, besarkan haknja, dan muliakan dia. Hidupkan tarikat dan sunnahnja. Siarkan pengadjarannja dan sampaikan serta luaskan sjari'atnja keseluruh bumi. Nafikan segala tuhmat (tuduhan) jang dihadapkan orang kepadanja dengan alasan jang tjukup. Pegang teguh-teguh ilmu jang ditinggalkannja. Peladjari baik-baik. Berbudi sebagai budinja, beradab sebagai adabnja. Karena dia diutus kedunia menjempurnakan budi pekerti dan Tuhan sendiri jang mengadjarnja beradab. Bersabda dia:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا. رواه البخاري ومسلم

Tidaklah beriman seorang kamu hingga adalah Allah dan RasulNja lebih ditjintainja dari pada jang lain.

قُلْ إِن كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُم
مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ. التوبة ٢٤

Katakan (olehmu Muhammad), djika adalah ajahmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, isteri (suamimu), kaum kerabatmu, harta benda jang kamu kumpul-kumpulkan, perniagaan jang kamu takuti akan rugi, rumah tempat tinggal jang kamu sukai, djika semuanja itu lebih kamu tjintai dari pada Allah dan RasulNja, dan lebih kamu tjintai dari pada berdjihad pada djalanNja, maka awaslah kamu sampai datang kelak tuntutan Allah, dan Allah tidaklah akan memberi petundjuk kepada kaum jang fasik. (At Taubah 24).

Setelah mentjintai Rasulullah, hendaklah tjintai pula sahabat-sahabatnja dan kaum keluarganja. Djangan dibedakan derdjat masing-masing. Djika terdjadi persengketaan diantara mereka, djanganlah dimasuki satu pihak.

Ichlas kepada Imam kaum Muslimin.

Ichlas kepada Imam atau radja-radja dan pemerintahan Muslimin, ialah dengan djalan membela dalam kebenaran, taat kepada mereka didalam agama, ikut perintahnja, hentikan larangannja. Djangan dilanggar undang-undangnja, djangan dikatjau keamanan dalam negeri. Peringati mereka djika mereka salah dengan tjara jang sopan santun. Beri tahu kelalaian mereka dan bahaja jang mengantjam negeri lantaran kesalahan mereka. Adjak seluruh Muslimin supaja taat kepada pemerintahan itu.

Didalam kitab[2] Ushuluddin tjukup diterangkan bagaimana sjarat-sjarat baru boleh seorang Wali, atau Imam, atau Chalifah dimakzulkan dari pada baiatnja jaitu djika dia mengerdjakan maksiat dengan terang dan mengandjurkannja, atau mempunjai suatu kepertjajaan jang berlawanan dengan pokok i'tikad agama.

Berkata Al Chithabi : Setengah dari hak nasehat kepada mereka, ialah sembahjang dibelakang mereka, berperang bersama-sama mereka, bajarkan zakat kepada mereka supaja dibagi-baginja kepada jang berhak, menjingkirkan huru-hara dan pemberontakan, djika kesalahannja belum menerbitkan fitnah jang besar. Djangan mereka dipudji-pudji lebih dari pada mestinja, do'akan supaja mereka djadi orang jang berbahagia pada agama.

Berkata djuga Al Chithabi: Sebahagian besar ulama mentakwilkan maksud Imam² dalam hadis ini kepada ulama Islam, jaitu dengan djalan mengikut fatwanja, menerima apa jang diriwajatkannja, menghormatinja dan meletakkan persangkaan jang baik kepada dirinja.

Berkata Ghazali: Kerusakan negeri karena kerusakan radja, kerusakan radja karena kerusakan ulama, jaitu ulamaissuk, ulama djahat. Dengan perkataan Ghazali ini terhimpunlah radja² dan ulama² didalam Imam jang disebut hadis Tamim itu.

Tentu sadja tidak boleh taat djika pemerintahan itu mengadjak mengerdjakan mungkar, dan tidak boleh diikut kalau ulama menundjukkan fatwa jang sesat Tetapi meskipun perintah dan fatwa itu tidak diikut, namun kehormatan dan kemuliaan jang diberikan kepada mereka, tidak djuga boleh kurang dari pada mestinja.

Dengan madjunja faham demokrasi sekarang ini, bertambah njatalah bahwa jang dimaksud dengan Imam² itu, bukanlah memulia-muliakan diri seseorang, sampai keluar dari batasnja. Dalam faham demokrasi, orang naik memegang pemerintahan, adalah karena dikuasakan oleh orang banjak. Selama dia masih mendirikan keadilan, wadjiblah diikut perintahnja. Kalau dia telah melanggar hak orang banjak, wadjiblah dia didjatuhkan.

Nasehat kepada umum kaum Muslimin.

Nasehat kepada Ammatil Muslimin, kepada pergaulan umum, adalah mengenai masjarakat. Djika engkau orang bodoh, beladjarlah kepada jang pintar, djika engkau orang pandai adjarlah jang bodoh. Tundjukkan kemaslahatan jang mengenai keselamatan dunia dan achirat; djangan mereka disakiti, dengan tangan atau dengan lidah; tutup aib dan tjela mereka, tolong jang lapar djika engkau mampu; hindarkan bahaja dari mereka; tjarikan manfa'at untuk mereka; suruh berbuat baik, larang berbuat mungkar, dengan lemah lembut dan ichlas. Djika mereka beroleh nikmat djangan dihasati, tetapi sjukurilah; hormati jang lebih besar, kasihi jang lebih ketjil; apa jang engkau rasa baik buat dirimu, itulah kebaikan jang akan dilimpahkan kepada temanmu; apa jang engkau rasa sakit terhadap dirimu, djangan engkau lakukan kepada mereka; peliharakan harta benda dan diri mereka dengan perkataanmu dan pekerdjaanmu. Adjak mereka memakai budi pekerti jang tinggi dan terpudji".

Apakah tuan tidak ingin hendak mentjontoh Djurair didalam melakukan nasehat kepada sesama Muslimin?

Telah meriwajatkan Abul Qasim At-Thabrani: „Pada suatu hari Djurair menjuruh budjangnja membeli seekor kuda tunggang. Datanglah budjang itu membawa seekor kuda tunggang dengan harga 300

dirham. Ketika akan membajar, dipanggilnja jang punja kuda itu kerumahnja. Djurair berkata: Sebetulnja kuda tunggangmu ini terlalu elok, harganja amat murah kalau hanja 300 dirham, lebih baik saja bajar 400 dirham sadja, sukakah engkau?

Orang itu mendjawab: Itu terserah kepada engkau, ja pak Abdullah.

— 400 dirhampun terlalu murah, sukakah engkau mendjual 500 dirham?

Demikianlah ditanjainja djuga dan dinaikkannja seratus demi seratus, sedang jang empunja menjerah sadja, sehingga achirnja dibajarnja 800 dirham.

Bertanjalah orang kepada Djurair, apa sebab dia semurah itu mengeluarkan wang. Beliau mendjawab: Semasa Rasulullah hidup, saja telah mengikat bai'at dengan beliau, bahwa akan berlaku djudjur dan ichlas kepada seluruh Muslimin.

Maka menurut kejakinan Djurair, dengan demikianlah baru puas kedjudjurannja kepada sesama Islam.

IV

KESEHATAN DJIWA DAN BADAN

Sebab bahagia jang keempat :

Ialah kesehatan ; kesehatan djiwa dan kesehatan badan. Kalau djiwa sehat, dengan sendirinja memantjarlah bajangan kesehatan itu kepada mata, dari sana memantjar nur jang gemilang, timbul dari sukma jang tiada sakit. Demikian djuga kesehatan badan, membukakan fikiran, mentjerdaskan akal, menjebabkan djuga kebersihan djiwa. Kalau djiwa sakit, misalnja ditimpa penjakit marah, penjakit duka, penjakit kesal, terus dia membajang kepada badan kasar, tiba dimata merah, tiba ditubuh gemetar.

Dan kalau badan ditimpa sakit, djiwapun turut merasakan, fikiran tidak berdjalan lagi, akalpun tumpul.

Karena itu hendaklah didjaga sebab² penjakit dan biasakan beberapa pekerdjaan jang memelihara kesehatan. Djika djiwa, djiwa jang utama, tentulah kehendaknja utama pula, mentjari ilmu dan hikmat, dan segala djalan untuk mendjaga kebersihan diri. Supaja tertjapai maksud jang demikian perlu diperhatikan 5 perkara :

1. Bergaul dengan orang² budiman.
2. Membiasakan pekerdjaan berfikir.
3. Menahan sjahwat dan marah.
4. Bekerdja dengan teratur.
5. Memeriksa tjita² diri sendiri.

1. *Bergaul dengan orang budiman.*

Pergaulan mempengaruhi didikan otak. Pergaulan membentuk kepertjajaan dan kejakinan. Oleh kerena itu maka untuk kebersihan djiwa, hendaklah bergaul dengan orang-orang jang berbudi, orang jang dapat kita kutip manfaat dari padanja. Djangan bergaul dengan orang durdjana, jang banjak omong kosong, jang banjak gurau tak berfaedah, jang selalu membanggakan kedjahatan. Melainkan djika pada satu ketika terpaksa bertjampur dengan golongan itu, hendaklah membuat isjarat jang bisa difahamkan mereka, bahwa kita tidak setudju dengan perbuatan dan kelakuan mereka. Karena biasanja, kotoran budi mereka jang kita saksikan itu bisa melekat kepada kita, amat susah buat membasuhnja sekali gus. Bahkan kadang² orang jang utama bisa tertarik oleh orang jang tidak utama, apalagi kalau keutamaan baru saduran, belum lekat sampai kesanubari.

Apakah sebabnja ?

Orang-orang jang utama dan hendak mendjaga budi pekerti, terikat oleh budinja. Dia merasa berat mengerdjakan kedjahatan karena menjalahi keutamaan. Tetapi bila bertemu suatu golongan mengerdjakan kedjahatan dengan bebas, bermulut kotor, melangkahi peraturan budi kesopanan, mau tak mau budi si utama jang telah lama terikat itu ingin pula hendak beristirahat. Hendak lepas sekali-sekali dari ikatan. Padahal pada langkah jang pertama bernama istirahat, maka pada langkah kedua timbul keinginan, dan langkah jang ketiga mulai berkisar dari kedudukan mulia kepada kedudukan hina. Djatuhlah diri kedalam djurang jang dalam. Diri sendiri merasa telah sesat, sadar dan insjaf, tetapi sudah sukar mengangkat diri dari lobang itu. Tiap-tiap hendak memandjat tebing jang tjuram itu, senantiasa djatuh kembali, sebab litjinnja dinding atau sebab dengkinja teman² jang hendak ditinggalkan. sehingga tiap-kali hendak mendaki, dihelakannja kembali.

Sebab itu pilihlah teman duduk jang memberi faedah bagi djiwa kita dan djiwanja. Kebahagiaan pergaulan tidak akan tertjapai djika tidak dengan kesanggupan menerima dan memberi. Djangan hanja berani memberi nasehat, tetapi berat menerima nasehat. Djangan hanja mempeladjari,tetapi berat mengerdjakan. Tidak djuga salahnja, djika kadang² pergaulan itu dimanis-maniskan dengan senda-gurau jang tidak melampaui batas. Boleh mentjari kesenangan jang tidak dilarang agama dan kesutjian kemanusiaan. Djangan melebihi, karena melebihi merugikan ; djangan mengurangi, karena mengurangi sia-sia. Kalau gurau lebih dari mesti, perkataan mesti terlantur keluar batas kesopanan. Bahajanja besar, bila kelak memperkatakan perkara penting, djatuh kepada senda-gurau djuga, sebab sudah biasa. Karena itu barang jang penting akan djadi kurang penting, dan jang kurang penting mendjadi sangat penting. Tetapi kalau madjelis itu tidak sedikit djuga ditjampuri keriangan, otak akan mendjadi berat berfikir. Barang jang dapat diurus tjepat, karena sudah biasa dibesar-besarkan, diberat-beratkan dapat pula mengorbankan waktu.

2. *Membiasakan pekerdjaan berfikir.*

Untuk mendjaga kesehatan djiwa, dengan pengasahan otak setiap hari, walau latihan jang ketjil² sekalipun. Karena bila otak dibiarkan menganggur berfikir, bisa pula ditimpa sakit, mendjadi bingung. Tiap-tiap hari otak mesti diperbaru. Kalau otak malas berfikir, kita mendjadi dungu. Timbulnja pak Turut adalah karena malas berfikir. Itulah mati didalam hidup. Haruslah diadjar kekuatan berfikir sedjak ketjil, karena orang jang kuat berfikirlah jang dapat menghasilkan hikmat.

Djika besar kelak dia akan mendjadi bintang pergaulan jang gemerlapan, mendjadi garam, jang zonder dia sambal masjarakat tidak ada rasa.

Fikir berdekat dengan pengalaman. Seorang pemikir jang berpengalaman, bisa mengambil natidjah (kesimpulan) suatu perkara dengan segera, sedang orang lain memandang perkara itu besar dan sulit. Sebab dari fikirannja dan pengalamannja dia sudah biasa mendjalankan manthiknja. Kalau perkara ini asalnja begitu, tentu akibatnja begini. Dan perdjalanan Sunnatullah ini tidaklah akan salah. Jang kerapkali salah ialah djalan berfikir.

Setelah dia mendjadi ahli fikir dan berpengalaman, tambah berseri djika dia berilmu. Laksana seorang jang mempunjai sebilah keris pusaka jang tadjam, senantiasa diasah dan digosoknja. Kalau keris itu disimpan sadja, tidak diasah, digosok, akan berkarat, walaupun dahulukala dia bertuah, sebab tuah itu semasa tadjamnja. Orang Djawa menamainja : „Keris jang kehilangan pamur". Demikian ilmu dengan fikiran, tidaklah enggan seorang ahli ilmu menambah ilmu, ilmu adalah laksana lautan, bertambah diselami bertemulah barang² adjaib jang belum pernah dilihat dan didengar. Orang umpamakan rahsia keadjaiban alam ini dengan lautan besar. Ombaknja jang memetjah, membawakan mutiara dan jang tersimpan didasar lautan masih banjak, sampai kiamat dunia, perbendaharaan laut itu belum akan habis²nja.

Berkata Hasan Basri : Pimpin dan kendalikanlah djiwa dengan baik, karena amat liarnja, dan beri ingatlah, karena dia lekas lupa.

3. *Mendjaga sjahwat dan kemarahan.*

Supaja batin sehat, hendaklah dikungkung djangan sampai terpengaruh oleh kekuatan sjahwat dan marah.

Kadang² angan² manusia menerawang kedunia sjahwat, madu manis. Sjahwat itu menimbulkan rindunja. Djika rindu telah timbul, timbullah daja-upaja mendjamba. Untuk itu manusia lupa patut dan djanggal. Waktu itulah dia kerap kehilangan pedoman.

Orang berakal tidak akan membangkit angan² nafsu, tidak mentjari dan mengorek jang akan menimbulkan marah. Melainkan dibiarkannja sjahwat dan nafsunja tinggal tenteram. Digunakannja sjahwat dan marah itu bukan untuk menjerang, tetapi untuk mempertahankan diri. Karena kalau sjahwat dan marah tidak ada pada manusia, nistjaja mereka tidak pula selamat dalam hidupnja, jang tidak bersjahwat dan tidak berperasaan marah, akan ditindas oleh jang berperasaan marah. Gunanja pada diri manusia, ialah pendjaga keselamatannja, bukan untuk pengganggu dan penjerang keselamatan orang lain.

Supaja nafsu (batin) terpelihara, hendaklah orang berdjuang menjingkirkan perangai rendah. Biasakan tidak menjetudjui djika orang lain mengerdjakannja, biasakan membentuk diri didalam keutamaan. Jang paling berbahaja buat kesehatan rohani ialah memandang murah kedjahatan jang ketjil : Ah, itu tjuma perkara ketjil. Karena perkara ketjil itu mendjadi pintu buat jang lebih besar. Kalau dari ketjil telah biasa mendjaga perangai, dan lidah dari tutur kata jang tiada karuan, kelak akan terbiasalah mengerdjakan pekerdjaan itu dimana perlu, padahal orang lain djauh dari padanja, sebab tidak diadjar dan dibiasakan.

Misalnja seorang chadam jang bekerdja dengan seorang tuan jang kotor mulut dan kasar perangai. Mula-mula dia mendengar perkataan-perkataan jang keras itu mendenging telinganja. Tetapi lama-lama karena sudah biasa, telinganja sudah tebal mendengar perkataan itu, sehingga pada suatu waktu, bagaimanapun marah tuannja dan bagaimanapun kasar perkataannja, tidaklah akan memberi bekas kepada perangai chadam itu, bahkan diterimanja dengan senjuman sadja.

Pergaulan jang baik mendjadi sjarat utama didalam membentuk batin, adjaran sedjak ketjil mendjadi tiangnja. Dalam membentuk kemuliaan batin tjontohlah pemerintah jang tahu siasat. Sebelum musuh menjerang kenegerinja, dia sudah tjukup persiapan. Karena kadang-kadang musuh datang menjerbu kedalam batin ialah karena didalamnja telah ada kekatjauan lebih dahulu. Sebab keamarahan atau sjahwat. Karena benteng tidak tjukup pertahanan, dalam sebentar waktu djatuhlah kota itu ketangan musuh. Maka benteng pendjaga supaja sjahwat dan marah itu djangan keluar dari batas pendjagaannja, ialah sabar. Disinilah terpakainja „sedia pajung sebelum hudjan". Kalau musuh telah masuk, baru akan mulai bersiap, atau kalau hudjan telah turun baru hendak mengembangkan pajung, meskipun hasil djuga, tetapi sukar. Lebih banjak bahaja dan kerugian dari keuntungan.

Berusahalah dipangkal pekerdjaan, karena jang diudjung tidak dapat diperbaiki lagi.

Pepatah Melaju : „Masa ketjil terandja-andja, setelah besar terbawa-bawa setelah tua terobah tiada, akan mati mendjadi perangai".

Kata Hakim : Adjarlah beradab semendjak ketjil, laksana kaju, dapatlah ranting-rantingnja itu diputar dan dibelokkan semasa ketjil. Kalau sudah besar tidak dapat diputar-putar dan dibelokkan lagi, tetapi dipotong dengan kampak.

4. *Tadbir, menimbang sebelum mengerdjakan.*

Sebelum masuk kepada suatu pekerdjaan, hendaklah timbang dahulu manfaat dan mudaratnja, akibat dan natidjahnja. Melarat pekerdjaan jang tidak dimulai dengan pertimbangan, menghabiskan masa

dan umur. Hasilnja tidak ada ketjuali sebuah sadja, jaitu pekerdjaan jang terbengkalai dan tidak langsung itu dapat mendjadi pengalaman dan perbandingan pada jang kedua kali. Tetapi seorang akil budiman, tidak akan tiga kali mengerdjakan pekerdjaan dengan tidak memakai timbangan: Orang tua tidak dua kali kehilangan tongkat.

Kata Nabi: „Mukmin tidak dua kali digigit ular pada satu lobang".

Kalau pernah terdorong mengerdjakan pekerdjaan jang tiada berfaedah, hendaklah hukum diri atas kesalahan itu.

Misalnja terdorong diri sembahjang terlalu tjepat, sehingga menghilangkan chusju', hukumlah dia supaja sembahjang lebih lambat dari biasa. Djika terlandjur mengerdjakan perbuatan jang menerbitkan marah orang lain, hukumlah diri supaja menelan kemarahan orang itu apabila dia membalas, tidak mendjawab dan membantah. Kalau timbul malas, hukum diri supaja mengerdjakan pekerdjaan jang berat.

Buatlah didalam diri suatu pemerintahan mempunjai rantjangan dan aturan langkah dan tudjuan. Adakan undang[2] dan adakan hukuman. Hukumlah batin djika dia menjalahi undang[2] jang telah ditentukan akal itu.

5. *Menjelidiki aib diri sendiri.*

Tiap-tiap orang takut tjatjat dirinja. Disini njata bahwa manusia tidak ingin kerendahan. Semua suka kemuliaan. Tetapi djarang orang jang tahu akan aibnja, dan tidak tahu akan aib diri, adalah aib jang sebesar-besarnja.

Berkata Djalinus At Thabib: Karena segala manusia tjinta akan dirinja, tersembunji baginja aib diri itu. Tidak kelihatan olehnja walaupun njata. Ketjil dipandangnja walaupun bagaimana besarnja.

Djalinus menundjukkan djalan, supaja kita tahu akan tjatjat diri. Jaitu pilihlah seorang tolan jang setia, jang sanggup menasehati djika kita berbuat perbuatan jang tertjela. Teman jang tidak mau menjatakan aib kita, jang hanja memudji dan meninggikan, bukanlah sahabat jang setia. Seorang hakim berkata: Temanmu ialah jang berkata *benar* dengan engkau, bukan jang *membenar-benarkan* kata engkau.

Memang, djika pekerdjaan kita ditjela orang dan perbuatan kita dapat tjatjian, kita merasa sakit. Menurut kata Djalinus tadi, sakit kena tjela itu adalah tabiat manusia tjinta diri. Tetapi hendaklah hati-hati, sebelum tjelaan itu datang. Lebih baiklah mentjela diri sebelum ditjela orang lain. Periksailah tjelaan itu, adakah pada diri, kalau ada singkirkanlah.

Tidak ada jang tidak berguna dialam ini, demikian udjar budiman. Musuh jang sebesar-besarnja ada djuga faedahnja. Karena musuh itupun tahu benar akan tjela dan kekurangan kita, disiarkannja aib dan kekurangan itu kemana-mana. Sebab itu djanganlah enggan

mendengar tjelaan musuh. Djalinus berkata: Manusia jang budiman, dapat mengambil manfa'at dari musuh²nja.

Pepatah Melaju: Hendak tahu dibaik orang, tanjakan kepada kawannja, hendak tahu diburuk orang, tanjakan kepada lawannja.

Sja'ir Arab:

عُدَايَ لَهُمْ فَضْلٌ عَلَيَّ وَمِنَّةٌ فَلَا أَبْعَدَ الرَّحْمٰنُ عَنِّي الْأَعَادِيَا

هُمُوا بَحَثُوا عَنْ زَلَّتِي فَاجْتَنَبْتُهَا وَهُمْ نَافَسُونِي فَاكْتَسَبْتُ الْمَعَالِيَا.

Musuh-musuhku itu ada baiknja kepadaku dan ada pula pemberiannja jang tak ternilai olehku. Sebab itu, moga² Tuhan Jang Rahman tidak mendjauhkan daku dari musuh². Mereka korek-korek kesalahanku, lantaran itu aku dapat menjingkirkan diri dari kesalahan. Mereka berlomba-lomba dengan daku, sebab itu aku dapat mentjari kemuliaan dan ketinggian.

Berkata Abu Jusuf bin Ishak Alkindi, failasuf Islam jang masjhur: Hendaklah orang jang hendak mentjapai keutamaan mendjadikan teman sahabatnja mendjadi katja perbandingan untuk dirinja, tiap datang kepadanja seruan sjahwat Orang lain mengerdjakan sjahwat dan menurut seruan nafsu djahat, terantjam oleh bahaja jang ngeri. Maka insjaflah sipenuntut keutamaan, dinasehatinja dirinja sendiri djangan sampai dia terdjatuh pula.

Djika kita lihat orang lain tersesat lekas katai diri dan berlindung kepada Tuhan, dan djangan lekas mentjela. Mohonlah supaja diri sendiri ditetapkan Tuhan didalam taat, karena kitapun tak tahu bagaimana agaknja perdjalanan hidup kita nanti.

Kata Alkindi djuga: Djangan meniru perangai lampu, menerangi orang lain tetapi diri sendiri terbakar. Tetapi tjontohlah perangai bulan, tiap-tiap dia bertentangan dengan matahari, dia mendapat tjahaja baru.

Maka djanganlah tertawa melihat orang djatuh. Karena djaranglah djatuh jang disengadja, padahal dia sakit. Tetapi bersjukurlah kepada Tuhan, djika kita tidak djatuh dalam perdjalanan sesulit ini.

Tjahaja batin dari pada tjahaja Tuhan, sebagaimana tjahaja bulan mengambil dari matahari. Bila bulan terbit, maka kalahlah tjahaja bintang² jang banjak. Tjahaja batin jang terbit dari iman, mengalahkan tjahaja bintang² ketjil. Sebab itu seorang mukmin memantjarkan nur dari dalam batinnja, mengalahkan tjahaja jang lain, mengirimkan pengaruh kepada alam ini.

Untuk itu dapatlah djadi perbandingan bilangan 80.000 dengan bilangan 400.000.000 (400 miliun). Dahulukala, mula-mula Islam didirikan, dia disiarkan oleh 80.000 orang sadja. Maka orang jang 80 ribu itu berseraklah keseluruh tanah Arab. Achirnja mereka menguasai sebahagian besar dunia. Sekarang keturunan jang memegang pengadjaran orang jang 80.000 telah berlipat ganda bilangannja mendjadi 400.000.000, tetapi mereka mendjadi djatuh kebawah, ketjuali beberapa negeri dan beberapa orang jang dipeliharakan Allah. Apakah sebabnja? Ialah lantaran tjahaja iman, tjahaja pendjagaan batin, tjahaja kesehatan djiwa telah pudar dan telah gelap dari hati jang 400 miliun itu.

Sekarang 400 miliun bangun kembali! — Insja Allah!

MEMELIHARA KESEHATAN DJIWA

Djiwa adalah harta jang tiada ternilai mahalnja. Kesutjian djiwa menjebabkan kedjernihan diri, lahir dan batin. Itulah kekajaan sedjati.

Berapa banjaknja orang jang kaja harta, tetapi mukanja muram, dan berapa banjaknja orang jang miskin wang tetapi wadjahnja berseri. Sekadar kekuatan dan usaha diri, begitu pulalah tingkatan kesutjian jang akan ditempuh djiwanja.

Hidup kita adalah pertempuran dan perdjuangan belaka. Asal bernama manusia, tidak akan sunji dari kelemahan dan kesalahan. Kalau sedjak dari dilahirkan, sampai masuk kubur, kita terdjadi dalam kesutjian, bebas dari kesalahan dan kealpaan tentu tidak lajak kita djadi manusia, sebab jang demikian adalah tabiat malaikat. Kita manusia mesti merasai nikmat istirahat sesudah kerdja, kelazatan menghadap Tuhan kelak diachirat ialah sehabis bertempur dengan randjau[2] hidup jang ngeri pada hari ini.

Orang jang takut menghadapi kehidupan dan tidak berani menggosok dan mensutjikan batinnja, tidak akan kenal arti lazat. Belum ada kekajaan jang ditjapai oleh seorang jang tak menempuh beberapa kesulitan. Seorang pahlawan, mentjapai titel pahlawan itu dengan darah dan pedang. Seorang pengandjur bangsa dan tanah air, alim ulama dan sebagainja, nampaknja mereka duduk disinggasana kemuliaan dengan senangnja, padahal mereka mentjapai itu dengan susah pajah. Demikianlah mentjapai kemuliaan batin.

Djika ada seorang pemuda beroleh kekajaan lantaran pusaka, tidaklah akan merasai nikmat harta pusaka itu, sebagai nikmat jang dirasai ajahnja dikala hidupnja dengan usaha sendiri.

Mentjari bahagia bukanlah dari luar diri, tetapi dari dalam. Kebahagiaan jang datang dari luar kerapkali hampa, palsu. Orang jang begini kerapkali ragu, sjak, tjemburu, putus harapan; sangat gembira djika

dihudjani rahmat, lupa bahwa hidup ini berputar-putar. Sangat ketjewa djika ditimpa bahaja, sehingga lupa bahwa kesenangan terletak diantara dua kesusahan, dan kesusahan terletak diantara dua kesenangan. Atau dalam senang itu telah tersimpan kesusahan, dan dalam kesusahanpun telah ada unsur kesenangan.

Bertambah banjak kesenangan dan kebahagiaan jang datang dari luar diri, bertambah miskinlah orang jang diperdajakannja. Semasa pendapatan ketjil, keperluan untuk mendjaga jang ketjil itu, ketjil pula. Setelah besar, berangsur pula besar keperluan. Bertambah luas, bertambah luas pula pendjaga keluasan itu. Sebab itu, amat banjak orang kaja dilihat pada lahir, miskin pada hakikatnja.

Disini njatalah arti jang sebenarnja pada kekajaan dan kemiskinan. Orang jang paling kaja, ialah jang paling sedikit keperluannja, dan orang jang paling miskin, ialah jang paling banjak keperluannja.

Pada suatu hari, seorang gadis miskin meminta-minta ditepi djalan. Dihadapannja liwat seorang njonja hartawan. Gadis itu mentjoba minta belas kasihannja, wang agak sesen dua. Njonja kaja itu dengan rengut kembali kerumahnja. Sampai dirumah didapatinja anaknja jang masih gadis remadja djatuh sakit. Sekarang njonja itu miskin, lebih miskin dari gadis jang minta² ditepi djalan tadi.

Gadis itu hanja perlu sesen dua sen, pembeli sebungkus nasi.

Njonja itu perlu kepada kesehatan anak kesajangannja.

Sebab itu kalau jang dinamai bahagia, dikatakan barang jang datang dari luar, tidaklah ada satu machluk jang kaja, semuanja miskin belaka. Jang kaja, hanjalah Tuhan semesta alam.

Silaukah kita melihat seorang maharadja diradja, dengan pengawalnja jang banjak, chadamnja jang beribu, istananja jang permai, perhiasannja jang molek, gedungnja jang indah, isterinja jang tjantik, dan puterinja jang mendjadi bunga madjlis? Tertipukah kita dengan pendjaga jang berdjalan mundar-mandir keliling istana itu, auto dan kendaraan jang boleh dipakai setiap saat?

Tertipukah kita melihat hamba rakjat merundukkan kepala bilamana perangkatan baginda lalu didjalan raja?

Djangan tertipu, djangan!

Radja-radja itu, demikianpun orang² berharta dan berpangkat, orang jang kita lihat dari luar amat nikmat, sebetulnja didalam kesengsaraan batin jang tiada terpermanai. Kegandjilan jang gandjil ialah waktu baru bertemu. Walaupun bagaimana gandjilnja, kalau sudah lama, dari sedikit kesedikit timbullah bosan dan ketjewa. Harta benda mahal jang disangka berharga lama-lama dipandang sebagai pasir. Itulah sebab banjak radja jang melemparkan keradjaannja dan memilih hidup sederhana, atau bertapa kegua batu. Ada djuga jang meminta lekas mati sadja, supaja bertemu dengan nikmat jang abadi.

Demikianlah radja jang tiada dihinggapi penjakit tama'. Tetapi jang dihinggapi penjakit loba tama', tidak merasa tjukup dengan jang ada, merasa miskin dan merasa malu dengan kekajaan jang telah ada dalam tangan, karena masih dirasa sedikit. Sebab itu dia meminta ditambah lagi, sehingga berlonggoklah emas dalam taruhan. Kadang² ajah pajah mengumpulkan, datang anak membelandjakan dengan hati girang, tidak tahu bagaimana dahulunja kesusahan ajah mengumpulkan itu. Kadang² pula, dikeliling baginda berkumpul orang jang menundjukkan senjuman sebagai senjuman kantjil, mendjual tipuan dan fitnah, mengambil muka dan sebagainja.

Abu Bakar Siddik berkata: „Orang jang paling sengsara didunia dan diachirat ialah radja²".

Apakah sebabnja tanja orang jang hadir. Lalu beliau terangkan: „Radja², kalau telah berkuasa, dia merasa jang didalam tangannja belum tjukup, jang kelihatan olehnja ialah jang ditangan orang lain. Adjalnja datang didalam dia berangan-angan. Perasaan belas kasihan lama² mendjadi kurang, hasad karena sedikit bahagiannja, bentji atas kelebihan orang, mengeluh ketika dia mampu, kurang pertjaja kepada orang lain amat serupa dengan dirham lantjung, serupa dengan uap tengah hari jang disangka air oleh musafir, padahal tjahaja terik; pada lahirnja gembira, pada batinnja sengsara. Kelak, bila umur sampai, djandjian datang, hapuslah bajang-bajangnja. Ketika itu mulai dia dihisab dan dihitung, sedikit harapan akan diberi maaf".

Abu Bakar menutup bitjaranja: „Djanganlah bentji kepada radja², tetapi kasihanilah mereka".

Demikianlah halnja orang jang kaja dari „luar" badan.

Tetapi kekajaan dan kebahagiaan didalam badan, itulah kekajaan sedjati jang bertambah lama tidak bertambah usang, tetapi bertambah murni bertjahaja, asal sadja pandai mendjaga, sebab dia pemberian Chalik jang sutji. Kalau kita pupuk, uratnja akan teguh, buahnja akan lazat sehingga kita djatuh kasihan melihat seisi dunia, sedjak dari radja kepada menteri, orang kaja dan orang berpangkat lantaran tidak merasa nikmat dengan kelazatan ini. Inilah kekajaan dan keradjaan hakiki, jang tak lekang dipanas dan tak lapuk dihudjan.

Kasihanilah manusia jang mentjari kekajaan keluar badannja dan menghabiskan umurnja untuk itu jang tak kembali kedalam batinnja mentjari hikmat jang tersembunji disitu. Sajangilah manusia jang mentjari hidup fana dan melupakan hidup baka. Ibailah orang jang lupa akan kekajaan kembaran djasmaninja, jaitu rohaninja, menghabiskan umur mengedjar barang jang tidak dibawanja dari perut ibunja, dan tidak akan dibawanja pula pulang keachirat.

Tjarilah jang dari „luar" itu sekedar berguna untuk memupuk kesempurnaan jang dari dalam.

Jang diobat ialah jang sakit. Kesehatan djiwa tak obah dengan kesehatan tubuh kasar djua, diukur panas dan dinginnja. Misalnja, panas manusia jang biasa ialah 36 — 37, lebih dari itu terlalu panas, dan kurang dari itu terlalu dingin. Lebih atau kurang dari 36 — 37 menundjukkan kesehatan badan telah hilang.

Haruslah tjukup pada djiwa 4 kesehatan:
Sjadja'ah, berani pada kebenaran, takut pada kesalahan.
'Iffah, pandai mendjaga kehormatan batin.
Hikmah, tahu rahsia dari pengalaman kehidupan.
'Adâlah, adil, walaupun kepada diri sendiri.

4 sifat inilah pusat dari segala budi pekerti dan kemuliaan. Dari jang 4 inilah timbul tjabang jang lain-lain. Dan itulah keempat-empatnja jang dinamai *keutamaan*.

Sadja'ah mempunjai dua pinggir, pinggir sebelah keatas terlalu panas, itulah jang bernama *tahawwur*, berani babi. Pinggir sebelah kebawah terlalu dingin, itulah jang bernama *djubun*, pengetjut.

'Iffah mempunjai pula dua pinggir, pinggir jang terlalu panas, jaitu *sjarah* artinja tak ada kuntji, obral, botjor, belum diadjak dia sudah tertawa, belum dipanggil sudah datang, satu jang ditanjakan 20 djawabnja. Pinggir jang sebuah lagi terlalu dingin, itulah *chumud* tidak peduli.

Hikmah mempunjai dua pinggir pula ; pinggir sebelah keatas terlalu panas itulah *safah*, tergesa-gesa mendjatuhkan hukum diatas suatu perkara. Pinggir jang kebawah terlalu dingin, jaitu *balah*, dongok, dungu, kosong fikiran, tolol. Sudah dapat hadjaran berkali-kali tidak hendak mengerti. Sudah beratus kena pengalaman, tidak djuga mau faham.

'Adâlah mempunjai dua pinggir pula, pinggir sebelah atas, jang terlalu panas, ialah *djoor*, zalim, aniaja. Pinggir sebelah kebawah jang terlalu dingin, ialah *muhanah* hina hati, walaupun sudah berkali-kali teraniaja, tidak bangun semangatnja.

Tjondong kebawah djadi penjakit hina, tjondong keatas djadi penjakit zalim. Tegak ditengah itulah kesehatan.

Berani-babi dan pengetjut.

Perangai jang sehat ialah *sjadja'ah*. Jaitu berani karena benar dan takut karena salah. Sjadja'ah ialah perangai jang timbul daripada tabi'at manusia jang bernama *ghadab*, artinja marah.

Tahawwur, berani babi, ialah keberanian manusia menempuh suatu hal, padahal menurut timbangan akal jang waras hal itu tidak boleh ditempuh. Sebabnja timbul berani-babi ialah lantaran darah marah jang mendidih, jang timbul dari nafsu pembalasan.

Untuk mengobat penjakit tahawwur, hendaklah orang jang telah disinggung penjakit ini, sadar akan akibat jang akan ditempuh djika tahawwurnja diteruskan djuga. Sadari bahajanja, paksa diri surut kebelakang. Kalau ini telah dibiasakan, maka hati tidak akan merasa ketjewa lagi djika ditimpa malapetaka, tidak tertjengang melihat kegandjilan kebenaran. Hidup jang fana ini adalah bajang² dari pada hidup jang baka. Djika dari sekarang telah diadjar menuruti djalan lurus dan ditengah-tengah (shirâthal mustaqim), kelak diachirat akan biasa pulalah kaki menempuh djalan jang lurus (shirâthal mustaqim) jang kekal. Sebab manusia itu mati didalam bentuk perangainja, dan akan dibangkitkan didalam perangai itu djuga. Sebab itu setiap sembahjang kita memohon kepada Tuhan, dengan do'a.

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ.

Ja Tuhanku, tundjuki apalah kiranja aku ini kepada djalan jang lurus

Djubun, itulah penjakit jang dibawah dari derdjat pertengahan. Pendeknja kalau diukur dengan thermometer kehidupan, tabiat ini amat dingin. Kurang perasaan marah, sehingga tidak ada marahnja pada waktu patut marah. Tidak kuasa dia tampil kemuka pada waktu ia wadjib tampil kemuka.

Sebab² djubun : Sebagai jang menimbulkan tahawwur ialah ghadhab, kemarahan, maka jang menimbulkan djubun ialah mati hati, telah dingin darah kemarahan. Sebab kematian hati itu ada pula, jaitu rendah gensi, tidak ada martabat, hina kehidupan. Karena kurang kesabaran, kurang kemauan, sebab itu djadi pemalas. Itulah pangkal segala perangai jang tertjela. Bahaja djubun itu amat besar. Orang jang djubun suka sadja menerima kehinaan, asal kesenangan djasmani djangan terganggu.

Karena ingin kesenangan, takut kematian, padahal kematian pasti datang. Dia tak peduli harta bendanja atau orang² jang patut dipeliharanja dianiaja orang, baik dirinja apalagi tanah air dan agamanja.

Obatnja.

Mengobat penjakit djiwa jang berbahaja ini, ialah dengan djalan menimbulkan watak² jang terpendam didalam diri. Karena perangai-perangai itu sebenarnja masih belum hilang dari djiwa. Orang-orang

jang pengetjut itu, kadang-kadang hatinja masih berkata, dan djiwanja masih menjesali kesalahannja. Sebab-sebab itu diatas telah banjak kita terangkan; misalnja kurang pembatjaan, kurang pergaulan, kurang suka mendengar perkataan jang penting² dalam pergaulan hidup. Djadi perangai-perangai jang baik itu, ada harapan timbul kembali bilamana dikorek-korek, atau dibersihkan jang menimbunnja.

Jang mengatur diri kita ialah kita sendiri. Bukan orang lain. Boleh kita ambil umpama, seorang jang demam, bila demamnja itu diberat-beratkannja, mukanja dipermuram-muramkannja, demam itu akan bertambah. Tetapi kalau dilawannja, dengan: Ah, aku tidak demam, dengan sendirinja demam itu hilang; sebelum mendjadi berat.

Begitu djuga seorang pengetjut, tjobalah lawan perangai itu walaupun hati berdebar. Djalankan akal, apa sebabnja saja takut begini? Padahal kalau saja takut mati, esokpun mati akan datang djuga? Mula-mulanja djantung berdebar memberani-beranikan diri, padahal awak pengetjut. Tetapi nanti setelah mendjadi kebiasaan, debar djantung itu akan hilang sendirinja.

Banjak ahli filsafat dan ahli tasauf sengadja menempuh bahaja jang ngeri, untuk membiasakan keberanian. Ditempuhnja lautan sedang ombak dan gelombang besar, atau bangun tengah malam dari tidurnja, untuk membiasakan keberanian dan menghindarkan malas. Dengan demikian timbullah perangai sjadja'ah, jang semendjak agama Islam ditegakkan, mengadjar umatnja dalam keberanian itu. Orang Islam sedjak bermula dididik sjadja'ah; disingkirkan dari pada djubun dan tahawwur. Mereka diadjar mempertjajai mati sjahid, bahwasanja orang jang mati sjahid itu laksana hidup djuga. Djanda seorang Islam jang mati, disuruh nikahi oleh temannja, supaja hatinja djangan bingung menempuh mati. Anaknja dinamai anak jatim, disuruh pelihara oleh seluruh Muslimin. Kepadanja didjandjikan pula „djannah", sjorga jang mengalir dibawahnja sungai-sungai.

Seorang Muslim jang sedjati, amat lekat sjadja'ah itu dalam kalbunja .Dia amat takut beroleh kehinaan, takut agamanja akan mundur, takut derdjatnja akan luntur, takut masuk neraka, takut hidup tidak akan berguna, takut umatnja akan hina. Lantaran *takut* akan ditimpa segala bahaja itu, maka dia *berani* menghadapi mati.

AKIBAT² JANG TERBIT KARENA TAHAWWUR DAN DJUBUN

Kalau kita suka menurutkan nafsu tahawwur, berani babi itu, timbullah dari-padanja ranting² sifat buruk (mazmumah) jang lain; sebagai kotor mulut, pengupat, lekas marah, keras kepala, berhati sendiri, tidak mengakui kebenaran orang lain, peradjuk, suka meme-

rintah tetapi tak suka mengerdjakan, pengetjilkan hati orang, pelupakan kesalahan diri, takbur, sombong, udju. Memasang mertjun untuk memberi tahu kepada seluruh negeri atas djasa-djasanja, menghinakan orang, dan sifat-sifat jang menjerupai itu.

Timbul djuga sifat rojal, boros dan penabur harta. Atau timbul lawannja, jaitu kikir. bachil, kedekut, kedjam.

Sebentar-sebentar hendak membunuh orang, sebentar-sebentar hendak menundjukkan keberaniaan, salah sedikit sudah hendak menjentak pisau. Atau timbul lawannja, jakni pengetjut sangat; biar djiwanja terantjam, anak isterinja diganggu orang, kampung halamannja dirampas, saudaranja dipersunting orang tanpa idjab-kabul, dia tidak peduli. Sedikit ditimpa sakit, memekik menggarung pandjang serupa anak-anak.

Timbul sifat berani mengurus pekerdjaan besar, walaupun tidak ahli dan tidak setudju dengan kekuatan badan. Atau timbul lawannja, jaitu apa sadja pekerdjaan jang akan dilangsungkan, baik jang semudah-mudahnja, apalagi jang agak sukar, takut menempuh.

Timbul sifat takbur, sombong dan meninggikan diri, tidak ada jang semulia, segagah, seberani, sekaja dan selebih dia, sehingga orang lain tidak dihargakannja. Atau timbul lawannja, jaitu selalu berketjil hati, berdukatjita, rendah gensi, kurang derdjat, merasa bahwa diri sendiri hina, sehingga tidak berani masuk kedalam gelanggang ramai.

Segala jang tersebut itu, jang pertama dari penjakit tahawwur dan jang kedua, dari penjakit djubun. Jang pertama dari berani babi jang kedua pengetjut sangat.

Sebab timbul keduanja ialah dari pada tabiat ghadhab artinja marah. Tabiat ghadhab itu mesti ada pada manusia. Kalau tidak ada tabiat ghadhab, tentu tidak ada pertahanan. Tidak dapat manusia mempertahankan diri dari serangan dan pelanggaran orang lain. Marah, artinja gerakan nafsu (diri), seketika meluap darah djantung dari suruhan sjahwat untuk mempertahankan diri dan untuk melepaskan dendam. — Tjuma kemarahan itu tidak boleh timbul kalau tidak pada tempatnja dan waktunja. Itulah gunanja latihan dan didikan.

Bila kemarahan telah timbul, tidak ditahan dengan fikiran dan akal sebelum dia mendjalar, tidak obahnja dia dengan api jang membakar, darah naik laksana uap, memenuhi otak, sehingga gelap. Menjelubungi hati, sehingga tidak sanggup berfikir. Menjelimuti seluruh urat saraf; ketjil orang jang dimarahi itu dipandangnja Ketika itu pertimbangan hilang, akal tertutup, fikir tersenak, angan-angan habis. Sehingga bertemulah sebagai jang dimisalkan oleh setengah Hukama: Orang jang marah adalah laksana gua batu jang terbakar, api terkurung didalamnja dan angin masuk djuga mengipasnja sehingga terkumpullah

didalam gua asap dan uap, jang menambahkan panas. Kedengaran api memakan kelilingnja, habis semuanja djadi bara. Meskipun diusahakan menjiram, maka air penjiram itu achirnja akan mendjadi laksana minjak tanah, menambah kerasnja api.

Demikianlah kalau kemarahan tidak ditahan sebelum mendjalar. Manusia lupa kebenaran, pekak telinganja meskipun diadjari, bahkan kadang-kadang pengadjaran jang diberikan itu akan menambah marahnja djuga.

Setengah Hukama berkata: Lebih baik sebuah kapal jang dipermainkan gelombang dan kehilangan pedoman, dari seorang pemarah. Sebab meskipun kapal itu telah rusak, orang jang melihat masih sajang dan iba. Tetapi orang jang marah, bertambah ditolong bertambah karam, bertambah diichtiarkan bertambah djatuh, sehingga djemu orang melihatnja.

Matjam² kemarahan: Berlain tingkatan kemarahan orang, menurut tingkat perangainja. Kalau perangai besi, tentu kemarahannja serupa belerang. Belum sampai disintuh api, sudah terbakar.

Kata Ghazali: Kemarahan manusia bermatjam-matjam: Setengahnja lekas marah, lekas tenang dan lekas hilang. Setengahnja lambat akan marah, lambat marahnja dan lambat pula akan redanja. Setengahnja lambat akan marahnja, dan lekas habisnja. Jang ketiga inilah jang terpudji.

Bolehkah kita marah?

Marah, ada jang *terpudji*, jang *tertjela* dan ada jang *terlarang*.

Ahli Tasauf Islam menerangkan bahwa marah itu terpudji hanja dalam dua perkara sadja, jaitu:

a. Marah mempertahankan kehormatan.
b. Marah mempertahankan agama.

Marah mempertahankan kehormatan. Djika anggota keluarga kita ditjemarkan, dihina dan direndahkan orang, kita marah dan membalas dengan marah dan mengambil pembalasan. Marah jang begini diberi nama ghirah lissjaraf (tjemburu mendjaga kehormatan).

Orang jang tidak marah dalam keadaan ini, hanja diam sadja, orang itu bernama *dajus*. Kalimat *dajus* itu biasa dipakai buat orang jang tebal telinga, tidak ada hati. Sebab itu, agama Islam meletakkan tanggungan seorang laki-laki terhadap anak isterinja. Disuruh djaga, djangan sampai timbul sebab² sesatnja. Islam memudji orang jang tjemburu didalam mendjaga isterinja. Rasulullah memudji Sa'ad bin Abi Waqqass, sebab Sa'ad tjemburu. Dia berkata: Sa'ad pentjemburu dan Allah lebih tjemburu dari padanja.

Tjemburu mesti ada pada laki-laki, supaja nasab dan turunannja djangan rusak.

Tetapi laki-laki jang mengurung isterinja sampai tak boleh mendapat tjahaja matahari, adalah tjemburu jang tertjela. Tjemburu menurut aturan, jang kalau terdjadi djuga pelanggaran, tidak disesalkan laki-laki bersikap keras. Kerapkali hakim² tidak menghukum seorang laki-laki jang membunuh isterinja jang sedang tidur dengan laki-laki lain.

Inilah sebab² jang menimbulkan adat pingit, hidjab atau porda. Mengurung perempuan, sehingga tidak mendapat tjahaja matahari. Padahal tidak begitu peraturan agama Islam. Pingit atau mengurung itu tidaklah perlu. Tetapi berikanlah didikan jang baik kepada perempuan sehingga dia dapat turut mendjaga kehormatan dirinja. Adapun pergaulan setjara Barat jang terlalu bebas ini, disertai pula dengan dansa, minuman keras dan pertemuan² jang menjelimuti nafsu kelamin dengan „etiket" kulit, djanganlah sampai diteladan. Karena itu menghilangkan ghirah, dan menjebabkan *dajus*. Laki² tidak tergerak lagi hatinja hendak mempertahankan sjaraf (kehormatan diri), dan hilang kuasanja kepada anak dan isterinja, sebab dia sendiripun berbuat begitu pula kepada isteri orang lain, dihadapan mata anaknja.

Pada negeri² jang berkebudajaan Islam jang belum dirusakkan oleh kebudajaan Barat, orang tidak merasa hina digantung atau dibuang, memakai pakaian orang rantai, karena membunuh laki² jang mengganggu anak atau isteri, atau saudaranja. Karena tidak ada malu jang lebih dari itu. Bila malu ini tidak ditebus, akan hinalah namanja dan nama keluarganja, turunan demi turunan. Buat mentjutji malu ini hanjalah satu sadja, jaitu *darah*. Sebab itu maka masjarakat ini tidak menghinakan orang jang terbuang atau digantung lantaran menebus malu itu. Daripada hidup bertjermin bangkai, lebih baik mati berkalang tanah.

Mengapa sampai begini?

Ialah, ingat keturunan. Djangan ragu² anak meletakkan „bin" diudjung namanja. Menulis siapa dan darimana keturunannja.

Utjapkanlah „Selamat Djalan" kepada bangsa jang tidak ada sjarafnja lagi.

Marah jang kedua, ghirah 'alad-Din (tjemburu atas agama).

Tjemburu didalam mempertahankan derdjat agama. Rasulullah memudji sahabat-sahabatnja, sebab mereka sangat keras terhadap orang jang engkar dan sangat berkasih-kasihan diantara sesamanja.

Rasulullah bersabda: „Jang sebaik-baik umatku ialah jang sikapnja keras didalam mendjalankan hukum agama". Didalam mendjalankan hukum (wet) Islam atas orang bersalah, dalam Qurän ada diingatkan: „Djangan kenal kasihan didalam mendjalankan hukum Allah".

Sungguhpun begitu, djika radja atau hakim marah kepada seorang jang tertangkap, belum boleh diperiksa hari itu, melainkan disimpan dahulu dalam tahanan, barang sehari dua. Supaja djangan sampai hukuman didjatuhkan lantaran kemarahan, karena diri, bukan karena agama. Marah karena diri menutup keadilan, dan marah karena agama mentjari keadilan. Kemarahan dalam agama membolehkan menjerang negeri musuh dan membunuh lawan, tetapi tidak membolehkan membakar rumah, memotong kaju jang berbuah dan menganiaja majat musuh jang sudah mati.

Marah jang tertjela : Kemarahan pada perkara jang masih boleh dimaafkan. Misalnja lantaran sebuah piring jang dipetjahkan oleh chadam. Disini marah tertjela, tetapi tidak terlarang, melainkan kembali kepada pertimbangan jang punja chadam, ada djuga chadam jang berlantas angan kalau tidak dimarahi. Ingatlah fatwa setengah Hukama : Rusak budi budakku tetapi baik budiku, lebih baik daripada baik budi budakku dan rusak budiku.

Marah jang terlarang : Marah jang terbit dari takbur dan sombong, tjongkak dan kebanggaan. Marah jang terbit lantaran meninggikan diri, hasad, dengki, berebut pengaruh. Kadang-kadang kemarahan ini hanja untuk kepentingan diri, bukan untuk laba dunia dan agama. Untuk penahan kemarahan sematjam ini, perlu banjak maaf (hilm) dan banjak menahan hati (tahallum).

Marah, ialah tabiat diri. Biasanja kalau terhadap jang disegani mendjadikan mendongkol dihati, muka mendjadi muram, marah terbongkar. Kepada jang sama umur atau derdjat, muka merah, badan gementar, kadang-kadang madju dan kadang-kadang mundur.

Ada djuga marah jang timbul lantaran pergaulan dengan orang pemarah. Melihat itu kita djadi pemarah pula. Sebab djika bergaul dengan orang jang tenang dan lemah lembut, sipemarah itupun luntur nafsu marahnja.

Apakah hasilnja marah ?

Sesal adalah hasil marah jang paling njata. Sebab marah jang meluap-luap ialah penjakit „gila singgah". Terlalu marah, bisa membawa mati (hartverlamming). Orang jang dapat penjakit t.b.c. dilarang pemarah, sebab mendalamkan penjakitnja.

Hasil marah ialah : Kawan bertambah susut, jang bentji bertambah banjak, musuh-musuh bertambah gembira memperolok-olokkan, orang jang dengki bertambah suka mempermain-mainkan. Anak-anak suka sekali mentjemoohkan.

Pernah kedjadian seorang jang bergelar pendekar, selalu marah-marah kepada anak-anak dengan berkata : Awas, nanti kamu semua saja „timbang" dengan kaki kiri, dan saja kirimkan masuk kolam.

Buat golongan ini, anak ketjil dengan orang besar sama sadja. Kawan pergaulan dan jang sebaja umur tidak ada perbasaan budi. Mukanja keruh, perbuatannja busuk. Diwaktu pekerdjaan jang patut diurus dengan sempurna, mereka tak bisa mengerdjakan.

Dalam kalangan ini mudah sekali hina-menghinakan, djatuh-mendjatuhkan, dengki-mendengki, dan dekat sekali kepada penumpahan darah. Atau hilang segala kesungguh-sungguhan.

Semuanja menghilangkan kasih sajang, memutuskan persahabatan, menghilangkan kepertjajaan, menghilangkan rasa malu.

Senda gurau dan olok-olok.

Senda gurau dan olok², sama bahajanja dengan diatas tadi. Dari kegembiraan bersenda gurau, keluar perkataan jang tidak sopan, sebab kegembiraan jang meluap membukakan buhur malu. Antara orang tua dengan teman seumur sama sadja, dari garah djadi tengkarah (artinja senda gurau membawa peperangan). Senda gurau tidak dilarang, asal didalam batas. Rasulullah djuga bersenda gurau, tetapi perkataannja tidak keluar dari garis kebenaran.

Mungkir djandji dan dendam.

Setelah itu timbul perangai memudah-mudahkan djandji. Menghilangkan kepertjajaan, berhubung dengan harta dan kehormatan, atau berhubung dengan kaum wanita. Dendam hati, ialah menjembunjikan perasaan marah dan bentji, karena hendak membalas sakit hati. Mulutnja manis bagai tengguli, tetapi hatinja bagai hati serigala. Tertawanja singa, menunggu musuhnja lengah.

Semuanja adalah sifat² jang tumbuh lantaran ghadhab tidak teratur.

PENJAKIT TAKUT

Penjakit takut timbul dari *djubun.* Hawa kemarahan badan sudah terlalu dingin dan beku. Sebab itu timbullah ketakutan.

Takut karena menjangka ada bahaja, atau perkara jang tidak diingini. Sebab, jang ditakuti bukanlah barang jang telah kedjadian, tetapi jang akan datang, perkara besar atau ketjil, sukar atau mudah.

Ada perkara jang pasti datang dan boleh djadi.

Barang jang boleh djadi datang dan belum tentu, belum pasti. Sebab itu, djanganlah kita putuskan sadja bahwa perkara jang belum pasti akan terdjadi djuga. Kalau berat sangka bahwa perkara itu pasti datang, maka jang ditakuti itu kadang-kadang tidak seberat jang kita sangka.

Hidup jang senang dan bahagia, jang kurang bahaja, ialah hidup jang mempunjai persangkaan dan pengharapan baik, tjita-tjita jang kuat, angan-angan jang teguh, dan djangan terlalu banjak memikirkan

barang jang belum tentu akan terdjadi. Misalnja seorang enggan berniaga karena takut rugi, enggan menjewa toko besar, takut tidak terbajar sewanja; enggan beristeri, takut tidak akan terbelandjai. Semua ketakutan itu menghalangi langkah mentjapai kemadjuan hidup. Padahal jang lebih patut ditakuti ialah hidup jang tidak ada kemadjuan itu.

Tetapi kalau jang ditakuti itu, datang dari kesalahan sendiri, hendaklah kita awas dan hati-hati. Kalau takut disiksa, singkirkan dosa. Kalau takut rugi berniaga, hendaklah hati-hati; kalau takut pekerdjaan ditimpa bahaja, djangan lupa mengawasinja. Kalau segala usaha dan ichtiar telah tjukup dilakukan dan dalam hati masih ada ketakutan djuga, ini adalah penjakit. Pergilah kepada dokter. Karena kalau memang datang djuga bahaja itu, padahal ichtiar dan usaha telah tjukup tidaklah seorang jang sehat akalnja merasa takut dan menjesal lagi.

Ketakutan jang begini, karena dia datang dari fikiran, maka obatnja ialah dari dalam fikiran djuga. Misalnja seorang berniaga takut rugi, hendaklah diobat dengan perasaan, bahwa djatuh miskin itu bukanlah penjakit, sebab orang jang lebih miskinpun bisa hidup; *jang djadi penjakit ialah ketakutan itu*. Ingatlah bahwa seorang manusia dilahirkan tidak berharta dan berkain sehelai benang djuga; kemudian dia kembali keachirat, pun hanja dengan 3 lapis kafan. Semuanja itu adalah biasa, tidak perlu ditakutkan.

Takut kepada perkara jang mesti datang.

Perkara jang diatas tadi, ialah ketakutan atas perkara jang boleh djadi datang dan boleh djadi tidak. Artinja belum pasti. Bagaimana pula dengan perkara jang mesti datang?

Dua perkara jang mesti datang dan sangat ditakuti oleh manusia jaitu *tua* dan *mati*.

Apakah obatnja takut tua?

Harus diingat, bahwa semua manusia, ingin pandjang umur, takut tua dan takut mati. Inilah suatu perasaan gandjil. *Gila sendiripun tidak segila ini.* Sebab orang gila tidak ada keinginan hidup, sebagaimana tidak mengingini mati djuga.

Kalau suka umur pandjang, tentu artinja suka tua, bukan? Adakah berumur pandjang jang tidak menemui tua? Tidakkah terlalu loba orang jang tjinta umur pandjang dan ingin muda terus?

Al-Achthal, penjair Nasrani dizaman Chalifah Bani Umaijah menjairkan:

وَالنَّاسُ هَمُّهُمُ الْحَيَاةِ وَلَمْ أَرَ طُولَ الْحَيَاةِ يَزِيدُ غَيْرَ خَبَالِ
وَإِذَا افْتَخَرْتَ عَلَى الذَّخَائِرِ لَمْ تَجِدْ ذُخْرًا يَكُونُ كَصَالِحِ الْأَعْمَالِ.

Manusia itu semuanja tjinta umur pandjang. Padahal tidaklah kulihat umur pandjang hanja menambah tolol belaka.

Kalau engkau hendak membanggakan harta benda, tidaklah ada harta benda jang melebihi amal saleh.

Dengan umur pandjang tua pasti datang. Sebab kalau hidup telah landjut, timbangan panas dan dingin telah reda, darah telah usang, anggota badanpun lemah. Kegiatan habis, kekuatan pentjernaan hilang, gigi gojah dan kadang-kadang tanggal semuanja. Alat keturunanpun lemah dengan sendirinja. Apalagi orang tua itu kerapkali menjaksikan orang jang lebih muda daripadanja, terutama didalam kalangan keluarganja sendiri, jang ditjintainja, mati dahulu daripadanja. Itupun menambah tuanja djuga.

Heran benar teka-tekinja hidup ini. Anak muda jang mati diketika mudanja, selalu disebut-sebut orang: Ah, kalau dia masih hidup sekarang......... Tetapi teman jang seumur dengan jang mati itu, jang sekarang masih hidup, dibentji lantaran dia telah tua.

Sebab itu haruslah ingat — untuk menghilangkan takut tua — bahwasanja seorang jang hidup, kalau tidak mati muda, mesti tua.

TAKUT MATI

1. *Tidak tahu hakikat mati.*

Orang takut menghadapi mati karena 6 hal.

Mati tidak lebih dari suatu peristiwa jang djiwa berhenti memakai perkakasnja, perkakas itu ialah anggota. Djiwa meninggalkan badan laksana supir auto berhenti memakai autonja. Djiwa itu ialah djauhar. Bukan djisim dan bukan aradh.

Djauhar artinja jang paling ketjil jang tidak bisa dibagi lagi, djisim ialah tubuh. Tubuh dapat dibagi, walaupun bagaimana ketjilnja. Dan aradh ialah sifat jang mendatang kepada djisim atau djauhar itu, misalnja *kapas terbang*. *Kapas* namanja *djisim* dan *terbang* namanja aradh. Djauhar kedjadian djiwa berlainan dengan djauhar kedjadian tubuh. Sebab djauhar djiwa bersifat halus dan ghaib, dan djauhar tubuh bersifat kasar. Sebab itu sangatlah berbeda kelakuan, sifat dan perangai djauhar rohani itu dengan djauhar djasmani. Maka djika

djiwa telah bertjerai dengan badan, djauhar djiwa tidaklah mati, tetapi kembali kepada kekekalannja, terlepas dari ikatan alam lahir. Karena djauhar itu tidaklah fana selama dia masih djauhar, dan zatnja tidaklah akan habis. Jang habis dan bertukar-tukar ialah aradh jang mendatang kemudian.

Kita perhatikan djauhar djasmani jang lebih rendah derdjatnja dari djauhar rohani itu, kita selidiki dengan seksama. Dia tidak akan hilang dan habis dalam hakikat kedjauharannja, melainkan berpindah aradhnja dari satu sifat kepada sifat lain. Tetapi djauhar itu masih kekal dalam kedjauharannja.

Misalnja air, boleh mendjadi uap dan boleh mendjadi api, tetapi tiap-tiap djauhar jang berkumpul mendjadi air atau mendjadi api itu, kekal didalam kedjauharannja.

Demikianlah keadaan djauhar djasmani. Djadi, tubuh kita sendiri bukan hilang djika kita mati, tetapi berubah sifatnja dari tubuh manusia mendjadi tanah, atau mengalir kedalam batang pohon puding jang tumbuh diatas pusara kita. Atau sebagian dari djantung kita mengalir mendjadi sekuntum bunga melati jang tumbuh dikuburan. Tetapi djauhar rohani tidaklah menerima pergantian dan pertukaran sifat, tidak menerima aradh pada zatnja, tetapi menerima sifat jang lebih sempurna dan lebih agung. Sebab itu tidaklah dia hilang. Maha kuasalah Tuhan jang dapat membangkitkannja pula kelak, menurut asal kedjadiannja.

2. *Tidak insaf kemana kita pergi sesudah mati.*

Orang takut mati karena dia tidak tahu kemana akan pergi sesudah mati, dan tidak tahu bahwa djiwa itu kekal. Tidak tahu pula kaifiat dan keadaan hari kemudian. Orang jang demikian pada hakikatnja bukanlah takut mati, tetapi tidak tahu barang jang mesti diketahui. Jang menimbulkan takut, ialah kebodohan. Kebodohan jang menerbitkan ketakutan orang jang bodoh, bagi para budiman mendorongnja menghabiskan umurnja menuntut ilmu. Para budiman tidak peduli kepajahan djasmani untuk menuntut kemuliaan rohani. Mereka lebih suka bertanggang, tidak tidur sampai larut malam karena memikir hikmat. Mereka berkejakinan bahwa kesenangan sedjati didalam kehidupan ialah terlepas dari pada kebodohan, terlepas dari kebingungan didalam menilik rahsia alam. Kepajahan jang larut menimpa djiwa. Obatnja ialah mempeladjari ilmu, itulah kelazatan sedjati dan kesenangan abadi.

Oleh karena itu kewadjiban si akil menuntut ilmu jang hakiki, jang dengan ilmu itu dapat menjelidiki bagaimanakah keadaan insan sesudah matinja. Seorang sahabat Nabi bernama Haritsah berkata kepada Nabi: „O, Rasulullah, seakan-akan hamba lihat arasj Tuhan terbentang njata dimataku. Seakan-akan hamba lihat ahli sjorga itu hidup

dalamnja bersukatjita, berziarah-ziarahan. Dan seakan-akan hamba lihat pula ahli neraka menerima siksanja, melaknati jang satu kepada jang lain".

Ilmu jang sebagai didapat oleh Haritsah ini diperdapat dengan menjelidiki hakikat diri sendiri, dan menjelidiki perhubungannja dengan badan kasar, bagaimana chasiat dan pengaruh djiwa, apa jang disukainja dan apa pantangnja. Hadapkan kemana tudjuan kesutjian dan hindarkan dari kerendahan jang menghalangi kesempurnaannja. Karena kehendak rohani jang sutji amat berlain dengan kehendak ikatan badan jang kasar. Islam sehingga menjuruh kita berfikir, menjelidiki dan merenungi, disuruhnja bangun tengah malam, waktu gelap membawa kesunjian, diwaktu tjahaja jang lahir gelap dan tjahaja batin terang, maka dari alam gaib akan menjorotlah tjahaja abadi kepada djiwa jang gaib itu. Disuruhnja memperhatikan keadaan alam bagaimana onta kedjadiannja, bagaimana langit ia terbentang, keadaan bukit dibumi, dan keadaan bumi terhampar.

Tatkala para budiman mengetahui bahwa kesempurnaan djiwa ialah dengan ilmu, dan kesengsaraan ialah karena kebodohan, serta difikirkan mereka pula bahwa ilmu itu obat dan bodoh itu penjakit, tidak ada djalan lain lagi, maka mereka perdalam pengertian, perhalus permenungan, sehingga sampai kedalam djiwa dan rongga hati. Lantaran itu timbullah pendirian jang lain daripada pendirian orang, pendirian jang menjebabkan takut mati. Pendirian itu ialah memandang bahwa barang lahir ini pada hakikatnja tidak ada harganja, datangnja daripada 'adam (tak ada) dan akan kembali kepada 'adam pula. Mereka berkejakinan bahwa dunia, meskipun bagaimana dibesarkan, tidak akan lebih dari kampung jang sempit, jang mengikat, jang menghalangi manusia mentjari rahsia alam gaib, alam jang lebih indah. Kampung tempat singgah berhenti sebentar.

Timbullah kejakinan mereka bahwa harta benda, kekajaan, kesenangan lahir dan segala ichtiar mentjapainja, semuanja tidak kekal dan lekas sirna, lekas hilang. Menjusahkan djika terkumpul, mendukakan djika hilang.

Buat para budiman, segala harta benda, kekajaan dan lain-lain itu, mereka pergunakan sekadar jang perlu. Datanglah kalau mau datang, akan mereka terima. Pergilah kalau mau pergi, akan mereka lepas. Mereka tidak hidup berlebih-lebihan. Sebab semuanja mengadjar manusia loba dan tama'. Bilamana manusia telah sampai kepada suatu tingkat, dia hendak meningkat kepada jang lebih tinggi pula. Jang membatas hanjalah kubur djua. Ini harus dibatasi dengan kesadaran.

Mati jang sebenarnja ialah djika manusia diikat dunia, harta benda dan kekajaan, mendjaga dan memeliharakan barang palsu, jang tidak

ada harganja untuk didjundjung, jang kerap meninggalkan kita lebih dahulu, atau kita tinggalkan lebih dahulu. Hukama membagi kematian itu kepada dua matjam :

1. Kematian iradat.
2. Kematian tabiat.

Kehidupan mereka bagi dua pula :

1. Kehidupan iradat dan
2. Kehidupan tabiat.

Kematian iradat, ialah mematikan kemauan dari dunia jang tidak berguna, ambil jang perlu sadja, matikan sjahwat dari kehendak jang diluar batas, matikan nafsu kelobaan dan tama', matikan memburu harta sehingga melupakan kesutjian. Lalu didjuruskan iradat itu kepada hidup jang lebih tinggi. Kematian tabiat ialah bilamana djiwa telah meninggalkan badan. Para hukama membuat pepatah : „Matilah sebelum mati".

Hidup iradat ialah menghidupkan djiwa untuk mentjari makanan dan minuman sekedar perlu, pakaian dan kediaman sekedar perlu. Hidup tabiat ialah ichtiar menghidupkan djiwa didalam kemuliaan, didalam ilmu pengetahuan, didalam menjelidiki hakikat alam jang djadi peta dari hakikat kebesaran Tuhan.

Plato berkata : Matilah dengan iradat, tetapi hiduplah dengan tabiat.

Imam Ali bin Abi Thalib berkata : Siapa jang mematikan dirinja didunia, berarti menghidupkannja diachirat. Keterangan itulah tafsir dari kedua keterangan ahli hikmat Barat dan Timur itu.

Dengan demikian, maka siapa jang merasa takut menghadapi mati, artinja takut menempuh kesempurnaan. Kesempurnaan manusia itu adalah dalam tiga fasal : Hidup .... berfikir dan .... mati.

Berkata Raghib Ashfahani : Manusia dan kemanusiaan itu bukanlah sebagai kebanjakan persangkaan orang, jaitu hidupnja tjara hidup binatang dan matinja tjara kematian binatang pula. Berfikir didalam machluk ini hanja pada manusia sadja. Kehidupan manusia adalah sebagai jang dinjatakan didalam Qurän :

لِيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا .

Untuk memberi ingat kepada orang jang hidup.

Mati manusia lain dari mati binatang. Mati manusia ialah mati sjahwatnja, mati amarahnja, semua terikat oleh kehendak agama. Sekian kata Raghib.

Sebab itu, dengan sendirinja sudah dapat difaham, bahwa mati itu ialah kesempurnaan hidup. Dengan kematian manusia sampai kepada puntjak ketinggiannja. Barangsiapa jang tahu bahwa segala isi alam ini tersusun menurut undang-undangnja, dan undang-undang itu mempunjai djenis dan fasal (sifat) ; siapa jang faham bahwa kehidupan itu harus ditempuh djenis manusia, dan sifatnja ialah berfikir dan mati, maka akan faham pulalah dia bahwa mati wadjib ditempuhnja, untuk menjempurnakan sifatnja. Karena tiap-tiap jang telah tersusun dari suatu benda, achirnja dia akan surut kepada benda itu djuga.

Kalau demikian adanja, tjobalah tilik, siapakah jang lebih bodoh dari orang jang takut menempuh kesempurnaan ?

Siapakah jang lebih bodoh daripada orang jang lebih suka tinggal didalam kekurangan? Siapakah jang lebih sial daripada orang menjangka bahwa dengan kekurangan dia telah sempurna?

Orang jang dalam kekurangan takut menempuh kesempurnaan, adalah tanda kebodohan jang paling besar.

Oleh karena takut mati adalah penjakit jang timbul lantaran kebodohan, maka hendaklah orang jang berakal merasai benar bahwa hina dirinja kalau dia lebih suka dalam kekurangan. Hendaklah seorang akil merindui kesempurnaan. Hendaklah disiapkan dan ditjarinja bekal untuk mentjari sempurna itu, dibersihkannja, dipertingginja kedudukannja, diawasi djangan djatuh kedalam djerat. *Dijakinkan bahwasanja djauhar djasmani — djika manusia mati — akan kembali ketanah, dan djauhar rohani akan kembali ke Tuhan.* Dengan sebab terpisah djasmani dengan rohani, terlepaslah rohani itu dari ikatan, dia lebih merdeka, lebih sutji dan lebih tinggi derdjatnja, bertempat mendjadi djiran Rabbul Alamin, bertjampur gaul dengan arwah jang sutji-sutji.

Dengan segala keterangan ini dapatlah disimpulkan, bahwa orang jang amat takut meninggalkan dunia, takut pertjeraian tubuh dengan djiwa, adalah telah tersasar fikirannja, meminta barang jang tidak bisa terdjadi, bodoh dan tidak mengerti. Seakan-akan orang jang tinggal dirumah jang ketjil, akan pindah kerumah besar, enggan hatinja akan meninggalkan rumah ketjil itu, karena selama ini telah biasa hidupnja disana, serasa-rasa tidakkan seenak itu jang akan diketjapnja dirumah besar. Kelak setelah tinggal dirumah besar itulah baru dia insaf bahwa persangkaannja telah salah dahulunja.

Dengan pindah rumah dapat dimisalkan dari alam sempit, kandungan ibu, menangis ketika lahir. Padahal lama didunia, kitapun betah tinggal disini. Demikian pula pindah dari dunia keachirat, melalui maut. Jang gulut hanjalah dihari kita pindah itu. Dan hari pindah itu tidaklah lama.

3. *Takut kena siksa.*

Orang jang takut mati lantaran akan disiksa diachirat karena dosa-dosanja, pada hakikatnja bukanlah takut mati, tetapi takut kena siksa. Kalau demikian halnja, tandanja ia mengakui sendiri bahwa dia berdosa, pernah mengerdjakan jang terlarang atau menghentikan jang disuruh, jang memestikan dapat siksa. Tandanja diapun merasa bahwa kelak sesudah matinja perkaranja akan dibuka diachirat, dihadapan Hakim jang Maha Adil, jang disiksaNja ialah pekerdjaan djahat, bukan pekerdjaan baik. Disini njata sekali bahwa orang ini bukan takut mati, tetapi takut mengingat balasan dosanja. Maka obatnja, hendaklah segera singkirkan dosa itu dan djauhi djalan jang membawa kepada dosa. Segala kesalahan jang telah terlandjur hendaklah mohonkan ampunnja kepada Tuhan, serta taubat nashuha, berdjandji tidak akan membuat lagi segala kesalahan jang menimbulkan dosa itu.

Pekerdjaan djahat jang menimbulkan dosa, terbit dari budi pekerti jang rendah. Sebab itu berusahalah membersihkan budi, memperhalus perangai dan kesopanan. Sebab tiap-tiap orang jang mempunjai kesopanan dan budi pekerti, merasa malu mengerdjakan dosa dan merasa berat.

4. *Tidak tahu kemana diri sesudah mati.*

Orang jang tidak berilmu takut mati, lantaran mengingat dia akan ditinggalkan seorang diri diliang lahad jang kelam, tidak berteman seorang djua. Orang jang takut mati lantaran mengingat kubur itu, adalah tanda kebodohan djuga. Kubur bukanlah perhentian rohani, kubur adalah perhentian djasmani. Bukan didalam kuburan sadja tempat perhetian itu. Lihatlah orang jang mati didalam kapal dan dilemparkan majatnja kelautan, entah masuk perut ikan entah sampai kedasar laut, tidaklah kita tahu. Orang Hindu dibakar orang majatnja, orang Mesir dahulukala dibuatkan mummie, dibalsemnja majat itu, tahan tidak rusak beribu-ribu tahun. Ada djuga majat jang telah ber-tahun[2] dikuburkan, tidak rusak-rusak, sebagai bertemu di Bandung diawal tahun 1936 ; majat dua orang jang berdekatan kuburnja tidak rusak. Tidaklah mendjadi pertanggungan bahwasanja badan jang tak rusak itu ada perhubungannja dengan keselamatan djiwa, semuanja telah kembali ketanah. Tempat djiwa tersisih sendiri, malahan agaknja lebih ramai hidupnja didalam alam barzach itu dari kehidupan kita didunia ini.

Sebab itu, orang tak boleh takut menghadapi mati lantaran badan akan tinggal seorang diri dalam kuburan. Sebab perasaan tidak ada lagi padanja, perasaan telah dibawa oleh rohani. Badan akan hantjur, kembali kepada asalnja, jaitu tanah. Dan meskipun tidak hantjur, bukanlah badan itu jang ditanjai atas amalnja, tetapi rohani.

5. *Takut, sedih akan meninggalkan harta dan anak.*

Ada pula orang jang takut sedih akan meninggalkan dunia, bukan lantaran takut kematian, tetapi sedih meninggalkan harta, sedih meninggalkan anak. Ada orang jang bersedih hati sebab akan bertjerai-tjerai dengan kepelisiran dunia, sajang umurnja jang masih muda.

Orang ini bukan takut, tetapi bersedih hati sadja. Maka hendaklah ingatkan kepadanja bahwa penjakit sedih hati itu berbahaja sekali. Dia melekaskan datangnja penjakit sebelum waktu. Dia telah bersedih memikirkan barang jang tak ada harganja disedihkan.

Itulah gunanja didikan agama jang selalu memesankan supaja manusia djangan mentjintai nikmat tetapi tjintailah jang memberi nikmat.

6. *Kesimpulan tentang takut mati.*

Takut mati hanjalah menimpa orang jang tak tahu hakikat mati. Atau tidak tahu kemanakah dirinja dan djiwa raganja akan pergi, atau disangkanja bahwa bila badannja dengan djiwanja telah bertjerai dan tubuh hantjur didalam kubur, nistjaja djiwanja pun turut rusak pula, alam akan terus kekal. orang lain akan terus mengetjap nikmat alam, dia sendiri tidak akan ada lagi disana, demikianlah sangkanja. Atau disangkanja bahwa kematian itu adalah suatu sakit jang paling hebat, lebih sakit dari segala matjam penjakit. Dia tidak tahu bahwa mati itu bukan penjakit. Salah orang jang berkata bahwa segala penjakit ada obatnja, ketjuali mati, sebab mati itu bukan penjakit. Ada djuga orang jang takut mati lantaran takut siksa.

Semuanja timbul lantaran kebodohan.

Padahal, adalah manusia ini termasuk djumlah isi alam jang luas, segala alam ini awalnja tiada, tengahnja ada dan achirnja lenjap. Orang jang tak suka lenjap, artinja tak suka ada. Orang jang tak suka ada, artinja suka rusak badannja. Djadi orang ini mempunjai perasaan suka rusak dan suka tidak rusak ; suka ada, tetapi tidak suka ada. Suka hidup lama tetapi tak suka tua. Semuanja adalah barang jang mustahil, jang tak terupa diakal orang jang berfikiran waras. Djadi fikiran begini, tidaklah waras !

Kalau nenek mojang kita tidak mati-mati, akan sampaikah agaknja kehidupan itu kepada kita ? Kalau manusia harus kekal sadja, tentu kita tak perlu ada. Dan kalau nenek mojang kita masih hidup sadja sampai hari kiamat, dan kita lahir pula, tentu dunia kesempitan manusia.

Misalkanlah Saidina Ali bin Abi Thalib masih tetap hidup, dan masih tetap beranak, dan anaknja itu tetap beranak, tjutjunja itu beranak pula, dan anak dari tjutjunja itu beranak pula, dan setahun

kemudian Saidina Ali beroleh putera seorang lagi, dan putera itu beranak pula, tjutju beranak pula, dan tjutju dari tjutjunja itu beranak djuga, sedang antara dua tahun dibelakang, kembali Saidina Ali beranak. Kalau kita misalkan Saidina Ali hidup sampai sekarang isterinja 4 orang beranak sekali setahun, tentu anaknja sampai sekarang tidak akan kurang dari 1300 orang. Anaknja jang lahir tahun pertama akan beranak pula 1280 orang, dan tjutjunja dari anak jang pertama itu akan beranak 1260 orang. Tjobalah kalikan dan djumlahkan berapa miliunkah turunan Saidina Ali sadja. Dan keturunan Saidina Ali sendiri sadjakah jang harus memenuhi dunia? Belum direken orang jang lebih tua dari padanja, sebagai Plato, Socrates dan lain-lain.

Didinding istana seorang radja Arab ada tulisan begini bunjinja: Dengan nama Allah jang Pengasih lagi Penjajang. Ingatlah, engkau duduk sekarang disini, karena ada jang telah pergi.

Kalau manusia harus kekal sadja sedjak Nabi Adam sampai sekarang, agaknja kalau ditambah tempat tinggal 3 kali bumi ini lagi, tidaklah akan mentjukupi. Sedangkan ada jang mati menurut aturan jang telah diperbuat Allah Ta'ala, lagi susah djuga seisi dunia memikirkan krisis kelebihan manusia buat zaman jang akan datang, sampai terbit teori Neo-Malthusianisme!

Fikirkanlah dunia, fikirkan kemanusiaan, fikirkan alam dengan tenang! Disana tahu kita kelak bagaimana adil dan maha murahnja Tuhan. Disinilah perbedaan kepertjajaan Islam dengan agama Nasrani. Buat Nasrani, kematian itu adalah dosa. Buat Islam, kematian itu adalah keadilan Tuhan, belas kasihan Tuhan kepada hambaNja, disuruh pergi kedunia, dan kemudian dipanggil pulang. Mengapa kedunia? Ialah beladjar memperbaiki budi, berdjuang dalam hidup. Kalau orang bersungguh-sungguh memperbaiki hidupnja, inginlah dia hidup supaja sesudah hidup itu dia beroleh kematian. Didalam Qurän Tuhan terangkan bahwa kematian itu ialah nikmat, jang karenanja harus kita mengutjapkan kesutjian bagi Tuhan:

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ الَّذِى خَلَقَ الْمَوْتَ
وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً - الملك ١-٢

Maha Sutjilah Tuhan jang ditanganNja segenap kekuasaan, dan Dia berkuasa atas tiap-tiap sesuatu. Dialah jang mendjadikan mati dan hidup, supaja diberi udjian atasmu, siapakah diantara kamu jang lebih baik amalannja. (Al Mulk 1-2).

Didalam ajat ini didahulukan menjebut mati dari menjebut hidup, supaja orang ingat djalan jang akan ditempuh sebelum orang berdjalan, ingat akibat sebelum melangkah. Njata benar bahwa orang jang takut mati, artinja orang jang takut menerima nikmat Tuhan dan belas kasihan Tuhan, tidak sudi menerima anugerahNja dan pemberianNja.

Maka njatalah sekarang bahwa mati itu tidaklah azab dan siksa bahkan ada orang jang mendasarkan kematian atas dosa, jaitu dalam adjaran agama Keristen. Kematian bukanlah siksa. Siksa hidup ialah takut mati, bukan mati. Diatas sudah diterangkan mati itu hanja pertjeraian tubuh kasar dengan tubuh halus. Pertjeraian itu bukan pula merusakkan tubuh halus itu, tjuma sangkarnja sadja jang rusak, jaitu tubuh kasar. Tubuh halus tetap ada, kekal. Dia tidak mempunjai kemestian sebagai kemestian tubuh, dia tak perlu makanan dan minuman, tidak akan berebutan pentjaharian dan rezeki, tidak perlu berebutan rumah tempat diam, alamnja bukan alam kita ini. Djika dia sampai kedalam alam jang demikian, dekatlah dia kepada Tuhannja, disanalah dibuka perhitungan amal dan djasanja, mana jang baik menerima upahan baik, mana jang djahat menerima gandjaran djahat.

PERINGATAN MATI

Didalam mengingat mati, manusia ingat dua perkara:

a. Perkara sebelum mati.
b. Perkara sesudah mati.

Meskipun mati tak boleh ditakuti, tetapi hendaklah orang selalu ingat bahwa mati mesti datang. Itulah sebabnja para Anbija mendjadikan ingat kepada kematian itu salah satu tjabang dari peladjarannja. Demikian djuga ahli-ahli filsafat, sebahagian besar mengadji masalah kematian itu pandjang lebar. Setengah berkata, kehidupan ini hanja palsu sadja, hakikat hidup ialah sesudah mati.

Rasulullah bersabda: „Banjak-banjaklah mengingat barang jang memusnahkan segala kelazatan itu. karena siapa jang didalam kesempitan, kalau dia ingat mati, ia lapang. Siapa jang merasa dirinja dalam kelapangan, kalau dia ingat mati, dia insaf bahwa dia akan disambut oleh kesempitan".

Ahli-ahli filsafat bangsa Tionghoa purbakala mentjiptakan suatu peradatan jang amat gandjil. Seorang anak jang baru dilahirkan kedunia, dibuatkan oleh ibu bapanja dua barang jang amat perlu, jaitu buajan dan peti mati, supaja disamping kehidupan dia ingat akan kematian. Bertambah besar anak, bertambah besar peti mati dibuatkan. Setelah tua, meskipun badan sehat — sampai sekarang masih kita lihat —, mereka buat keranda dan kuburan jang tenteram didekat rumahnja jang indah, supaja kuburan itu djadi peringatan baginja

kemana dia akan pergi. Mereka berkata bahwa insan ini dalam hidupnja adalah berdjalan melalui sebuah djembatan. Sebelah kebelakang jang telah dilampaui ialah hidup, dan jang akan ditempuh ialah mati. Bertambah lama berdjalan, bertambah dekat kepada mati, bertambah dekat pintu mati, bertambah djauhlah hidup.

Orang Mesir zaman purbakalapun demikian djuga adatnja. Bila mereka mengadakan suatu peralatan besar bersuka-suka, sedang segenap tetamu gembira bersorak bersenda gurau, tuan rumah membawa suatu peti mati berisi mummie ketengah-tengah madjelis itu. Ketika itu segenap tetamu laki-laki dan perempuan harus diam, dan insap bahwa disamping segala kesukaan itu berdiri „almaut"...............

Sebab itu hendaklah orang jang berakal senantiasa ingat akan kematian, sebagaimana dia ingat akan kehidupan. Ingat bahwa hari ini kita memikul majat orang lain, dan besok lusa majat kita sendiri dipikul orang. Hendaklah ingat tidak akan lama menghuni rumah bagus, hendaklah jakin bahwa akan datang masanja naik usungan.

Itulah jang adjaib bagi failasuf bangsa Tionghoa zaman dahulu. Jaitu mereka pakai segala hitam, tanda berkabung atas kelahiran. Karena bagi mereka lahir kedunia itu belum tentu beroleh gembira, barangkali menempuh sengsara, lantaran „hajat" ini sukar djalannja. Tetapi kalau kematian, mereka pakai pakaian putih (sekarang biasanja memakai pakaian putih kasar, serupa goni), tanda bersjukur sebab telah datang djandji jang ditunggu-tunggu, akan bertemu dengan arwah nenek mojang, pindah dari alam keonaran kedalam alam bahagia.

Tidaklah kita heran, bila kita batja riwajat kematian Bilal bin Rabah. Seketika dalam sakaratil-maut, beliau berkata:

وَافَرْحَتَاهُ Wa farhatâh (wahai gembiranja !).

Lalu isterinja bertanja : Wahai suamiku, mengapa didalam sakaratil-maut tuan berkata gembira, padahal dari tadi saja berkata :

وَاحَزَنَاهُ „Wa hazanaah", (aduh dukatjitanja hatiku !)

Bilal mendjawab : Tidakkah akan gembira hatiku, bila aku ingat bahwa aku akan meninggalkan dunia jang fana, kembali ke alam baka, menemui Rasulullah jang kutjintai.

Dari keterangan diatas, tahulah orang bahwa ingat mati, ialah ingat akan hal sebelum mati dan hal sesudah mati. Sebab mati itu sendiri tidak lama !

Bilal gembira akan mati, karena ingat akan hal jang akan ditemuinja sesudah mati.

Keadaan manusia mengingat mati.

Tiga tjaranja orang mengingat mati :

a. Ada jang tidak ingat sama sekali.
b. Ada jang ingat mati dengan kegentaran dan ketakutan.
c. Dan ada jang ingat dengan akal budi dan hikmat.

Jang pertama : Orang inilah jang sangat merugi, karena tidak ingat kematian, tak terbajang-bajang dalam fikirannja, seakan-akan telah tetap dalam otak bahwa mati itu tak ada.

Orang ini tidak akan merasai hakikat mati sebelum menjaksikan sendiri. Misalnja diwaktu sakit pajah, atau kematian orang jang ditjintainja. Orang ini baru dapat mengingat mati lantaran mengingat anak atau harta. Dia pajah memikirkan bagaimanakah hartaku kelak, siapakah jang akan mendjadi suami isteriku kalau aku wafat. Bagaimanakah djadinja anakku kalau aku telah menutup mata. Kalau majat dipikul orang dihadapan rumahnja, dibatjanja „Inna lillahi wainna ilaihi radji'un", karena sudah teradat demikian. Manusia begini bukan mengingat kematian untuk dirinja, tetapi memikirkan orang lain. Ada djuga dia mengaku ingat akan mati, tjuma dengan mulutnja, tidak sedjak dari hatinja. Dibawanja lengah sadja perasaan takut mati jang ada dalam batinnja.

Jang kedua : Orang jang senantiasa takut sadja mengingat mati, takut akan mati, takut kalau-kalau mati datang, sehingga gementar tubuhnja dan berkunang-kunang penglihatan matanja. Dia ingat perkara ini kalau dia telah duduk seorang dirinja, termenung-menung. Sehingga lama-lama fikirannja morat-marit, pekerdjaannja tak menentu lagi pentjemas, penggigil, putus harap. Bagi orang begini nikmat Tuhan djadi ketjelakaan. Sebab tiap-tiap perniagaannja beruntung atau gadjinja naik, anaknja bertambah, rumahnja indah dan lain-lain, semuanja menambah takutnja menghadapi mati.

Takut kena angin, karena angin itu menurut keterangan dokter membawa bacil penjakit. Takut bergaul dengan orang, karena barangkali orang itu ada menjimpan bibit t.b.c. kelak dibawah angin bertambah kembang biak dan pindah pula kedadanja sendiri, nanti mati. Kadang-kadang takut makan, kalau makanan itu tidak diperiksa dokter lebih dahulu, barangkali beratjun. Sultan Abdul Hamid menggadji seorang tukang tjitjip (kinjam) makanan jang akan baginda makan. Segala makanan jang akan baginda makan, haruslah dimakan oleh tukang tjitjip itu dahulu. Achirnja tukang tjitjip makanan itu kaja raja lantaran gadjinja. Ia tidak mati kena ratjun, melainkan kemudian matinja daripada Sultan Abdul Hamid, jang mati ditanah buangan.

Penjakit demikian kalau dibiarkan, tidak ditangkis dengan kekuatan djiwa, atau kekuatan iman kepada Tuhan, boleh membahajakan diri, jang perlu kepada rawatan dokter, mentjurahkan wang beribu-ribu rupiah. Kalau dokter itu tidak ingat akan sumpah dan kemanusiaan, orang jang seperti ini boleh didjadikan permainan, penambahkan ke-kajaan pula.

Jang ketiga: Orang jang ingat kematian dengan akal dan hikmat. Tak obahnja dengan orang jang pergi naik hadji ke Makkah. Selama didalam perdjalanannja tidak lupa dia bahwa dia akan naik hadji. Didalam perdjalanan selalu dihapalnja manasik, ditjukupkannja ong-kos, dilengkapkannja bekal, djangan sampai hadjinja ketjewa.

Jang demikian adalah lantaran dia jakin bahwa ingat mati meng-hapuskan angan-angan jang tak menentu, menghabiskan waswas dan mengenang barang jang akan menghabiskan umur. Dari ingat akan kematian, manusia mendjadi sabar menerima bahagian jang sedikit, tidak tama' akan harta benda lebih dari mesti, dan tidak menolak berapapun diberi, tidak tertjengang dan gamang djika harta itu habis. Ingat mati menjegerakan tobat. Ingat mati menghindarkan perebutan hidup jang membawa chizit, chianat loba dan tama'. Ingat mati meng-hindarkan udjub. Ingat mati menghindarkan takbur. Tiap-tiap sehari melangkah dalam hidup, ingatlah mati sekali, supaja bekal kesana bertambah banjak disediakan. Djangan sampai kedjadian, sedang terlengah-lengah menghadapi jang lain, malaikat maut datang tiba-tiba. Sebab mati itu mungkin datang pada tiap-tiap waktu.

Hendaklah laksana djurutulis kantor jang beres pekerdjaannja. Bersedia memperlihatkan buku, walaupun apabila tukang periksa datang.

Ihwal manusia seketika mati.

Keadaan manusia seketika mati, tiga matjam.

Pertama, memikirkan bahwa kematian itu laksana suatu zaman bahagia, melepaskannja daripada perbudakan, sebab hidup itulah jang memperbudaknja. Sesungguhnja kehidupan manusia ini, walaupun sampai beribu tahun, masih sekedjap mata sadja dari tjahaja kilat, setelah itu hilang kembali dan kemudian gelap. Orang ini tidak me-rasa berat meninggalkan dunia, hanjalah sekedar beberapa kekurang-an jang belum terbajarkan olehnja kepada Tuhannja. Dia merasa menjesal lantaran chidmat kepada Tuhan dirasanja belum puas. Orang ini masih tama' djuga hendak mendekatkan diri kepada Tuhan sedikit lagi, masih loba kepada kesutjian.

Orang bertanja kepada seorang Waliullah jang hendak meninggal dunia, mengapa dia kelihatan bersedih hati. Dia mendjawab: „Saja agak sangsi, karena saja baru akan menempuh suatu perdjalanan jang belum pernah saja kenal, saja akan menghadap Tuhan jang mukaNja belum pernah saja lihat, sampai sekarang dada saja berdebar, perkataan apakah kelak jang akan saja utjapkan dihadapanNja".

Orang ini bukan takut mati, tetapi merasa belum tjukup ibadatnja, merasa malu akan bertemu dengan Tuhan lantaran ingat kebesaran Tuhan. Dia hendak beribadat sedikit lagi, tetapi waktunja sudah habis dan adjal sudah datang.

Seorang Waliullah jang lain berdo'a demikian: Ilahi! Djika hamba memohon hidup didalam negeri mati, tandanja hamba bentji hendak bertemu dengan Engkau, dan lebih suka djauh dari Engkau. Sebab RasulMu sendiri pernah berkata: „Siapa jang ingin hendak bertemu dengan Allah, maka Allahpun ingin hendak bertemu dengan dia. Siapa jang enggan bertemu dengan Tuhannja, Tuhanpun enggan hendak menemuinja.

Buat orang ini Tuhan menjediakan sambutan jang baik. Buat mereka mati dialih namanja djadi „Liqä" — artinja Pertemuan!

Jang kedua, orang-orang jang tjupet pemandangan, jang perdjalanan hidupnja penuh dengan kekotoran, jang telah karam didalam dunia, tersangkut hatinja kedunia, sudah tak dapat dibongkar lagi, sehingga kalau dia meninggal, hatinja masih tetap tersangkut. Orang ini merasa bahwa hidup didunia itulah jang paling beruntung, dan takut menghadapi hidup achirat. Memang orang jang begini lantaran telah kotor dalam kehidupan dunia, tersisih djuga derdjatnja dalam kehidupan achirat. Dia telah lebih dahulu buta didunia, sebab itu dia mesti buta pula diachirat.

Orang jang pertama tadi, adalah seorang hamba jang patuh, jang bilamana dipanggil oleh Tuhannja, dia bersegera datang dengan muka manis, dia datang dengan sukatjita dan senjum simpul. Dia datang menghadap Tuhan dengan Qalbin salim: hati baik!

Orang jang kedua, ialah hamba jang keras kepala, pulang kepada Tuhan dengan dada berdebar, sebab kesalahan amat banjak. Hendak lari djuga tetapi tak dapat lagi, sebab tempohnja sudah tjukup. Sebab itu, kedatangannja kepada Tuhan terpaksa diikat, sebagai orang jang bersalah, tak dapat mengangkat muka, kelu lidahnja, tak dapat mendjawab segala pertanjaan.

Alangkah djauh bedanja diantara kedua manusia ini.

Hikmat Rasulullah bertemu didalam perkara mengantarkan majat kekubur, sabda beliau: „Lekas-lekas antarkan majat kekuburnja. Sebab kalau dia orang saleh, supaja lekas dia bertemu dengan pahala-

nja, dan kalau dia orang djahat, supaja djangan lama dia memberati didunia ini".

Orang jang ketiga, ditengah-tengah diantara kedua derdjat tadi. Jaitu jang tahu tipu daja alam, tak terikat oleh alam, tetapi dia suka djuga kepada alam itu, sebab tak dapat menahan hatinja. Orang ini, laksana orang jang kepajahan berdjalan tengah malam dan mentjari tempat berhenti. Tiba-tiba tertumbuk kepada sebuah rumah kosong ditepi djalan, jang dikiri kanannja rimba. Akan masuk kedalam merasa takut, akan diteruskan perdjalanan takut pula. Lantaran terpaksa oleh keadaan, dia masuk djuga. Kalau orang ini sabar menunggu hari siang, tentu kelak dia akan menempuh djalannja djuga dengan hilang ketakutan. Tetapi kalau takutnja diperturutkannja, itulah jang akan membinasakannja.

Tidaklah kita heran bahwa manusia amat berat akan meninggalkan suatu barang jang biasa dipakainja. Berapa banjaknja orang jang enggan meninggalkan rumah lama, pindah kerumah baru, padahal rumah baru itu agaknja lebih besar. Anak-anak menangis meninggalkan perut ibunja, padahal dia pindah dari lapangan sempit kepada alam luas, nanti kalau telah biasa dengan udara alam, diapun tak menangis lagi, bahkan menangis pula kelak bila akan meninggalkan alam itu.

Moga-moga kita semuanja mendjadi umat jang berarti, jang redha akan Allah, dan Allah redha akan kita, sehingga selamat hidup kita didunia dan achirat. Amin!

OBAT DUKATJITA

Dukatjita, ialah penjakit jang timbul lantaran terlampau pantangan. Tetapi pantang itu mesti bertemu djuga selama kita hidup. Ialah karena kehilangan orang jang dikasihi atau barang jang disukai. Sebab timbul dukatjita itu, karena terlalu besar sekali mementingkan keperluan djasmani, dan tidak terbatas sjahwat, sehingga timbul kepertjajaan bahwa barang jang ditjintai itu tidak boleh berpisah-pisah selama-lamanja dari badan. Padahal kalau manusia telah tenteram hatinja, sehat badannja, dan tjukup pula jang akan dimakan pagi dan petang, itulah orang jang sekaja-kajanja dan sesenang-senangnja. Kalau dukatjita djuga, tandanja kurang akal dan kurang budi. Timbul penjakit dukatjita ialah lantaran menjadari keberuntungan jang telah berlalu, atau takut menghadapi bahaja jang akan datang, atau karena memikirkan bahwa jang ada sekarang ini masih belum sempurna.

Dukatjita memikirkan jang telah lalu.

Kalau manusia berdukatjita memikirkan keberuntungan, kedjajaan dan kemuliaan jang telah lalu, kedukaannja itu tidak berfaedah sama

sekali. Sebab segala kedjadian jang telah lalu walaupun bagaimana meratapinja, tidaklah akan kembali. Sedangkan masa dua menit jang telah lalu, walaupun dikedjar dengan mesin terbang jang sekentjang-kentjangnja, tidaklah dapat dikedjar. Guna apa meratapi jang telah lalu, dia tak akan pulang, dan lantaran diratapi dia merusakkan badan. Kedukaan jang begini timbulnja lantaran tidak berkejakinan bahwa segala isi alam ini asalnja tidak ada, kemudian itu ada dan achirnja akan lenjap. Kemuliaan, ketinggian, kemadjuan, ketjintaan jang di-sajangi, anak dan isteri, harta benda ; semuanja akan datang kepada kita dan akan pergi dari kita. Kalau tidak kita jang pergi lebih dahulu tentu mereka. Sebab kepergian itu berdahulu-berkemudian djuga.

Mengobat dukatjita ini tidak lain hanjalah dengan mendjaga jang tinggal sekarang. Karena semuanja ini, baik jang telah pergi dan hilang atau jang sedang ada, apalagi jang akan datang, semuanja itu nikmat. Djangan sampai lantaran meratapi nikmat jang hilang, kita lupa akan nikmat jang ada. Nanti jang ada itu setelah hilang, diratapi pula.

Dalam pepatah ada tersebut : Kalau ada djanganlah harap, kalau hilang djanganlah tjemas.

Diwaktu nikmat membandjir, hendaklah sjukuri, letakkan ditempat-nja. Insaf bahwa barang ini hanja pindjaman. Djika nikmat jang sangat ditjintai itu hari muda, gunakanlah kemudaan itu dengan baik, dan jakini bahwa masa muda itu tak lama. Kalau dia digunakan dengan baik, kelak kalau sampai tua, kita tidak menjesali perginja lagi, me-lainkan tersenjum dan bangga bahwasanja semasa muda dahulunja, badan diri telah berbuat baik.

Kalau nikmat jang membandjir itu harta benda, kekajaan dan kemuliaan, pelihara pula dengan baik dan gunakan dengan baik. Djangan dilupakan bahwa dia akan pergi. Djangan hanja diingat semasa saja kaja dahulunja. Ingat pula jang sebelum itu, jaitu : Semasa saja lahir dahulunja.

Seketika Maharadja Iskandar Zulkarnain akan menghembuskan nafasnja jang penghabisan, setelah menaklukkan negeri-negeri Persi dan India, setelah dirasakannja bahwa telah sampai waktunja kembali keachirat, maka Maharadja jang muda belia itu mengumpulkan orang-orang besarnja dan berkata : Bilamana aku mangkat, letakkan majatku didalam peti, lalukan kenegeri Persi dan Mesir dan kesegenap djadjahan jang telah aku taklukkan. Dari dalam peti itu hendaklah ulurkan kedua belah tanganku jang kosong, supaja orang tahu bahwa Radja Iskandar jang maha kuasa, walau bagaimana kuasa sekalipun, namun dia kembali keachirat dengan tangan kosong djua. Dan djika ibu dan ahli rumahku hendak meratapi majatku, djanganlah dilarang mereka meratap, tjuma suruh tjari sadja dua orang jang akan djadi temannja,

jaitu orang jang tidak akan mati selama-lamanja, dan orang jang tidak pernah kematian. Kalau jang berdua itu telah ada, bolehlah mereka meratapi aku.

Dukatjita memikirkan jang sekarang.

Kalau orang berdukatjita memikirkan jang sekarang barangkali orang ini berdukatjita karena orang lain dapat nikmat, dia tidak. Atau karena melarat hidupnja, dan tjita-tjitanja jang senantiasa tak berhasil. Barangkali dia kekurangan harta, kurang mulia. Barangkali djuga dia tidak duduk sama rendah, tegak sama tinggi dengan orang lain. Sebabnja maka orang ini berdukatjita, ialah lantaran dia tak tahu rahsia kehidupan dan dunia. Dia tak tahu dunia ini kandang tipuan. Ini hari disenjumkannja kita, besok ditangiskannja. Kalau hendak mengobat penjakit ini, djanganlah diingat tatkala Napoleon djadi Kaisar sadja, tetapi hendaklah diingat pula semasa dia mati ditanah pembuangan dipulau St. Helena. Kalau difikirkan sampai kesana, timbullah sjukur dalam hati, mudjurlah saja dalam keadaan jang begini. Setjir tjinta orang kepada seorang perempuan tjantik, kalau difikirkannja achir akibat perempuan itu, akan kuranglah tjintanja. Sebab rahsia dunia ini gandjil sekali. Tiap-tiap kemuliaan mengandung ratjun, dan tiap-tiap kesengsaraan mengandung faedah. Manusia hidup didunia diantjam oleh tiga perkara : Panah kedjatuhan, panah penjakit dan panah kematian.

Lihatlah garis perdjalanan dunia, peredaran politik tiap hari, lihat dan batja. Djangan dilihat dan dibatja sadja, perhatikan pula akibatnja. Tjoba lihat negeri Austria dimasa jang lalu mendjadi pusat keradjaan Austria-Hongaria. Kemudian djadi satu bahagian ketjil dari Djermania-Raya. Kemudian djadi kota ketjil jang miskin. Kekajaannja hanja semata-mata sedjarah. Lihat pula negeri Djerman, mendjadi keradjaan jang kalah, kemudian naik daun, kemudian kalah pula. Demikian keadaan negeri, demikian pula radja-radja. Itulah hidup.

Kalau diperhatikan segala kedjadian ini dengan seksama, tidaklah akan beriba hati memikirkan kekurangan diri dan nasib, tidak pula akan tertjengang melihat kenaikan dan kedjatuhan orang lain. Tidak harap lantaran dapat untung, tidak dia tjemas lantaran beroleh rugi.

Djanganlah menjangka, bahwa „hidup" itu hanja bernafas, hanja makan dan minum. Tjarikan segala ichtiar untuk memperbanjak pengalaman dan ilmu dari edaran alam. Berdjalanlah kepasar-pasar, kemuka-muka kantor bank. Lihatlah bagaimana seorang kasir pajah-pajah menghitung-hitung wang bermiliun-miliun tiap hari, sedang gadjinja hanja 60 perak sebulan. Djangan pula lupa melihat anak ketjil dan perempuan-perempuan tua jang duduk dimuka bank itu. Duduk berlindung ditjutjuran atapnja, karena tidak berumah. Batasnja dengan

tempat penjimpan wang bermiliun itu hanja sebatas dinding, tetapi tidak dia jang empunja. Tjoba periksai, apakah tuan jang menguasai bank itu bersukatjita dan gembira lantaran wang banjak ? Pernahkah tuan itu susah ? Pernah ! Dia menjusahkan wangnja jang banjak, dan perempuan dan anak ketjil jang duduk dimuka dinding bank itu menjusahkan wang pembeli nasi tak ada. Tjuma jang disusahkan jang berlain, derdjat susah sama.

Semasa agama Islam mulai dibangkitkan, Rasulullah melarang sahabat-sahabatnja ziarah kekuburan, takut kepertjajaan dan i'tikad mereka akan rusak kembali, karena mereka masih dekat dengan zaman djahilijah. Tetapi setelah sampai ke Medinah, larangan itu baginda tjabut buat kaum laki-laki, mereka telah dibolehkan ziarah kekubur. Lantaran ziarah kekubur menimbulkan ingatan kepada kematian. Tidak berapa lama kemudian, perempuan²pun diberi pula keizinan, untuk mendjadi i'tibar.

Ahli² tasauf banjak ziarah kedekat-dekat pendjara, kerumah sakit, ketempat-tempat orang miskin jang melarat, bahkan mereka singkirkan mendekati istana-istana.

Apakah guna semua itu ? Ialah untuk menimbulkan keinsafan bahwa kita tak boleh berdukatjita atas kesusahan, dan tak boleh bergembira benar atas kemuliaan, karena dunia ini penuh rahsia.

Dalam urusan kehidupan hendaklah menghadap kebawah, dalam urusan achirat hendaklah menghadap kepada orang jang lebih atas. Djangan terbalik, supaja djangan hilang pedoman.

Itulah maka kerapkali bila ditanjai seorang jang salah : Apa sebab engkau perbuat kesalahan ini ? Dia mendjawab : Sedangkan tuan anu berbuat demikian.

Dan djika ditanjai, mengapa engkau menghabiskan umur begini dalam hidupmu ? Dia mendjawab : Sangat ingin hatiku hendak megah sematjam si anu.

Dukatjita memikirkan jang akan datang.

Djika orang berdukatjita memikirkan jang akan datang, tentu dia fikirkan satu dari dua matjam kedjadian, jaitu jang mesti datang dan jang barangkali datang.

Jang mesti datang sebagai mati dan tua, mustahil menolaknja. Hal itu tak usah diulang lagi.

Kalau barang itu barangkali akan datang, padanja ada pula jang harus diselidiki.

Duka mengingat akan tua atau akan mati, adalah duka karena djahil.

Kalau hal itu masih bisa ditolak, lebih baik djangan dihabiskan hari dalam berdukatjita, tetapi lekas-lekaslah sediakan segala usaha

penolak jang ditakuti itu. Kalau hanja berduka-duka sadja, tentu dia datang djuga. Kalau ichtiar telah tjukup dan kita takut dia akan datang djuga, tandanja kita tidak pertjaja adanja kodrat dan iradat Allah. Disinilah perlunja persediaan „tawakkal" serahkan keputusan itu kepada Allah Ta'ala.

Itulah maksud ajat Tuhan:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ
أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ. لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا
بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. الحديد ٢٢-٢٣.

Tiadalah menimpa suatu musibah didalam bumi ini, atau didalam dirimu sendiri, melainkan semuanja itu telah tertulis didalam Kitab, sebelum dia terjadi dahulunja. Semuanja itu bagi Allah mudah sadja. Supaja djanganlah kamu sekalian berdukatjita mengingat barang jang telah hilang dan djangan pula bersukatjita atas barang jang datang kepadamu, dan Allah tidak suka kepada tiap-tiap orang jang sombong dan membanggakan diri. (Surat Al Hadid 22, 23).

Orang sangat takut bahaja jang akan datang, karena hatinja lekat kepada dunia dan sombong lantaran nikmat dunia. Dia tidak ingat kepada pepatah:

إِنَّ اللَّيَالِي لَمْ تُحْسِنْ إِلَى أَحَدٍ   إِلَّا أَسَاءَتْ إِلَيْهِ بَعْدَ إِحْسَانِ.

Bukanlah malam itu senantiasa berbuat kebaikan kepada manusia, tetapi kebaikan itu kelak akan diikutinja dengan kesusahan.

KEPEDIHAN PENANGGUNGAN BATIN

Ada orang jang berkata, bahwa sukatjita tidak akan didapat, kalau batin masih merasa sakit dan pedih. Selama kepedihan itu masih ditanggungkan, kegembiraan belum akan diketjap kelazatannja. Tidaklah orang akan merasa beruntung kalau dia masih menanggung kepedihan.

Benarkah demikian?

Persangkaan itu salah. Sebab orang jang bodoh, dungu, goblok, singkat fikiran dan jang gilapun, tidak merasa sakit dalam kegilaan, kedunguan dan kegoblokannja itu. Orang itu senang didalam keadannja.

Pada suatu hari seorang failasuf berdjalan disuatu djalan jang ramai. Tiba-tiba sedang dia menekur-nekur memikirkan keadaan hidup manusia, dia tertumbuk kepada seorang tukang sapu djalan.

Hai, orang pengangguran! Kerdja apa tuan didunia ini, makanja tuan berdjalan termangu-mangu? Sehingga telah bertumbuk saja kehidung tuan, tuan tidak sedikit djuga sadar? Demikian pertanjaan tukang sapu djalan.

Saja seorang failasuf, saja termangu memikirkan kehidupan Banil Insan, djawab failasuf itu.

— Kasihan ...... kasihan; ...... Itulah hanja pekerdjaan tuan?

Si failasuf kasihan melihat nasib tukang sapu, dan tukang sapu lebih kasihan melihat nasib si failasuf. Sebab biasanja, orang jang mengangkut majat tertawa bila bertemu dengan orang mengarak penganten. Dan orang jang mengarak penganten bersedih bila bertemu dengan orang membawa majat.

Orang gila merasa senang didalam kegilaannja. Orang bodoh kerap mentjela orang pintar, sebab mereka pintar. Apakah jang dikerdjakan orang-orang pintar itu, selalu berembuk, selalu mengarang, selalu bekerdja keras, katanja hendak membela tanah air, membela bangsa dan lain-lain. Padahal semuanja berpajah-pajah, menghabiskan tempo dan umur. Lebih baik sebagai kita ini sadja, dapat hidup mengatur diri sendiri dan anak bini sudah tjukup.........

Orang jang bernasib demikian itu, adakah beruntung?

Mereka tidak merasa sakit dan susah.

Maka adakah keberuntungan sebagai jang mereka rasai itu jang mesti ditjapai oleh tiap-tiap manusia? Adakah orang² jang berakal mempunjai keinginan hendak bernasib sebagai mereka? Kalau benar kegilaan itu satu keberuntungan?

Tidak ada jang mau! Alhamdulillah!

Kalau orang tak mau djadi bodoh, sebab orang bodoh kelihatan senang dalam kebodohannja, kalau orang berakal tak mau djadi orang gila, sebab orang gila kelihatan merdeka dalam kegilaannja, njatalah bahwa keberuntungan sedjati itu didapat dengan kepedihan jang tiada terperikan. Sehingga beberapa failasuf Islam bersoal djawab, bilakah orang merasai kelazatan dalam hidupnja, sesudah kerdjanja hasilkah, atau sebelumnja?

Berulang-ulang telah kita paparkan, bahwa orang jang beroleh bahagia, tidaklah luntur bahagianja lantaran kepedihan dan kesengsaraan jang silih-berganti hilang satu timbul dua. Meskipun bagaimana besar sengsara bahaja, kengerian dan kepedihan, semuanja tidaklah membawa keluar dari bahagia. Sebab dia ada mempunjai perkakas jang paling teguh dan kuat, jaitu sabar dan tidak kehilangan akal.

Bahkan kadang-kadang baru dirasainja kebahagiaan itu, sesudah menangkis segala sengsara. Tak obahnja dengan orang pengisap tjandu, jang telah tahu bahwa tjandu itu merusak badan, menghabiskan kesehatan, tetapi tjandu itu diisapnja djuga, sebab jang diharapnja ialah kelezatan sudah mengisap. Dia pingsan lantaran merasai lazat, kian lama kekuatannja hilang dan tulangnja lesu, namun dia kembali djuga mengisap.

Djika tak senang telinga tuan mendengarkan misal orang mengisap tjandu, mari kita misalkan kepada seorang perempuan jang melahirkan anak. Betapa sakit tanggungan jang dipikulnja semendjak mengandung sampai melahirkan, berapa takut dia akan hamil pula jang kedua dan jang ketiga. Tetapi pekik anak jang baru lahir, menghilangkan segala kesakitan jang berbulan-bulan itu.

Mengapa kesakitan berbulan-bulan dihapuskan oleh tangis anak jang baru lahir? Mengapa perempuan jang mandul, berobat kian kemari, mentjari dukun sakti, meminta obat supaja beroleh anak? Tidakkah perempuan mandul itu tahu bagaimana kesakitan saudaranja jang beroleh anak? Dia tahu, dia melihat seorang ibu bergantung ketempat tidur sehingga hampir roboh, lantaran kesakitan. Dia dengar rintihannja seketika anak itu hendak keluar. Perempuan mandul tidak ingat itu, sebab dia ingin mendengarkan tangis anak itu seketika dia mulai keluar. Dia ingin menjusukan, memangku dan menggendong pula.

Demikianlah ingat akan Tuhan apabila telah berupa tjinta. Rasanja lazat, melebihi lazat tjandu. Dia mabuk! Mabuk dalam bertjinta.

Demikianlah orang jang merasa beruntung dengan barang jang hanja ketjil sadja, djika dibandingkan dengan keberuntungan jang paling besar, bahagia jang abadi, jakni taat kepada Allah.

Budiman berkata: Kalau Allah tak mendjadikan kesengsaraan, dimanakah orang akan kenal kelezatan bahagia? Kalau Tuhan tak mendjadikan perhambaan dan perbudakan, dimanakah akan ada keinginan hendak mengedjar merdeka?

Memang kalau tak ada kesakitan orang tak ada keinginan mengedjar kesenangan.

Tidaklah terlalu berlebih-lebihan, djika kita katakan bahwa sakit dan pedih adalah tangga menudju bahagia.

Kesakitan perlu untuk orang jang hendak diindjeksi dan dioperasi. Kinine jang pahit perlu bagi orang sakit malaria. Dokter sengadja mentjampurkan ratjun didalam obat-obat, menurut resep takaran jang tentu, supaja obat itu kuat makannja. Demikianlah Allah mendjatuhkan kepedihan itu kepada hambaNja.

Seakan-akan Allah berkata: „Telanlah obat ini hai hambaKu, supaja engkau lekas sembuh!"

— Pahit, ja Tuhanku.........

„Tahanlah pahit, supaja engkau lekas sembuh".

Orang jang tak pertjaja dihindarkannja dan dikitjuhnja meminum obat sehingga dia beroleh penjakit lebih berbahaja.Orang jang patuh dan taat, ditelannja djuga walaupun pahit dan tak enak, sebab dia mengharap sembuh.

Segala sengsara, kepedihan dan kesakitan, didjatuhkan Tuhan kepada hambaNja menurut takaran penjakit dan kekuatan djiwa si hamba, tidak dilebih-lebihinja dan tidak dikurang-kuranginja. Ketjelakaan si hamba, adalah dari salah mereka sendiri, jang tidak mengikut betul-betul bunji nasehat dokternja!

Sakit dan pedih itu mesti ada. Bumi tak subur tanamannja djika tidak diluku dahulu dengan badjak jang tadjam, intan digosok baru timbul tjahajanja. Emas dibakar baru dapat mendjadi gelang. Bagi Insan, sakit dan pedih itulah jang menimbulkan fikiran baru, sakit dan pedih menimbulkan ichtiar baru, sebab air mata sadja tidaklah menolong dan meringankan tanggungan.

Kepedihan menghidupkan kemauan jang telah mati. Bila kemauan telah hidup, umur manusia seakan-akan bertambah adanja.

Kepedihan adalah bajang-bajang manusia, dia tak dapat mentjeraikan manusia selama-lamanja. Tidaklah berfaedah orang jang hendak menghilangkan kesakitan dan kepedihan sebab hilang dahulu manusia, baru hilang kepedihan. Dja'far Sadik tjutju Rasulullah berkata: „Barangsiapa mentjari barang jang tidak didjadikan Allah didunia ini, dan barang itu hanja ada disjorga sadja, adalah menghabiskan umur dengan sia-sia". Apakah barang itu? tanja orang kepada beliau. Ialah kesenangan.

Nabi bersabda djuga: „Tiap-tiap hari berganti, maka kesakitan hari jang datang kemudian lebih hebat dari kesakitan jang datang pada hari jang dahulu".

Kita letakkanlah sebentar, sakit dapat dihindarkan dari hidup. Maka hidup jang tak menanggung pedih adalah seakan-akan sambal jang tak bergaram. Itulah sebabnja, bangsa jang hina dan diperbudak, berusaha mentjapai kemerdekaan. Kelak pada turunan jang datang dibelakang kemerdekaan jang ditjapai oleh nenek mojangnja itu disia-siakannja, sebab dia tidak merasai bagaimana sakit mentjapai kemerdekaan itu.

Anai-anai: [1] „Berilah saja izin mendekatimu hai lampu, aku ingin tjahajamu jang terang benderang itu".

---

[1]) Anai-anai, lelatu, semut bersajap.

„Sia-sia...... semata-mata sia-sia permintaanmu. Sebab keinginanmu itu mesti bertemu dengan bahaja". — Djawab lampu.

„Bahaja apakah gerangan itu, tuan hamba ?"

„Didalam perdjalanan engkau akan bertemu dengan burung lajang-lajang, engkau didjadikannja mangsanja".

„Itu bukan bahaja, Tuanku. Itu adalah keberuntungan, mati dalam menempuh tjita-tjita".

„Sia-sia, semata-mata sia-sia perbuatanmu itu".

„Mengapa tuan katakan sia-sia orang jang mentjintai tjahaja tuan ?"

„Tidakkah engkau lihat, bangsamu telah djatuh tersungkur, mati bertimbun-timbun dibawah naunganku, lantaran mentjari tjahajaku ?"

„Itu bukan sia-sia, ja Tuanku. Itu adalah keberuntungan. Kami datang dari tempat jang djauh-djauh mentjari tjahaja karena kami tak tahan gelap. Kami datang kedekatmu, berkeliling mentjari tjahaja. Biarlah kami mati lantaran panasnja tjahaja itu, bagi kami kematian itulah kelazatan".

„Tidakkah kamu ngeri melihat bangkai jang bertimbun itu ?"

„Biarlah bangkai bertimbun, ja Tuanku. Bertimbun dan mati dibawah naunganmu. Kami tjari tjahajamu, setelah maksud kami hasil biarlah kematian datang, asal kami diridakan datang". Maka bertimbunlah bangkai. sedang jang datang masih banjak, dan jang akan datang, masih dalam perdjalanan. (Sja'ir dari seorang Shufi, memisalkan keinginan seorang Mukmin mentjari Nur Tuhannja).

HIKMAT

Hikmat artinja bidjaksana. Jaitu keutamaan jang diberikan Allah kepada manusia, supaja dia dapat mengendalikan sjahwatnja dan kemarahannja, djangan sampai melantur. Ahli hikmat dinamai orang Hakim, kata banjak Hukama.

Luqman digelari Al-Hakim karena dia banjak sekali menundjukkan kata-kata hikmat itu kepada anaknja, jang dengan dia dapat dikendalikan akal budi menurut mestinja.

Sebagai sifat-sifat jang lain-lain djuga adalah hikmat itu berdjalan ditengah-tengah. Terlalu keatas, sehingga melebihi dari pada mesti, mendatangkan bahaja. Terlalu kurang hikmat, sehingga kebawah dari mesti, mendatangkan kerugian.

Hikmat jang telah amat berlebih dari mesti, tidak patut dinamai hikmat lagi, tetapi bernama tjerdik buruk. Tjerdiknja bukan memberi manfaat, tetapi merugikan orang lain ; mana jang tunduk dititinja, mana jang tinggi dipandjatnja. Tjerdik buruk berisi senjuman, tetapi didalam senjuman tersimpan kedengkian :

إِذَا رَأَيْتَ نُيَابَ اللَّيْثِ بَارِزَةً   فَلَا تَظُنَّنَّ أَنَّ اللَّيْثَ يَبْتَسِمُ.

Bila engkau lihat singa mengeluarkan saingnja; djangan engkau sangka dia tersenjum.

Dari mulut keluar perkataan manis, bertjampur santan dan tengguli, didalam tersimpan ichtiar mentjari djalan mendjatuhkan musuh, menganíaja dan merugikan.

Jang dibawah sekali, tidak ada hikmatnja. Ialah orang goblok. Fikirannja tidak dapat landjut dari barang jang ada dimukanja. Dia tidak mengerti akibat. Kalau datang seorang ahli tipu muslihat menepuk kuduknja, dan memberinja sebuah rokok lisong, dengan sebuah les jang harus diteken, padahal les itu meminta persetudjuannja menjerahkan lehernja untuk diikat, maka sambil memetik-metik abu rokok itu, dia tidak keberatan meneken les itu. Pendeknja didjualnja negeri dan bangsanja dengan sekali tepuk kuduk, atau sebuah rokok lisong. Dizaman sekarang dengan „emplop tertutup". Atau bentengnja dibotjorkan, sebab orang masuk dari pintu belakang, dari segi isterinja, „Njonja besar" jang tama' akan perhiasan.

Goblok adalah penjakit, ada jang dari sebab tabiat, atau turunan; amat sukar sembuhnja. Adapun dari sebab musabab turunan atau tabiat itu, kata orang kadang-kadang bisa sembuh, kalau pada satu ketika ditimpa oleh penjakit lain. Tetapi jang timbul lantaran kurang pengadjaran dan pendidikan dan kurang pergaulan, dapat dihilangkan dengan menempuh sebab-sebabnja jang teresbut. Ada djuga penjakit ini pada orang pintar, tetapi tidak tahu harga diri, rendah gensi, kurang derdjat.

Orang gila dapat dikenal dengan matanja, tetapi orang goblok dapat pula dikenal dari aksi dan buah tuturnja. Tinggi ruapnja dari botolnja.

Adil.

Keadilan adalah perangai mulia dari pada akal budi, dari pada nafsu marah dan dari pada sjahwat. Keadilan jang dimaksudkan disini, ialah kepandaian mentjampurkan „garam" hidup, sehingga marah ada, sjahwat ada dan akal budipun terpakai. Kita mendjadi seorang ahli hikmat dimana perlu, berdjuang pada ketikanja, menghadapi musuh pada waktunja. Memandang kematian ringan dan perkara ketjil untuk mempertahankan kehormatan jang harus dibela. Dibalik itu, mendjadi sorang jang takut djika salah.

Tjabangnja ialah adil didalam masjarakat, walaupun terhadap diri sendiri, adil pula didalam melakukan siasat dan muslihat. Adil didalam budi pekerti ialah perangai *'iffah*. Adil menghadapi lawan ialah memakai perangai *sjadjâ'ah*. Adil didalam pergaulan ialah menghindarkan lengah dan lalai. Adil didalam melakukan siasat masjarakat ialah menenggelamkan kepentingan diri sendiri kedalam kepentingan bersama.

Zalim orang kepada dirinja djika pengetjut atau terlalu berani. Zalim kepada dirinja djika pada waktu jang dia mesti tampil kemuka, dia mundur. Zalim kepada diri orang jang tidak pandai melihat perkisaran angin, tak berani menentang nasib jang tiba-tiba. Karena kadang-kadang datang suatu waktu jang tidak disangka-sangka, merendah sajap perhitungan dan kedjajaan kepada kepala kita, kalau tidak ditangkap seketika itu djuga, dia terbang djauh-djauh dan tidak kembali lagi. Padahal kalau ditangkap segera, akan mengobah tarich perdjuangan hidup dan membawa kepadang jang lebih djaja.

Habislah sehingga ini keterangan jang perlu berhubung dengan „penjakit djiwa".

V

HARTA BENDA DAN BAHAGIA

Kekajaan.

Apakah hakikat kekajaan, dan apa hakikat kemiskinan?

Setelah pajah Hukama mentjari apakah arti kekajaan jang sebenarnja, mereka telah mendapat keputusan, jaitu: „Orang kaja ialah orang jang sedikit keperluannja".

Kemiskinan atau kefakiran ialah: Orang jang terlalu banjak keperluannja.

Djadi djangka turun naik kekajaan dan kemiskinan, ialah hadjat dan keperluan. Siapa jang paling sedikit keperluannja, itulah orang jang paling kaja dan siapa jang amat banjak keperluan itulah orang jang miskin. Sebab itu orang jang paling kaja hanja seorang sadja, jaitu Allah. Sebab Dia tidak berkehendak keperluan atau hadjat.

Radja-radja adalah orang jang paling miskin, karena keperluannja sangat banjak. Didunia diikat oleh bermatjam-matjam aturan dan keperluan, diachirat akan dibuka pula perkaranja jang besar-besar, sebagaimana jang diterangkan oleh Saidina Abu Bakar jang telah kita salinkan dahulu dari pada ini.

Milliuner banjak jang miskin!

Pokok segala jang tersebut itu, pergantungannja ialah diri sendiri. Kalau orang hendak kaja, tjukupkanlah apa jang ada, djangan bernafsu hendak melengong kepada kepunjaan orang lain, hadapkan sadja muka didalam taat kepada Allah, tenteramkan djiwa didalam menghadapi alhajat. Kalau hendak miskin, ingatlah segala jang teringat, kenanglah segala jang belum ada, hendaki ini dan itu, hendaki berumah jang lebih tjantik, karena jang sekarang walaupun bagaimana tjantiknja, belum djuga tjukup rasanja, sebab belum setjantik rumah si anu, padahal rumah kita sendiri, sudah titik air liur orang lain melihatnja. Kalau dengan harta jang ada dalam tangan, kita ingin kaja, dalam sebentar waktu keinginan itu bisa tertjapai, jaitu takaran hidup berdiri diatas kesederhanaan, sudi menafkahkan harta pada barang jang berfaedah. Apalagi dizaman kini, jang membanjakkan belandja orang sehari-hari itu bukanlah keperluan jang penting. Jang membesarkan belandja kerap kali barang jang tak perlu, perhiasan jang berlebih-lebihan. Tjoba tekankan perasaan djiwa jang berontak, ikat dengan taat kepada Ilahi dan belandjakan membela kebenaran, menegakkan keadilan, menolong fakir dan miskin.

Kekajaan terbagi kepada dua, jaitu kekajaan hakiki dan kekajaan madjazi.

Kekajaan hakiki ialah mentjukupkan apa jang ada, sudi menerima walaupun berlipat ganda beratus ribu milliun, sebab dia nikmat Tuhan. Dan tidak pula ketjewa djika djumlahnja berkurang, sebab dia datang dari sana dan akan kembali kesana. Djika kekajaan melimpah kepada diri, walau bagaimana banjaknja, kita teringat, bahwa gunanja ialah untuk menjokong amal dan ibadat, iman, dan untuk membina keteguhan hati menjembah Tuhan. Harta tidak ditjintai karena dia harta. Harta hanja ditjintai sebab dia pemberian Tuhan. Dipergunakan kepada jang berfaedah.

Kekajaan madjazi, menurut kebiasaan aturan hidup dizaman kapitalistis ini, ialah menumpahkan tjinta kepada harta benda semata-mata, jang menjebabkan buta dari pertimbangan, sehingga hilang tjinta kepada jang lain, kepada bangsa dan tanah air, agama, Tuhan, bahkan Tuhan itu tidak dipertjajai lagi. Hilang tjinta kepada segala jang patut ditjintai, bahkan kadang-kadang diri sendiri sudah lupa mentjintainja. Sebab telah tertumpah kepada harta. Orang kaja begini, dua bahaja mengantjamnja, pertama penjakit bachil. Kedua penjakit boros dan rojal, sombong dan takbur, lupa bahwa manusia senantiasa diantjam bahaja ngeri.

Dia kaja raja sebab itu perlu kepada pendjagaan, keperluannja kepada pendjagaan menjebabkan dia miskin. Dia kaja raja, perlu berobat kalau sakit. Keperluannja kepada obat, satu dari tanda kemiskinannja. Dia takut mati, keperluannja menangkis kematian, adalah tanda dari kemiskinan. Sebab itu, orang kaja jang madjazi, ialah orang miskin jang hakiki. Sebaliknja orang jang miskin madjazi adalah kaja jang hakiki.

Manakah perbedaan orang banjak harta dengan orang jang hanja berbadju jang lekat ditubuh itu sadja?

Orang jang banjak harta dan orang jang tidur dikaki lima, adakah berbeda perasaan sakit jang mereka tanggungkan? Adakah berbeda demam jang mereka idapkan? Tidak...... walaupun orang kaja tidur dikasur tebal dan berselimut mahal, dan si papa tidur beratapkan langit sadja.

Djadi tidaklah tidur dikasur itu dapat mengurangi penjakit.

Kematian datang menjerang seorang kaja jang sedang beradu diatas singgasana keemasan, didjaga oleh dajang-dajang jang banjak, beratus-ratus pengawal berdiri dimuka pintu. Kematianpun datang kepada seorang peminta-peminta sehingga dia tersungkur ditepi djalan. Si kaja dikafani orang dengan sutera, si miskin dikafani dengan badju jang lekat ditubuhnja. Sikaja diantar kekuburan oleh beribu-ribu orang. Sipapa diantarkan oleh kuli hemente jang memungut majatnja. Keduanja sampai kekuburan, diperhentian besar jang tidak membedakan

derdjat orang. Setelah sepuluh atau dua puluh hari dibelakang, hantjurlah kafan sutera sebagaimana hantjurnja kafan badju jang lekat dibadan si papa tadi.

Kalau njata bahwa harta benda tak dapat menangkis sakit, menolak demam, tak dapat menghindarkan maut, njatalah bahwa kesusahan jang menimpa orang kaja, serupa djuga dengan jang menimpa orang miskin.

Memang mahal pakaian jang dipakai oleh orang jang banjak harta tetapi sungguhpun mahal, tidaklah djuga dapat dipakainja lebih dari pada penutup tubuhnja, sebagaimana jang dipakai oleh si papa tadi. Berbagai ragam makanan jang lezat tjita, dimakan orang jang banjak harta, tetapi bila perutnja telah kenjang, dia berhenti. Persis sebagaimana si papa jang hanja memakan nasi sebenggol retak (¹), bila perutnja telah kenjang, berhenti pula. Kadang² kita lihat, lebih banjak keringat si papa keluar dan lebih „sunguk-sangak" dia menaikkan suapnja lantaran enak makannja, daripada orang banjak harta tadi. Bukan sedikit kedapatan orang kaja jang makan enak itu bosan karena keenakan.

Kerapkali tarich menjatakan bahwa orang masjhur, jang telah mendapat kedudukan mulia, kepala dari perbuatan² jang mengagumkan, atau ahli-ahli ilmu jang besar, atupun pengarang² ternama, ahli sja'ir, ahli seni, timbul dalam kalangan orang² fakir dan melarat.

Muhammad s.a.w. pengobah dunia jang besar itu, 2 bulan dalam kandungan ibunja, ajahnja meninggal. Umur [redacted] tahun ibunja meninggal; umur [redacted] tahun nenek jang mengasuhnja meninggal pula. Pusaka ajahnja hanja [redacted] ekor onta sadja. Demikian djuga dari pada Nabi² jang sebelumnja.

Orang-orang besar jang datang kemudian, pun demikian pula.

Abdur Rahman Dâchil (Fatih) jang mendirikan keradjaan Bani Umaijah di Spanjol, hanja seorang pelarian politik. Salahuddin Al-Ajjubi pembela Palestina, hanja seorang anak serdadu. Ibnu Sa'ud hanja seorang anak radja jang terbuang kerumah Sjech Mubârak As-Sabah di Kuweit, Riza Sjah Pahlevi, Radja Persi dalam usia 30 tahun barulah pandai menulis dan membatja.

Imam Sjafi'i dalam tarich Islam, seorang anak jatim jang kuat hati hendak menuntut ilmu. Imam Malik, barulah dihari tuanja mengetjap keenakan harta benda, setelah mendapat hadiah banjak dari radja² Bani Abbas.

Abul Ula Alma'rij, seorang miskin dinegeri Ma'arrah, jang buta sedjak dari ketjil. Orang gelari dia Abul Ula (ajah ketinggian) sebab

---

¹) Sebenggol lengkap dan murah hingga lantaran banjaknja, perut bagai akan retak dibuatnja. (Perkataan sebelum perang !).

filsafat dan sja'irnja jang indah. Namun itu dia djuga kurang senang dengan gelaran Abul Ula, dia lebih suka diberi gelar „Rahinul Mahbasain" (seorang jang terkurung dalam dua pendjara), pendjara kebutaannja dan pendjara kemelaratannja.

Orang-orang besar jang demikian sukar sekali tumbuh dari kalangan orang kaja raja. Meskipun ahli filsafat mengakui djuga bahwa orang-orang jang banjak harta sanggup menambah pengadjarannja sampai tinggi. Orang akui itu, tetapi orang-orang begini hanja dapat mengumpulkan jang telah ditimbulkan orang lain. Adapun mentjipta barang gandjil jang baru, umumnja tidaklah sanggup.

Sesungguhnja hati jang tenteram dan fikiran jang hening, memberi bekas jang njata untuk kebahagiaan manusia, bahkan itulah bahagia sedjati. Orang jang banjak harta, kerapkali amat takut menghadapi bahaja, meskipun mereka sedikit sekali mengadukan kesusahan harta kepada orang lain. Jang didapat oleh orang banjak harta biasanja hanja tiga perkara, makanan dan minuman jang enak; rumah jang bagus; dan kemana-mana hendak pergi tidak terhalang. Tjobalah masukkan djumlah jang keempat, tentu tak bisa lagi, karena jang lain itu bukan bahagiannja.

Oleh karena makanan jang tidak bermatjam-matjam itu boleh djuga mengenjangkan perut. Oleh karena pakaian sepersalinan boleh djuga menutup tubuh, dan menangkis udara dingin dan panas; oleh karena dipondok jang buruk dapat djuga tidur enak, jang tak kurang keenakan itu dengan tidur digedung indah. Oleh karena semuanja itu, njatalah bahwa bukan fasal makanan, pakaian dan kediaman itu jang djadi pokok keberuntungan dan kehinaan, bahagia dan bahaja, ketenteraman dan kesusahan.

Bukan harta jang sedikit itu jang menjebabkan susah, bukan harta jang banjak jang menjebabkan gembira. Pokok gembira dan susah adalah djiwa jang gelisah atau djiwa jang tenang dan damai............ !

KEKUASAAN HARTA

Seorang tuan jang mempunjai budak. Tuan itulah jang berkuasa atasnja, disuruh dan ditegahnja, dimarahi dan dihardiknja. Sekarang, seorang kaja menjimpan harta, dia mendjadi milik dari sikaja sebagaimana budak milik bagi si tuan. Budak, adalah seorang manusia, dan harta hanja barang tak bernjawa.

Adakah kita lihat si kaja dapat memerintah hartanja sebagaimana si tuan memerintah budaknja? Sebaliknja! Banjak kita lihat hartalah jang memerintah si kaja, ia dipendjarakan oleh hartanja. Bukanlah si kaja jang berkuasa, tetapi hartanja jang berkuasa atas dirinja.

Teori lama telah dikalahkan oleh teori jang baru. Kepertjajaan kolot telah dibasmi oleh kepertjajaan moderen. Agama tachjul telah digantikan oleh agama Tauhid. Zaman sewenang-wenang telah berganti zaman demokrasi. Tetapi kuasa harta, jang telah timbul semendjak manusia ditjiptakan didalam alam, bukanlah bertambah kurang, hanjalah bertambah lebih.

Harta jang berkuasa. Dengan harta semuanja djadi. Inilah seruan jang kita dengar. Hampir orang putus asa menghadapi perdamaian, ilmu dan budi, kesutjian dan kesopanan. Sebab semuanja tidak melebihi kekuasaan harta. Si Fulan, jang dahulunja berkuasa, ternama, termasjhur, diangkat dan didjundjung, bukan lantaran ilmunja, budinja dan sopannja, tetapi lantaran hartanja. Bilamana harta habis, lenganglah orang dari kiri-kanannja. Hendak pudji bertabur urailah. Sedang jang akan ditaburkan telah habis.

Hal ini telah melekat diakal, menjusup difikiran, telah sedjalan dengan nafsu. Sebab itu manusia telah djatuh kepada perbudakan harta. Si fakir diperbudak oleh si kaja, si kaja diperbudak oleh hartanja. Kedjahatannja, kebebalannja dan kekurangannja dilupakan orang. Sipentjuri ketjil didjebloskan kependjara karena mentjuri. Tukang korupsi bisa djadi menteri.

Harta benda inilah sekarang jang telah menutup hati dari tjahaja kebenaran. Dia telah menghambat langkah menudju gerbang kesutjian, hingga orang tak ada lagi jang mentjari hak, mentjari kebenaran, tetapi mentjari harta. Sistem pergaulan hidup menjuruh demikian. „Bahagia" jang ditjari itu, telah ditjampur adukkan dengan memburu harta. Seorang orang haus minum air asin.

Segala jang ada dalam dunia ini, djika ditaksir lebih dari pada harganja, bukanlah mendatangkan laba, tetapi mendatangkan rugi. Laksana hidup bernafas dalam alam lantaran orang pandang dia lebih mahal dari pada harga jang sebenarnja, maka diapun takut mati. Sehingga gentar menempuh bahaja. Kehidupan bernafas, singgah dalam alam dunia ini, bukanlah ringan dan murah, remeh dan tidak ada harga. Dia ada harga, tetapi harganja tidak boleh ditawar lebih dari patutnja. Sebuah gerobak pengangkut sarap ada djuga harganja, tetapi djanganlah ditawar sama dengan harga auto lux. Sebuah perahu mahal, tetapi tidaklah semahal sebuah kapal.

Demikianlah harta benda. Harta benda memang mahal, tetapi orang telah menarokkan harganja lebih dari jang sepadan dengan dirinja. Memang dengan harta kita dapat mentjapai maksud, sebab itu harta kita kumpulkan. Tetapi kita telah kerap terlalu berlebih-lebihan, sehingga bukan sadja harta disangka untuk mentjapai maksud, malah menjimpan harta itu dipandang suatu kemuliaan paling besar, kemegahan jang tiada terperikan, alat kesombongan, alat kehormatan

dan kemuliaan. Sehingga dengan tidak merasa, kita telah terpaling dari mentjapai bahagia jang sedjati. Kita tidak ada niatan lagi hendak menjisihkan kebenaran dari kesalahan. Tidak ada lagi kemauan jang kuat, tidak ada lagi kemerdekaan berfikir dan menimbang, tegasnja kemerdekaan djiwa. Disini bertemulah pepatah: Barangsiapa jang memandang bahwa maksudnja tidak akan tertjapai kalau bukan dengan pertolongan jang lain, maka tunduklah dia kepada jang lain, dan musnahlah kemerdekaan dirinja.

Manusia telah tersasar — ketjuali orang jang dipeliharakan Allah —, mereka taksir harta lebih dari pada harganja jang sedjati.

Mereka lupa, bahwa emas sebesar gunung ditengah-tengah padang luas jang tidak pernah didatangi manusia, tidaklah berharga sepeser buta. Tetapi sebuah wang talen emas dikota, lebih mahal dari emas sebesar gunung itu. Sebuah wang ketip ditangan seorang hartawan, tidak ada harganja, tetapi amat mahal ditangan seorang papa. Ringgit ditangan sipemboros, tidaklah semahal ringgit ditangan si bachil. Seorang pengembara jang tengah kehausan dipadang belantara luas dan kekurangan air walaupun dia membawa segoni emas urai, tidaklah ada harganja dibandingkan dengan segelas air jang sedang ditjarinja.

Dengan beberapa misal ini, njatalah bahwa harta benda itu pada hakikatnja harganja turun dan naik, membubung keatas dan kadang-kadang djadi pasir sadja, hanja menurut hadjat dan pemandangan manusia kepadanja. Pada hakikatnja semuanja tidak berharga; peti besi tak perlu dibawa kekubur. Es tidak perlu dikutub. Sekarang emas tidak perlu untuk musafir jang kehausan disahara.

Seorang hartawan ditanjai orang, bagaimanakah perasaannja dengan hartanja jang banjak itu, adakah dia bahagia, ataukah dia beruntung?

Dia mendjawab: Kalau dikatakan beruntung dan bahagia lantaran banjak harta, maka susah mengurus harta lebih saja rasakan dari mudahnja. Djika dengan harta itu dapat ditjapai segala maksud, maka bertambah banjak harta bertambah banjak dan lebih besar pula jang teringat dalam hati, sehingga selama-lamanja belum pernah tjukup.

Tetapi kalau jang dikatakan bahagia dan beruntung itu perasaan hati dan ketenteraman djiwa, tidaklah lebih jang saja rasai dari jang dirasai orang lain. Sebab sudah njata bahwa keberuntungan dan bahagia, rupanja tak dapat dibeli dengan uang dan tak dapat pula didjual.

Orang bertanja pula kepadanja: Bagaimana perasaannja djika segala harta benda, perkakas dan keindahan telah dipunjainja.

Dia mendjawab: Sebelum ada, memang sangat keinginan hati, setelah ada kita hendak menukar pula dengan jang baru, sebab jang lama telah usang. Meskipun suatu barang kita pandang indah dan kita ingini, bagi si pendjual tempat kita membeli itu njata benar bahwa

barang itu tidak diingininja sedikit djuga, jang lebih diingininja ialah „harga" jang akan dibajarkan kepadanja. Bertambah lama barangnja terletak didalam kedainja, hatinja bertambah susah. Kita sendiri bersenang hati bila barang itu telah pindah ketangan kita, situkang djual bersenang hati pula bila barang itu telah lepas dari tangannja.

Lantaran itu, njatalah bahwa harga segala barang jang indah itu menurut tilikan dan keinginan kepadanja. Padahal keinginan dan kesetudjuan manusia itu tidak pula sama, malah berlain-lain. Kalau bukan berlain-lain tentu ragi dan tjorak kain tidak akan berlain-lain pula sebagai jang kita lihat.

Mendengar keterangan orang hartawan itu djuga, kita teringat kepada penjakit auto jang menular dalam kalangan orang-orang hartawan dan tjabang atas. Mereka lihat auto lux paling baru, mereka beli. Setelah 6 bulan dibelakang, keluar pula model baru. Maka model 6 bulan jang telah lalu itu ditukar, diganti, ditukar, diganti, sehingga dengan tidak diinsafinja, fikirannja hanja memperhatikan model auto orang lain jang lebih baru, dan lupa model autonja sendiri, dan lupa kepada urusan jang lain-lain.

Njatalah bahwa barang jang indah itu, turun dan naiknja, mahal dan murahnja bergantung hanja semata-mata kepada perhatian orang jang mengingininja, bukanlah harta itu berharga pada zatnja. Ada barang jang amat baru, tetapi murah, lantaran orang menghendaki jang usang, sebagaimana barang porcelein kuno dari Tiongkok dan franco jang lama-lama. Bertambah usang bertambah mahal harganja.

Maka jang menentukan harga harta, ialah keinginan kita sendiri.

Keinginan, sekali lagi, keinginan.

HARTA BAIK DAN BURUK

Sebahagian manusia berkata, pangkal bahagia ialah harta banjak. Kalau tidak berharta kita tidak beroleh bahagia. Dari bermula angan-angan jang begini telah kita patahkan. Angan-angan ini tidak diakui oleh agama, oleh akal jang sempurna dan oleh ilmu jang betul, bahkan oleh pantjaindrapun tak diakui. Malahan jang paling banjak terdjadi, bertambah banjak harta, bertambah djauh dari keinsafan, bertambah sombong, bertambah dekat kepada kesengsaraan batin. Kadang-kadang harta itu mendjadi djalan untuk membuat perhubungan dengan sjeitan. Kerapkali fikiran manusia diperdajakan oleh harta. Untuk mengumpul harta — sebab dengan harta orang merasa beroleh bahagia — maka segala djalan dilaluinja, segala kesulitan ditempuhnja, baik halal atau haram, baik djudjur atau kentjong. Didalam membelandjakan harta, karena si kaja menjangka segala maksudnja akan tertjapai, dilanggarnja garis kesopanan, garis adab dan budi. Dia tak peduli, sebab tidak ada orang lain jang akan berkuasa

mentjegahnja menurut sangkanja. Oleh sebab itu kerapkali persangkaan akan beroleh bahagia dengan harta djadi tjita-tjita dan angan-angan sadja. Bermain harta tak obahnja dengan bermain djudi, sekali menang dan 6 kali kalah. Lantaran menang jang sekali orang lupa kekalahan jang [illegible] kali, dipasangnja djuga dan ditaruhi djuga. Dengan tidak disadarinja, dia harus pulang dengan tangan kosong. Jang banjak kedjadian, setelah manusia melepaskan nafsunja dengan harta jang banjak, bukannja bahagia jang didapatnja, tetapi penjesalan, sesal jang selalu datang terlambat. Dia hendak mentjapai bahagia dengan harta, tak obahnja dengan menjiram api jang bernjala dengan bensin, usahkan tambah padam, malahan tambah njala. Atau sebagai orang jang kehausan, diminumnja air laut, usahkan lepas hausnja, malah bertambah dahaga.

Berlomba memburu harta benda, memburu kesenangan, tetapi kesusahan jang didapatnja. Tenaga sia-sia, umur habis, fikiran tumpul, jang dapat hanja dedaknja.

Mereka menganiaja badan, membunuh diri, mengorbankan tenaga dan usaha, sehingga terlalai mengingat Allah, setelah itu dibelandjakannja kepada jang tidak diredhai Tuhan. Kita kasihan kuli kontrak dikebun, bekerdja setengah mati sebulan lamanja, gadjinja hanja 40 sen sehari. Ketika gadjinja diterimanja, setelah dipotong belasting dan pindjaman, wang lebihnja itu dibawanja ketikar dadu.

Kita kasihan melihat dia, padahal kuli kontrak hanjalah satu tjontoh ketjil daripada nafsu manusia mengumpul harta. Orang kaja, miliuner, pun tabiat mereka tidak berobah dari kelakuan kuli kebun itu. Berapa banjak wangnja jang telah berlonggok-longgok, berlebih-lebihan, mereka sudah bosan, laksana seorang pendjual daging, jang tidak suka lagi memakan sambal daging, lantaran sudah muak. George Bernard Shaw, ahli fikir bangsa Ir jang masjhur itu, telah memperkatakan hal ini pandjang lebar. Dia katakan, kalau hartawan-hartawan, miliuner jang besar-besar itu hendak merasai bahagia dengan harta benda jang telah melimbak-limbak, lebih baik dia mentjurahkannja kepada beramal, menjokong pekerdjaan-pekerdjaan mulia. Tapi mentjurahkan menurut failasuf Shaw itu pada masa sekarang, tak obahnja dengan menitikkan air mata kepasir, tidak akan dipedulikan orang, sebab kontrak Deli adalah suatu katja bandingan dari miliuner besar.

Kekajaan demikian hanja djendjang tjelaka, bukan djendjang bahagia, sebagaimana kebanjakan disangka orang. Kekajaan jang tak bertudjuan inilah jang ditjela Nabi-nabi dan Rasul-rasul, oleh hukama dan budiman, lebih baik tak berharta daripada berharta. Takut akan kekajaan jang tak tentu rebah tegaknja, inilah Rasulullah s.a.w. bermohon kepada Tuhan: „O, Tuhanku, hidupkanlah hamba

dalam kemiskinan, matikan dalam kemiskinan dan timbulkan dalam kalangan orang-orang jang miskin".

Hartawan jang beginilah jang ditjela oleh seorang ahli hikmat: „Alangkah tjelakanja orang kaja! Badannja tak pernah senang, istirahat tak memuaskan, siang malam berhati bimbang, takut harta susut. Radja-radja selalu mengintip, musuh-musuh selalu mengawasi, dan waris senantiasa mendoakan lekas mati".

Sesungguhnja, menghargakan harta lebih daripada mestinja, itulah pangkal kerusakan budi manusia, itulah pangkal bertambah bersimaharadjalela kemungkaran dan kedjahatan; itulah jang menambah pengetahuan orang untuk memperhalus ilmu tipu muslihat, ilmu mendjadjah, ilmu menaklukkan, ilmu mendjual si bodoh. Pandai sekali nenek mojang kita memilih perkataan „su-dagar" bagi orang jang pintar berdjual beli, sebab „su" artinja seribu, dan „dagar" artinja tipu. Sebagaimana „sudara" artinja seribu tjinta. Ketjintaan kepada harta, sehingga sampai menjembah harta, telah menimbulkan agama sendiri, diluar dari agama Islam dan Keristen, diluar dari agama Brahmana dan Budha, jaitu agama jang diwahjukan oleh harta itu sendiri, mana jang halal kata harta, walaupun haram kata agama, diikut orang djuga wahju harta, larangan harta itu djuga jang dihentikan orang.

Terbalik aturan masjarakat lantaran harta, pudji dan sandjung bisa dibeli dengan harta. Orang djundjung tinggi seorang berharta lantaran hartanja, meskipun dia seorang pentjuri halus, laksana tikus mentjuri tumit orang jang tidur enak tengah malam. Dihembusnja supaja dingin, kemudian digigitnja, setelah terasa pedih, digosoknja dengan lidahnja dan dihembusnja pula, sehingga hilang pedih karena dihembus. Setelah orang jang kena gigit itu bangun pagi-pagi, dan ditjobakannja mengindjakkan kakinja ketanah, barulah dia tahu bahwa dia ketjurian. Dibalik itu, orang jang kaja budi, miskin wang, tidak ada harganja dalam masjarakat.

Wahai, tjelakanja masjarakat hari ini; anak ketjilpun telah tahu memilih kuda-kuda dan kereta² ketjil jang bertjat air mas. Tiap-tiap surat kabar keluar, penuh dengan pudjian kepada orang kaja. Hingga dalam mesdjid dan didalam geredja, tempat orang berharta disisihkan djuga, walaupun disana sedang duduk menghadap Tuhan.

Perempuan-perempuan lebih suka memilih laki-laki jang menang lotre atau dapat pusaka (boedel) banjak, walaupun sekolahnja tidak tamat, dari laki-laki jang peladjarannja tjukup, tapi gadji ketjil. Orang lebih menghormati harta dari menghormati manusia, manusia itu akan ikut dihormati pula kalau harta ada dirumahnja, dan kalau harta itu pindah kerumah orang lain, maka sipenjimpan harta jang bermula tadi, tidak dihormati lagi. Dunia kalau menghadapi seorang manusia,

walaupun rupanja buruk, dipindahkannja ketjantikan orang lain kepada orang jang dihadapinja itu. Dan kalau dunia membelakangi orang pula, ditjabutnja keindahan jang ada pada dirinja.

Seorang achli sjair membuat misal :

„Orang jang telah menjimpan wang 2 dirham, telah bidjak mulutnja berkata-kata.

Orangpun datang berdujun-dujun kedekatnja ; lantaran itu bukan buatan sombongnja.

Kalau dia berkata, orang selalu meng-„ia"kan walaupun dusta.

Tetapi kalau si fakir jang risau berkata pula, orang selalu me-„nidakkan", walaupun perkataan itu benar.

Kalau bukan dirham itu jang meninggikan derdjatnja, sepeserpun tak ada harganja dimuka bumi ini.

Dirham, dimana sadja tempat tinggal, mentjantikkan muka dan menghebatkan roman.

Siapa jang hendak asin lidahnja simpanlah dirham ; siapa jang hendak menang didalam peperangan, kumpullah dirham".

Perebutan harta benda didunia sekarang ini, jang bagi orang seorang menimbulkan loba dan bagi bangsa menimbulkan semangat kapitalisme, inilah pangkal huru-hara dunia sekarang ini. Inilah pangkal pendjadjahan, perampasan ekonomi. Dan ini pula jang menimbulkan pertentangan klas, diantara jang punja dengan jang tak punja.

Harta dan tudjuan baik.

Tetapi sebaliknja djika harta benda dipergunakan kepada kemestiannja, dinafkahkan menurut mesti dialah jang djadi tangga pertama menudju bahagia ; jang empunja harta itu sendiri akan mengetjap kelezatan, jang dia akan berkata ketika merasai kelezatan itu : Sjukur saja ada harta, dengan dia saja lekas tahu kelazatan ini. Atas dasar jang begini, kita disuruh Allah mentjari harta :

فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ.

Berdjalanlah diatas dataran bumi, makanlah rezekinja.

Kata Ibnu Umar : „Berusahalah didunia, seakan-akan engkau akan hidup selamanja, berusaha pulalah untuk achirat seakan-akan engkau akan mati besok".

Atas dasar inilah perkataan Nabi:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا . رواه ابونعيم والبيهقي

Hampir-hampirlah fakir itu mewariskan kafir.

Seorang Hukuma ditanjai orang: Mengapa tuan mengumpulkan harta pula?

Beliau mendjawab: Untuk mendjaga derdjat kehormatan, untuk penunaikan kewadjiban, untuk menghindarkan meminta-minta dan memindjam-mindjam. Kalau kita kurang harta, orang kurang pertjaja kepada kita, kurang mendapat perhatian, harga kita djatuh.

Ahli sja'ir berkata:

مَا أَحْسَنَ الدِّينَ وَالدُّنْيَا إِذَا اجْتَمَعَا ۞ وَأَقْبَحَ الْكُفْرَ وَالْإِفْلَاسَ فِي الرَّجُلِ

Alangkah indahnja kalau berkumpul agama dan dunia pada seseorang. Dan alangkah sengsaranja pula, kalau berkumpul kekafiran dan kemiskinan.

Simpul kita: Njatalah harta benda boleh dihadapkan kepada haluan djahat, dan boleh pula dihadapkan kepada haluan baik. Kemudinja terpegang ditangan sendiri. Sebab itu haruslah awas mendjaga dasar bermula, jaitu djangan dilebihi harta dari pada harganja jang sebenarnja.

Harta ialah perkakas untuk pelepaskan angan-angan, pentjapai tjita[2]. Alat jang berguna itu selama-lamanja berguna, tetapi djangan dipergunakan kepada jang tidak pasangannja. Dia mahal, tetapi lantaran mahalnja sekali-kali djangan lupa bahwa kehormatan diri, kemuliaan agama, keredhaan Allah, ketinggian budi, lebih mahal semuanja itu dari harta. Harta untuk pengangkat derdjat, bukan derdjat jang mengangkat harta.

الْمَالُ مِثْلُ الْحَصَى مَا دَامَ فِي يَدِنَا ۞ لَا يَنْفَعُ الْمَالُ إِلَّا حِينَ يَنْتَقِلُ

Harga harta sebelum dibelandjakan tidak berobah dengan harga pasir, setelah dibelandjakan baru ada faedahnja.

Kemuliaan, kebangsawanan dan ketinggian bukanlah lantaran banjak menjimpan harta, atau banjak barang; kemuliaan ialah pada pendidikan budi, pada kesopanan tinggi. Djanganlah tertarik dengan budjuk tjumbu masjarakat rendah, tetapi ikutlah perkataan Nabi² dan Rasul², ulama dan hukama : .... *Sebab harta pahit peninggal.*

Ingatlah ketjanggungan orang jang kaja lantaran mentjatut dizaman perang, dizaman heboh. Dia serba tjanggung dalam masjarakat sopan. Rupanja penghargaan masjarakat tidaklah dapat dibeli.

KEWADJIBAN TERHADAP HARTA

Sekarang mengertilah kita bahwasanja harta benda ada kebaikan dan ada keburukannja. Didalam djenis harta itu ada obat, ada ratjun. Tak berobah keadaannja dengan ular, ada menaruh bisa dan ada menaruh obat. Orang jang ahli, dapatlah ditangkapnja ular itu dan dikeluarkannja obat jang terkandung didalam badannja. Tetapi orang jang dungu, ular itu akan memalut dan menggigit badannja.

Supaja dapatlah kiranja manusia tersingkir dari bahaja harta, dan dapat mengetjap faedah harta, hendaklah diatur betul djalan masuk dan djalan keluarnja, serta kemestian² jang perlu ditjukupkan dengan harta.

Harga harta dan martabat harta.

Tiga rukun jang perlu untuk hidup :

a. Nafsijah, kebatinan.
b. Badanijah, tubuh dan
c. Keperluan dari luar (sebagai tempat tinggal, pakaian d.l.l.).

Dinar dan dirham, rupiah dan ringgit, adalah termasuk keperluan luaran itu didalam kehidupan.

Ilmu pengetahuan dan budi pekerti adalah membentuk batin, kebatinan mempengaruhi badan kasar, badan kasar memperbudak makanan dan minuman, minuman dan makanan memperbudak wang. Diri perlu kepada badan, badan perlu makan minum dan pakaian, pakaian perlu dihasilkan dengan wang. Makan dan minum ialah untuk pengekalkan hidup badan menunggu adjalnja. Dan pada tubuh jang sehat, tjukup makan dan minum itu, tergantung kesehatan djiwa (batin). Ingatlah pengaruh vitamin bagi kesehatan tubuh dan kesehatan berfikir. Kalau diingat segala susun dan tertib ini, insaflah kita akan kemuliaan diri (djiwa, batin). Tahulah kita bahwa harta benda adalah tingkat langkah jang pertama, dan kesempurnaan djiwa adalah tudjuan jang achir. Maka harta benda, wang dan kekajaan jang ditjari tidak lain ialah untuk kesempurnaan djiwa, bukan untuk kesempurnaan harta itu sendiri. Tidaklah kita mau menghentikan himmah dan tjita-tjita sehingga harta itu sadja. Itulah sebab Allah ta'ala berkata :

إِنَّمَآ أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ .

Sebenar-benarnja harta bendamu dan anak pinakmu, adalah fitnah.

Fitnah, sebab disana kita bertemu djalan dua bersimpang: naik atau djatuh.

Maka banjaklah orang jang berfitnah ditengah djalan didalam mentjapai tudjuannja, tidak lagi kesempurnaan djiwa jang ditjarinja, tetapi kesempurnaan bilangan harta. Hingga djiwanja kasar.

Dan, djiwa bisa murni, tali kehidupan pandjang, udjungnja hanja elmaut sadja. Walaupun tubuh hantjur dikandung tanah tetapi lantaran harta jang banjak dan berfaedah, anak turunan jang banjak dan berdjasa, dipandjangkan Allah sebutannja:

وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ .

Dipandjangkan umurmu dengan harta dan turunan.

Kata Rasulullah kepada Amr bin Ash seketika dia mulai memeluk agama Islam, bahwa harta benda jang saleh, berguna sekali untuk laki-laki jang saleh.

Kalau orang takut rugi, djanganlah sampai lalai oleh harta. Kalau orang tidak mau djatuh derdjat djanganlah lalai oleh anak. Bukankah ini terbalik?

Bukan terbalik, tetapi hal jang sebenar-benarnja, sebab Allah bersabda:

يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَآ أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَٰلِكَ فَأُولَٰٓئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ . المنافقون ٩

Wahai orang² jang pertjaja, djanganlah melalaikan akan kamu harta bendamu, dan djangan anak pinakmu dari pada mengingat Tuhan. Barangsiapa jang berbuat demikian itu, itulah orang jang rugi sekali. (Al Munafiqun 9).

Ingat akan Tuhan (zikrullah) adalah suatu keuntungan jang tiada ternilai. Djika orang lalai akan zikrullah lantaran anak dan harta,

dia akan rugi. Dia hanja dapat mengumpul harta, tetapi tak kenal kelazatan jang lebih dari pada itu. Banjak orang jang kurang hartanja, tetapi dia beruntung. Sebab tak putus dengan Tuhan.

Itulah sebabnja Tuhan menanjakan didalam Qurän, siapakah diantara kamu jang suka berlaba perniagaannja dan beruntung djualannja?

Seorang jang hidup miskin, kalau datang orang memberi ingat kepadanja, bahwa ada sekarang terbuka satu pintu pentjaharian jang bisa membawa untung banjak, akan segera dia datang kesana, walaupun badan akan pajah. Biar pajah hari ini — katanja — sebab nanti akan berbalas dengan laba berlipat ganda. Demikianlah perhatian orang kepada harta benda. Sekarang terdapat suatu „adpertensi" perniagaan jang tidak pernah mengalami rugi. beruntung terus. Adpertensi itu tertulis dalam Qurän, Tuhan berfirman:

هَلْ اَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ اَلِيمٍ. تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَرَسُولِهِ
وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ بِاَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ اِنْ كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ. الصف ١٠-١١

Sukakah kamu Aku tundjukkan suatu perniagaan jang dapat melepaskan kamu dari pada azab jang sakit?

Perniagaan itu ialah pertjaja akan Tuhan dan RasulNja, serta sudi berkorban pada djalan Allah dengan hartamu dan dirimu. Itulah jang sebaik-baiknja bagi kamu djikalau kamu tahu. (As Shaf 10, 11).

Iman dan memperdjuangkan iman! Dengan harta dan djiwa. Inilah perniagaan jang beruntung terus. Tak pernah mengenal rugi.

Tetapi kalau tiada tahu rahsia itu, orang enggan menempuhnja. Orang lebih suka beroleh untung jang nampak dihati. Oleh sebab itu, haruslah kita mensutjikan batin, sehingga nur-ilmu jang dikatakan Tuhan itu dapat memantjar kedalam kalbu sanubari kita. Sehingga kita dapat merasai kelazatan zikrullah, iman dan kepertjajaan, bukan kelazatan jang kita rasai sekarang ini, jang kita didalamnja bagai katak dibawah tempurung lajaknja. Sangka kita ini sudah langit!

Kita sangka dunia inilah tempat kekajaan, dibalik ini tidak ada lagi, sehingga kita terikat didalamnja, hati kita terhundjam kesana, kita hidup bagai menghesta kain sarung, berputar disana kedisana djuga. Pangkat tak dapat naik, harta banjak hati susah. Semasa miskin susah lantaran miskin, setelah kaja susah lantaran kaja. Sebab hanja

badan kasar jang kaja, bukan kebatinan jang kaja. Tak obahnja orang jang memburu keduniaan dengan pembangunan sebuah kapal jang menudju sebuah pelabuhan jang aman, bernama achirat, datang dari alam jang tak dikenal.

Ditengah pelajaran itu, kapal berhenti pada sebuah pulau bernama „dunia", beristirahat untuk mentjukupkan keperluan² ketjil untuk bekal menempuh pelabuhan „bahagia raja" itu. Rumput dalam pulau itu indah², isinja dari pasir jang gandjil² laksana pualam, tetapi belum pualam sedjati, sebab pualam sedjati tak ada dipulau ditengah lautan, hanjalah ditanah besar djua. Nachoda kapal memberi izin segala penumpang turun kebawah beristirahat, me-lihat², tetapi djangan lalai bila datang panggilan hendak meneruskan pelajaran. Setengah orang, diikutnja perintah Nachoda itu, dia turun kedaratan, mengambil barang² sekedar jang berguna, tidak mem-buang² tempo, setelah selesai diapun kembali kekapal. Setengahnja lagi, terpedaja dan terlambat naik, sehingga tempat duduknja telah digantikan orang lain. Adapun sebahagian pula, dan inilah jang terbesar, lalai dan lengah, terpedaja, lupa bahwa perdjalanannja masih djauh. Tertarik dia dengan keindahan jang ada dipulau itu, sehingga disangkanja tidak ada lagi keindahan dan ketjantikan sesudah itu. Telah berkali-kali lontjeng berbunji menjuruh naik kekapal, dia masih atjuh tak atjuh. Tiba-tiba, datang masa dan waktunja, tidak ta'chir, takdim, kapal membongkar sauhnja dia tertinggal dalam pulau itu. Dia berdjalan kekiri dan kekanan, barulah dia insaf bahwa jang didiaminja sekarang ialah pulau jang dilingkungi air semata-mata. Dia menjesal, padahal sesal tak berguna lagi. Kapal itu kian djauh, waktunja mesti berdjalan, tak dapat dipanggil kembali lagi.

Misal ini telah diperbuat oleh Imam Ghazali.

Mereka menjesal, meraung, memekik, menjeru-njeru meminta dia didjemput kembali. Pertjuma ! Ada jang berseru :

يَالَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا. عم ٤٠

Wahai, mengapa saja tak djadi tanah sadja dahulunja.

مَآأَغْنَى عَنِّى مَالِيَهْ هَلَكَ عَنِّى سُلْطَانِيَهْ. الحاقة ٢٨-٢٩

Tidak menolong hartaku kepadaku, kekuasaanku pun telah membinasakan diriku.

يَاحَسْرَتَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللّٰهِ . الزمر ٥٦

Wahai sesalku, atas kelalaian dan kesia-siaan diriku didekat Tuhanku.

Orang tak ada lagi akan djadi teman, kapal lain tak ada pula. Sesal tumbuh, sadar datang, insaf terasa. Haripun malamlah, maka ular-ular dan kala, lipan dan ulat² jang berbisa bangunlah dari sarangnja, pergi mengedjar dan hendak menggigitnja. Ular dan kala, lipan dan ulat jang bisa² datang, bertambah lama bertambah banjak, mengantjam djiwa raga sendiri.

Itulah sebabnja Saidina Ibrahim Chalilullah bermohon kepada Ilahi, demikian bunjinja:

Ja Tuhanku, djauhkanlah kiranja akan daku dan turunan-turunanku dari pada menjembah berhala.

Kata sebahagian ahli tafsir bukanlah berhala² biasa itu jang dimaksudkan disini. Karena meskipun tak dimohonkan, namun menjembah berhala itu, telah djadi pantang dari Nabi Ibrahim dan semua Nabi-nabi. Seorang Nabipun tak ada jang memohonkan terhindar dari menjembah berhala biasa, sebab jang demikian menundjukkan kelemahan dan belum tetap kejakinan. Ahli tafsir berkata bahwasanja „ashnam" atau berhala disini, ialah dinar dan dirham, rupiah dan ringgit. Jang bahajanja lebih besar dari berhala biasa. Itulah sebab Nabi Ibrahim bermohon terlepas dari ikatannja. Beliau bersabda: Penjembah berhala biasa, lekas dinamai orang „musjrik" dan „kafir" tetapi penjembah berhala wang, kerapkali disembah dan di-Tuhankan orang pula. Mendjadi kafir musjrik jang tidak sadar.

Saidina Ali kerapkali munadjat tengah malam seorang dirinja seraja berseru:

Hai jang putih-putih (perak), pergilah perdajakan orang lain, tinggalkan saja!

Hai jang putih² (perak), pergilah perdajakan orang lain, tinggalkan saja!

Dengan terang dan njata Nabi Muhammad s.a.w. mengatakan, bahwa orang jang diperdajakan harta benda, adalah budak, tegasnja menjembah akan harta.

Tjelaka orang jang diperbudak dinar, tjelaka jang diperbudak dirham, tak lepas lagi. Bila djatuh kedalam tjengkeraman dinar dan dirham, tak sanggup lagi melepaskan diri.

SUMBER HARTA

Harta adalah dari dua sumber :

a. dari pentjaharian sendiri.
b. diterima dengan tiba-tiba, sebagai disedekahi orang, atau beroleh warisan atau mendapat dengan tidak disangka-sangka.

Harta pentjaharian jang diusahakan, diperdapat dari dua sumber pula, halal atau haram. Kalau njata bahwa barang itu halal, ambillah. Tetapi kalau haram, djangan didekati sekali-kali, sebelum terbiasa. Sebab kalau telah terbiasa memakan harta jang haram, amatlah sukar merobahnja, jang menjebabkan budi pekerti rusak binasa. Kalau amat sukar menuntut jang sebenar-benar halal, sebagai pada masa sekarang, melainkan dengan susah pajah, ambillah jang paling ringan haramnja, dan jang paling banjak halalnja. Sebab jang haram boleh djadi ruchsah (dibolehkan), kalau memang njata tidak ada lagi lain djalan. Tetapi ichtiar tidak boleh diputuskan.

Pedomannja ialah hati sanubari jang bersih .Untuk kebersihan hati djangan putus hubungan dengan Tuhan.

Setelah didjaga hati-hati sumber harta benda jang akan masuk kedalam perbendaharaan, hendaklah djaga pula kemana harta itu dikeluarkan. Menafkahkan harta tidak semuanja terpudji dan tidak semua tertjela. Jang terpudji ialah harta jang dinafkahkan dengan adil dan menurut aturan jang tentu. sebagaimana menafkahkan kepada sedekah jang perlu, atau memberi belandja anak isteri menurut mestinja. Atau memandang bahwa harta benda jang ada itu, bukanlah buat keperluan diri sendiri, tetapi untuk keperluan sesama manusia.

Jang tertjela ialah :

a. terlalu berlebih-lebihan
b. terlalu berkurang-kurangan.

Terlalu berlebih-lebihan ialah orang jang berbelandja lebih dari penghasilan, sehingga tidak sepadan dengan kekuatan dirinja, melupakan jang lebih penting lantaran memperturutkan nafsu mentjari jang tidak penting. Suasana berkeliling menjebabkan orang dizaman sekarang djatuh hantjur lantaran berlebih-lebihan.

Terlalu berkurang-kurangan, ialah tidak mau menafkahkan harta pada jang mesti atau mengurangi dari jang perlu.

Penjakit berlebih-lebihan itu terdjadi pada orang jang tinggal dikota pada masa ini. Sebab kebanjakan bukan orang laki-laki jang menjimpan wang, tetapi gadji dan penghasilan jang diterimanja, diserahkan kepada isterinja. Setengah orang perempuan kalau mula² dipertjajai, bukan main teguhnja memegang kepertjajaan. Achirnja, djika hendak membeli dasi, tali sepatu, kantjing badju, tidaklah berkuasa si laki²

lagi, mesti meminta dahulu kepada isteri. Oleh si isteri tadi, bukanlah wang tidak berlebih, bahkan banjak tersimpan, ialah untuk penambah bilangan badju pula, badju sutera, ragi jang baru, peniti berlian dan seterusnja. Kalau hal ini ditegur, kaum perempuan akan mendjawab: Derdjat kami mesti disamakan dengan laki[2], kami meminta hak sama rata, sekarang zaman gerakan perempuan meminta persamaan hak dengan laki[2] (vrouwen emancipatie).

Ada lagi jang berkata: Kita sekarang mesti melagak menurut gelombang „international minded". Dalam ekonomi rakjat jang masih morat-marit ini, hidup berlebih-lebihan adalah menimbulkan bentji dan dengki. Ini bukan international minded, tetapi kehantjuran dan ketjurangan.

Kita kembali kepada pembagian manusia menghadapi harta.

Sebahagian kaum didalam dunia, dikaramkan oleh bilangan harta, tidak insaf akan hari tua, tidak insaf akan hari achirat, sehingga hartanja tidak didjadikannja bekal untuk menempuh negeri jang wadjib ditempuh itu. Ada djuga mereka ingat akan hari itu, tetapi semata-mata ingat sadja, lalu mengeluh dan disebut sedikit dengan bibir. Kalau mereka mendengar seorang guru menerangkan peladjaran achirat, bahaja harta dan lain[2], waktu itu mereka manggut[2], terasa rupanja olehnja. Tetapi bilamana habis mendengar pengadjaran tadi, mereka kembali pula kepada kelalaiannja. Itulah jang paling banjak. Orang jang begini didalam Qurân dinamai „Abdatuth-Thâghut", penjembah thaghut (sjeitan), dan „sjarad dawâb", sedjahat-djahat binatang jang melata dibumi.

Sebahagian lagi sangat berlawanan dengan jang tersebut diatas, jaitu jang berpaling dari dunia dan harta sama sekali, tidak peduli bahkan bentji. Mereka lupakan dan tidak mereka pedulikan, karena mereka hanja mengingat semata-mata tudjuan sadja, jaitu amal ibadat untuk Allah, untuk kehidupan diachirat, lain tidak. Orang ini bernama orang[2] nussaak (suhud, bentji dunia d.l.l.). Siapa mendjamin belandjanja?

Bahagian jang ketiga, ialah orang pertengahan, jaitu orang jang membajar hak dunia dan membajar hak achirat. Diambilnja harta dunia sepuas-puasnja, berapapun akan dapatnja, digunakannja untuk penjokong amalannja menempuh achirat. Karena dia berkejakinan bahwa amal ibadat itu, tidaklah dengan menekur-nekur sadja, tetapi dengan membantu dan menolong sesama hamba Allah pun, melapangkan djalan bagi sesama machluk menuntut bahagia, mendirikan mesdjid tempat menjembah Allah banjak[2], mendirikan rumah[2] sekolah untuk memperkembangkan ilmu pengetahuan dunia dan achirat. Dia jakin semuanja itu, lebih[2] dizaman sekarang, semua tidak akan tertjapai kalau bukan dengan harta benda. Sebab itu mereka tjari harta

benda itu, biar banjak, sebanjak-banjaknja, untuk peringankan segala perbuatan jang baik dan mulia itu.

Golongan ini disebut golongan pertengahan, dan golongan inilah jang diakui sah dan terpudji oleh orang2 Muhaqqiqin (ahli selidik jang seksama). Sebab kedatangan Rasul-rasul, utusan Allah kedunia ini ialah hendak memperbaiki peri penghidupan manusia. dunia dan achirat, bukan buat mengutjar-ngatjirkan.

Orang jang sanggup mengumpulkan faedah agama dan dunia, amalan dan harta, orang demikianlah jang akan diberi izin Allah mendjadi ChalifahNja dalam bumi ini.

Kata setengah Hukama djuga: Terbagi 3 orang jang hidup didunia ini, sebahagian jang lebih dipentingkannja tudjuannja (achirat) dari kehidupannja, orang itu mungkin beroleh kemenangan.

Sebagian lagi lebih dipentingkan kehidupannja, dari achiratnja, itulah orang jang binasa.

Dan sebahagian lagi dipentingkannja kedua-duanja, dan didjadikannja kehidupannja untuk tangga mentjapai kebahagiaan achirat. Orang jang ketiga inilah menempuh djalan paling sukar dan berbahaja. Dan kalau dia menang, lebih besar kemenangannja dari golongan pertama.

Orang ketiga ini adalah orang perdjuangan. Padahal menurut filsafat hajat, kemenangan tidak didapat kalau tidak dengan perdjuangan.

Dan perdjuangan itu ialah dengan dua alat: „bi amwalikum wa anfusikum" (dengan harta bendamu dan dengan djiwa ragamu).

Kata Sahibul Hikajat, adalah seorang radja muda belia jang telah luas ilmu dan hikmat dalam dadanja, termasjhur keadilannja kemanamana. Tiba[2] pada suatu ketika, ditinggalkannja keradjaannja, dipakainja pakaian shuf, memisahkan diri dalam zawijah tempat kaum shufijah menekun diri menjembah Tuhan, serta membentji dunia. Perkabaran ini sampailah ketelinga seorang maharadja lain, jang bersahabat dengan dia. Maharadja ini tidak bersenang hati, lalu dikirimnja seputjuk surat kepada radja jang telah zahid ini, demikian bunjinja: „Tuan telah meninggalkan singgasana keradjaan dan memilih hidup dalam kalangan orang zahid. Kami minta supaja tuan beri kami keterangan apa sebabnja tuan memilih djalan ini. Sebab kalau djalan ini indah pula, kami akan menuruti djedjak tuan, djangan tuan sadja beroleh bahagia. Sebab itu segera balas surat kami ini, beri kami keterangan, supaja kami puas".

Surat itu telah baginda balas, demikian djawabnja: „Ketahuilah olehmu — wahai sahabatku — bahwasanja kita semuanja ini adalah hamba Tuhan jang Rahim, dikirim kedunia laksana balatentara jang dikirim kemedan perang menentang musuh. Tentu maksud orang jang mengutus kita, lain tidak supaja kita menang. Seketika kita telah berhadaphadapan dengan musuh, tak dapat tidak, kita terbagi tiga bahagian:

Pengetjut, jang berkejakinan bahwa musuhnja lebih kuat dari dirinja, lebih berat fikirannja bahwa dia akan kalah. Sebab itu, sebelum perang terdjadi, dia sengadja mengelakkan diri dari medan perang, mentjari djalan jang lebih damai. Sebelum tertawan lebih baik memilih lain djalan, jaitu damai.

Kedua si pendorong jang terlalu amat berani, padahal tak tahu tipu muslihat perang. Sehingga belum lama bertempur, dia telah djatuh kebawah tawanan dan perangkap musuh.

Ketiga si berani jang arif bidjaksana, tahu tipu muslihat, dapat menentang musuh dengan sabar. Dia perang dia luka dan sembuh, dan dia perang lagi, sampai beroleh kemenangan. Orang inilah jang paling bahagia dan berarti kemenangannja.

Adapun saja sendiri, setelah saja perhatikan, termasuklah kedalam golongan pertama, saja seorang lemah. Sebelum kalah, lebih baik saja tinggalkan medan perang dan saja meminta damai. Dan saja tidaklah mengadjak tuan meninggalkan medan perang, hai sahabatku, tetapi saja lebih bahagia rasanja, kalau tuan boleh mendjadi golongan jang ketiga, jang berdjuang dengan sengit dan beroleh kemenangan. Sebab itulah jang semulia-mulia golongan disisi Allah".

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللّٰهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ. القصص ٧٧

Inilah rahsia perkataan Tuhan: *Tuntutlah dengan barang jang dianugerahkan Allah itu, akan kampung achirat, dan djangan lupakan nasibmu dari dunia; berbuat baiklah kepada sesama manusia, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan djangan suka berbuat fasad (kerusakan) didalam bumi Tuhan. (Surat Qashash 77).*

Moga² kita masuk golongan jang ketiga itu, sanggup menghadapi musuh, jaitu dunia dan harta benda, sanggup mengalahkan musuh itu sehingga kita diredhai Tuhan.

SEKEDAR JANG PERLU

Tuan perlu pakaian, tempat diam dan makan. Ketiga-tiga keperluan itu:

Ada jang terlalu dibawah.
Ada jang pertengahan.
Ada jang diatas.

Pakaian.

Paling dibawah ialah menutupi bahagian jang perlu-perlu sadja dengan kain jang murah. Kalau dibawa kepada masa, tjukup untuk sehari dan semalam, kotor ganti dan bersihkan. Saidina 'Umar bin Chattab menambal kainnja dengan jang lebih lapuk. Lalu seorang berkata kepadanja: Tambalan jang begitu tidak tahan lama.

Beliau mendjawab: Apakah umurku akan lebih pandjang dari umurnja?

Jang pertengahan ialah jang sesuai dengan kesanggupan badan, tidak sengadja melagak-lagak dan rojal, dan tidak pula pakaian jang haram.

Jang terlalu tinggi ialah mengumpulkan kain badju sebanjak-banjaknja, untuk menundjukkan kemampuan dan kerojalan.

Tempat diam (rumah).

Tempat tinggal jang paling dibawah, ialah jang dapat didiami sadja, walaupun asal beratap dan bersungkut sadja, dalam pondok ketjil. Ini masih banjak ditanah air kita, karena kemiskinan rakjat. Jang pertengahan ialah rumah jang bukan sengadja hendak bergandinggandingan dengan orang lain. Didalam rumah jang sederhana itu, tuan dapat memikirkan keadaan diri, bermenung mengingat nikmat Tuhan mengenangkan berapa tahun lagikah, berapa bulan, berapa hari atau berapa saat lagikah tuan akan tinggal tetap dalam rumah itu, tegasnja dalam dunia ini.

Jang tinggi ialah gedung[2] indah permai, singgasana jang molek, villa tjantik dengan perkakas-perkakasnja jang mahal. Disana berlomba-lomba antara pentjinta dunia, kehormatan dan pangkat, melebibi jang seorang akan jang lain, sehingga lalai dari tudjuan bidup, dan lupa memikirkan nasib orang jang miskin.

Rumah jang pertama tadi adalah sekadar jang perlu, sebab maksud tempat diam ialah untuk memelihara diri dari panas dan hudjan. Rumah jang begini tidaklah mau orang mendiaminja dengan sengadja, ketjuali orang[2] jang telah sampai derdjat tawakkalnja kepada puntjak jang paling tinggi. Atau terpaksa tawakkal karena miskin. Jang pertengahan tadi, adalah sekadar tjukup. Tetapi jang paling tinggi, jang nomor tiga, itulah dunia jang tidak ada keputusan, hawa nafsu jang tidak ada udjung. Lalai karena keindahan jang demikian kerapkali benar membawa lupa mengingat Tuhan. Itulah sebabnja Sultan Harun Al-Rasjid suka benar memanggil orang-orang zuhud dan shufi jang besar-besar kedalam istananja, untuk penimbulkan keinsafan dalam

hatinja lantaran kemewahannja, sehingga kerapkali baginda menangis berurai air mata djika menerima nasehat-nasehat jang pedih-pedih dari pada ulama-ulama itu. Mendiami rumah tjantik, memakai badju indah gagah dan tangkas, semuanja tiada terlarang, bahkan disuruh meninggikan himmah supaja tertjapai, asal sadja segala pantangannja diingat, jaitu djangan lalai dari pada mengingat Tuhan Allah Ta'ala. Dan djangan memaksa diri melebihi kesanggupannja, karena rajuan kulit dunia.

Makanan.

Makanan adalah pokok hidup jang paling penting, anak kuntji kemuliaan dan kehinaan. Diapun mempunjai 3 martabat:

Paling rendah, sekadar perlu untuk kenjang sadja. Untuk djadi tangkal djangan mati atau lemah, supaja badan kuat beribadat. Dengan membiasakan dan mengadjar menahan selera, makanan itu bisa dipersedikit-sedikit. Menurut keterangan Imam Ghazali, orang-orang zahid dizaman dahulu, ada jang tahan tak makan sampai 10 hari atau 20 hari. Tjontoh demikian dapat kita saksikan pada puasanja Gandhi. Kata setengah orang, ada jang sampai 40 hari. Hal ini tidak perlu kita tjontoh, tidak pula kita menundjukkan bahwa perbuatan itu mesti dikerdjakan, sebab hal itu adalah bergantung kepada kepertjajaan masing[2]. Sebab derdjat kemauan hati itu diantara manusia adalah bertingkat-tingkat.

Derdjat pertengahan ialah membagi-bagi perut djadi tiga bahagian; sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga dikosongkan, untuk fikiran. Kalau dilebihi dari itu, akan membawa „buntjit perut", sehingga berat dibawa ruku' dan sudjud menjembah Allah. Jang sebahagia-bahagia orang ialah jang mentjukupkan apa jang ada, makannja karena hendak hidup, bukan hidup karena hendak makan. Kalau hidupnja hanja memikirkan makan sadja, kadang-kadang dia lupa makan untuk hari ini, jang difikirkannja apa jang akan dimakannja besok, apa jang akan dimakan oleh anak tjutjunja 10 atau 40 tahun lagi, sehingga dia lupa bahwa anak[2] itupun ada Tuhannja dan ada akalnja sendiri. Nabi Muhammad s.a.w. telah berkata tentang tiang makanan dan kekajaan jang sedjati ialah:

مَنْ أَصْبَحَ آمِنًا فِى سِرْبِهِ مُعَافًا فِى بَدَنِهِ عِنْدَهُ قُوتُ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا
حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِحَذَافِيرِهَا. رواه الترمذى عن عبدالله بن محصن.

Barangsiapa jang sentosa hatinja, sehat badannja, ada makanan untuk dimakannja sehari itu, seakan-akan telah terkumpul pada tangannja dunia seisinja.

Dengan sabdanja ini njata bahwa Nabi Muhammad tidak menjuruh kurang dari itu. Kalau hati tak aman, karena jang akan dimakan sehari ini tak ada, bagaimana dapat tenteram ?

Penutup.

Menghadapi harta benda, hendaklah dengan niat jang djudjur. Djika bekerdja mentjari harta, hendaklah dengan niat untuk penjokong amal dan iman. Djika harta ditinggalkan hendaklah dengan niat lantaran harta banjak mengganggu langkah. Ingatlah perkataan Rasulullah s.a.w. :

اِنَّكَ اِنْ تُنْفِقُ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ اِلَّا أُجِرْتَ بِهَا حَتّٰى مَا
تَجْعَلُ فِي فِي اِمْرَأَتِكَ . رواه البخارى ومسلم .

Sesungguhnja tidaklah engkau nafkahkan harta engkau mengharapkan wadjah Allah, melainkan diberi pahala engkau karenanja, hatta nafkah jang engkau masukkan kemulut isterimu sekalipun.

Semuanja itu bergantung kepada niat. Jang dimaksudkan dengan Mukmin disini, ialah jang mengetahui dasar segala perbuatan, tahu hakikat harta jang dinikmatkan Tuhan kepada hambaNja.

Dari itu bukanlah orang jang zuhud itu jang tidak suka menjimpan harta, atau tak suka mentjari harta, dan mentalak harta sama sekali. Bukan itu orang zuhud. Zuhud ialah jang sudi miskin, sudi kaja, sudi tak berwang sepeser djuga, sudi djadi miliuner, tetapi harta itu tidak mendjadi sebab buat dia melupakan Tuhan, atau lalai dari kewadjiban.

Hendaklah gerak dan diammu, duduk dan djalanmu, karena Allah. Makan dan minum, melekatkan badju dan sebagainja, kalau dengan niat sutji, boleh mendjadi ibadat. Sembahjang ialah ibadat, kalau perut lapar, ibadat tak kuat, sebab itu makan dahulu, baru sembahjang. Dengan ini njata makan itu — kalau hati tulus — djadi ibadat pula. Dalam qa'idah agama ada tersebut: „Kalau suatu pekerdjaan wadjib tak dapat dilangsungkan kalau tidak dengan pekerdjaan lain, maka pekerdjaan lain itu djadi wadjib pula".

Kebidupan dunia adalah sebagai mentjari madu lebah. Pawang jang pintar dapat sadja menguakkan lebah jang banjak dan mengambil

madunja, dengan tidak tersinggung sengatnja. Adapun si bebal, madunja tak dapat, hanjalah sengatnja.

Atau sebagai ular mengandung ratjun jang bisa, tetapi disamping ratjun itu ada obat. Laksana lebah, mempunjai sengat jang bisa, tetapi mempunjai madu djuga. Laksana orang buta tak dapat mendaki bukit dengan leluasa, si djahil pun tak dapat pula mendaki bukit dunia dengan tak membahajakan.

Rasulullah s.a.w. pada suatu hari didatangi oleh malaikat Djibril, lalu disampaikan kepadanja pertanjaan Tuhan Allah Ta'ala: Manakah dia jang suka, djadi Nabi kaja raja sebagi Suleiman, atau djadi Nabi miskin sebagai Ajub. Rasulullah mendjawab, bahwa beliau lebih suka makan sehari dan lapar sehari.

„Mengapa begitu"? tanja Djibril. Rasulullah mendjawab: „Diwaktu kenjang saja bersjukur kepada Tuhan, dan diwaktu lapar saja meminta ampun kepadaNja".

Bagi Rasul² kekajaan itu nikmat, dan kemiskinan itupun nikmat. Diwaktu senang dan susah, kaja dan miskin, sukar dan mudah, ada sadja semuanja pintu untuk menghadap kepada Tuhan, mendjundjung dan menjembahNja. Sebab itu maka Nabi² dan Wali² itu tidak dapat diikat dan dibelit, disengat dan digigit dunia. Mereka telah tahu hakikat, tahu madharat dan manfaatnja. Mereka tahu bahwa hidup manusia ini dilingkungi oleh tiga zaman, zaman dikandung ibu, zaman dilingkung alam dan zaman maut. Singgah dalam alam adalah laksana berhenti sebentar ditengah perdjalanan, karena tudjuan masih djauh. Bagi si arif bidjaksana, dia singgah untuk persiapan dikampung jang asli, dibawanja bekal jang tahan lama, jang tak basi, jang tak resan, dan ditinggalkannja mana jang akan memberati dan menghalanghalangi, supaja djangan terlalai menempuh kampung jang kekal itu, atau didahului oleh orang lain. Golongan bebal dan dungu, disangkanja inilah wathan sedjati, tanah air sebenarnja, disini dia senang², berlalai, tidak dilepaskannja dunia dari hatinja sebelum malakul maut sendiri merebutnja dari tangannja.

Kata budiman djuga, dunia ini adalah laksana sekuntum bunga jang dihidangkan oleh seorang tuan rumah jang memanggil tetamu kerumahnja, buat ditjium baunja berganti-ganti. Seorang tetamu menjangka bahwa itu hadiah boleh dibawa pulang, sehingga tidak dilepaskannja dari tangannja. Achirnja, karena tetamu ini goblok, tidak mengerti adat istiadat, tuan rumah mengambil dari tangannja dan memberikannja pula kepada orang lain, supaja ditjium orang pula. Diwaktu itu si tetamu merasa kesal tertjerai dari bunga. Tetapi tetamu jang tahu guna bunga itu, ditjiumnja dengan hati senang, dan segera memberikannja untuk ditjiumnja pula, karena memang sudah demikianlah biasanja.

VI

QANA'AH

Qana'ah, ialah menerima tjukup.

Qana'ah itu mengandung 5 perkara:

1. Menerima dengan rela akan apa jang ada.
2. Memohonkan kepada Tuhan tambahan jang pantas, dan berusaha.
3. Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan.
4. Bertawakkal kepada Tuhan.
5. Tidak tertarik oleh tipu daja dunia.

Itulah jang dinamai qana'ah, dan itulah kekajaan jang sebenarnja. Rasulullah s.a.w. telah bersabda: „Bukanlah kekajaan itu lantaran banjak harta, kekajaan ialah kekajaan djiwa".

Artinja diri jang kenjang dengan apa jang ada, tidak terlalu loba dan tjemburu, bukan orang jang meminta lebih terus-terusan. Karena kalau masih meminta tambah, tandanja masih miskin. Rasulullah bersabda djuga:

اَلْقَنَاعَةُ مَالٌ لَا يَنْفَدُ وَكَنْزٌ لَا يَفْنَى. الطبرانى فى الاوسط عن جابر

Qana'ah itu adalah harta jang tak akan hilang dan pura jang tidak akan lenjap.

Orang jang mempunjai sifat qana'ah telah memagar hartanja sekadar apa jang dalam tangannja dan tidak mendjalar fikirannja kepada jang lain.

Barang siapa jang telah beroleh rezeki, dan telah dapat jang akan dimakan sesuap pagi sesuap petang, hendakiah tenangkan hati, djangan merasa ragu dan sepi. Tuan tidak dilarang bekerdja mentjari penghasilan, tidak disuruh berpangku tangan dan malas lantaran harta telah ada, karena jang demikian bukan qana'ah, jang demikian adalah kemalasan. Bekerdjalah, karena manusia dikirim kedunia buat bekerdja, tetapi tenangkan hati, jakinlah bahwa didalam pekerdjaan itu ada alah dan menang. Djadi tuan bekerdja bukan lantaran memandang harta jang telah ada belum mentjukupi, tetapi bekerdja lantaran orang hidup tak boleh menganggur.

Hal ini kerap menerbitkan salah sangka dalam kalangan mereka jang tidak faham rahsia agama. Mereka lemparkan kepada agama

suatu tuduhan, bahwa dia memundurkan hati bergerak. Agama membawa manusia malas, sebab dia senantiasa mengadjak umatnja membentji dunia, terima sadja apa jang ada, terima sadja takdir, djangan berichtiar melepaskan diri. Sebab itu maka bangsa jang bukan beragama itu beroleh kekajaan, bangsa jang zuhud demikian terlempar kepada kemiskinan. — katanja !

Tuduhan demikian terbit lantaran salah persangkaan pemeluk agama sendiri. Mereka sangka bahwa jang bernama qana'ah, ialah menerima sadja apa jang ada, sehingga mereka tidak berichtiar lagi. Mereka namai taqwa orang jang hanja karam dalam mihrab. Mereka katakan saleh orang jang mendjundjung serban besar, tetapi tidak memperdulikan gerak-gerik dunia. Mengatur hidup, mengatur kepandaian, ilmu dunia, semuanja mereka sangka tidak boleh, dilarang agama ! Sebab kesalahan persangkaan pemeluk agama itu, salah pulalah persangkaan orang jang tidak terdidik dengan agama, bukan kepada pemeluk agama jang salah pasang itu, tetapi salah sangka kepada agama sendiri.

Sedjatinja peladjaran agama menjuruh qana'ah itu, ialah qana'ah hati, *bukan qana'ah ichtiar*. Sebab itu terdapatlah dalam masa sahabat² Rasulullah, orang² kaja-raja, berwang berharta bermiliun, berumah sewa, berunta banjak, memperniagakan harta benda keluar negeri, dan mereka qana'ah djuga. Faedah qana'ah amat besar diwaktu harta itu terbang dengan tiba².

Seri Baginda Ratu Wilhelmina seorang ratu jang masjhur mempunjai pendirian qana'ah ini. Puterinja Juliana, (sekarang telah djadi Ratu) disuruh mempeladjari segala matjam kepandaian jang perlu untuk mendjaga hidup sehari-hari, disuruhnja beladjar mendjahit, memasak, menjulam dan lain-lain. Ketika ditanjai orang kepada baginda apa maksud jang demikian, baginda telah mendjawab dengan terang, kira² demikian : Tipu daja dunia tak boleh dipertjajai, ini hari kita dibudjuknja, besok — mana tahu — kita diperdajakannja, sebab itu kita tak boleh harap dengan jang ada, dan tak boleh tjemas menempuh apa jang akan terdjadi.

Inilah pendirian jang sepantasnja bagi seorang radja, terutama dizaman demokrasi. Karena nasib tidak dapat ditentukan. Berapa banjaknja radja jang lebih besar dari Wilhelmina, dan Juliana terpaksa meninggalkan singgasananja. — Adjarlah hidup bersakit, karena nikmat tidaklah kekal.

Maksud qana'ah itu amatlah luasnja. Menjuruh pertjaja jang betul² akan adanja kekuasaan jang melebihi kekuasaan kita, menjuruh sabar menerima ketentuan Ilahi djika ketentuan itu tidak menjenangkan diri, dan bersjukur djika dipindjamiNja nikmat, sebab entah terbang pula nikmat itu kelak. Dalam hal jang demikian disuruh bekerdja, ber-

usaha, bergiat sehabis tenaga, sebab semasa njawa dikandung badan, kewadjiban belum berachir. Kita bekerdja bukan lantaran meminta tambahan jang telah ada dan tak merasa tjukup pada apa jang dalam tangan, tetapi kita bekerdja, sebab orang hidup mesti bekerdja.

Itulah maksud qana'ah.

Njatalah salah persangkaan orang jang mengatakan qana'ah itu melemahkan hati, memalaskan fikiran, mengadjak berpangku tangan. Tetapi qana'ah adalah modal jang paling teguh untuk menghadapi penghidupan, menimbulkan kesungguhan hidup jang betul-betul (energie) mentjari rezeki. Djangan takut dan gentar, djangan ragu² dan sjak, tetap fikiran, tegap kalbu, bertawakkal kepada Tuhan, mengharapkan pertolonganNja, serta tidak merasa djengkel djika ada maksud jang tidak berhasil, atau jang ditjari tidak dapat.

Tidak gamang naik, dan tidak gamang djatuh. Laksana Presiden di Amerika. Naik dari orang biasa, dan turun kembali, djadi orang biasa, kalau tidak terpilih lagi.

Apalah guna kita ragu², padahal semuanja sudah tertulis lebih dahulu pada azal, menurut djalan sebab dan musabab.

Ada orang jang putus asa dan membuat bermatjam-matjam „boleh djadi" terhadap Tuhan. Dia berkata : *Boleh djadi* saja telah ditentukan bernasib djelek, apa guna saja berichtiar lagi. *Boleh djadi* saja telah ditentukan masuk neraka, apa guna saja sembahjang.

Ini namanja Sjuü zhan, djahat sangka dengan Tuhan, bukan Husnus zhan, baik sangka. Lebih baik merdekakan fikiran jang demikian dari ikatannja. Faham demikian bukan dari peladjaran agama, tetapi dari peladjaran filsafat jang timbul setelah ulama² Islam bertengkar-tengkar tentang takdir, tentang azali, tentang qadha dan qadar.

Masakan Tuhan Allah akan begitu kedjam, menentukan sadja seorang mesti masuk neraka, padahal dia mengikut perintah Tuhan?

Kembali kepada qana'ah tadi! Maka jang sebaik-baik obat buat menghindarkan segala keraguan dalam hidup, ialah *berichtiar dan pertjaja akan takdir*. Hingga apapun bahaja jang mendatang, kita tidak sjak dan ragu. Kita tidak harap ketika berlaba, dan tidak tjemas ketika rugi. Siapa jang tidak berperasaan qana'ah, artinja dia tak pertjaja takdir, tak sabar, tak tawakkal. Mesti, tak dapat tidak, fikirannja katjau, lekas marah, penjusah, dan bilamana beruntung lekas pembangga. Dia lari dari jang ditakutinja, tetapi jang ditakuti itu berdiri dimuka pintu, sebagaimana orang jang takut meng-ingat² barang jang diingat-ingatnja, kian ditjobanja melupakan jang teringat itu, kian teguh dia berdiri diruang matanja.

Maka banjaklah orang setengah gila apabila djatuh miskin, ditimpa zenuwen, masuk rumah sakit. Banjak orang membunuh diri, karena putus asa, tidak terbuka baginja djalan.

Itu semuanja tiadakan bertemu pada orang jang berdjalan berbimbing-bimbingan dengan Tuhannja, jang redha menerima apa jang tertentu dalam azal, meskipun susah atau senang, miskin atau kaja. Semua hanja pada hukum orang luar. Sebab dia sendiri adalah dalam nikmat, dalam kekajaan, dalam perbendaharaan jang tiada ternilai harganja, „pada lahirnja azab pada batinnja rahmat". Djika dia ditimpa susah, dia senang, sebab dapat mengingat kelemahan dirinja dan kekuatan Tuhannja ; djika dia dihudjani rahmat, dia senang pula, sebab dapat bersjukur.

Qana'ah, adalah tiang kekajaan jang sedjati. Gelisah adalah kemiskinan jang sebenarnja. Maka tak dapatlah disamakan lurah dengan bukit, tenang dan gelisah, kesusahan dan kesukaan, kemenangan dan kekalahan, putus asa dan tjita-tjita. Tak dapat disamakan orang jang sukses dengan orang jang pailit.

Keadaan² jang terpudji itu terletak pada qana'ah, dan semua jang tertjela ini terletak pada gelisah.

Qana'ah sebab kebahagiaan umat dahulu.

Keteguhan urat qana'ah didalam sanubari umat Islam dizaman purbakala, seketika agama Islam baru dikembangkan, itulah jang menjebabkan agama ini tersiar luas. Qana'ah telah meresap kedalam urat darah mereka. Mereka berkorban dan berdjuang kemedan peperangan dan bertempur, tiada mengenal takut dan gentar ; untuk udjud jang hanja sebuah, jaitu supaja kalimat Allah tetap tinggi dari segala-galanja. Buat itu, mereka pandang murahlah harga harta benda, rumah tangga, anak dan isterinja, achirnja murah djuga badan dan djiwa, untuk membela kalimat Allah itu.

Baiklah disini kita terangkan suatu misal.

Tatkala negeri Mesir dikepung oleh balatentera Islam dibawah pimpinan Amru bin Ash, ada sebuah benteng paling teguh, pusaka zaman Babilon. Radja negeri Mesir jang bernama Muqauqis telah mengirim seorang utusan kepada pahlawan Islam itu, membawa titah demikian bunjinja : Tuan² telah masuk kedalam negeri kami ; dengan sikap gagah perkasa tuan² memerangi kami, sudah lama tuan² berusaha mengerdjakan pekerdjaan jang demikian besar. Tidakkah tuan² ingat, bahwasanja tuan² hanja mempunjai kebangsaan jang lemah, jang telah pernah dibawah pengaruh bangsa Rum ? Kalau tuan² teruskan djuga pekerdjaan ini, tuan² akan djatuh kelak kedalam tawanan kami. Maka

sebelum terlandjur, lebih baik kita berembuk. Utuslah ahli² bitjara supaja kami dengar pembitjaraannja. Moga² dengan perembukan jang demikian, kita mendapat persetudjuan, jang menjenangkan hati kami dan hati tuan². Kalau urusan ini kita lambatkan, takut kelak balatentara Rum datang menjerang tuan², karena negeri ini dibawah kuasanja. Pada ketika itu pertjuma penjesalan. Sebab itu, segeralah utus ahli bitjara itu supaja kita tjari rembukan jang menjenangkan itu.

Seketika utusan radja Muqauqis itu telah datang menghadap Amru, maka utusan itu ditahannja didalam kumpulan tenteranja dua hari lamanja, tidak dibiarkan kembali keistana Muqauqis. Setelah lepas dua hari, setelah mereka saksikan pergaulan kaum Muslimin, barulah dibiarkan pulang. Muqauqis bertanja seketika utusan itu sampai: Bagaimanakah keadaan balatentara Islam itu menurut pemandangan kamu?

Mereka mendjawab: „Kami lihat, adalah mereka suatu kaum jang lebih suka menghadapi maut dari menghadapi hajat. Merendahkan diri lebih mereka sukai dari mengangkat diri. Tidak ada jang terperdaja oleh dunia dan isinja. Duduk mereka semata-mata atas tanah, makan sambil bersela. Amirnja serupa sadja dengan orang biasa, tidak dapat dikenal mana jang tinggi dan mana jang rendah pangkatnja, atau mana jang penghulu dan mana jang pengikut. Mula² mereka basuh tiap² udjung anggota mereka dengan air, dan mereka berdiri sembahjang amat chusju'nja".

Mendengar itu, berkata Muqauqis: „Demi Tuhan jang ditarik orang untuk persumpahan, sesungguhnja kaum jang demikian itu, walaupun gunung jang akan menghambat maksudnja, akan diruntuhnja djuga. Tidak ada bangsa jang sanggup berhadapan dengan kaum jang begini".

Andjuran Muqauqis supaja dikirim ahli bitjara dikabulkan oleh Amr. Ubbadah bin Shamit diutus. Dia telah berkata dihadapan baginda, perkataan jang tjukup mengandung qana'ah: „Kami berdjihad pada agama Allah, tidak lain maksud kami hanjalah mentjari keredhaan Tuhan. Bukanlah kami memerangi musuh lantaran harap akan dunia, bukan supaja kami beroleh kekajaan, meskipun harta rampasan itu telah dihalalkan Allah bagi kami. Tidak ada dikalangan kami jang mementingkan harta, walaupun kami berharta emas sebesar gunung, atau tidak berwang sepeser djuga. Karena tudjuan kami dalam dunia ini, hanja sekadar mengambil sekenjang perut, siang atau malam. Kalaupun kami tidak ada harta selain itu, tjukuplah itu bagi kami, dan kalau kami banjak harta benda, tidakiah kami teringat menjimpannja, tetapi memberikannja dengan segera kepada djalan Allah. Karena menurut kejakinan kami, nikmat dunia itu belumlah

pantas disebut nikmat, kesenangan belum patut disebut kesenangan, sebab nikmat dan kesenangan jang sedjati adalah diachirat. Peladjaran itulah jang telah diperintahkan Allah kepada kami, dan diadjarkan oleh Nabi kami. Kami diperingatkan oleh beliau, supaja menghadapi dunia hanja sekadar untuk pengisi perut, penghindarkan lapar, penutup aurat. Dan pekerdjaan serta kepentingan jang paling besar dari semuanja, ialah menuntut keredhaan Allah dan memerangi musuh Tuhan.

Maka datanglah waktu sembahjang. Ubbadah bin Shamit sembahjanglah, kudanja terikat didekatnja. Maka terlihatlah oleh beberapa orang bangsa Rum. Mereka datang kedekatnja tjukup dengan pakaian dan perhiasannja, hendak melihat upatjara sembahjang jang gandjil itu, lalu mereka olok-olokkan dan tertawakan. Selesai sembahjangnja jang pertama dan dia melengong, dikedjarnja orang[2] jang mengolok-olokkan itu, sehingga lari berkeliaran. Maka mereka buka perhiasan[2] jang lekat dibadan, mereka tjetjerkan ditanah. Sebab mereka sangka, dengan melihat batu[2] permata jang mahal berlingkar mas, Ubbadah akan berhenti mengedjar. Tetapi Ubbadah masih tetap mengedjar, sampai mereka lari kedalam benteng. Dari sanalah mereka mentjoba melemparinja dengan batu. Karena tidak akan dapat bertemu lagi, Ubbadahpun kembalilah ketempat sembahjangnja tadi, dan sekali-kali tidak teringat olehnja hendak memiliki barang-barang perhiasan jang sengadja didjatuhkan itu.

Demikianlah beberapa tjontoh, bagaimana pengaruh qana'ah atas kemenangan kaum Muslimin tempo dahulu, keduniaan mereka pandang ranting kehidupan jang paling ketjil, dan mereka besarkan usaha menuntut keredhaan Tuhan, mendjalankan perintah Allah dan Rasul. Dengan niat demikian, mereka telah mengalahkan bangsa-bangsa jang besar-besar, menaklukkan kota-kota dan negeri jang ramai-ramai.

Bertahun-tahun kemudian kaum Muslimin djatuh dalam perdjuangan hidup. Sebab perasaan ini telah hilang dari djiwa. Himmah lemah, achlak rusak, kemuliaan agama runtuh, kaum Muslimin djatuh kebawah pengaruh bangsa dan peradaban asing, dilindungi dan didjaga, diperintah dan didjadjah. La haula wala quwwata illa billah!

Meskipun telah kita njatakan bahwa Islam mengadjak umatnja hidup dengan qana'ah, sekali-kali tidaklah dia menjuruh malas, lalai dan lengah, tiada peduli akan keperluan dan kemestian hidup. Hanja sebaliknja, Islam membawa pengikutnja mentjari sukses (djaja) dalam hidup, menjuruh umatnja madju, tampil kemuka perdjuangan dengan gagah perkasa.

Dapatkah kekajaan dengan tak berusaha? Dapatkah ilmu dengan tak menuntut? Dapatkah mentjapai kemuliaan, kalau tak ditempuh djalannja? Padahal kapal tak dapat dilajarkan didaratan?

Ketika Marjam ibu Isa Alaihis Salam hendak melahirkan Nabi Utama itu, ditengah padang jang djauh, dia disuruh Tuhan berpegang kepada dahan pohon korma, supaja runduk kebawah dan mudah buahnja djatuh. Kalau Tuhan menjuruh qana'ah dengan hanja menunggu, hanja menunggu, dan sekali lagi hanja menunggu, tidak dia pegang dan rundukkan pelepah korma itu, tentu Marjam akan tinggal lapar dan haus selamanja.

Apakah jang disuruh Islam kepada umatnja didalam menjembah Tuhan ? Bila datang seruan sembahjang pada hari Djum'at, pergilah mengingat nama Allah (berdjum'at) tinggalkan berdjual beli.

Tetapi, bila upatjara sembahjang telah selesai, membajarkan hak kepada Tuhan telah habis, apakah perintah Tuhan lagi ?

„Bila sembahjang telah selesai, bertebaranlah dimuka bumi, dan harapkanlah kurnia Allah. Ingatlah Allah banjak-banjak, supaja beroleh kemenangan".

Allah tiada menahan mereka, bila sembahjang itu telah selesai, supaja bertekun djuga dalam mesdjid. Tetapi pergilah, tjarilah kehidupan kembali, supaja tjukup dan lengkap kewadjiban jang harus dibajarkan. Tjuma satu sadja peringatanNja, jaitu mengingat Dia djangan seketika sembahjang sadja. Walaupun pendjual makanan telah memegang katian dan gantang, telah memegang elo dan hasta orang pendjual kain, telah mempermainkan pena dan tinta orang kerdja menulis, namun Tuhan djangan dilupakan. Sembahjang jang berwaktu, adalah upatjara jang chusus. Tetapi disamping itu, adalah Shalat (sembahjang) jang diperlukan, jaitu ingat akan Dia selalu, dan dimana sadja. Itulah shalat-daim.

Supaja kamu menang, supaja dapat djaja dalam hidup dunia achirat !

„Berdjalanlah dalam dataran bumi, makanlah rezeki jang telah dianugerahkan".

„Manusia tidak akan mendapat hasil, hanjalah dari usahanja, dan kelak segala usaha itu akan diperlihatkan".

Tiadakah senang hati tuan mendengar, bahwa seketika Rasulullah kembali dari peperangan Tabuk, dia bertemu dengan sahabatnja Mu'az. Seketika bersalam, terasa olehnja telapak tangan Mu'az kesat. Rupanja lantaran banjak pekerdjaan kasar. Lalu beliau bertanja apakah sebab tangan itu kesat. Dengan muka berseri-seri sahabat utama itu mendjawab : „Saja membadjak tanah, untuk nafkah ahli rumahku, ja djundjungan". Alangkah djernihnja muka Rasulullah mendengar djawaban sahabatnja itu, sehingga ditjiumnja keningnja seraja berkata : „Kau tak akan disintuh api neraka Mu'az".

Saidina Umar, bila melihat seorang anak muda jang sehat dan tegap badannja, senang sekali hatinja. Sebab pemuda-pemuda itu dapat dipergunakan untuk mempertahankan agama Allah. Tetapi Saidina Umar,

setelah melihat anak muda itu, dengan segera bertanja: „Adakah dia mempunjai pentjaharian?" Kalau orang mendjawab tidak, mukanja berobah sebentar itu djuga terhadap anak muda itu.

Kata Ibnu Abbas: „Datang suatu kaum kepada Rasulullah. Dihadapan beliau mereka memperkatakan bahwa ada pula segolongan kawan mereka, tiap hari puasa, tiap malam sembahjang tahadjdjud, zikirnja banjak". Mendengar itu Rasulullah berkata: „Adakah diantara tuan-tuan jang hadir ini jang mempunjai makanan tjukup dan minuman tjukup?" Mereka mendjawab: „Mudah-mudahan kami semua adalah demikian". Djawab Nabi: „Tuan-tuan ini lebih baik dari mereka itu".

Pernah pula diperkatakan tentang seorang jang siang malam hanja tekun ibadat sehingga tidak kemana-mana. Lalu Nabi bertanja: „Siapa mendjamin makan minumnja?"

„Ada saudaranja", djawab sahabat[2] itu.

„Saudaranja itu lebih baik dari dia", kata beliau.

Untuk mendjaga kesederhanaan, dan supaja hati tetap dalam ketenteramannja, djangan sampai tenggelam dalam gelombang dunia jang hebat, djangan sampai fikiran hanja kepada harta benda sadja, itulah sebabnja disuruh „Qana'ah" jaitu sederhana. Rasulullah tutup pintu kepandjangan waswas dan keraguan hidup dengan sabdanja: Lebih baik segala jang diminta kepada Allah itu bersifat iqtishad (sederhana). Karena rezeki jang telah ditentukan buat kamu, lebih mentjari kamu dari pada kamu mentjari dia. Tetapi jang bukan buat kamu, walaupun kamu tjari kemana, tidaklah akan kamu dapat, walaupun bagaimana awasmu.

Qana'ah tidak berlawan dengan harta, selama harta itu belum menghilangkan ketenteraman hati. Sebab qana'ah ialah tangga ketenteraman hati. Dan selama harta itu masih diikat oleh niat jang sutji jaitu untuk menjokong segala keperluan hidup, berhubung dengan sesama manusia dan ibadat, untuk bersedekah kepada fakir dan miskin.

Dari itu, tidaklah bernama zahid lantaran tidak berharta. Siapa djuapun sanggup mendjadi orang zuhud, mendjadi shufi, bukan dihalangi oleh kebanjakan harta. Orang jang zahid ialah orang jang tidak dipengaruhi harta, walaupun seluruh isi dunia ini dia jang punja.

Saidina Ali, kepala dari segala umat Muhammad jang zahid pernah berkata: „Walaupun seorang laki-laki menjimpan sekalian harta benda jang ada dibumi ini, tapi dengan niat hendak menghadap wadjah Allah, tidaklah Allah akan berpaling daripadanja".

Kata Saidina Ali, dasar zuhud itu hanjalah satu, jaitu: „Djangan terlalu gembira beroleh untung, djangan tjemas beroleh rugi. Kalau ini telah dipegang, maka ubun-ubun zahid telah ada dalam tangan".

Qana'ah tidak menghalangi menjimpan harta. Karena banjak guna harta itu untuk mentjapai maksud jang tinggi-tinggi. Sedjak dari membeli tikar sembahjang, membeli pebukaan puasa, membajar zakat dan fitrah, sampai kepada perongkosan naik hadji, sampai kepada menolong jang patut ditolong; mana tertjapai kalau tak ada harta. Ada orang jang susah hati menjimpan harta, ada pula jang sebaliknja susah hatinja tidak menjimpan. Kedua-duanja itu tidak terhalang, jang terhalang ialah kalau menjimpan atau menghindarkan harta itu menjebabkan lupa akan Tuhan. Ada orang kaja raja jang menjia-njiakan perintah Tuhan, sebagai ada pula dalam kalangan orang jang fakir miskin. Kaja dan miskin sama² tjobaan.

Ingat sadjalah bahwasanja Rasulullah diutus kepada seluruh manusia. Matjam-matjam mata penghidupan manusia. Tidaklah disuruhnja orang jang berniaga meninggalkan perniagaan, orang memburuh meninggalkan perburuhan. Tetapi semuanja, diserunja supaja ingat akan Tuhan, supaja segala pentjaharian itu berdasar atas kesutjian. Supaja segala mata penghidupan ini hanja dipandang sebagai kemestian, bukan itu jang bernama hidup.

Agama Rasulullah terbuka pintunja untuk segala tingkatan dan derdjat. Dia membolehkan orang menjimpan harta, barangkali akan djadi persiapan bagi ahli dan keluarga. Dia tidak memberati manusia lebih dari jang mereka kuasa. Diberinja manusia bertali pandjang, dilepaskan kemana manusia hendak terbang, dan bagaimana kesukaannja, namun tali tak boleh putus.

Ada sahabat-sahabatnja jang lantaran terlalu termakan pengadjarannja mentjoba memberati diri, sebagaimana jang hendak puasa tiap hari terus-terusan itu, hendak sembahjang tahadjdjud tiap malam, ada djuga jang hendak meniru pendeta lain agama, tidak hendak memulangi isterinja dan tidak hendak kawin. Semua dilarangnja.

Itulah sebabnja umat Islam mendjadi kaum jang sanggup mempermainkan pedang, sanggup naik kuda berlari, tahan dihadapan musuh walaupun bagaimana kuatnja. Ketika pengadjaran ini dipakai oleh balatentara „Ichwan" dari radja Ibn Sa'ud, dalam 20 tahun sadja dapatlah mereka mengambil sebahagian besar tanah Arab. Bagi mereka 3 butir buah korma buat sehari, sudah tjukuplah. Pada hari ini, baik tentara² bangsa jang madju sekalipun, bukan ini lagi dasar adjaran kemiliterannja, tetapi pada kebanjakan sendjata. Bagaimana kalau dasar ini dipakai oleh tentara-tentara keradjaan Islam, ditambah lagi dengan kekuatan sendjata, tidakkah akan atas dari segala-galanja?

Sahabat-sahabat Nabi jang besar-besar, selain dari mendjadi orang-orang jang saleh, dan mendjadi kepala perang jang gagah berani, pun mempunjai pentjaharian tetap diwaktu damai. Amru bin Ash pembuka Mesir, seorang tukang potong hewan. Zubeir bin Awwam, Abu Bakar

Siddik, Usman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Abdur Rahman bin Auff, semuanja saudagar-saudagar jang tjerdik. Umar bin Chattab mendjadi perantara (mempersetudjukan harga diantara pendjual dan pembeli). Sa'ad bin Abi Waqqash, bekas tukang pintal tali. Walid bin Mughirah, bekas tukang besi. Demikian pula Abul Ash, Abu Sufjan bekas pendjual minjak. Hakam bin Abil Ash tukang kebiri binatang. Ash bin Wail, dukun binatang (dokter hewan).

Imam Abu Hanifah jang masjhur, saudagar sutera. Malik bin Dinar seorang zahid jang masjhur, pendjual kertas tulis. Muhallab bin Abi Shufrah seorang ahli membuat kebun. Qutaibah bin Muslim seorang pahlawan perang jang mengalahkan negeri Adjam, saudagar unta. Ujainah mendjadi guru, demikian djuga Dhihak bin Muzahim. Banjak lagi jang lain.

Dan banjak pula diantara sahabat[2] Nabi dan tabi'in jang datang dibelakangnja, kaja raja menjimpan wang beribu-ribu.

Tambahan.

Agama Islam tidaklah menjukai perbedaan jang terlalu menjolok mata diantara orang jang berpunja (have) dengan jang tak berpunja (havenot). Dan Islampun tidak pula memungkiri adanja kelebihan akal setengah orang, dan kekurangan pada jang lain, sehingga berbeda kesanggupannja menurut perbedaan akalnja. Imbangan antara kesanggupan dan keadilan sosial telah diperaktekkan dizaman Chalif[2] jang terdahulu, terutama dizaman Amiril Mukminin Umar bin Chattab. Tetapi kemudian, setelah djabatan Chalifah tidak lagi dengan pilihan umum, melainkan didjadikan hak keturunan, bertukar masjarakat pemerintahan Islam dari demokrasi jang berdasar *taqwa,* kepada *absolute monarchie* jang tidak terbatas. Waktu itu timbullah *feodalisme,* timbullah jang kaja, kaja sangat. Jang miskin, betul-betul miskin, sehingga dirinja sendiripun, tidak lagi dia jang menguasai. Maka pada waktu itulah rakjat melarat diobatinja dengan fatwa, bahwa kehidupan dunia ini biarlah begini sadja. Kezaliman radja adalah hukum Tuhan karena kelalaian beragama. Dan agama ialah memutuskan hubungan dengan dunia, karena tidak lantas angan lagi menembusnja. Sebab jang berharta, hanjalah orang[2] jang dekat dan berkeluarga dengan radja. Diwaktu jang demikian keluarlah „filsafat" jang indah-indah tentang membentji harta dan kekajaan, untuk pengobat hati orang jang melarat.

Masjarakat Islam jang sudah bobrok itu achirnja djatuh. Negeri-negeri Islam jang telah lemah djiwanja itu, achirnja dikuasai oleh bangsa Barat jang lebih madju. Dan sekarang timbullah kesadaran baru, dan timbullah perbaikan-perbaikan dalam seluruh masjarakat

bangsa-bangsa terhadap kehidupan jang telah bobrok itu. Perbaikan dengan revolusi atau dengan evolusi, serentak atau berangsur.

Perbaikan itu adalah mengenai seluruh kemanusiaan, tidak pilih agama atau bangsa. Tersebutlah perkataan „keadilan sosial" dan „sosial ekonomi", keadilan pembahagian rezeki dan tanah. Kata² „keadilan" lebih tjepat dipakai daripada perkataan „persamaan". Dengan ini akan hilanglah perbedaan jang menjolok mata diantara jang kaja dengan jang miskin. Kalau masih ada jang kurang pendapatannja tidaklah akan dapat disesali lagi, karena itu adalah soal kesanggupan, bukan soal sewenang-wenang jang berkuasa.

Meskipun perbaikan nasib manusia itu kelak tertjapai, namun kontrole agama akan tetap ada pada setiap zaman. Bagi orang jang terlalu miskin, ada kontrole dari agama, menjuruh sabar dan djangan putus asa. Terhadap jang terlalu kaja ada kontrole dari agama, supaja bersjukur kepada Tuhan dan memberikan pertolongan jang wadjib kepada jang miskin. Kalau perbedaan menjolok mata itu tak ada lagi, pun ada kontrole dari agama. Jaitu supaja semuanja bekerdjasama menegakkan kasih sajang, amal dan ibadat, djasa jang tak putus, bagi masjarakatnja dan bagi keturunan jang akan ditinggalkannja.

VII

TAWAKKAL

Didalam qana'ah — sebagai kita njatakan diatas — tersimpanlah tawakkal, jaitu menjerahkan keputusan segala perkara, ichtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Dia jang kuat dan kuasa, kita lemah dan tak berdaja. Banjak orang jang salah mengartikan tawakkal. Sebab itu perlu kita kupas, penghilangkan keraguan.

Tidaklah keluar dari garisan tawakkal, djika kita berusaha menghindarkan diri dari kemelaratan, baik jang menjinggung diri, atau harta benda, anak turunan. Baik kemelaratan jang jakin akan datang, atau berat fikiran akan datang, atau boleh djadi entah datang.

Jang mengenai diri sendiri, tidaklah bernama tawakkal kalau kita tidur dibawah pohon kaju jang lebat buahnja, sebagai durian. Karena kalau buah itu djatuh digojang angin, kita ditimpanja, itu adalah sebab kesia-siaan kita. Tidaklah boleh kita duduk lama atau tidur ditepi sungai jang pembandjir, atau dibawah dinding jang hendak runtuh, atau bukit jang suka terban.

Kalau bahaja jang mengantjam itu akan datang dari sesama manusia, maka sekiranja ada djalan sabar, atau djalan untuk mengelakkan diri atau menangkis, pilihlah lebih dahulu jang pertama, jaitu sabar. Kalau tak dapat lagi, pilihlah jang kedua, jaitu mengelakkan diri. Kalau tak dapat djuga, barulah menangkis. Kalau hanja tinggal djalan semata-mata menangkis, tidak djuga ditangkis, tidaklah bernama tawakkal lagi, tetapi sia-sia.

Ditjela dan dihinakan orang, djangan lekas naik darah, fikirkan dahulu karena sebanjak hinaan, agak sebuah atau dua entah ada djuga jang betul. Akuilah dahulu bahwa diri sendiri manusia, tak sunji dari salah, djarang sahabat jang berani menegur kita, hanjalah musuh djua.

فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا. وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ. المزمل ٩-١٠

Ambillah Dia (Allah) mendjadi wakil (tempat bertawakkal), dan sabarlah menanggungkan jang dikatakan orang.

Banjak lagi ajat-ajat lain jang bersamaan dengan itu.

Itulah jang mengenai kepada kesakitan jang ditimpakan manusia. Adapun kesabaran atau tawakkal menghadapi ular jang hendak menggigit, binatang buas jang hendak menerkam, kala jang mengedjar kaki, adjing gila jang kehausan, maka djika sabar djuga menunggu, tidak hendak menangkis, tidak pula bernama tawakkal lagi, tetapi bernama sia-sia djuga.

Tidaklah keluar dari garisan tawakkal djika dikuntjikan pintu lebih dahulu sebelum keluar rumah, ditutupkan kandang ajam sebelum hari malam, dimasukkan kerbau kekandang sebelum hari sendja. Karena menurut Sunnatullah, dikuntjikan rumah dahulu baru orang maling tertahan masuk, ditutupkan pintu kandang baru musang tak mentjuri ajam.

Demikianlah, telah terdjadi dizaman Rasulullah seorang dusun tidak memautkan untanja, karena katanja bertawakkal kepada Tuhan. Oleh Rasulullah perbuatannja itu tiada disetudjui, melainkan dia berkata kepada orang itu: Ikatkanlah dahulu untamu, barulah bertawakkal!

Didalam peperangan menghadapi musuh, diperintahkan orang Islam menjediakan sendjata jang lengkap, djangan hanja dengan sebilah lading hendak berdjuang menghadapi bajonet dan senapan mesin. Karena menurut Sunnatullah tidaklah sebilah lading akan menang menghadapi seputjuk senapan mesin jang memuntahkan pelor 500 dalam satu menit.

Ingatlah seketika Rasulullah meninggalkan negeri Makkah hendak pergi ke Madinah. Bersembunji didalam gua diatas bukit Djabal Tsur seketika dikedjar oleh kafir Qureisj, berdua dengan sahabatnja Abu Bakar. Setelah tersembunji dan tidak akan kelihatan oleh musuh lagi, barulah dia berkata kepada sahabatnja itu: „Djangan takut, Allah ada beserta kita". Jaitu Allah beserta mereka setelah mereka bersembunji. Tjoba kalau Rasullulah menjatakan dirinja, padahal musuh sebanjak itu, tentu menurut Sunnatullah dia akan tertangkap atau binasa lantaran sia-sianja, dan Allah tidaklah besertanja lagi!

Maka orang jang menutup pintu kandangnja, takut ajamnja ditangkap musang; orang jang menguntji rumahnja takut maling akan masuk; orang jang memautkan untanja takut akan dilarikan orang; mereka itulah *mutawakkil*; bertawakkal jang sedjati, tawakkal dalam teori dan praktek.

Memang diakui bahwa kuntji pintu tak dapat menolak kadar, kuntji kandang tak dapat menangkis nasib, melainkan dengan izin Allah djua. Tetapi tidaklah boleh kita lantas terus sadja lari kepada takdir, kalau ichtiar belum sempurna.

Inti sarinja segala pekerdjaan ini haruslah diingat. Jakni seketika pintu dikuntjikan, kita akui bahwa tidak ada kekuasaan apa-apa pada kuntji itu, dia hanja semata-mata ichtiar. Dengan hati tulus ichlas kepada Ilahi, kita akan memohon:

„Ja Ilahi, djika barang-barang jang ada dalam rumah ini, dengan kekuasaan Engkau, dapat djuga diambil orang, setelah dia saja kuntjikan, maka saja serahkanlah kepada Engkau, hilangnja dalam djalan Engkau, tinggalnjapun dalam keredhaan Engkau. Dan saja dengan

segala redha menerima keputusan Engkau. Bukanlah pintu ini saja tutupkan lantaran hendak mengelakkan ketentuan Engkau, tetapi mengikut sunnah jang telah Engkau tentukan didalam urusan *sebab dan musabab*. Maka tidaklah ada tempat berlindung, melainkan Engkau seorang, ja Tuhanku ! ditanganMu terpegang segala sebab dan musabab itu !"

Serupa dengan itu, bertawakkal kepada Allah didalam perkara mengobati penjakit. Berobat ketika sakit, tidak mengurangi tawakkal. Djundjungan kita s.a.w. menjuruh kita mendjaga diri : „Larilah dari penjakit kusta, sebagai lari dari harimau jang buas".

„Perut adalah rumah penjakit, pendjagaan adalah rumah obat".

Seketika orang besar Mesir Muqauqis menghadiahi beliau dajang jang bernama Mariah, dengan saudara perempuannja Sirin, bersama seorang budak jang pandai djadi tabib, maka budak jang pandai djadi tabib itu telah disuruhnja pulang kembali. Beliau berkata : „Kami tak perlu bertabib, karena kami tidak makan sebelum lapar, dan kami berhenti makan sebelum kenjang".

Diriwajatkan orang bahwa Saidina Umar bin Chattab r.a. ketika mendjadi Chalifah, berangkat kenegeri Sjam, sampai kepada sebuah kampung bernama Djabijah dalam wilajah Damaskus. Maka sampailah kepada beliau berita bahwa penjakit tha'un sedang mendjadi-djadi dalam negeri Sjam, telah beribu-ribu orang jang mati. Mendengar kabar itu, terbagi dualah pendapat sahabat-sahabat Rasulullah itu. Setengahnja mengatakan lebih baik perdjalanan ke Sjam diundurkan, untuk menghindarkan bahaja. Setengahnja mengatakan lebih baik perdjalanan diteruskan djuga, karena sakit dan senang, hidup dan mati, semuanja dibawah kuasa Allah djua. Kita bertawakkal kepada Tuhan dan tidak kita mengelak dari kadarNja. Setelah terdjadi pertukaran fikiran itu, pergilah mereka meminta fikiran kepada Saidina Umar. Beliau berkata : „Kita kembali. Tak usah kita menempuh waba".

Orang jang menimbang lebih baik perdjalanan diteruskan, dikepalai oleh Saidina Abu Ubaidah, bertanja : „Apakah boleh kita lari dari pada takdir Allah ?"

Saidina Umar mendjawab : „Memang, kita lari dari pada takdir Allah kepada takdir Allah." Lalu beliau buat suatu perumpamaan : „Bagaimana pendapat tuan-tuan, kalau tuan-tuan mempunjai kambing ternak, jang dihalaukan kepada dua buah lurah, jang sebuah banjak rumputnja dan jang sebuah lagi kering ? Bukankah djika kambing itu digembalakan dipadang jang berumput subur, djuga dibawah kudrat Allah ?"

Mereka mendjawab : „Memang, kedua-duanja dibawah kudrat Allah !"

„Tetapi dimana kamu gembalakan?" Tanja beliau pula.

„Tentu dipadang jang berumput subur!" djawab mereka.

„Sungguhpun begitu", udjar beliau, „lebih baik kita tunggu Abdur Rahman bin Auf, boleh djadi dia mempunjai pertimbangan jang lain". Kabarnja konon, sebelum Abdur Rahman tiba, beberapa orang telah berangkat lebih dahulu ke Sjam, dengan izin Chalifah, karena jakinnja kepada takdir djuga.

Besoknja pagi[2] barulah Abdur Rahman bin Auf datang. Seketika hal itu disampaikan kepadanja, dia berkata: „Saja telah menerima dari Rasulullah suatu sabda jang mengenai perkara ini, ja Amiral Mu'kminin!"

„Allahu Akbar", udjar Umar lantaran terlalu gembiranja.

— Telah saja dengar Rasulullah bersabda: „Apabila kamu mendengar kabar bahwa waba berdjangkit disuatu negeri, maka djanganlah kamu datang kenegeri itu. Dan kalau kamu ada dalam negeri itu, djanganlah kamu keluar dari sana kenegeri lain".

Bukan main sukatjita Saidina Umar mendengar sabda Rasulullah bersetudju dengan pertimbangannja. Dan kabarnja djuga, Saidina Abu Ubaidah jang telah berangkat lebih dahulu ke Sjam, telah meninggal dunia lantaran tha'un Amwas jang masjhur itu.

Disini njata bahwa sahabat-sahabat Nabi kemudiannja telah bersetudju pendapat bahwa memelihara diri dari penjakit, djuga termasuk tawakkal.

Mengobat penjakit.

Mengobat penjakit bukanlah berlawan dengan tawakkal, bukan pula menundjukkan kurang terima diatas takdir dan ketentuan Tuhan.

Sabda Rasulullah s.a.w.

مَا اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنْ دَاءٍ اِلَّا اَنْزَلَ اللّٰهُ شِفَاءً . بخارى ومسلم

Tidaklah menurunkan Allah akan penjakit, melainkan diturunkan-Nja pula obatnja.

Sabdanja pula:

يَا عِبَادَ اللّٰهِ تَدَاوُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَضَعْ دَاءً اِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً
اِلَّا الْهَرَمَ . رواه الامام احمد

Hai hamba Allah, berobatlah! Karena bahwa sesungguhnja Allah Azza wa Djalla tidaklah mendjadikan penjakit melainkan didjadikan-Nja pula obatnja, ketjuali semátjam penjakit sadja, jaitu tua.

Tersebut didalam Musnad Imam Ahmad dan suatu riwajat dari Abu Chuzamah, bahwa ada orang bertanja kepada Rasulullah : „Tangkal penjakit, atau obat jang kita ambil perobat itu atau pendjagaan kita kepada diri kita, dapatkah semuanja menolak takdir jang telah tertentu, ja, Rasulullah ?"

Djawab beliau : „Berobat itupun takdir djuga".

Bukan sekali dua Rasulullah menjuruh sahabat-sahabatnja berobat. Dizaman Rasulullah, berobat dengan berpantik, dengan berbekam, dengan madu lebah, adalah perobatan jang amat biasa terpakai. Saidina Ali lantaran matanja sakit, beliau larang memakan buah anggur kering dan beliau suruh memakan telor dimasak dengan bubur.

Rupanja perkara pantang-pantang makanan bagi suatu penjakit diperhatikan djuga oleh Rasulullah.

Beliau sendiri suka memakai tjelak mata, berbekam dan meminum obat. Sehari dua sebelum meninggal, dia masih minum obat. Beberapa ulama sebagai Ibnul Qaijim telah mengarangkan kitab jang chusus perkara obat-obat jang dipakai Nabi.

Seketika tangan Rasulullah luka didalam peperangan Uhud, telah dibungkus dengan bara pertja kain.

Tuhan Allah jang mengadakan penjakit, Dia pun mengadakan obatnja. Tjuma mati jang tidak dapat diobati, karena mati bukan penjakit.

Bagaimana kita menunggu tjobaan ?

Menanggungkan sakit dan pedih hidup dan kesukaran jang senantiasa bertimpa-timpa kepada diri, dan menerimanja dengan sabar dan tahan, djuga termasuk tawakkal.

Bertambah beratnja bahaja jang datang dan bentjana jang menimpa, tidaklah menggeserkan seorang mukmin dari kesempurnaan imannja. Tidak pula akan memundurkan langkah seorang jang telah mentjapai bahagia dari kebahagiaannja.

Apakah sebabnja ?

Perasaan itu — menurut keterangan Imam Ghazali — timbul dari dua sebab :

1. Tjinta akan Allah (Al-hubbu fil-Lah).
2. Segenap perhatian telah terhadap kepadaNja (Tawadjdjuh lil-Lah).

Hudjdjatul Islam itu telah membuat misal jang dapat diterima akal. Seorang jang tawakkal kerap tidak merasai sedikit djuga, walaupun bagaimana besar bahaja jang menimpanja, karena perhatiannja terhadap kepada Allah semata-mata.

Untuk ini ada dua misal:

Pertama, orang jang tengah berperang dan perhatiannja sedang terhadap kepada perdjuangan dengan musuh. Lantaran perhatiannja telah tertumpah kesana, tidak dia sadar bahwa dia telah luka. Walaupun kelihatan olehnja darahnja telah mengalir.

Kedua, orang jang tengah memikirkan suatu urusan jang sangat penting. Fikiran dan perhatiannja bulat-bulat terhadap kesana, sehingga djika dia berdjalan didjalan raja, datang orang lain menegurnja, tak terdengar olehnja. Padahal telinganja bukan tuli. Hati tiada mengerti akan apa jang disekelilingnja bilamana perhatiannja tertumpah kepada perkara jang lain.

Demikianlah pula seorang jang asjik, jang amat rindu hendak menemui kekasihnja dan memohon supaja tjintanja dibalas. Sedang perhatiannja tertumpah kepada ketjintaan itu, walaupun apa jang akan tardjadi, dia tak sadar. Lebih-lebih kalau jang terdjadi itu timbul dari perbuatan orang jang ditjintai itu sendiri. Disinilah terpasangnja perkataan „tjinta buta". Sedangkan bahaja datang dari orang lain tidak disadarinja, apatah lagi kalau datang dari ketjintaan. Karena sebanjak itu perhatian dan fikiran jang menimpa hati, urusan rumah tangga, kesusahan hidup dan apa djuapun, sebuahpun tidak ada jang melebihi pengaruh tjinta hati.

Kalau perumpamaan ini dapat diambil tjontoh dari sakit jang sedikit dan tidak terasa, bertali dengan tjinta jang ringan dan belum besar ; bagaimana pulakah djika jang mentjintai itu suatu djiwa jang besar, mentjintai Kekuasaan jang Maha Besar pula ? Nistjaja dalam hal begini tidak dapat digambarkan dengan misal biasa. Karena hanja orang jang mentjoba djua jang lebih tahu, dan tak dapat dinjatakan melainkan dirasai sendiri. Sebesar-besar kesaktian dan bentjana, tidaklah terasa, lantaran indahnja perasaan tjinta.

Sebagaimana tjinta berkenaikan dari setingkat kesetingkat, sakitpun berkenaikan dari setingkat kesetingkat.

Sebagaimana dengan penglihatan mata — bagi seniman bertingkat-tingkat pula perhatiannja kepada keindahan lukisan, maka tjinta kepada lukisan gambaran ghaib itupun bertingkat-tingkat pula.

Keindahan Hadhrat Rububijah ,Persada Ketuhanan, lebih dari segala keindahan dan ketjintaan lahir. Maka barangsiapa jang terbuka baginja dinding itu, dan dia dapat mejakinkan walaupun sedikit, maka dia

berasa berpindah daripada alam fana ini kedalam sjorga dengan tiba², dalam satu saat sadja. Lantaran tertjengangnja, djatuhlah dia pingsan, tiada kabarkan dirinja.

Sudah kedjadian bekas ini pada isteri Fatah Almushili. Fatah adalah seorang Sjech Tasauf jang besar, dan isterinjapun termasjhur dalam dunia tasauf. Pada suatu hari kaki perempuan itu telah terantuk kebatu dan terkupas kukunja, sehingga mengeluarkan darah. Heran, dia tersenjum lantaran luka itu, dia tiada merasa sakit. Lalu orang bertanja kepadanja : „Tidakkah kau merasa sakit ?"

„Sakit ? .... tidak ! Kelazatan pahala jang telah meliputi hatiku, menghilangkan sakit jang meliputi kakiku".

Sahal Assuchti pada suatu waktu ditimpa penjakit. Diobatnja orang lain dan telah sembuh, tetapi dia sendiri masih lalai berobat. Lalu orang bertanja : „Mengapa tiada segera engkau obati badanmu ?"

Dia mendjawab. „Kalau segera saja obati, saja tjemas kalau-kalau lekas perginja penjakit itu. Karena menurut kejakinanku, itu adalah suatu djentikan „ketjintaanku".

Orang jang merasai kesakitan itu, serta insaf bahwa dia ditimpa bahaja, tetapi bahaja itu diingininja dan dimintanja, meskipun dideritanja sakitnja dan pajah badannja menanggungkan.

Perumpamaan jang begini ada pula.

Pertama, orang jang ditimpa suatu penjakit didalam perutnja, jang tiada sembuh kalau perut itu tidak dibedah. Atau penjakit ditangan, jang kalau tidak dipotong tangan itu, penjakit dapat menular keseluruh badan. Seketika dokter memberi tahu kepadanja bahwa penjakitnja perlu diobat dengan penjakit pula, supaja djangan lebih berbahaja, dia perlu dipotong atau dibedah ,maka sisakit menerima dengan segala senang hati. Walaupun dia tahu bahwa perutnja akan berbekas djahitan dan tangannja akan kurang sebelah. Sebab dibalik pembedahan dan pemotongan ada „kesembuhan" jang diharapkannja.

Kedua, laksana seorang anak muda jang meninggalkan kampung halaman tempat dia dilahirkan, tepian tempat mandi, halaman tempat bermain bersenda gurau. Dia tinggalkan negeri itu, karena dia hendak merantau mentjari peruntungan. Sebab itu ditanggungnja kesakitan berpisah, untuk mentjari laba jang akan didapat dengan merantau.

Laksana orang sakit meskipun dia tahu bahwa musibah ditimpakan Allah kepada dirinja, dan sakitnja meresap ketiap helai bulu, dia tanggungkan itu dengan sabar, karena menunggu sesuatu kurnia. dan penghasilan jang dibalik itu. Sehingga dimintanja, datanglah tjobaan, datanglah bentjana, datanglah sengsara, supaja lebih banjak dia mengutjapkan sjukurnja kepada Tuhan.

Demikianlah dia mengharapkan pahala dan kurnia. Dari pengharapan demikian, dia naik kepada derdjat jang lebih tinggi, jaitu tjinta. Orang jang mentjintai seseorang. maka apa jang disukai orang itu, disukainja pula. Apa jang dibentjinja, dibentjinja pula. Lantaran tjinta kepada barang jang disukai ketjintaannja, dia lupa akan dirinja sendiri. Katanja : Kalau memberikan tjobaan dan bahaja itu satu keputusan Tuhan, hendaklah didjalankan.

Adjaib orang ini, dirinja sendiri dipandangnja orang lain dan kepentingan ketjintaannja dipandangnja kepentingannja sendiri.

Segala keterangan ini dapat disaksikan pada sja'ir-sja'ir dan pantun ratap dan senandung ahli sja'ir dan ahli seni. Dengan gambaran dan ukiran, dengan lukisan alam jang bernama „Djamalul Kaun" boleh kita persaksikan bagaimana harganja ketjintaan jang timbul dari hati machluk kepada machluk.

Sampai begitu tinggi derdjat sja'ir untuk memudji ketjantikan dan ketjintaan kepada sesama machluk. Padahal itu hanja kulit muka jang meliputi daging, darah dan tulang, jang hantjur apabila telah masuk kubur.

Sampai begitu tinggi penghargaan orang kepada gambar lukisan alam jang tjantik, padahal hanjalah semata-mata kain putih jang diberi tjat. Robek sedikit sadja sudah hilang ketjantikannja.

Kalau tjinta begini dapat mempengaruhi hati, apakah tak mungkin terdjadi tjinta jang melebihi itu, dari mata batin kepada Kekuasaan ghaib, jang selama-lamanja keindahannja tiada kurang-kuranguja? Dan mata batin itu tidak pula pernah tertipu dan salah ?

Keindahan dan ketjintaan kepada alam, musnah setelah mati. Tetapi ketjintaan kepada Kebesaran ini, bertambah datang kematian, bertambah murnilah dia, sebab disisi mereka mati artinja hidup. Mati artinja kesempatan jang luas buat menemui ketjintaan, jang selama ini terhambat-hambat oleh hajat.

„Siapa jang rindu hendak bertemu dengan Allah, maka djandji Allah itu telah dekat datangnja".

Disinilah kuntji-kuntji tawakkal !

Bahagia, jang dalam bahasa Arabnja disebut „sa'adah" tidaklah akan didapat kalau tidak ada perasaan „qana'ah". Tidaklah terlalu berlebih-lebihan djika dikatakan bahwa bahagia ialah qana'ah dan qana'ah ialah bahagia. Sebab tudjuan qana'ah ialah menanamkan dalam hati sendiri perasaan *thama'ninah,* perasaan tenteram dan damai, baik diwaktu duka atau diwaktu suka. Baik diwaktu susah atau diwaktu senang, baik diwaktu kaja atau diwaktu miskin.

Lantaran jang dituntut oleh qana'ah ketenteraman itu, dan ketenteraman itu pula jang mentjiptakan bahagia, teranglah bahwa tidak ada qana'ah kalau tidak ada bahagia, dan tidak ada bahagia kalau tidak ada qana'ah. *Qana'ah dan bahagia hanja satu.*

Beberapa buah fikiran dari ahli-ahli hikmat jang tinggi-tinggi ada bertemu : „Buah qana'ah ialah ketenteraman", udjar Djafar bin Muhammad.

Diri jang telah mentjapai ketenteraman, jang diberi nama oleh Qurän *Nafsul muthmainnah* kegembiraannja ditimpa susah sama sadja dengan kegembiraannja ditimpa senang. Baginja sama sadja kekajaan dengan kemiskinan, bahaja dan keamanan, diberi dan memberi. Tidak dia bersedih kehilangan, tidak dia gembira dapat laba. Hati itu senantiasa dipenuhi redha. Redha jang selalu djadi pati perhubungan antara abid dengan Ma'bud, antara machluk dengan Chalik.

Bertambah terang apa jang kita paparkan diatas itu, setelah kita batja perkataan Rasulullah s.a.w. dalam perkara ini :

إِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ جَعَلَ الرَّوْحَ وَالْفَرَحَ فِي الرِّضَا وَالْيَقِينِ وَجَعَلَ الْغَمَّ
وَالْحُزْنَ فِي الشَّكِّ وَالسَّخَطِ

Allah djadikan ketenteraman dan kesukaan pada r e d h a dan jakin. Dan Allah djadikan pula kesusahan dan kedukaan pada s j a k dan m e n d o n g k o l.

Tudjuan nafsu ialah kejakinan, dan hiasan nafsu ialah keredhaan. Nafsu jang telah sampai kemari, fikirannja tertuntun, perkataannja terpimpin kepada kebaikan, amalnja terdjadi dalam kebaikan, sehingga bahagia jang hakikilah jang ditjapainja dalam hidupnja. Dihari kiamat kelak dapat sambutan dari malaikat² jang menunggu kedatangannja.

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً. الفجر ٢٨

Wahai nafsu jang tenteram, kembalilah kau kepada Tuhanmu didalam keadaan redha dan diredhai.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً. النحل ٩٧

Barangsiapa jang beramal saleh dari pada kamu, baik laki-laki atau perempuan, lagi penuh kepertjajaannja kepada Tuhan, maka dia akan Kami hidupkan dalam kehidupan jang baik.

Kata Ibnu Abbas: „*Hajâtan thajjibah,* ialah qana'ah!"

Sabda Rasulullah pula:

اَلزُّهْدُ فِي الدُّنْيَا يُرِيْحُ الْقَلْبَ وَالْبَدَنَ . رواه القضاعى عن ابن عمر

· *Zuhud kepada dunia itu mendatangkan ketenteraman 'hati dan badan.*

Benarlah Tuhan jang mengutusnja dan benar pula dia. Karena banjak orang salah sangka tentang arti kesenangan. Padahal kesenangan itu dapat ditjapainja dalam sekedjap mata, sebab ada dalam dirinja sendiri. Ditjarinja djuga ketempat jang djauh, memajah-majah badan. Ditjarinja pada wang banjak, pada rumah bagus, gadji besar, pangkat dan kehormatan. Padahal semuanja hanja laksana tjahaja panas dipadang jang tandus, disangka air, bila didatangi kesana tidak akan didapati apa-apa.

Berkata seorang kepada Muhammad bin Wasi': „Berilah saja wasiat".

Beliau mendjawab: „Djadi radjalah engkau didunia, supaja engkau beroleh keradjaan diachirat".

„Bagaimana saja dapat djadi radja, padahal saja bukan keturunan radja-radja?" tanja orang itu.

„Zuhudlah kepada dunia dan pakailah qana'ah, itulah keradjaan jang paling besar".

Benar pula perkataan itu. Karena banjak terdapat radja pada lahir, tetapi seorang sehina-hinanja pada batin. Sebagai diktator Stalin dinegeri Rusia itu, jang siang malam mempunjai pendjaga berpuluh dan beratus, mendjaga supaja dia djangan dibunuh orang.

Mempunjai „Stalin" tiruan barang 10 atau 20 orang, supaja ragu orang mentjari Stalin jang sebenarnja. Jang tak tentu kamar mana jang didiaminja, mendjaga supaja djangan dibentjanai oleh musuh-musuhnja.

Kalau dia hendak lepas dari Tuhan, kenapa dia sepengetjui itu benar?

Laksana Sultan Abdul Hamid jang menjediakan tukang tjitjip makanan jang akan dimakannja, supaja njata bahwa makanan itu tidak beratjun. Padahal tukang tjitjip makanan itu masih hidup seketika Sultan Abdul Hamid mati ditanah pembuangan. Mengapa Sultan Abdul Hamid berani menamai dirinja Chalifah, kalau dia tak berani mati sebagai kematian Umar, Usman dan Ali?

Kata Saidina Ali: „Kalau engkau kepingin djadi radja, pakailah sifat qana'ah. Kalau engkau kepingin beroleh sjorga dunia sebelum sjorga achirat, pakailah budi pekerti jang mulia".

Jang dapat melalui djalan qana'ah itu hanja dua orang sadja: Pertama orang jang memadakan jang sedikit karena mengharapkan gandjaran diachirat. Kedua, orang jang mulia budi, jang lari dari dosa dan tipu daja keduniaan dan menudju Tuhan.

Berkata Imam Radhi: „Orang jang memegang qana'ah, hidupnja aman, tenteram dan sentosa. Dia menjenangkan orang. Orang jang rakus hidupnja pajah, tak kenal kesenangan dan ketenteraman, selalu diserang takut dan was-was".

Berkata Wahab bin Munabbah: „Pada suatu hari berdjalanlah *ketinggian* dan *kekajaan* disuatu djalan raja bernama *hidup*. Tiba-tiba bertemulah keduanja dengan *qana'ah*. Orang jang berdua itu tak meneruskan perdjalanan lagi, sebab telah dikalahkan oleh si qana'ah".

VIII

BAHAGIA JANG DIRASAI RASULULLAH S.A.W.

Berkata Anas bin Malik r.a.: „Saja telah mendjadi chadam Rasulullah 10 tahun lamanja. Maka tidak pernah beliau berkata atas barang jang saja kerdjakan: „Mengapa engkau kerdjakan?" Tidak pernah pula beliau berkata atas barang jang tidak saja kerdjakan: „Mengapa tidak engkau kerdjakan?" Tidak pernah beliau berkata pada barang-barang jang ada: „Mengapa ada pula barang ini". Tidak pernah dia berkata pada barang jang tidak ada: „Alangkah baiknja kalau barang itu ada". Kalau pada suatu ketika terdjadi perselisihan saja dengan ahlinja, dia berkata kepada ahlinja itu: „Biarlah, sebab apa jang telah ditakdirkan Allah mesti terdjadi".

Memikirkan bunji hadis jang diriwajatkan Anas itu, dapatlah difikirkan pula apa artinja redha, jang telah berkali-kali kita tuliskan dahulu dari ini. Dapatlah diketahui hakikat dan dari mana timbulnja. Tjobalah fikirkan hal ihwal Rasulullah itu. Dia sendiri, setelah sempurna makrifatnja dengan Tuhan Allah, tidaklah dia lupa bahwa jang Maha Kuasa itu ialah Dia. Dia jang mentadbirkan, Dia jang menjusun, mengatur, dan alam ini, terlingkung kita didalamnja, berhaklah Dia bertaharruf, berbuat sekehendak hatiNja diatas hak milikNja itu.

Nabi penuh kepertjajaan bahwa Tuhan bidjaksana, tidaklah Dia menentukan satu keputusan diluar pertimbangan seadil-adilnja. Dia menjerah kepadaNja, lebih dari penjerahan budak kepada penghulu. Meskipun apa jang didjatuhkan atas dirinja, namun dia berobah tidak; selangkah haram surut, setapak dia tidak kembali. Dia terima apa jang ada, tak mengaduh, tak merintih dan tak menjesal. Djika bukit teguh pada tempatnja, tiada bergojang oleh bertumbuk angin dari segenap pendjuru, maka keteguhan hati Rasulullah djika dihembus angin kehidupan, lebih dari teguhnja bukit, sebab djika gempa datang, bukitpun bergojang djuga.

Tjobalah perhatikan kehidupan djundjungan kita itu. Segenap alam gelap gulita, suatupun tidak ada ranah tudjuan dari perdjalanan bangsa manusia. Dia diutus seorang dirinja kedunia ini, tak berkawan tak berteman, hatta ahli rumahnja sendiripun „masih orang lain" baginja laksana perlainan Nuh dengan anaknja djua. Kekafiran, kedurhakaan kepada Tuhan, kelupaan dari kebenaran, membelakangi jang hak.

Tjobalah kenangkan bagaimana hidupnja jang dibentji, dihina dan dimaki, sampai terpaksa lari kekiri kekanan, menjembunjikan diri kalau perlu. Berdarah kakinja dan mengalir diatas terompahnja kena pukulan orang; disungkut orang badannja dengan kulit unta sedang mengerdjakan sembahjang. Dia terima itu dengan diam dan tenang.

Seketika dia kembali dari perlawatan ke Thaif jang hampir sadja membahajakan djiwanja itu, sebab jang empunja rumah tempatnja bertamu sendiri telah memberi tahu kepada penduduk „bahaja" pengadjaran jang dibawanja, sehingga dia dipukul orang. Ketika akan pulang ia telah bertemu dengan seorang malaikat, lalu beliau ditanjai, sudikah dia kalau malaikat itu membinasakan umat jang menolak pengadjarannja itu. Maka dengan lemah lembut beliau telah menolak tawaran itu, dengan perkataan bahwasanja orang-orang jang masih hidup ini tiada beliau harapkan lagi, moga-moga anak tjutju turunan mereka itulah kelak jang akan menerima faham ini. Djawaban beliau itupun terbuktilah, sebab ternjata bahwa panglima-panglima dan pahlawan-pahlawan jang menurutkan djedjaknja kemudian terdiri dari angkatan muda, keluarga dari orang jang menghalangi dahulu.

Dia keluar dari rumah, kedalam Masdjidilharam. Kalau tak berhasil disana dia pergi keatas bukit Shafa atau Marwah. Tidak pula hasil disana, dia pergi ke Mina, ke Djumratul aqabah diwaktu musim, sambil menunggu dengan hati jang tetap, kalau-kalau ada dari kabilah lain atau kampung lain, jang suka menerima pengadjarannja itu. Selalu dia serukan: „Siapa jang suka membelaku? Siapakah jang suka menolongku?"

Begitu sulit djalan jang dilaluinja, kalau sentana orang lain, maulah agaknja timbul kemarahan atau keketjewaan. Akan maulah agaknja berkata: „Ja Rabbi, bukankah Tuhanku telah berdjandji hendak menolong hambaMu, manakah pertolongan itu kini? Bukankah sudah patut saja menerimanja?"

Didalam pertemparan siasat jang masjhur di Hudaibijah itu, jang kaum Quraisj disana telah mengemukakan djandji-djandji jang amat pintjang menurut pemandangan selintas lalu. Umar telah berkata: „Bukankah kita berdiri diatas kebenaran? Mengapa kita hendak mendatangkan kehinaan atas agama kita?" Rasulullah telah mendjawab dengan pendek tetapi djitu: *„Saja ini hamba Allah, dan Allah tidak akan mengetjewakan daku".*

Kalau ada jang menjangka pada masa itu, bahwa perdjandjian itu melemahkan pihak kita, bagi Rasulullah adalah satu kemenangan besar. Sebab walaupun matjam mana tjorak perdjandjian, namun sekarang kaum Quraisj tidak memandang lagi bahwa golongan kaum Muslimin sebagai golongan „pemetjah", tetapi duduk sama rendah tegak sama tinggi; telah boleh mengikat satu perdjandjian politik.

Tjoba perhatikan kembali kalimat jang diutjapkan Rasulullah untuk menenteramkan fikiran Umar bin Chattab itu: „Saja hamba Allah. Dia tidak akan mengetjewakan daku".

Artinja saja hamba Allah (Ana Abdullahi), bahwa saja ini dibawah kekuasaanNja, dibawah perintahNja, digantungNja tinggi dibuangNja djauh.

Dia tidak akan mengetjewakan daku (Walan judhi'ani). Artinja saja pertjaja sesungguhnja segala jang telah diatur Tuhan atas diriku itu, tidaklah karena pertimbangan jang kurang. Amat sutjilah Allah.

Dengan dasar itu dia berdjuang: „Saja ini hamba Allah, dan Dia tidak akan mengetjewakan daku".

Kadang-kadang lapar perutnja karena tidak ada jang akan dimakan. Kadang-kadang sebulan lamanja dapurnja tak berasap. Tidak dia mengeluh, malahan diambilnja sadja batu, diikatkannja kepada perutnja. Padahal kuntji Masjrik dan Maghrib telah diserahkan ketangannja.

Dibunuhi orang sahabat-sahabatnja jang setia, seorang diantaranja pamannja sendiri Hamzah, pahlawannja jang gagah berani. Dibedah orang perutnja dan diambil orang djantungnja dan dimakan orang, dihisap orang darahnja. Nabi lihatkan semuanja itu dengan tak tjemas. Luka djarinja, patah saingnja, hampir petjah kepalanja. Dia bangun kembali dan diaturnja pula persiapan jang baru.

Saja hamba Allah, dan Dia tidak akan mengetjewakan daku.

Diberi dia 6 orang anak, anak jang laki-laki meninggal semuanja diwaktu ketjil. Anak-anak jang perempuan keempatnja sampai bersuami dan jang bertiga meninggal lebih dahulu dari padanja dihadapan matanja. Alangkah rindunja hendak beranak pula, kerinduan itu dikabulkan Tuhan. Diberi anak laki-laki bernama Ibrahim, dari Mariah Al Qubthijah. Kebetulan rupa anak itu amat mirip dengan rupa ajahnja. Tiba-tiba meninggal dalam sarat menjusu.

Dia tidak mengeluh lantaran itu. „Saja hamba Allah, Dia tidak akan mengetjewakan daku".

Meninggal anak-anaknja, maka ditumpahkannjalah kasih sajang kepada tjutju-tjutjunja dari anak perempuannja Fatimah, jaitu Hasan dan Husain. Diambilnja perintang hati. Walaupun sedang dia mengerdjakan sembahjang, dipandjat punggungnja oleh kedua anak-anak itu. Dia telah tahu dalam ilham Ilahi bahwa perkara-perkara jang besar akan dihadapi kedua anak itu kelak. Tetapi supaja orang lain djangan bergontjang hati, hanja dikatakannja sadja, bahwa salah seorang dari anak itu akan mendamaikan perselisihan-perselisihan jang terdjadi diantara dua golongan jang besar. Tidak ditegaskannja bahwa salah seorang anak itu akan mati dalam satu pertempuran jang hebat, jaitu Husain.

Tjinta dia kepada isterinja jang tua, Chadidjah. Kebetulan meninggal perempuan itu diwaktu beliau amat perlu kepada pertolongan dan

budjukannja. Maka dihadapkannjalah kasih sajangnja kepada Aisjah anak sahabatnja jang setia, Abu Bakar. Tiba-tiba dituduh orang pula isteri jang tertjinta itu berbuat pekerdjaan jang merusakkan hatinja.

Dia teguh ; Saja hamba Allah, Dia tidak akan mengetjewakan daku.

Baru pekerdjaan hampir selesai, tiba-tiba timbul berturut-turut orang-orang jang bersikap hendak melawannja, hampir semuanja mendakwakan dirinja Nabi pula. Timbul Musailamah Alkazzab, Aswab al Insij, Thulaihah Al-Asadi, Saddjah binti Al-Haris, semuanja mendakwakan dirinja Nabi !

Dia serukan kebenaran, dituduh orang dia pendusta. Diterangkannja agama jang hak, dikatakan orang dia gila. Namun dia tak bergeser dari ketegakannja. Tetap pada keredhaan dan keteguhan. Dia pertjaja, dia hamba Allah, Allah tak kan mengetjewakannja.

Dalam kepertjajaan jang penuh itulah datang kepadanja penjakit jang berat, awal dari kematian. Dia meninggal dalam kejakinan bahwa dia hamba Allah, bahwa Allah tak kan mengetjewakannja. Dia menutup mata, melepas nafasnja jang penghabisan, setelah bermohon kepada Ilahi supaja dia diizinkan duduk bersama-sama dengan teman sedjawatnja jang paling tinggi, jaitu Nabi-nabi dan Rasul[2] jang dahulu daripadanja.

Dia meninggal diatas sebuah hamparan jang telah tua, berselimut kain kasar ; sedang minjak penghidupkan lampu semalam itupun telah habis tengah malam, tak dapat ditambah lagi, karena tidak ada minjak lagi.

„Saja hamba Allah, Dia tidak akan mengetjewakan daku".

Bilamana Nabi Nuh melihat kesesatan umat jang didatanginja, serta perlawanan jang mereka hadapkan kedirinja, beliau telah berkata :

لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا. نوح ٢٦

Djangan ditinggalkan atas bumi ini tempat-tempat buat tinggalnja orang kafir.

Maka dalam hal jang demikian Nabi Muhammad telah meminta kepada Tuhan :

اَللّٰهُمَّ اهْدِ قَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ.

Ja Tuhanku ! Berilah pertundjuk atas kaumku, karena mereka tidak mengetahui !

Musa Kalimul-Lah seketika melihat kaumnja telah berpaling dari mnjembah Allah kepada menjembah idjl, telah berkata terhadap Tuhan :

إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ .

Ini tidak lain dari pada fitnahMu djua, ja Tuhan !

Dan Nabi Muhammad seketika melihat kesesatan kaumnja dan mereka menjesali Tuhan, telah berkata :

إِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ . الرعد ١١

Allah tidak merobah nasib suatu kaum, kalau tidak kaum itu sendiri jang merobah nasibnja.

Isa Ruhul-Lah pernah berkata : Kalau Engkau berkuasa ja Tuhanku memalingkan kematian dari pada machlukMu, maka palingkanlah dia dari padaku.

Sedang Nabi Muhammad, seketika disuruh pilih kepadanja diantara dua perkara, jaitu hidup kekal dalam dunia, atau mati seketika hari kiamat sadja, atau mati sebagai orang lain mati, telah dipilihnja kematian, dipilihnja Rafiqil A'la.

Nabi Sulaiman telah memohon kepada Tuhan :

هَبْ لِي مُلْكًا . ص ٣٥

Ja Tuhanku, anugerahi kiranja akan daku suatu kekuasaan.

Nabi Muhammad telah bermohon kepada Tuhan :

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوْتًا.

Ja, Rabbi, djadikanlah rezeki ahli rumah Muhammad sekedar jang akan dimakan sehari-hari.

Demikianlah wahai orang jang hendak mentjapai derdjat tasauf sedjati. Demikianlah qana'ah jang telah ditjontohkan oleh orang jang kenal arti wujud, dan kenal arti jang maudjud. Tjita²nja, untuk kemaslahatannja sendiri dikalahkan oleh tjita²nja untuk maslahat umatnja. Tenang segala gelora hatinja, tenteram perdjalanannja menudju keredhaan Tuhannja, dan dia tidak putus berusaha.

Shallal-Lahu 'alaihi wassalam.

IX

PERHUBUNGAN REDHA DENGAN KEINDAHAN ALAM

Berhadapan dengan hati jang sukatjita tegaklah perasaan redha. Dan berdekatan dengan hati jang duka, tegak pula rasa bentji.

Orang jang redha dan jang sukatjita bilamana ia melihat alam sekelilingnja, timbullah kesenangan dan gembira. Kesenangan dan kegembiraan hati itu adalah pangkal djalan menudju bahagia. Redha menghilangkan tjela dan aib. Lantaran redha telah lekat dihati lebih dahulu, maka kalau ada tjela, tjela itu akan lupa dipikiran ; kalau ada tjatjat, tjatjat itu tidak akan teringat. Hal itu bukan lantaran kebodohan dan kegilaan, tetapi sudah memang dasar redha demikian adanja. Redha tabiatnja pemaaf, dan bentji kerap tiada adil.

Tjobalah perhatikan orang jang tjinta kepada anaknja jang masih ketjil. Lantaran tjintanja dia redha anaknja terkentjing diatas pangkuannja, sedang dia enak makan. Tjinta dan redha kepada isteri membawa badan larat, berhilang kampung dan negeri untuk mentjarikan badju dan kain ; tjinta kepada tanah air menjebabkan orang redha di buang, diasingkan, bahkan mempermainkan djiwa. Semuanja dengan redha.

Itu bukan tjinta buta, bukan kegilaan dan bukan lantaran kurang pertimbangan. Tetapi redha jang mendjadi sebabnja. Maka redha kepada Tuhan adalah pohon dari segala peladjaran jang tersebut diatas tadi. Redha kata ahli ilmu pendidikan timbul dari „'Athifah", jaitu perasaan halus (emosi). Redha menerima kekajaan dan kemiskinan, kedjajaan dan kepatahan perdjalanan, maksud hasil dan tak hasil, umur pandjang dan pendek, badan sehat dan sakit. Semuanja tidak ada perbedaan, sebab dia karam dalam kegembiraan, sampai lupa segalanja.

Tetapi hati jang bentji, jakni lawan dari redha, baginja semuanja tak baik, jang baik sekalipun baginja masih kurang baik. Jang telah tjukup masih belum tjukup. Sedangkan menghargai nikmat Tuhan dia tak sanggup, apatah lagi menghargai sesama manusia. Barang bagus, jang kelihatan olehnja ialah tjatjatnja. Dia pengutuk pengeluh, penjesal dan senantiasa tiada puas. Tidak ada kepertjajaannja kepada dirinja, usahkan kepada orang lain, apalagi kepada Tuhan. Ketika kaja dia masih merasa miskin, sebab itu dia selalu miskin.

Diwaktu sehat dia masih merasa sakit, sebab itu tak pernah sehat ; diwaktu senang dia masih merasa susah, sebab itu dia tidak pernah senang.

Tidak perlu kita tarik keterangan lebih pandjang tentang perasaan bentji ketjewa itu. Karena keketjewaan itu salah satu sebab-sebab jang besar dari kehinaan, jaitu lawan bahagia.

Redhalah jang membentuk penglihatan kita atas alam ini sehingga dia kelihatan indah, tjantik dan menenteramkan hati.

Mereka lihat matahari seketika terbit. Mula-mula datanglah fadjar laksana pengawal memberi tahu kepada seisi alam, bahwa Maharadja Siang hendak bersemajam keatas singgasananja. Kabar itupun sampailah ketelinga burung-burung, maka berkokoklah ajam, berkitjaulah murai, bangunlah margasatwa dari sarangnja, menghadapi tjahaja jang hendak terbit itu.

Demikian pula djika matahari hendak terbenam. Dengan perasaan tenteram tetapi iba, kelihatan olehnja petani pulang menjandang badjak dan memegang tali sapi pembadjak. Puntjak gunung laksana disepuh tua oleh tjahaja matahari, Radja Siang, jang hendak meneruskan perdjalanan keistana peraduannja, pulang dari balairung sari tempatnja melakukan tugas, menjiarkan sinar kebahagiaan dunia jang lain.

Warna langit dan awan, ketika awan gelap dan hudjan akan turun, mengesan kepada djiwa jang redha.

Bulan dimalam 14, jang sedjuk dan laksana perak. Ufuk jang djauh tempat udjung penglihatan, langit, jang biru, bintang jang berkelapkelip, bukit barisan jang memandjang pulau, ombak gelombang memukul pantai, perahu pengail dibuai-buaikan alun, njanji gembala dipadang sunji, serasah memukul batu : semua menambah tenteram djiwa jang penuh keredhaan itu.

Meskipun derdjat kehalusan perasaan manusia tidak sama. Meskipun ahli ilmu nudjum melihat bintang dan menghitung perdjalanannja untuk mengetahui musim jang empat, berlainan dengan penglihatan ahli gambar jang hendak melukiskan langit dengan paletnja [1]), namun langit bumi, bintang dan bulan, matahari dan awan, semuanja meninggalkan bekas dihati manusia jang penuh redha. Bekas kesjukuran, merasai kelemahan diri berhadapan dengan kebesaran Tuhan...

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا . ال عمران ١٩١

Ja Tuhanku, sekali-kali tidaklah Engkau djadikan semuanja ini dengan sia-sia !

Sedangkan keindahan buatan tangan manusia jang telah kena oleh ukuran tukang batu, tukang kaju, atau ukuran dan djangkaan ahli handasah (insinjur), lagi menarik hati dan pemandangan: kononlah buatan jang segandjil-gandjilnja atas alam ini. Rumah jang indah, perkakas rumah jang tjantik (lux), model auto jang paling baru, semuanja itu indah dimata seketika dia masih baru.

[1]) Palet, perkakas pelukis gambar.

Tetapi alam bikinan Allah ini, senantiasa baru dan indah, tiap pagi, tiap sore, tiap matahari naik, tiap matahari turun, tiap malam berganti siang dan siang berganti malam.

Lihatlah gambar^2 indah buatan ahli^2 gambar jang ahli, buatan Raden Saleh dan Mas Pringadi di Indonesia, Rembrandt di Negeri Belanda, Michel Angelo digeredja Vatican, bertambah halus buatan gambarnja, bertambah mahal harganja. Ditariknja gambar itu pentjurahkan perasaan segenap manusia jang melihatnja. Seakan-akan mereka djadi wakil dari orang banjak didalam memudji Tuhan. Padahal itu semua adalah tiruan, dan tiap^2 tiruan tidak djuga dapat menjerupai jang ditiru.

Dipudji dan disandjung seorang ahli lukis jang dapat meniru buatan bukit. Alangkah ketjilnja badan kita djika kita berdiri ditepi ngarai jang tjuram, di Bukit Tinggi. Belum tjukup sepersepuluh ketinggian rumah^2 pantjakar langit di Amerika. Rumah^2 itu baru berpuluh tahun didirikan, sedang ngarai tersebut telah berdiri sedjak sebelum Adam disuruh keluar dari sjorga.

Tiap^2 pagi, terbitlah matahari. Dimusim dingin kelihatanlah beberapa bintang jang tertentu buat musim dingin, dimusim panas kelihatan bintang jang selalu kelihatan dimusim panas. Demikian kehalusan teknik alam, jang tak dapat ditandingi oleh kekuasaan teknik manusia.

Adakah pernah manusia djemu dan bosan, sebab tiap^2 bulan senantiasa melihat terang benderang bulan 14. Bulan dahulu telah melihat dan bulan muka akan melihat pula ? Tidak, bahkan tiap^2 terbit bulan jang baru, kesenangan hati mereka sama naik dengan penuhnja bilangan bulan. Bila langit tjerah dan udara njaman, dimalam purnama 14 itu keluarlah mereka dari rumah dengan hati sukatjita. Mau rasanja mereka meminta ditetapkan begitu sadja, djangan dikisar-kisarkan. Dan bila lepas bulan terang dan berangsur kurang, kegembiraan itupun turun pulalah, sampai datang tanggal 30.

Pada suatu hari diwaktu subuh setelah Bilal naik ketempat azan dikota Medinah menjerukan bang jang merdu, dan seluruh Muslimin telah berdujun-dujun kemesdjid, kebetulan Rasulullah belum djuga keluar dari kamarnja, dirumah Aisjah.

Orang telah penuh menunggu beliau, karena siapakah jang akan berani tampil kemuka mendjadi Imam kalau beliau masih hidup. Namun beliau belum djuga datang.

Bilal tidak tahan lagi, maka meminta izinlah dia kepada Aisjah hendak menziarahi beliau kekamar tempat beliau biasa tafakkur. Didapatinja beliau berbaring diatas hamparan kasar jang didjalin dari rumput, air matanja berlinang.

Tertjenggang Bilal, bagaimana maka sampai menangis pahlawan perang jang gagah berani itu, jang setiap waktu bersiap menghadapi musuh jang seganas-ganasnja, sehingga terlalai dia hendak datang kemesdjid, padahal selama ini dia bangun terdahulu.

Lalu dia mendekat, berani sadja hatinja bertanja : „Ja Rasulullah ! Mengapa djundjungan menangis, padahal waktu subuh telah masuk ? Apa jang djundjungan tangiskan ? Teringat akan dosakah, padahal djundjungan tiada berdosa, baik dahulu ataupun sekarang ataupun nanti ?"

„Bilal !" kata beliau : „Tadi datang kepadaku Djibril membawa ajat, demikian bunjinja :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ. آل عمران ١٩٠.

Sesungguhnja pada kedjadian langit dan bumi, pergantian diantara malam dengan siang, sesungguhnja djadi perhatian bagi orang jang mempunjai fikiran.

Tjelakalah — hai Bilal — orang jang membatja ajat ini, tetapi tidak difikirkannja bagaimana maksudnja. Tjelakalah dia !" sabda baginda.

Itulah jang beliau tangiskan !

Kalau tuan tahu „rasabahasa" Arab, tuanpun akan berlinang air mata djika merenungkan ajat ini.

Tjobalah perhatikan keindahan bunga jang mekar, jang menerbitkan tenteram dalam djiwa melihat warnanja jang indah pilihan, merah, merah djambu, hidjau laut, kuning, lembajung dan lain², jang tak kuasa tangan manusia meniruraja. Sekuntum bunga jang kita lihat, jang baunja kita tjium, jang kita pelihara dalam djambangan dengan perasaan halus, mempunjai rahsia-rahsia jang amat dalam, menundjukkan kehalusan pekerdjaan Kuasa jang menitahkan adanja. Keindahan didjadikan ilmu, tetapi tak dapat ditiru diteladan. Keindahan hanja dapat dirasakan. Bunga jang telah kekurangan air penjiram, jang mulai tunduk laksana berhati iba, jang berserak dilantai terpidjak-pidjak, adalah menjadarkan perasaan halus, menumbuhkan redha dan tjinta dalam hati, hendak berkenalan dengan pengarang dan penggubahnja.

Perasaan hati tak hendak menerima kalau suatu barang tak dapat dibuktikan oleh penglihatan dan perasaan. Tetapi ilmu tidak mau berhenti hingga itu sadja. Ilmu hendak menjelami rahsia itu lebih dalam. Maka terbukalah bagi akal barang jang ghaib bagi mata, terdengarlah

oleh hati barang jang tidak didengar oleh telinga. Maka pada achirnja ilmu pengetahuan telah beroleh pendapat, bahwasanja tumbuh-tumbuhan atau bunga-bungaan itupun mempunjai kehidupan pula.

Mengapa bunga jang baru mekar menghadapkan mukanja kepada tjahaja matahari? Mengapa bunga fuselier jang dipelihara dengan hati-hati oleh seorang perempuan muda didalam sebuah pot jang indah, disiram sekali sehari, didjaga dipupuk, kelihatan berangsur naik dan suburnja. Tetapi bila dilengahkan sedikit sadja, daun-daunnja itupun runduklah dan dia tak beranak lagi? Apakah perhubungan bunga-bunga itu dengan tjinta insan?

Sebab itu banjak sekali bangsa-bangsa jang terikat dan terdjalin sedjarahnja dengan bunga²an. Bangsa Hindustan terdjalin dengan bunga bakung, bangsa Arab terikat dengan zuhra, bangsa Roma dengan zaitun, bangsa Indonesia dengan melati, bangsa Tionghoa dengan sebangsa akar, jang kita disini menamainja akar Tjina, bangsa Djepang dengan sakura.

Alangkah tjantik djelitanja bunga-bungaan, alangkah halus perasaan jang dibawanja, sehingga bagi bangsa Barat, bunga itu didjadikan setinggi-tinggi alamat kasih!

Dari memperkatakan bunga-bungaan kita pindah membitjarakan alam binatang. Berapa banjak orang jang sampai memandang binatang itu sahabat akrab. Hikajat-hikajat Arab djahilijah banjak mentjeriterakan kesetiaan unta dan kuda. Bangsa Eropah dengan andjing-andjing peliharaannja, bangsa kita dengan kutjingnja. Sampai ada pepatah, seindah-indah rumah, ialah jang menjimpan seorang gadis remadja, berkutjing seekor jang akan membasuh mukanja menghadap ketangga, memberi tahu tamu akan datang.

Seorang failasuf bangsa Hindustan purbakala bernama Baidaba, telah mengarangkan hikajat „Kalilah dan Daminah" (Hikajat Pantja Tanderan), mengambil kias peladjaran siasat jang hendak diberikannja kepada radja Dabsjalim, dari kehidupan binatang².

Setelah itu mari kita kembali kepada djalan jang sedekat-dekatnja, jakni kepada diri kita sendiri. Seakan-akan badan kita manusia ini sebagai suatu keradjaan jang teratur, sedjak dari kepala dengan menteri²nja, jakni mata, telinga, hidung dan lain-lain. Sampai kepada perdjalanan darah, perhubungan anggota. Perhatikan pula perobahan badan sedjak lahir, sampai besar, sampai dewasa, sampai tua dan mendjundjung uban, sampai kembali keliang kubur. Perhatikan adanja akal dan fikiran jang rupanja tak ada pada lain-lain machluk.

Tak dapat dihitung banjaknja, semua membangkitkan perasaan tenteram dalam hati, menghaluskan budi dan pekerti, memperdalam akal dan fikiran.

Aflathun (Plato) berkata: „Bahwasanja memperhatikan keindahan alam itu, menambah harga diri".

Setengah failasuf pula berkata: „Jang menjebabkan kita merasa kesepian dalam hajat ini, ialah sebab kita tidak bendak berkenalan dengan alam jang selain insan, tidak pula hendak kenal kepada Pelindung alam jang indah itu".

Said Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi, pengarang Arab jang masjhur itu, pernah berkata tentang kebahagiaan:

„Tjarilah bahagia didalam rimba dan belukar, dilurah dan dibukit-bukit, dikebun dan dikaju-kaju, didaun jang hidjau dan bunga jang mekar, didanau dan sungai jang mengalir. Tjarilah bahagia pada sang surja, jang terbit pagi dan terbenam sore, pada awan jang sedang berarak dan sedang berkumpul, pada burung-burung jang sedang hinggap dan sedang terbang, pada bintang-bintang jang berkelap-kelip dan jang tetap ditempatnja. Tjarilah bahagia dikebun bunga didekat rumahmu, dibandarnja jang baru dibikin, dibarisan tanamannja jang baru diatur. Tjarilah dipinggir sungai sambil bermenung, dipuntjak-puntjak bukit jang didaki dengan pajah, kedalam lurah jang dituruni. Tjarilah ketika mendengarkan aliran air tengah malam, pada bunji angin sepoi-sepoi basah, pada persintuhan daun kaju ketika hendak lurut, pada bunji djengkerik tengah malam, dan bunji katak ditengah sawah. Dan tjarilah bahagia dengan persahabatan jang setia, pada memberikan simiskin derma, melepaskan hadjat orang jang sengsara. Dalam semua jang saja sebutkan itu tersimpanlah bahagia jang sedjati, jang indah, mulia, murni, sakti; jang menjuruh faham mendjalar, menjuruh perasaan mendjalar kedalam keindahan, menghidupkan hati jang telah mati, mendatangkan ketenteraman jang sedjati didalam lapangan hajat". (Dalam bukunja Madjdulin).

Mengapa kita insan ini tidak memperhatikan keindahan jang tersimpan dalam alam, tetapi lebih sudi mentjari tjatjatnja? Mengapa kita tidak memperhatikan keindahan jang memenuhi segenap rohani dan djasmani kita sendiri? Dan hanja mentjari aib dan tjela orang lain? Mengapa kita hanja hendak memperkatakan keburukan niat orang, hasad dan dengki, tipu dan daja? Sempitkah dunia ini tempat bersamadi? Tempat orang menundjukkan bakti kepada Tuhan?

Masukilah alam keindahan itu, supaja terbit sjukur jang penuh kepada Pentjiptanja. Sudahlah, hentikanlah hingga itu chizit dan chianat, loba dan tamak serta tiada peduli.

Diri jang suka kepada keindahan akan naik tingkatannja, akan bersih selangkah demi selangkah, akan terhindar djauharinja jang mahal itu dari daki dan kotoran jang menjelimuti tjahajanja. Djiwa jang mengenal keindahan tiada suka kekedjian. Sebab kekedjian itu djelek adanja, dan djelek adalah lawan keindahan. Dia akan berusaha me-

lepaskan diri dari budi pekerti rendah, jang tiada bersetudju dengan kemuliaan. Chajalnja bersih, pantjainderanja jang batin murni, sebab telah ada tangganja menudju Tuhannja.

Batjalah susunan sjair jang indah-indah, tentu timbul keinginan hendak memudji penjusunnja. Batjalah karangan buku jang berfaedah, tentu timbul kerinduan berkenalan dengan pengarangnja. Maka inilah, dihadapan mata kita, jaitu alam, batjalah, rasailah, masukkar kedalam djiwa raga, thala'ah, nistjaja akan timbul keinginan dan kerinduan berkenalan dengan Jang mendjadikannja.

Memang amat tinggi letak bahagia itu. Tetapi kita harus menudju kesana. Ada orang jang putus asa berdjalan menudjunja lantaran disangkanja susah djalan kesana. Padahal mudah, sebab dimulai dari dalam diri kita sendiri.

Marilah kita tempuh, dan kita teruskan perdjalanan, tak usah kita kadji djauh dan dekatnja, karena itu bergantung kepada usaha kita djuga. Kalau kita mati dalam perdjalanan itu, dan gunung itu masih djauh djuga, bukankah kita telah mati karena dia? Demi bilamana kelak kita bertemu dengan jang mentjiptanja, jakni dengan Tuhan, akan kita djawabkan terus-terang, bahwa kita mati didalam mentjari-Nja, mati didalam gelombang pertjintaan kepadaNja!

Tentu akan ditimbangNja! Sebab Dia Belas dan Kasihan!

Allahu Akbar!

X

TANGGA BAHAGIA

Pendapat² Bertrand Russel, Amin Al-Raihâny dan Al-Anisah Ma tentang „bahagia".

Sebelum kita kuntji fasal kebahagiaan dan sebelum kita tutup dengan menerangkan sebab orang mendjadi tjelaka, lebih dahulu kita salinkan beberapa pemandangan dari ahli fikir jang besar-besar di Barat dan Timur. Pertama Bertrand Russel, failasuf jang masjhur di Inggeris itu. Dan kita tegaskan filsafat perdjuangannja dengan keterangan Imam Ibnul Qaijim. Kedua Amin Al-Raihâny seorang failasuf Arab jang beragama Nasrani, dan seorang pudjangga perempuan Anisah Mai jang beragama Nasrani pula. Kita dahulukan menjalin karangan-karangan pendapat mereka, supaja kaum Muslimin memperluas dadanja mentjari hikmat, tidak menolak walaupun dari mana datangnja. Kelak diachir sekali, akan kita tutup dengan pendapatan Sjech Jusuf Dadjwi tentang sebab² tjelaka ¹).

Failasuf Bertrand Russel dalam bukunja „Kemenangan manusia lantaran bahagia", telah menulis demikian:

Bahagia terbagi dua, pertama tempat timbulnja ialah perasaan, dan jang kedua tempat timbulnja ialah fikiran. Bahagia manusia pada jang pertama sama derdjatnja, tetapi dalam bahagian kedua (fikiran) tidaklah merasainja melainkan dalam kalangan ahli-ahli ilmu.

Rasa bahagia timbul menurut derdjat panas dinginnja perasaan hati (sju'ur) dan menurut ukuran kemauan bekerdja. Seorang biadab di Australia jang memburu kangguru, merasa amat beruntung bila buruannja dapat ditangkapnja. Seorang pemeriksa kuman-kuman penjakit (bacterioloog) jang bekerdja memisahkan kuman-kuman dalam laboratorium, merasa beruntung bila dapat mengetahui apa nama kuman jang sedang diselidikinja. Sama perasaannja dengan pemburu kangguru biadab di Australia itu.

Menghadapi pekerdjaan sehari-hari pun ber-matjam² pula tjorak manusia. Ada orang menghadapi pekerdjaan, diserang oleh „ghurur" (kesombongan), tidak dapat menghargai djasa dan usaha orang lain, hanja dia sadja jang berhak mengerdjakannja pada fikirnja; takbur (berbesar diri), bahwa orang kalau tidak sedalam pengetahuannja tidak boleh masuk kedalam medan jang telah dimasukinja itu. Tetapi dibalik itu ada pula orang jang menghadapi pekerdjaannja dengan tawadhu', insaf akan kekurangan dirinja, dan insaf bahwa pengalaman dan perdjalanan hidup itu adalah sekolah jang setinggi-tingginja, jang tidak mau tamat, sebelum mati.

¹) Semua kita salin dengan merdeka.

Maka orang jang menghadapi pekerdjaan dengan kesombongan (ghurur) dan ketakburan itu, selamanja tidak akan mengetjap rasa bahagia, meski diwaktu dia mendapat kemenangan (sukses) sekalipun. Karena kesombongan itu selalu menghambat dan menjebabkan kurang terima, sebab selalu meletakkan dirinja lebih dari kedudukannja jang sebenarnja. Oleh karena jang demikian maka suksesnja jang besar, selalu ketjil dalam hatinja, padahal dia seorang jang lebih dari „luar biasa" menurut perasaan ghururnja. Sebaliknja djika dia djatuh atau kalah, bukan main mendongkolnja. Dia pantang dibantah.

Adapun orang jang tawadhu', memandang segala perangsuran langkah perdjalanan itu, ialah kemenangan jang harus disjukuri.

Timbulnja kekuatan menghadapi pekerdjaan dan usaha, ialah dari kekuatan kejakinan dan kepertjajaan (iman). Lawannja ialah tiada peduli dan lemah iman.

Inilah sebabnja pemuda zaman sekarang di Eropah kurang beroleh bahagia dan kemenangan dalam pekerdjaan, sebab kepertjajaannja lemah terhadap orang jang lebih mengerti daripadanja. Tetapi pemuda di Rusia lain, mereka merasai kekurangannja, tetapi insaf serta berusaha, sehingga didalam pekerdjaan tangan dan perburuhan mereka lebih menang dari pemuda Eropah.

Kalau dibandingkan pekerdjaan perburuhan halus dengan pertanian, lebih tinggi derdjat pekerdjaan pertanian. Sebab perputaran musim dan keadaan tanaman-tanaman sedjak dari tunas lalu mengarang bunga, lalu mendjelmakan buah, semuanja berbekas kepada djiwa pak tani.

Oleh sebab mengharapkan bahagia, sejogianja kita menghadapi segala usaha dengan pertjaja, diadakan perhubungan diri dengan pekerdjaan perhubungan tjinta dan persaudaraan, bukan bentji dan bosan.

Tangga bahagia jang pertama.

Tangga bahagia jang pertama, ialah sehingga mana djangka perasaan kelazatan didalam hidup. Untuk mendjelaskan soal ini haruslah lebih dahulu kita beri keterangan dengan suatu kemestian jang tidak bisa dipisah-pisahkan dari manusia, jaitu mereka seketika menghadapi makanan. Karena makanan adalah kemestian hidup jang pertama.

1. Ada manusia jang menghadapi makanan sebagai menghadapi barang jang tidak ada rasanja sadja, tidak ada lazatnja, meskipun bagaimana enaknja dan mahalnja. Orang ini, ialah orang jang belum mentjoba bagaimana rasa lapar. Dan belum pula merasai bagaimana hadjat selera kepada makanan diwaktu susah mentjarinja.

2. Kaum Epicurian, jang makan hanja sekadar untuk hidup sadja. Lebih dari djangkaan itu, dia mendongkol dan sudah dipandangnja ber-lebih²an. (Atau sebagai kaum Suluk Thariqat Naqsjabandi, jang didalam Rabithah 40 hari, makannja hanja ditentukan setakar nasi dengan garam, tidak boleh makan daging dan lada. Penjalin).

3. Orang jang sangat rakus. Baru sadja melihat makanan, belum sampai masuk mulutnja, air seleranja telah titik. Orang ini tidak mau berhenti makan, sebelum lebih dari kenjang.

4. Orang jang mempunjai pentjernaan sehat dan fikiran waras. Mereka suka kepada makanan, dan makan dengan nafsu jang baik, tetapi sebelum sampai kepada kenjang dia telah berhenti. Dia tidak mengisi perutnja sampai penuh.

Orang jang merasa bahagia didalam hidup, hampir samalah keadaannja dengan orang makan pada pangkat jang keempat ini. Mereka merasa dan mengakui, bahwa makanan itu memang lazat, tetapi tidak mereka perturutkan kehendak nafsunja lebih dari jang mesti.

Kebahagiaan seorang insan, sangat berhubung dan bersangkut dengan tarikan hidup. Bertambah kuat tali tarikan itu, bertambah kuat pula pertalian diri dengan bahagia. Jang menjebabkan kebentjian kepada hidup, jang menjebabkan hidup itu tidak menarik hati, ialah kalau tak tahu rahasia hidup. Manusia jang arif akan arti hidup dengan sedalam-dalamnja, bukan setengah-setengah djalan, senantiasa merasa beruntung dan tenteram.

Akal adalah alat jang pertama dalam menjeberangi hidup. Dia ambil segala lukisan lahir jang terbentang diluar dibawanja masuk kedalam akalnja. Ketika itu timbullah lazat dan puas. Bekerdja dan berusaha dengan tidak mempergunakan akal, dan tidak kuat membawa apa jang diluar kedalam „fabrik" akal supaja beroleh bentuk jang spesial, menjebabkan akal mendjadi „pengangguran", tumpul. Ketjewa datang, bahagia terbang.

Apa jang membawa akal kepada tarikan hidup? Dengan tjara bagaimana akal dapat mentjari bahan buat diberi bentuk dida'am batin ? Ialah dengan djalan menghadapi hidup dan tidak mengutuki hidup. Sebab hilang kekuatan akal itu pada kebanjakan manusia, dihari ini, ialah lantaran terikat oleh rasam basi (adat-istiadat), etiket, jang dibuat oleh kemadjuan !

Tjobalah perbandingkan bagaimana kaum biadab Afrika berburu mendjangan atau mendjaring ikan, dengan orang kota pergi kekantor. Keduanja sama-sama mentjari makan, tetapi kelazatan jang dirasai orang biadab itu atas makanan jang didapatnja, lebih dari kelezatan orang makan gadji atas gadji jang didapatnja tiap bulan atau tiap minggu. Sebab orang biadab itu hanja semata-mata mengobat kelaparan, sedang orang kota sudah ditambah oleh keperluan-keperluan lain jang pada hakikatnja tidak perlu.

Tangga kedua.

Perasaan hati. Salah satu sebab orang merasa miskin atau sunji dari bahagia, ialah *perasaannja sendiri,* bahwa dia tidak disukai orang.

Kalau ada perasaan bahwa orang suka kepadanja, timbullah kekuatan menghadapi kehidupan dan timbul keberanian.

Sebabnja timbul perasaan diri tidak disukai orang, amat banjak. Orang begini mengerdjakan suatu pekerdjaan bukan lantaran pekerdjaan itu wadjib dikerdjakan, melainkan lantaran mengharapkan penerimaan manusia. Kalau tidak diterima orang, sedihlah hatinja. Karena manusia itu seluruhnja hanja mau menerima jang selesai sadja. Lantaran merasa bahwa orang tidak pertjaja kepadanja, lalu dia membalas dendamnja kepada segenap masjarakat. Orang-orang beginilah jang kerap mengotorkan sedjarah, membuat huru-hara, membikin pemberontakan. Kalau dia djurnalist, dipergunakannja penanja untuk mentjela memaki orang, menghinakan dan menjesali orang. Ini golongan aktif.

Hidupnja bertandjuran (tandjuran artinja, lantaran orang tidak djuga akan memudji kita, lebih baik kita lepaskan apa jang tersenak dalam hati, biar kita ditjela ; Penjalin).

Adapun golongan jang passif, kebanjakan tidak mau mengganggu masjarakat, tetapi diundurkannja dirinja kebelakang. Tidak mau mempedulikan dunia dan isi dunia. Dia tegak seorang dirinja, dalam dirinja, dengan perasaan ketjewa dan tasjâum (pessimis), tidak merasa puas dengan segala jang ada. Lantaran dia meminta supaja orang suka memperhatikan dirinja, padahal perhubungannja telah diputuskannja dengan luaran, maka dia tidak pernah merasai ketenteraman. Dia tidak berani, terlalu banjak pertimbangan, mundur madju. Dan kalau hidup itu ditjapai oleh orang lain, dia kembali mengeluh.

Itulah sebabnja kebanjakan pengandjur-pengandjur bangsa, ahli-ahli politik dan pahlawan-pahlawan pena, pertaliannja dengan hidup itu amat teguh seketika orang masih banjak jang menghargai buah tangannja. Kalau tidak ada lagi, maka kebanjakan orang ini mengundurkan diri, lupa, dan sengadja supaja dirinja dilupakan.

Maka kian lama kian djauhlah dia. Dan tidak ada orang jang sempat mendjemputnja. Sebab putaran roda hidup amat tjepat.

Sebab itu, haruslah pendidik, terutama ajah bunda mentjari tempat mana jang patut dihargai, mana jang disajangi dan mana jang patut dipudji buat anaknja jang akan menempuh hidup dengan segenap kesulitannja dibelakang hari.

Dalam pada itu, Bertrand Russel tidak pula melupakan sebab-sebab jang paling penting, jang mendjadi tangga didalam mentjapai bahagia itu, jaitu kesempurnaan rumah tangga. Kata beliau :

Jang ketiga ialah rumah tangga.

Sedjak manusia hidup, rumah tangga pusat kesenangan dan bahagia. Tetapi sekarang, ini pulalah jang paling katjau balau. Ketjintaan diantara ajah dan anak, kian lama kian kering dan kaku. Kelemahan tiap-tiap orang mentjari ketenteraman fikiran didalam rumah tangganja, itulah jang paling membawa ketjelakaan masjarakat pada hari ini. Ketjelakaan rumah tangga tersebab dari keadaan diri masing-masing, keadaan ekonomi dan pergaulan sehari-hari. Tidak usah kita mengambil keterangan terlalu djauh. Setjara pendek sadja dapat kita terangkan salah satu sebab jang menimbulkan kerusakan rumah tangga.

Pertama, medan perburuhan terbuka amat besar bagi kaum perempuan.

Kedua, perempuan zaman kini sudah mulai bosan dan memandang rendah melakukan kewadjiban-kewadjiban jang perlu didalam rumahnja.

Dia hendak kekantor pula. Sebab itu rumah tangga tak obahnja lagi dengan hotel tempat singgah menumpang tidur.

Ada lagi jang terpenting, jaitu masalah kesulitan tempat diam jang sederhana. Sebab kota-kota mulai ramai, orang kampung lari kekota mentjari perusahaan dan pekerdjaan, sehingga lantaran itu mereka tidak beroleh rumah tempat tinggal jang lajak dan agak tjukup dan memberi mereka kemerdekaan dalam rumah. Rumah jang sempit atau ketjil mengurangi kesenangan fikiran.

Lain dari itu ialah lantaran zaman telah berpindah, dari zaman pertuanan kepada zaman demokrasi. Tetapi kerap melampani batas. Orang tidak merasa perlu lagi taat kepada jang patut ditaati, sehingga anak pun tidak taat lagi kepada ajahnja. Si ajah tidak mengerti lagi akan kewadjibannja kepada anaknja, dan si anak pun demikian. Lamalama kuranglah djumlah keturunan, djaranglah kelahiran jang baru. Sebab tidak ada lagi keinginan orang kepada perkawinan, lantaran mengelakkan tanggungan rumah tangga, dan murahnja bergaul.

Kemadjuan jang sekarang telah sampai dipuntjaknja ini, tidaklah akan kekal dan pandjang umurnja, bilamana tali berketurunan itu telah mulai genting akan putus. Inilah suatu bahaja jang amat besar jang mengantjam masjarakat, jang harus diobat segera. Ialah dengan propaganda menegakkan rumah tangga dan mengaturnja dengan peraturan² jang baru.

Perasaan sebagai ibu dan ajah, itulah jang amat banjak menimbulkan bahagia didalam diri. Kalau orang tidak merasainja, dia tidak akan tahu apa sebab dan apa nama kekurangan itu. Supaja bahagia dirasai, apalagi kalau zaman remadja telah mulai lepas, hendaklah kita merasai bahwa kita bukan sendiri didalam alam ini. Kita ada perhubungan

dengan masjarakat, ada pertalian dengan orang lain. Pertalian jang dikatakan itu tidak terasa kalau hanja dengan sahabat atau handai tolan. Jang sedjati pertalian dengan alam, dengan hidup dan dengan masjarakat, ialah berketurunan, beranak, bertjutju. Kalau hidup tidak ada pertalian dengan zaman jang akan datang, nistjaja kita bosan dengan hidup. Hidup itu terasa hambar, tidak ada paterinja dengan diri kita, walaupun bagaimana kekajaan kita. Zaman jang akan datang terasa tidak ada sama sekali pentingnja bagi kita. Kalau ada perhubungan kita dengan zaman jang akan datang itu, jaitu anak dan turunan, maka terbentanglah dihadapan kita pengharapan, sebagai jang terbentang dimata Nabi Ibrahim seketika dia mengetahui bahwa anak tjutjunja akan memenuhi bumi.

Djadi menurut Bertrand Russel jang mengalami sendiri kegontjangan hidup modern Eropah : Bahagia itu ialah dalam rumah tangga.

Jang keempat, apakah mata penghidupan itu membawa *bahagia* atau *tjelaka ?*

Banjak mata penghidupan atau perusahaan itu memenatkan badan, memajahkan diri. Tetapi tidak dapat dimungkiri bahwa perusahaan jang ada buahnja, walaupun bagaimana pajah mengerdjakan, membawa bahagia bagi diri.

Zaman kemadjuan ini dengan segala daja-upaja mengichtiarkan bagaimana supaja orang merasai kesenangan dan bahagia diwaktunja jang senggang, atau diwaktu vrij bekerdja. Kepajahan jang dirasai orang dizaman moderen ini diwaktu bekerdja, ketjil sekali djika dibandingkan dengan kepajahan dan kesusahannja bilamana dia mempergunakan istirahat itu ! Istirahat lebih repot sekarang, dari bekerdja.

Usaha (mata penghidupan) itu ialah djalan manusia mentjapai kedjajaan. Kalau pekerdjaan itu masih lekat dengan diri, selama itulah dia disukai orang, selama itu pula ada harapan perusahaan itu akan membawanja kepada kedjajaan. Oleh sebab itu, kalau orang masih jakin dan pertjaja didalam memegang pekerdjaan, selama itu pula dia ada harapan akan mentjapai bahagia.

Dua sebab jang boleh mendjadikan usaha kita itu menarik hati, jaitu :

1. Mahir.
2. Pandai mentjari bentuk baru !

Orang jang mengerdjakan pekerdjaannja sedjak dari hatinja, selalu berusaha hendak mempermoderen, memperbaru dan memperindah pekerdjaan itu. Diwaktu orang masih muda remadja, perasaan ini njata kelihatan.

Kemahiran dan kesanggupan membuat bentuk baru, sangat sekali menimbulkan bahagia didalam hati, walaupun hasilnja jang lahir tidak kelihatan pada waktu itu djuga.

Seorang ahli politik jang telah menang siasatnja diwaktu dia mendjadi menteri keradjaan, bila dia telah tua, sangatlah bahagia hatinja melihat hasil pekerdjaannja dahulu itu. Tetapi ahli seni kebanjakan berdjiwa jang putus asa. Sebab itu kalau orang ini tidak beroleh sukses didalam pekerdjaannja, banjaklah mereka jang mengundurkan diri, dan mementjil.

Kebahagiaan achli pena ialah mahir mengatur bahasa dan pandai mentjari teknik jang baru dari karangannja atau surat kabarnja. Tetapi dizaman kini kaum journalisten itu banjak jang tidak merasai bahagia, lantaran kebanjakan orang menerbitkan koran bukan maksud untuk menumpahkan tjita-tjita, tetapi untuk mentjari wang. Sebab itu mereka tak dapat memuaskan kemahiran dan teknik atau bentuk jang baru, sebab takut akan merugikan perusahaan madjikan. jang menjebabkan hilangnja sesuap nasi. Sebab itu kebanjakan mereka menulis hal jang tidak bersetudju dengan perasaan hati sendiri, hanja laksana mesin sadja, menghasilkan tulisan dan menerima gadji tiap bulan. Lain dari itu......... masa bodoh !

Orang jang hidupnja hanja diikat oleh mentjari sesuap nasi, bukan diikat oleh keenakan mengerdjakan pekerdjaan, amat sukarlah merasai bahagia, tetapi kian lama kian mundur tenaganja, dan kian ketjewa hatinja.

Jang kelima, kebahagiaan itu bukanlah ajapan (anugerah) Allah jang dapat diterima dengan mudah sadja. Jang selalu kedjadian, ialah bahwa mentjapai bahagia ialah setelah berdjihad, berdjuang.

Tiap-tiap manusia perlu berdjuang. Hakikat perdjuangan teguh tiangnja didalam kalangan bangsa Barat, dan sunji sekali dalam kalangan bangsa Timur. Terutama udara dan pergaulan Barat menjebabkan „kerdja" lebih disukai orang dari malas. Itulah sebabnja maka berlain pendapatan Barat dengan Timur dalam perkara mentjapai bahagia. Bagi Timur dengan berdiam diri dan bermenung bersamadi dan suluk, terdapatlah bahagia. Tetapi bagi Barat bermenung atau menjerah sadja tiadakan dapat menghasilkan bahagia. Bangsa Barat tidak hendak mentjukupkan keperluan sekadar jang perlu tiap-tiap hari sadja, tetapi menghendaki lebih dari itu. Karena kemenangan jang berhasil (sukses) itulah kebahagiaan jang sebenarnja bagi mereka. Tjuma sajang pada masa jang achir-achir ini sukses itu telah diukur orang dengan ukuran materiaal, kebendaan. Disinilah keteledoran dinamik Barat. Sajang pula, bagi Barat pada hari ini sematjam mata kebahagiaan itu sudah mulai kendor, jaitu perhubungan jang setia diantara suami dan isteri. Dinegeri Inggeris sadja, umum kedua belah pihak (laki-laki perempuan), sama-sama mengakui bahwa pihak mereka lebih dari jang lain.

Kalau ini diingat dan diinsafkan kembali oleh bangsa Barat, bahwa kemenangan atau kekajaan dan kehasilan jang mereka perdapat dalam perdjuangan hidup ialah buat keberuntungan anak dan turunan dibelakang hari, haruslah mereka memperbaiki kembali perhubungan suami isteri itu. Sebaliknja dengan Timur, mereka belum banjak memikirkan apa arti perdjuangan. Itulah sebabnja kemadjuan masih sangat djauh dari bangsa Timur.

Manusia berkehendak kepada kekuatan. Ada orang jang menggunakan kekuatan untuk memelihara diri sendiri, dan ada jang menggunakan kekuatan buat menguasai dan mempengaruhi orang lain, atau digunakan untuk mengobah aturan jang pintjang dalam masjarakat, maka semua kekuatan itu tidak tjukup kalau hanja hingga kekuatan sadja, tidak diiringi oleh perdjuangan.

Orang jang tidak merasa perlu ada kekuatan, artinja jang tidak sudi menghadapi perdjuangan. Dan artinja pula, orang ini tidak berani menanggung djawab didalam medan perikemanusiaan. Saja keritik bangsa Barat jang pada masa achir-achir ini hendak meniru „kebidjaksanaan Timur", menjingkirkan perdjuangan, hanja hendak tenteram dalam diri sendiri. Padahal orang Timur sendiri sudah mulai membentji „kebidjaksanaan" itu. Sekian B. Russel.

Pertimbangan kita.

Keterangan beliau ini perlu kita luaskan sedikit lagi. Sebenarnja kalau ditilik kepada perdjalanan agama-agama jang timbul di Timur, padahal agama itu pangkal penghidupan dan peradaban, maka Islam adalah agama jang selalu menghendaki djihad, jakni setiap nafas turun dan naik harus diisi dengan perdjuangan. Untuk mendjadi bukti bagaimana harga djihad didalam Islam, disini kita salin dan ringkaskan keterangan Al-Imam Ibnul Qaijim didalam bukunja Zâdil Ma'ad, demikian bunjinja :

„Djihad itu ada 4 tingkatan : Djihad kepada diri (nafs), djihad kepada setan, djihad kepada kuffâr dan djihad kepada munâfiqin.

Djihad kepada diri ada dengan 4 djalan pula. Bahwa didjihad diri itu supaja dia suka bersungguh-sungguh mempeladjari pertundjuk (hudan) dan agama jang benar. Jang tidak akan tertjapai bahagia baik dalam kehidupan didunia, apalagi kehidupan diachirat, melainkan dengan pertundjuk agama jang benar itu. Dan supaja didjihad nafs itu atas beramal sesudah berilmu, dan bahwa didjihad diri supaja berda'wah (menjeru) manusia kepada pertundjuk dan agama jang hak memberi adjaran kepada jang tiada tahu. Kalau tidak dilakukan jang demikian, termasuklah dia kepada golongan orang jang sengadja menjembunjikan kebenaran jang telah diturunkan Allah beserta petundjuk, dan tidaklah memberi manfaat atasnja ilmunja, dan tidak dia

akan terlepas dari azab Allah. Hendaklah pula didjihad nafs itu supaja sabar menempuh kesusahan didalam menjerukan agama Allah itu dan kesakitan jang ditimpakan oleh sesama machluk.

Kalau sempurna martabat jang 4 itu, termasuklah dia mendjadi golongan orang rabbâni, jaitu orang jang terlatih djiwanja.

Adapun djihad menghadapi sjeitan, adalah 2 martabat pula. Ialah dengan djalan menolak segala sjubhat dan sjukuk (keragu-raguan) jang dapat mengotori iman. Dan mendjihadnja memerangi segala kehendak-kehendak jang salah dan sjahwat. Djihad martabat jang pertama ialah dengan djalan *jakin*. Djihad martabat jang kedua dengan djalan *sabar*. Menurut firman Tuhan :

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ.

السجدة ٢٤

Kami djadikan dari mereka orang jang mendjadi Imam (ikutan) jang memberi pertundjuk dengan perintah Kami, tatkala mereka telah sabar, dan adalah mereka jakin dengan ajat-ajat Kami.

Disana njata bahwa pangkat mendjadi ikutan didalam agama akan tertjapai dengan sebab sabar dan jakin. Karena sabar menolakkan sjahwat dan iradat jang tak baik, dan jakin menolakkan sjak wasangka dan sjubhat.

Adapun djihad dengan kafir dan munafik 4 pula martabatnja : Jaitu dengan hati, dengan lidah, dengan harta dan dengan diri. Maka barangsiapa jang mati, padahal belum pernah berperang dengan salah satu sendjata jang 4 perkara itu, dan tidak ada pula niatnja hendak berperang, maka matilah dia didalam golongan munafik. Dan tidaklah sempurna djihad melainkan dengan hidjrah, tidak sempurna hidjrah dan djihad melainkan dengan iman. Maka orang jang benar-benar mengharapkan rahmat Allah, ialah orang jang menegakkan ketiga-tiganja ini (djihad, hidjrah dan iman).

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ
يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ. البقرة ٢١٨

Sesungguhnja orang jang beriman dan orang jang berpindah dan berdjihad pada Sabilillah, itulah orang jang benar-benar mengharapkan rahmat Allah, dan Allah memberi ampun dan kasih.

Maka Allah telah memerintahkan bagi tiap-tiap kita mengerdjakan dua hidjrah, pada tiap-tiap waktu. Jaitu hidjrah kepada Allah dengan djalan tauhid, ichlas, menjerah, tawakkal, chauf (takut), radja' (mengharapkan), mahabbah (tjinta) dan tobat. Dan hidjrah kepada RasulNja dengan mengikut sunnahnja dan tunduk kepada perintahnja, mendahulukan sabdanja dari sabda orang lain. Maka barangsiapa jang hidjrah kepada Allah dan Rasul, adalah hidjrahnja itu kepada Allah dan Rasul. Tetapi siapa jang hidjrah kepada dunia jang akan membawa laba kepadanja, atau kepada perempuan jang akan dikawininja, maka hidjrahnja itu hanja sekadar tudjuannja itu djua adanja.

Allah perintahkan kita memerangi (mendjihad) diri sendiri dalam mentjari Allah, dan memerangi sjeitan. Tiap-tiapnja ini ialah fardhu-'ain, tak boleh digantikan atau diserahkan kepada orang lain. Tetapi djihad dengan kafir dan munafik, tjukuplah djika dikerdjakan oleh setengah umat, sebab telah hasil maksud. Dan jang lain mengerdjakan jang lain pula. Maka orang jang sempurna imannja pada sisi Allah, ialah orang jang sanggup menjempurnakan djihadnja semua. Tetapi machluk ini bertingkat-tingkat pula kedudukan mereka pada sisi Tuhan, menurut tingkatan martabat djihadnja.

Maka adalah machluk Allah jang paling sempurna dan penutup dari segenap para Rasul, Nabi Muhammad s.a.w. jang telah mentjapai setinggi-tinggi djihad. Telah berdjihad, sedjak dia dibangkitkan Tuhan sampai dia mangkat".

Sekian kita salin keterangan Ibnul Qaijim itu tentang peladjaran djihad dalam Islam, supaja terang, bahwa kupasan Bertrand Russel tentang „kebidjaksanaan Timur" itu tidaklah mengenai Islam, tetapi mengenai adjaran[2] agama Hindu atau Budha dan seumpamanja. Sesungguhnja kematian perasaan djihad inilah jang telah menjebabkan kaum Muslimin sangat mundur pada dewasa ini. Mungkin setelah adjaran agamanja ditjampur aduknja dengan agama jang lain. Dan kaum-Muslimin akan melebihi Barat dalam berdjihad bersungguh-sungguh, djika peladjaran agamanja dipegangnja kembali teguh-teguh. Sebab Bertrand Russel tadi menerangkan teledornja dinamik Barat, karena dipengaruhi kebendaan.

Kita kembali kepada keterangan keenam dari Bertrand Russel.

Keenam, penjerahan. Penjerahan jang sebenarnja amat besar pertaliannja dengan bahagia. Ada manusia jang segera bergontjang hatinja ditimpa bahaja jang sedikit. Orang jang begini hendaklah membesarkan kekuatan dirinja (djiwanja). Djangan boros membanting kekuatan didalam mengatur pekerdjaan. Terlalu teliti, terlalu lekas tersinggung, tidaklah membawa kemenangan didalam pekerdjaan. Orang ini lekas tjemas, orang pentjemas mati djatuh. Itulah sebab agama-agama menjuruh umatnja tunduk kepada iradat Allah. Tidak sjak lagi bahwa

manusia perlu memakai penjerahan dalam segenap pekerdjaannja. Hendaklah orang berusaha sepenuh tenaga, setelah itu serahkan hasilnja kepada Tuhan jang mengatur tiap-tiap suatu. Taslim (penjerahan) ini terbagi dua :

Penjerahan jang kuat perhubungannja dengan putus asa. Dia menjerah, tetapi dia sia-sia. Penjerahan kedua ialah menjerah sambil menegakkan tjita-tjita jang tidak mau kalah. Orang jang lemah lunglai kalau penjerahan masuk derdjat putus asa, alamat akan djatuh, tidak naik lagi. Orang ini penjesali diri, hati ketjil, lemah semangat, sebab itu dia tidak beroleh bahagia. Orang jang bekerdja, tetapi tidak merasa putus asa, meskipun dia djatuh, dia masih tetap merasai nikmat bahagia dalam hatinja. Lantaran tjita-tjita besar itu melepaskan kita dari ikatan diri sendiri, masuk kedalam masjarakat kemanusiaan umum.

Tidak ada ilmu atau pendapatan baru jang membawa orang putus asa djika belum berhasil. Lantaran mereka merasa keketjewaan ini bukan keketjewaan orang seorang, tetapi akan disempurnakan oleh manusia jang lain. Kewadjibannja hanja mempergunakan tenaganja selama masih bisa dipakai. Penjerahan jang beginilah jang membangkitkan bahagia.

Orang jang bahagia.

Sumber bahagia manusia adalah dua, dari dalam dan dari luar diri. Diatas telah kita terangkan sebab kebahagiaan urusan dalam itu jakni makan tjukup, tempat tinggal sederhana, kesehatan, kemenangan dalam pekerdjaan, disegani orang. Maka tidaklah ada batasnja lagi dengan bahagia, bahkan bahagia telah ada dihadapannja. Tjuma satu jang perlu diobat, jaitu penjakit djiwa jang perlu dioperasi dengan penjelidikan ilmu djiwa moderen, jaitu perasaan sombong ! Dengan demikian, kalau alam luaran tidak pula dapat ketjelakaan jang umum, tidaklah pula manusia akan terhambat mentjapai bahagia. Oleh karena itu, wadjiblah pendidikan dan pengadjaran zaman sekarang didasarkan atas mempersesuaikan alam bahagia dalam (djiwa) dengan bahagian luar. *Karena manusia jang bahagia ialah jang hidupnja buat alam; bukan buat dirinja seorang.* Apa djuga jang ada didalam alam ini, semuanja mengandung sebab-sebab buat menjenangkan masjarakat. Saja kurang setudju dengan setengah ahli fikir jang menjembojankan keperluan orang lain sadja dengan melupakan diri. Tidak ada orang jang akan mengadjak kawin seorang perempuan dengan perdjandjian bahwa maksudnja kawin ialah kebahagiaan perempuan sadja, biar dirinja tjelaka. *Jang sebenarnja ialah diri seseorang, satu bahagian dari kedirian masjarakat.* Menimbang kemaslahatan bersama, bukanlah artinja kehendak orang seseorang, karena kumpulan seseorang itulah jang djadi masjarakat ramai. Diri seorang dan masjarakat itu hanja

satu tubuh jang bernama dua, diri masjarakat djuga, masjarakat diri djuga. Kebahagiaan manusia ialah persetudjuan kehendak diri dengan kehendak masjarakat.

Manusia jang beroleh bahagia ialah jang tidak merasa ketjewa kepada dirinja sendiri, dan tidak merasa ketjewa setelah diri itu tenggelam kedalam masjarakat. Terpisahnja diantara kepentingan masjarakat hanjalah bilamana orang tidak merasai bahagia lagi.

Habis keterangan Bertrand Russel.

PENDAPAT FAILASUF ARAB, AMIN RAIHANY

Bahagia dan rukunnja jang empat.

Tidak terdapat didalam hidup manusia kesenangan jang tidak diiringi kesusahan, atau kesusahan jang tak berganti dengan kesenangan. Tetapi ada pula manusia jang beroleh nasib separo kesusahan dan separo kesenangan. Atau nikmat lebih banjak kelihatan ditangan seorang, dan sedikit ditangan jang lain. Namun begitu, semuanja tidak djuga menerima bahagiannja dengan redha. Adapun bahagian jang lebih banjak dalam kalangan manusia, ialah orang jang selalu merasa ketjewa. Karena itu maka bahagianja djauh dari padanja.

Bagaimana ichtiar supaja kita beroleh hasil kebalikan dari itu?

Bagaimana akal ichtiar supaja kesenangan lebih dirasai dari kesusahan? Padahal senang dan susah, susah dan senang — tak dapat tidak — mesti berganti-ganti datang pada kehidupan?

Manusia pelupa, dan lupa itu bukan menurut kehendaknja. Diwaktu susah, lupa dia, dahulu dia telah merasai senang. Diwaktu sakit, lupa dia, bahwa dahulu dia sehat. Hingga Nabi Aijub sendiri, ketika harta bendanja telah habis dan badannja telah rusak binasa ditimpa penjakit, lupa dia bahwa dahulu dia kaja raja, segar bugar. Sehingga dia merintih, memekik sepenuh bumi sebab sesudah dia senang, dia ditimpa sakit dan melarat. Padahal kalau dia ingat hal jang pertama, tentu ringan baginja hal jang kedua [1].

Orang ahli hikmat dan orang dungu, sama sadja kelakuannja dalam perkara jang sefasal ini. Oleh karena itu kami minta kepada keduanja, si ahli hikmat dan si dungu, supaja sudi memeliharakan ilmu, memeliharakan undang-undang dan agama. Karena hanja dengan mendjagai ketiganja itulah manusia akan merasai nikmat kesenangan jang umum, itulah jang meringankan perasaan ketjewa, dengan sekedar bisa, dalam hidup.

---

[1] Pengarang ini seorang failasuf, djika dia mengeritik Nabi Aijub adalah tanggungan sendiri. P e n j a l i n b u k a n p e n g a r a n g. Dan menurut kepertjajaan orang Kristen segala Nabi itu berdosa, dosa ketjil atau besar, ketjuali Isa Almasih, putera Tuhan dan Djuru Selamat.

Itulah kewadjiban ilmu, undang² dan agama, jaitu menolong manusia untuk mendjelaskan kehendak pengobah kehidupan jang Maha Besar, jaitu supaja kebaikan jang besar mendjadi bahagian jang besar pula bagi tiap-tiap manusia. Tak ragu lagi, bahwa kepada langkah inilah kita semuanja menudju. Tak ragu pula, bahwa manusia jang berkehendak membagi kesenangan dan kesusahan, nikmat dan tjelaka, lebih banjak djumlahnja pada masa ini, dari pada dizaman kehidupan Tutanchamen. Bilangan ini akan bertambah djua, takkan susut. Dan bahagian jang menerima bahagia akan lebih besar dari jang menerima tjelaka. Djika sekiranja ilmu bertambah madju, nistjaja perbaikan ekonomi dan masjarakat bertambah madju pula. Itulah kehendak kita.

Djalan jang pertama ialah memperbaiki diri manusia sendiri. Dan djalan jang pertama pula didalam memperbaiki manusia, ialah supaja dikenalkan kepada mereka „hakikat" jang sedjati, dan dididik dia beramal didalam hakikat itu. Hakikat itu ialah, bahwasanja kesenangan hidup tidak akan terdapat, kalau tidak berdiri rukunnja jang 4, jaitu :

Sehat tubuh,
Sehat akal,
Sehat djiwa dan
Kaja (tjukup).

Djalan untuk mentjapai rukun jang empat itu banjak. Ahli hikmat berbagai-bagai pendapatnja dalam perkara ini, tetapi akan saja kemukakan kepada tuan, manakah menurut pendapatan saja djalan jang lebih dekat kepada jakin untuk mentjapai hakikat dan rukunnja itu. Jang saja tuliskan ini ialah buah penjelidikan dan pengalaman.

Bagaimana memelihara kesehatan dan kesegaran ?

1. Djangan dibiasakan memakai obat-obat dan alat-alat penguatkan (obat kuat) badan.
2. Djangan meminum minuman keras untuk meringankan kesusahan hati.
3. Kalau engkau jakin bahwa kesehatan bisa ditjapai dengan suatu pertjobaan, djanganlah mundur-madju mengerdjakannja. Lakukanlah pertjobaan itu.
4. Djangan diperturutkan pelesir, djangan diturutkan sjahwat.
5. Lekas tidur dan lekas bangun.
6. Biasakan menarik nafas menurut dasar ilmu. barang beberapa menit didalam tiap-tiap hari. Berdirilah kemuka djendela, atau diudara terbuka, penuhi rabu dengan udara, jang ditarik dari hidung dan dilepaskan dari mulut.

7. Makanlah apa jang disetudjui oleh selera, tetapi djangan makan supaja kenjang. Biasakanlah, bahwa sesudah berdiri dari medja makan, seakan-akan engkau merasa makan itu belum kenjang. Kalau engkau rasai bahwa badan engkau agak berobah (demam-demam), ingatlah perkataan Nabi Muhammad: *„Perut rumah penjakit, pendjagaan rumah obat"*.
8. Puasalah barang seminggu atau 2 minggu dipermulaan musim bunga (rabi').
9. Biasakan dirimu bersenam (gymnastiek, sport), sebagai beladjar berenang, berburu, mengail ikan, mengendarai kuda, atau tennis. Kalau pekerdjaan dan penghidupan tidak mengizinkan, maka biasakanlah sebelum tidur dan setelah bangun mengambil sedikit gerakan badan, supaja badan djangan kaku.
10. Mandilah dengan air dingin tiap-tiap pagi.
11. Pergilah ketempat pekerdjaanmu berdjalan kaki. Atau berdjalan kakilah sekurang-kurangnja setengah djam satu hari, untuk mengambil udara pagi, supaja darah jang mengalir dibadan beroleh hawa baru dan bergembira, dan pipimu bertjahaja. Berdjalan kakilah, ketahuilah bahwa engkau suatu bahagian jang berguna dari alam ini. Berdjalan kakilah, dan hendaklah terasa ketika melangkah itu bagaimana nikmat jang dirasai oleh burung-burung diudara jang terbang mengawang dan hinggap bebas.

Pada suatu hari terdjadilah pergumulan diantara 2 pemuda. Ketika jang seorang njata kalah, maka orang-orang jang menonton berkata kepadanja: „Engkau tentu kalah, sebab dia biasa berdjalan kaki, berenang dan biasa mandi dengan air dingin".

Ada lagi jang paling perlu didalam mendjaga kesehatan, jaitu *djangan pembentji kepada orang*. Adik kandung dari sifat pembentji itu, ialah hasad (dengki). Kalau engkau pembentji pula, miskinmu akan berlipat, sebab kawanmu tak ada; padahal didalam banjak perkara, kamu perlu kepada pertolongan sahabat handai. Kalau engkau ditimpa susah, maka kesusahan itu akan bertambah-tambah kalau engkau pembentji.

Adapun hasad dengki itu menghilangkan keindahan, baik keindahan badan, atau keindahan djiwa, atau keindahan akal. Bahkan keindahan wadjahpun dihilangkannja. Sebab itu, djangan pembentji dan djangan pendengki.

Kesehatan akal, ingatan, keteguhan pendapatan dan fikiran.

Jang djadi pengiring dari pada kesehatan akal itu, akan diperdapat dengan menegakkan tiangnja, jaitu banjak muthala'ah dan banjak memikir.

1. Hendaklah batja, walaupun satu saat dalam sehari pembatjaan-pembatjaan jang *menjenangkan* dan *berfaedah,* baik kitab-kitab atau surat kabar. Ingat kata saja itu, jaitu jang *menjenangkan* dan *berfaedah.*

   Djangan dibiarkan waktumu hilang pertjuma.
2. Djauhkan roman hikajat jang membangunkan sjahwat (tjabul).
3. Djangan menilik kehidupan dan segala masalah jang terkandung didalamnja dengan katja mata diri sendiri sadja, supaja pertimbangan djangan sempit. Tetapi tiliklah segenap perkara dengan penilikan djiran dan tetanggamu. Bahkan tilik djuga dengan katja mata lawanmu. Ingatlah bahwa tiap-tiap perkara itu selalu mempunjai banjak hukum, sekurang-kurangnja 2 hukum. Karena dilihat dari segala sudut.
4. Menghukum hendaklah insaf. Mengeluarkan pendapat hendaklah djudjur. Mengeluarkan perkataan hendaklah benar. Pakailah keadilan walaupun kepada diri sendiri.
5. Perkara ketjil-ketjil (tetek bengek) djangan menggontjangkan hati. Karena kalau dibiasakan tergontjang lantaran perkara ketjil, tenagamu akan lemah menghadapi jang lebih besar.
6. Tjukupkan persediaan kekuatan akal dan djiwa untuk menghadapi kesusahan dan perdjuangan.
7. Sediakan masa barang satu djam atau setengah djam tiap hari untuk mengistirahatkan akal dan tubuh. Kalau fikiran susah, duka, sedih, marah, maka saat jang sedjam atau setengah djam itu dapatlah mengembalikan ketenangan fikiran (sakinah) dan keredhaan.

Perdjuangan hajat selalu menghendaki kepajahan akal. Akal jang menang, ialah akal jang selalu diasah, ditjobakan. Akal jang lekas mengeluarkan pendapat jang dihukumkan, dan selalu pula menilik apa jang dibelakang jang nampak dimata.

Kalau akal begini dibawa berdjuang, kerap kalilah dia menang dan sedikit kalahnja.

Kesehatan djiwa, rukunnja jang pertama ialah beriman dengan Allah. Tetapi iman itu tidak ada artinja apa-apa kalau tidak kelihatan bajangannja pada hal ihwal setiap hari, atau pada perhubungan antara kehidupan dengan alam. Tampak alamatnja pada kerinduan jang terbit dari tjinta, dan tjinta jang memperhubungkannja dengan hajat, dan dengan tjita² jang memperhubungkan engkau dengan alam.

Kalau engkau telah duduk dengan sendirimu, lepaskan ikatan badanmu, undjurkan kaki dan bebaskan akal, pitjingkan mata, djangan dibelokkan fikiran kepada jang lain. Setelah terasa istirahat, dibawah pengaruh kebaikan hati, nistjaja akan mendjalarlah djiwa kedalam alam jang lain dari alam kita ini.

Perhatikan diri sendiri, ingat pertaliannja dengan alam jang diliputi tjahaja, kesehatan dan kekuatan. Setelah itu bermohonlah kepada Tuhan: Ja Ilahi, tambahlah kekuatanku dan tambahlah tjahajaku!

Setelah itu ingat pula bahwa diri engkau ini satu bahagian dari satu masjarakat besar; masjarakat itu menghendaki supaja tiap² tiangnja teguh, dan menghendaki supaja engkau mendjadi salah satu tiang jang teguh itu. Ketika itu bermohonlah kepada Tuhan dan akuilah dihadapanNja: „Ja, Ilahi! Saja mulai memperbaiki diriku sendiri, supaja perbaikan itu berpindah kelak kepada sesama manusia jang ada disekelilingku".

Setelah itu ingat pula bahwa dirimu satu bahagian dari rumah tangga jang harus sama-sama menanggung kesakitan dan kesulitan dalam hidup ini, didalam memikul kewadjiban jang berat. Ketika itu bermohon pula kembali kepada Tuhanmu: Ja Ilahi! Pertolongan Engkaulah jang kuharapkan supaja dilapangkan djalanku menudju tjinta, menudju kemudahan langkah, menudju hikmat, dan kesederhanaan!

Satu perkara lagi jang tinggal, jaitu kemiskinan atau putus asa.

Kalau bertemu perkara jang dua ini, walaupun badan sehat, akal tjerdas, dan roh bersih, namun keduanja adalah ratjun bahagia.

Tangkal atau obat penjingkirkan ratjun ini mesti ichtiarkan segera. Jaitu, hendaklah segala usaha dan pekerdjaan selalu digandengkan dengan tiga sjarat, jaitu:

Tahu harga diri.

Pertjaja kepada diri sendiri, dan

Menjerah kepada diri.

Kalau didalam suatu usaha pertama engkau djatuh, kedua engkau djatuh, ketiga engkau djatuh djuga, ingatlah bahwa segala suatu itu beredar menurut untung nasib jang selalu berputar. Saja tidak suka memberi engkau nasehat supaja dalam kekalahan itu engkau tawakkal sadja, tidak diiringi oleh tjita-tjita.

Tetapi kalau pertjobaanmu itu berhasil, sekali-kali djangan engkau tjukupkan begitu sadja. Karena kalau berhenti hingga itu sadja pekerdjaan itu akan usang, akan basi, kegiatanmu habis, tjita-tjitamu terkurung, kemauanmu djadi lemah.

Sungguh, kebahagiaan itu didapat didalam perdjuangan jang terus-terusan. Bahagia jang paling besar ialah pada kemenangan jang silih berganti. Dan kemenangan tidak ada, kalau tidak ada perdjuangan.

Ada pula jang perlu saja pesankan: Terima dengan hati besar apa jang ada ini, dan tiap-tiap hari mesti bersungguh-sungguh, walaupun kesungguhan itu ada jang tak berbuah. Tidurlah dengan hati tenang

dan redha, penuh kepertjajaan kepada Allah, kemudian itu kepada dirimu sendiri, kelak kalau engkau bangun pagi[2], engkau akan beroleh kegiatan dan kemauan baru, untuk berdjuang pula.

Dan sebagai putjuk semua nasehat itu, saja ulangkan suatu pepatah jang sangat berharga, jaitu : „*Kekajaan ialah pada perasaan telah kaja*". Kalau engkau telah disebut kaja, sepeserpun tak berarti kekajaan itu, kalau tidak engkau pergunakan untuk kemaslahatan umum, untuk membela fakir dan miskin. *Orang jang mensutjikan (menzakatkan) hartanja, baiklah untungnja.*

Ingat pula — sebelum kita berpisah — bahwa berpatju digelanggang hidup itu, pun mengandung perpatjuan kesutjian djiwa. Dan perpatjuan jang semulia-mulianja ialah *berpatju didalam berpatju.*

Moga-moga engkau didjadikan Tuhan orang jang masuk gelanggang perpatjuan itu, sehingga engkau merasai kebahagiaan sedjati, karena kemenangan berpatju.

SENANGKANLAH HATIMU [1])

Oleh : Al-Anisah Mai.

Dihadapan *tugu kesedihan,* berdirilah seorang pemimpin besar, sedang berpidato dihadapan beribu-ribu kaum. Maka terdengarlah olehku suaranja demikian bunjinja :

Kalau engkau kaja, senangkanlah hatimu ! Karena dihadapanmu terbentang kesempatan untuk mengerdjakan jang sulit[2]. Perbuatanmu disjukuri orang, engkau beroleh pudjian dimana-mana. Engkau mendjadi mulia, tegakmu teguh. Dihadapan engkau terhampar permadani kepudjian, sebab itu engkau beroleh kebebasan dan kemerdekaan. Dan djika engkau fakir miskin, senangkan pulalah hatimu ! Karena engkau telah terlepas dari suatu penjakit djiwa penjakit kesombongan jang selalu menimpa orang kaja. Senangkanlah hatimu karena tak ada orang jang akan hasad dan dengki kepada engkau lagi, lantaran kemiskinanmu. Kefakiran dan kemiskinan adalah nikmat, jaitu nikmat jang tidak ada djalan bagi orang lain buat ketjil hati, dan tidak ada pintu bagi kebentjian.

Kalau engkau dermawan, senangkanlah hatimu ! Karena dengan kedermawanan engkau dapat mengisi tangan jang kosong, telah dapat menutup tubuh jang bertelandjang, engkau tegakkan orang jang telah hampir roboh. Dengan sebab itu engkau telah menuruti perintah hatimu dan engkau beroleh bahagia ; berpuluh, bahkan beratus machluk Tuhan akan sanggup menghantarkan pudjian kepada Tuhan lantaran pertolonganmu. Kesenangan hatimu jang tadinja tjuma satu. sekarang akan berlipat ganda, sebab telah banjak orang lain jang telah mengetjap nikmatnja. Dan kalau sekiranja engkau tak kuasa djadi dermawan, itupun senangkan pulalah hatimu ! Sebab engkau tidak akan bertemu dengan suatu penjakit jang selalu menular kepada masjarakat manusia, jaitu tiada membalas guna, penghilangkan djasa. Mereka ambil kebaikan budi dan kedermawananmu itu djadi sendjata untuk memukulkan tuduhan[2] jang rendah. Saat jang demikian mesti datang kepada tiap-tiap dermawan, jang menjebabkan hati kerapkali patah dan badan kerap kali lemah, sehingga hilang kepertjajaan kepada segenap manusia, disangka manusia tidak pembalas guna. Padahal langkah belum sampai lagi kepada puntjak kebahagiaan dan beroleh ampunan dari Tuhan.

Kalau engkau masih muda remadja senangkanlah hatimu ! Karena pohon pengharapanmu masih subur, dahan-dahannja masih rindang dan rimbun. Tudjuan kenang-kenangan masih djauh. Sebab umurmu

---

[1]) Dalam bahasa Arabnja „Kun Sa'ldan" (beradalah dalam bahagia). Kita salin kedalam bahasa Indonesia „Senangkanlah hatimu".

masih muda, mudahlah bagimu mendjadikan mimpi mendjadi kedjadian jang sebenarnja. Dan kalau engkau telah tua, senangkan pulalah hatimu! Karena engkau telah terlepas dari medan pertempuran dan perdjuangan jang sengit, dan engkau telah beroleh beberapa ilmu jang dalam2 didalam sekolah hidup. Engkau telah tahu firasat, mengerti gerak-gerik manusia dan tahu kemana tudjuan djalan jang ditempuhnja. Oleh sebab itu, maka segala pekerdjaan jang engkau kerdjakan itu — kalau engkau suka — lebih banjak akan membawa faedah dan lebih banjak tersingkir dari pada bahaja. Satu detik dari pada umurmu dimasa tua, lebih mahal harganja dari pada bertahun-tahun dizaman muda, sebab semuanja telah engkau lalui dengan pemandangan jang terang dan pengalaman jang pahit.

Kalau engkau dari turunan orang mulia2, senangkanlah hatimu! Sebab engkau telah beroleh kemenangan jang sukar sekali didapat orang, jaitu orang banjak pertjaja kepadamu, dengan tidak perlu orang beroleh nasehat dari siapa2 lagi. Dan kalau engkau dari golongan bawah, golongan marhaen, senangkan pulalah hatimu! Karena lebih baik engkau mendjadi pangkal kemuliaan anak tjutju dan turunanmu, mendjadi bintang dan pemantjang perumahan. Djangan hanja mendjadi udjung, memikul nama orang lain, sebab menghitung djasa orang lain, tetapi diri sendiri tak tjampur memasukkan modal dalam kemuliaan itu.

Kalau banjak handai tolan dan sahabatmu, senangkanlah hatimu! Karena dirimu tergambar dan terpeta didalam hati tiap-tiap sahabat itu. Kalau engkau menang didalam kalangan sahabat jang banjak itu, lazat rasanja kemenangan, dan kalau kalah tidak begitu terasa. Lantaran banjaknja orang jang menghargai dan memperhatikan engkau, engkau dapatlah insaf, tandanja harga dirimu mahal dan timbanganmu berat. Jang penting ialah engkau dapat keluar dari daerah mementingkan diri seorang, memandang hanja engkau jang benar, lalu masuk kedalam daerah jang baru, jaitu mengakui bahwa ada pula orang lain jang pintar, jang berfikir dan kuasa menimbang. Dan djika musuhmu banjak, senangkan pulalah hatimu! Karena musuh2 itu ialah anak tangga untuk mentjapai kedudukan jang tinggi. Banjak musuh mendjadi bukti atas sulitnja pekerdjaan jang engkau kerdjakan. Tiap-tiap bertambah maki tjelanja kepada engkau, atau hasad dengkinja, atau mulutnja jang kotor dan perangainja jang kedji, bertambahlah teguhnja perasaanmu bahwa engkau bukan barang murah, tetapi barang mahal; dari tjelaannja jang benar2 mengenai kesalahanmu, engkau dapat beroleh pengadjaran. Mula2 maksudnja hendak meratjunmu dengan serangan-serangannja jang kedjam dan kedji, maka oleh engkau sendiri, engkau saring ratjun itu dan engkau ambil untuk pengobat dirimu mana jang berfaedah, engkau buangkan mana jang lebihnja. Ingatlah:

Pernahkah seekor burung elang jang terbang membubung tinggi mempedulikan halangan burung lajang² jang menghalanginja?

Kalau badanmu sehat, senangkanlah hatimu ! Tandanja telah ternjata pada dirimu kekajaan Tuhan dan kemuliaan nikmatNja, lantaran badan jang sehat mudahlah engkau mendaki bukit kesusahan dan menempuh padang kesulitan. Dan kalau engkau sakit, senangkan pulalah hatimu ! Karena sudah ternjata bahwa dirimu adalah medan tempat perdjuangan diantara dua alam jang didjadikan Tuhan, jaitu kesehatan dan kesakitan. Kemenangan akan terdjadi pada salah satu jang kuat, kesembuhan mesti datang sesudah perdjuangan itu, baik kesembuhan dunia, ataupun kesembuhan jang sedjati.

Kalau engkau mendjadi orang luar biasa, senangkanlah hatimu ! Karena pada tubuhmu telah ternjata tjahaja jang gilang gemilang. Tandanja Tuhan selalu melihat engkau dengan tenang sehingga menimbulkan kesuburan dalam fikiranmu, dilihatNja otakmu sehingga tjerdas, dilihatNja matamu sehingga djadi azimat, dilihatNja suaramu sehingga djadi sihir. Bagi orang lain, perkataan dan tiap-tiap suku kalimat jang keluar dari mulutnja hanja mendjadi tanda bahwa dia hidup sadja, tetapi bagi dirimu sendiri mendjadi tjahaja jang berapi dan bersemangat, boleh membakar dan boleh mendinginkan, boleh merendahkan dan boleh meninggikan, boleh memuliakan dan boleh menghinakan, sehingga bolehlah engkau berkuasa berkata kepada alam: „Adalah", sehingga diapun „Ada". —

Kalau engkau dilupakan orang, kurang masjhur, senangkan pulalah hatimu ! Karena lidah tidak banjak jang mentjelamu, mulut tak banjak mentjatjatmu, tak ada orang lain jang dengki kepadamu, tak ada orang jang meniatkan djatuhmu, mata tak banjak memandangmu. Itu, dihadapanmu ada puntjak bukit kemuliaan orang jang masjhur itu berdiri diatas masjarakat, dan engkaupun salah seorang dari anggota masjarakat itu. Rumah batu jang indah, berdiri diatas kumpulan tanah dan pasir jang ketjil². Dengan demikian itu, engkau akan merasai kesenangan hati jang kerapkali tak didapat oleh jang bibirnja tak pernah merasai air hidup dan rohnja tak pernah mandi didalam ombak ilham.

Kalau sahabatmu setia kepadamu, senangkanlah hatimu ! Karena pertukaran siang dan malam telah menganugerahi engkau kekajaan jang paling kekal. Dan kalau kawanmu chianat, senangkan djuga hatimu ! Sebab kalau kawan jang chianat itu mungkir dan meninggalkan engkau, tandanja dia telah memberikan djalan jang lapang buat engkau.

Kalau tanah airmu didjadjah atau dirimu diperbudak, senangkanlah hatimu. Sebab pendjadjahan dan perbudakan membuka djalan bagi bangsa jang terdjadjah atau diri jang diperbudak kepada perdjuangan melepaskan diri dari belenggu. Itulah perdjuangan jang menentukan

hidup atau mati, dan itulah jang meninggikan nilai. Ketahuilah bahwa tidaklah didapat suatu bangsa jang terus menerus didjadjah ! [1]) Dan djika engkau dari bangsa merdeka, senangkanlah hatimu. Sebab engkau duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan bangsa² jang lain, ada bagimu kesempatan mentjari kekuatan baru. Kemerdekaan itu mesti diisi dengan bahan² jang baik, dan bagimu terbuka kesempatan jang seluas-luasnja untuk itu.

Kalau engkau hidup dalam kalangan orang² jang kenal akan diri dan tjita² engkau, faham mereka siapa engkau, senangkanlah hatimu ! Karena disana dapat engkau mengusahakan tenaga muda setiap hari, dan kekuatanpun bertambah, roh serta semangat mendjadi baru. Engkau bertambah subur dan tegak, menaungi lautan dan daratan. — Dan kalau engkau hidup dalam kalangan masjarakat jang masih rendah, jang tidak mengerti bagaimana menghargai tjita² orang, sehingga engkau berasa „sial-dangkal", maka senangkan djuga hatimu ! Karena dengan sebab itu engkau beroleh kesempatan djadi burung, lebih tinggi terbangmu dari pada orang² jang patah sajap itu. Engkau boleh melajang kesuatu langit chajal, untuk mengobat fikiranmu jang gelisah, untuk melepaskan dahaga djiwamu.

Kalau engkau ditjintai orang dan mentjintai, senangkanlah hatimu. Tandanja hidupmu telah berharga, tandanja engkau telah masuk daftar anak bumi jang terpilih. Tuhan telah memperlihatkan belas kasihanNja kepadamu lantaran pergaulan hati sesama machluk. Dua djiwa diseberang masjrik dan magrib telah terkungkung dibawa satu perasaan didalam lindungan Tuhan. Disanalah waktunja engkau mengetahui rahsia perdja'anan matahari didalam falak, ketika fadjarnja dan terbenamnja, tandanja Tuhan telah membisikkan ketelingamu njanjian alam ini. Lantaran jang demikian dua djiwa berenang dilangit chajal, diwaktu orang lain terbenam, keduanja berdiam didalam kesukaan dan ketenteraman, bersenda gurau diwaktu ber-sungguh². — Dan djika engkau mentjintai tetapi tjintamu tak berbalas, senangkan djugatah hatimu ! Karena sesungguhnja orang jang mengusir akan djatuh kasihan dan ingin kembali kepada orang jang diusirnja itu setelah dia djauh dari matanja ; dia akan tjinta, tjinta jang lebih tinggi derdjatnja dari pada tjinta lantaran hawa. Terpentjil djauh membawa keuntungan insaf, kebentjian meruntjingkan tjita² dan membersihkan perbuatan. Sehingga lantaran itu hati akan bersih, laksana bedjana katja jang penuh berisi air chulud, air kekal jang dianugerahkan Tuhan. Dengan sebab itu, engkau akan beroleh djuga kelak tempat merupakan tjinta itu, kalau tak ada pada insan, akan ada pada jang lebih kekal dari pada insan. Bersedialah menerima menjuburkan tjinta,

[1]) Bahagian ini tidak dapat kita salin dalam tahun 1939 !

walaupun bagaimana besarnja tanggunganmu, karena tjinta memberi dan menerima, tjinta itu gelisah, tetapi membawa tenteram. Tjinta mesti lalu dihadapanmu, sajang engkau tak tahu bila lalunja. Hendaklah engkau djadi orang besar, jang sanggup memikul tjinta jang besar. Kalau tak begitu, engkau akan beroleh tjinta jang rendah dan murah, engkau mendjadi pentjium bumi, engkau akan djatuh kebawah, tak djadi naik kedalam benteng jang kuat dan teguh, benteng jang gagah perkasa jang sukar tertempuh oleh manusia biasa. Karena tugu tjita² hidup itu berdiri diseberang kekuasaan dan kemelaratan jang diletakkan oleh kerinduan kita sendiri.

Merasa tenteramlah selalu, senangkanlah hatimu atas semua kedaanmu, karena pintu bahagia dan ketenteraman itu amat banjak tak terbilang, kesulitan perdjalanan hidup kian menit kian baru.

Merasa senanglah selalu ! Merasa tenteramlah !

Senangkanlah hatimu !

Demikianlah bunji chutbah itu.

Pemimpin itu telah habis berpidato dan chutbahnja telah selesai ; orang telah bertjerai-tjerai hendak menudju hidupnja masing². Kiranja, kulihat beberapa djamaah masih tinggal disana, berdiri dikaki tugu jang tinggi itu, sedang menangis dan meratap. Padahal orang lain jang lalu dekat mereka sedang tertawa terbahak-bahak. Tiba² kelihatan terdiri didekatku bajang², dia melihat kepadaku dengan rupa hendak bertanja. Diapun berkata : Saja ini adalah semangat dari pidato jang dikeluarkan pemimpin tadi. Saja datang merupakan diri kemari hendak melihat bekasku pada hati manusia jang mendengarkan daku.

Kalau begitu engkaupun tahu apakah sebabnja orang² itu menangis ! kataku.

Mereka menangis, karena inilah dinding ratap.

Mengapa mereka meratap, mengapa ini disebut dinding ratap, apakah mereka itu orang Jahudi ? Apakah kita sekarang di Jeruzalem ? tanjaku.

Kemanusiaanpun berdinding ratap pula, sebagai Jahudi mempunjai dinding ratap, tempat dia menangis dan menjatakan sesal, djawabnja.

Mengapa mereka menangis dan meratap sesudah mendengar pidato jang amat berarti dan penuh harapan, pidato jang menjatakan bahagia sedjati itu ?

Dia mendjawab : Setengahnja menangis karena belum pernah mendengar pidato begitu. Setengahnja menangis lantaran telah pernah mendengar tetapi belum mengambil faedah daripadanja. Setengahnja

lagi menagis, lantaran telah pernah dia mendengar, telah pernah pula mengamalkan; sekarang dia meratapi nikmat jang telah hilang dari padanja, karena dia tak kuasa memegang teguh, sebab kentjangnja ombak dan gelombang jang memukulnja, dari kenikmatan kepada putus pengharapan. Jang lain pula menangis lantaran melihat orang lain menangis. Demi djika sekiranja orang lebih banjak jang tertawa, tentu dia akan turut tertawa pula. Jang lain menangis untuk memperlihatkan kepada umum bahwa dia ada menaruh perasaan halus. Ada pula jang menangis karena didinding jang telah runtuh[2] itu dilihatnja tjita[2] jang patah; orang ini tukang ratapi barang jang rusak, tukang menjadar pusaka lama dan bekas kuno.

Dan orang-orang jang mempunjai otak sempit, jang tak mau mengakui kalau mereka tak mengerti, dan kalau mereka mengerti sekalipun, karena mereka hanja mentjari kalau[2] ada jang salah dan tergendeng. *Orang ini lebih patut dikasihi dari pada orang jang menangis itu.*

Nun disana! .... — kataku pula — ada pula saja lihat dua orang tegak berdiri, tidak menangis dan tidak tertawa. Seorang laki-laki dan seorang perempuan, keduanja berdjalan dengan langkah jang tetap, berbimbing-bimbingan tangan, mukanja ditekurkannja, matanja menundjukkan bahwa mereka sedang keras berfikir. Siapa pulakah jang berdua itu? tanjaku.

Diapun melengong kepada kedua bajang[2] orang itu seraja berkata: Jang berdua itulah bumi jang subur, itulah lilin kesutjian jang memberi terang. Jang berdua itulah jang memahamkan, sebab itu mereka beroleh faedah.

Dengan hati duka nestapa aku berkata: Sajang .... begitu indah pidato jang diutjapkan, begitu meresap kedalam djantung, begitu banjak pula orang jang mendengar, tjuma......... tjuma berdua orang jang mengambil faedah.

Mendengar itu timbullah tjahaja jang gandjil, tjahaja jang datang dari langit tergambar pada wadjah bajang[2] itu, dan dia berkata: Bukan begitu, bahkan inilah pidato jang sangat berfaedah, pidato jang meresap kehati kedua bajang[2] tadi. Itulah pusaka mahal untuk segenap masa, pada kedua fikiran itu barang kuno akan diperbaru. Lantaran tjahaja jang dari pada peladjaran itu, maka sirnalah keonaran dan kebusukan, timbullah tjahaja jang hidup dari matahari falak dan matahari otak. Itulah pidato jang berarti, itulah pidato jang berharga.

Tiba-tiba bajangan itupun pergilah! Pergi menurutkan awan dari bajang[2] chajal tadi, dirangkulnja kedua bajangan itu kedalam dua sajapnja jang lunak dan halus, dibawanja keduanja terbang membubung tinggi keangkasa dalam pemeliharaannja dan perlindungannja.

XI
TJELAKA

Setelah habis keterangan tentang bahagia jang sepandjang itu, mengandung bermatjam-matjam filsafat dan buah penjelidikan dan pengalaman manusia, dipatrikan oleh semangat agama, sekarang tibalah temponja menjebutkan lawan bahagia jaitu tjelaka.

Sebab-sebabnja maka orang tjelaka timbul dari pada 3 perkara :

1. Pendapat akal jang salah.
2. Rasa bentji.
3. Mengundurkan diri.

I. Pendapat akal jang salah.

Kerapkali akal itu salah menaksir apa jang disebut bahagia, atau salah memilih djalan menudju kepadanja. Ada jang menaksir djalan itu terlalu pandjang, atau terlalu pendek. Mereka sangka bahagia jang sedjati adalah dengan satu bentuk langkah jang tentu ; kalau bukan begitu, bahagia tiadakan didapat. Segala halangan dan rintangan ditempuhnja, tidak peduli bahaja apapun. Tidak bertjerai dia dari kesusahan dan kesulitan sedjak mulai melangkah. Setelah perdjalanan sangat djauh dan tidak dapat pulang lagi, barulah diketahuinja bahwa bahagia jang dikedjarnja itu hanjalah bajang² sadja, laksana bajang² panas dipadang jang kering, disangka musafir jang sangat haus, bahwa itu air. Bila telah sampai ketempat itu njatalah panas djua, tidak berobah, dan tempat itu tetap kering. Dia berdjalan menudju bahagia padahal bahagia dilangit, dia dibumi, bahagia kekanan, dia kekiri. Waktu itulah njata bahwa umurnja terbuang pertjuma, dia nafkahkan waktunja terlalu banjak, padahal waktu jang telah lepas tak dapat dikedjar lagi. Ketika itu terhenjaklah dia duduk, gelap mata, pajah badan, lemah segenap sendi dan anggota. Sekarang jang didapatnja bukan bahagia, tetapi tjelaka dan kesedihan, menjesal dan putus asa, lebih hebat dari sebelum dia melangkah dahulu. Karena tidak suatu kesakitan jang lebih dari djatuh tersungkur pada ketika hampir mentjapai kemenangan berpatju lari.

Ada pula orang jang memilih djalan sesudah berfikir lama, bermenung menimbang-nimbang kemana dia mesti lalu. Dia melangkah, dan sudah banjak tonggak paal jang dilaluinja, ditengah perdjalanan itu dia tahu bahwa dia telah sesat djalan, bukan kesana mestinja. Sebab itu dia kembali kepangkal djalan, diambilnja pula djalan jang lain. Diapun melangkah. Maka sebagai jang pertama, ditengah djalan kenjataan pula dia sesat, dia surut kepangkal djalan, hendak menempuh djalan jang ketiga, dan dalam perdjalanan, takaran umurpun habislah. daja-upaja tak ada lagi.

Itulah orang jang malang.

Kata orang, ketjelakaan itu kini sudah kurang, sebab dunia telah madju, telah banjak didapat sebab[2] untuk menjenangkan hati. Bertambah sehari, ketjelakaan itu akan hilang sendirinja. Dahulu, berpuluh-puluh hari dari Eropah ke Asia, sekarang hanja dalam 2 atau 3 hari sadja. Dahulu sebulan dua bulan baru kita terima kabar dari pendjuru dunia jang djauh, sekarang hanja dalam masa 6 atau 7 seconde. Sebab itu sekarang tak ada tjelaka lagi, kata mereka.

Sempitnja penglihatan orang itu! Bukankah kemadjuan dan pendapat untuk memperapat dunia ini masih djauh dari bahagia ? Masih perlukah keterangan ? Padahal sudah bersuluh matahari, bukan bersuluh batang pisang lagi, bagaimana tjelaka dunia sedjak abad kemadjuan ini ?

Marilah kita periksa dengan tenang. Bukan main sakit rasanja hidup kita dizaman ini. Ditanam tebu, tumbuh terbarau. Dipupuk padi, tumbuh lalang. Dikedjar bahagia dan kesenangan hati, tjelaka dan kesusahan jang bertemu. Bertambah banjak kepintaran manusia, bertambah banjak ketjelakaan, sebagai kata Mutanabbi bahwa tjelaka orang berakal dalam kemadjuan akalnja, senang orang bodoh dalam kebodohannja.

Ar-Razi berkata : Kemadjuan akal hanja menambah banjak ikatan. Sebab perkataan aql itu asalnja dari pada *ikatan.*

Ini adalah was-was.

Banjak orang jang menjingkirkan segala was-was hati ini. Diperiksainja kemana sebetulnja djalan mentjari bahagia dan dimana dia. Dia sudah tahu dan insaf, tetapi perdjalanan itu terlalu djauh, sebab itu dia putus asa, dia memutuskan sadja sebelum berdjalan, bahwa langkah kesana amat berbahaja, banjak korbannja, sukar sampai keudjunguja.

Inipun telah bernama tjelaka, sebelum menempuh bahagia.

Penjakit-penjakit inilah jang djadi sebab-sebab tjelaka. Jakni penjakit was-was, putus asa, sempit dada, sehingga dari tiap-tiap podjok dunia kedengaran suara putus asa, suara ratap tangis, seakan-akan kekurangan pertjaja. Mengutuki zaman.

Tjelaka sebagai bahagia djuga bukan datang dari luar, tetapi datang dari dalam, jaitu dari kesalahan akal menghukum dan keteledoran fikiran menimbang.

Benar kita disuruh berfikir sebelum bekerdja, tetapi bukanlah fikiran ini buat melemahkan hati dan menjesatkan djalan. Inilah salah satu sebab kemunduran. Sebagaimana djuga kepertjajaan setengah orang kepada takdir. Lemah hatinja, kendor semangatnja, buruk sangkanja kepada Tuhan, sehingga kian lama kian karam.

Timbanglah segala perkara dengan timbangan akal jang betul. Pertjajalah bahwa ketjelakaan itu bukan dari luar diri, tetapi dari dalam. Dengan djalan demikian ketjelakaan itu akan terhindar sedikit demi sedikit.

II. Bentji.

Segala sesuatu ada buruk dan baiknja. Maka sekiranja kita melihat alam atau manusia dengan mata *kebentjian,* tidak akan terdapat dalam alam barang jang tidak bertjela.

Matahari begitu berfaedah membawa terang. Si pembentji tak dapat menghargai matahari lantaran panasnja. Bulan begitu indah dan njaman, sipembentji hanja ingat bahwa bulan itu tidak tetap memberi tjahaja, kadang² penuh kadang² kurang. Bagi pembentji tidak ada kebahagiaan, nonsen ! Tidak ada pengarang jang pintar, tidak ada pemimpin jang tjakap, tidak ada manusia jang baik, semuanja bertjatjat.

Lain halnja dengan orang jang memandang alam atau manusia dengan tjinta. Diakuinja bahwa manusia dan alam seluruhnja adalah barang jang didjadikan Tuhan, artinja barang jang sah disebut alam, lantaran ada tjela dan kekurangannja. Mereka melihat manusia dan alam dengan mata kepudjian. Kalau ada tjelanja, dia tidak·mempedulikan tjela, atau kalau dipedulikannja djuga, bukan dihina dan direndahkannja, tetapi diperbaikinja sekadar tenaganja, dengan tak melupakan bahwa dirinja sendiripun penuh tjela.

Orang jang masuk kepada sebuah rumah jang indah, keadaan rumah itu akan didapatnja menurut ukuran hatinja seketika dia masuk. Djika dia masuk dengan rasa ketjintaan, elok dipandang matanja apa jang tersusun teratur dalam rumah itu. Kalau ada terdapat tjela satu dua, dilipurnja atau dimaafkannja. Tetapi kalau masuk dengan kebentjian, tidak kelihatan keindahan susunan dan aturan, jang kelihatan oleh orang jang tjinta tadi. Matanja mendjalar kedinding, melihat kalau disana ada djaring lawah, mendjalar kedapur, kalau-kalau piringnja ada jang tak dibasuh. Bila dia keluar, aib itulah jang tinggal dalam hati dan matanja.

Berapa orang mendengar pidato. Pidato jang didengarnja itu akan berkesan kedalam dirinja menurut ukuran penghargaannja. Orang jang datang hendak mengutip dan mentjari kebaikan dari pidato itu, akan pulang membawa hasil jang menjenangkan. Tetapi jang datang mentjari-tjari kalau ada pidato itu jang salah atau silap. Itulah jang di-djadikan modal untuk menghinakan dan membentji jang berpidato itu dipeluaran. Membatja tulisan, walaupun bagaimana keras dan panas isinja, tidaklah menjakitkan hati kalau tjinta telah ada kepada penulisnja. Tetapi meskipun tidak keras, biasa sadja, kalau lebih dahulu

telah ada perasaan hasad dengki bukan main besar kesannja kepada hati si pembentji dan pendengki itu. Dia merasa sadja bahwa dia disindir !

Demikianlah perumpamaan pendapat manusia didalam gelanggang hidup. Bentuknja tertjipta menuntut warna penghargaan sipeniliknja. Berbagailah jang timbul ketika memberi keputusan. Ada jang mengatakan baik, sebab sajang, ada jang mengatakan buruk, sebab bentji. Berbagai ragam keputusan menurut pengalaman, ilmu dan penjelidikan.

Disini dapatlah kita melihat, bahwa bahagia dan tjelaka itu hanja berpusat kepada sanubari orang, bukan pada zat barang jang dilihat.

Bagi kebanjakan orang, masuk bui mendjadi ketjelakaan dan kehinaan, bagi setengahnja pula, mendjadi kemuliaan dan kebahagiaan.

Kata Ibnu Taimijah: „Bahwasanja didunia ini ada suatu sjorga. Barangsiapa jang belum pernah menempuhnja, tidaklah dia akan menempuh sjorga jang diachirat".

Dan katanja pula :

Apakah jang akan dilakukan oleh musuh-musuhku kepadaku? Sjorga dan djannahku ada dalam dadaku. Kemanapun aku pergi, dia ikut dengan daku. Djika aku dimasukkan orang kependjara, adalah itu chalwatku. Kalau aku diusir dari negeriku, adalah ganti aku bertamasja.

Djikalau aku keluarkan emas sepenuh benteng tempatku dipendjarakan itu, akan djadi derma, belum djuga dapat aku hargai kesjukuranku kepada Tuhan lantaran nikmatNja jang begini.

Aku bukan terpendjara, sebab orang jang terpendjara, ialah jang dipendjarakan hatinja ditengah perdjalanan mentjari Tuhannja. Aku bukan tertawan, sebab orang jang tertawan ialah jang ditawan oleh hawa nafsunja.

Orang begini sukar ditimpa tjelaka !

Kedapatanlah dalam alam orang jang bersjukur kepada Allah atas nikmatNja, sedang dilain pihak menjesal kepada Allah karena merasa nikmat itu belum tjukup. Maka banjaklah orang jang merasai sangat bahagianja, padahal dia dalam bui, atau dalam rumah sakit. Dan banjak orang jang merasa tjelaka, padahal dia dalam geduug !

Gobloklah orang jang terbentang dihadapannja barang jang baik dan jang buruk, lalu dipilihnja jang buruk, kemudian dia meratap sebab telah memilih jang buruk. Dan tidak ada jang lebih goblok dari pada perasaan bentji itu. Padahal sifat alam kalau hendak dikadji-kadji, tidak ada jang sempurna menurut chajalan kita. Lantaran keketjewaannja, kebentjian tumbuh, hati patah, lupa bahwa jang tjukup dan sempurna hanja Allah. Bukan orang lain jang sakit lantaran itu melainkan dirinja sendiri, namun alam akan tetap keadaannja demikian.

Sebab itu hapuskanlah sifat bentji, gantilah dengan sifat tjinta. Sehari pergantian itu, warna alam berobah dengan sendirinja, pada pemandangan kita

Sekarang tahulah kita apa takwilnja dendang ibu seketika menjanjikan anaknja semasa dalam ajunan. Katanja : Anak kandung djangan menangis, orang penangis lekas rabun, orang penggamang mati djatuh, orang pemarah tanggal iman, peiba hati lekas tua.

III. Pessimist.

Pessimist, artinja hilang kepertjajaan kepada alam dan hidup. Sebab dilihat bahwa tidak ada harapan kebaikan dari padanja. Terutama dari kehidupan itu sendiri. Semuanja hanja sia-sia, semata-mata sia-sia. Keindahan, kesempurnaan, hanja ada dalam tjita-tjita. Tidak berdjumpa dalam alam njata. Bagaimanapun menghabiskan umur usia mengurus dunia ini, tidaklah ada jang akan beres. Selama hawa nafsu manusia masih ada, dan setan masih ada, djanganlah harap akan mendapat keberesan. Dan nafsu serta setan itu tidaklah dapat dibunuh, sebab dia ada dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Orang mengatakan dunia mesti damai. Damai tidak akan ada selama masih ada pertentangan kepentingan diantara aku dan dia. Orang merebut kekuasaan, dengan sembojan mentjari keadilan. Padahal merebut kekuasaan itu sendiri, terbukti tidak akan berhasil, kalau melalui djalan keadilan ! Katanja, bangsa jang sopan, harus mendidik bangsa jang tak sopan. Sebab itu negeri jang dikatakannja tak sopan itu didjadjahnja, dan mendjadjah itu adalah puntjak setinggi-tingginja dari perangai tak sopan, dari bangsa jang mengaku sopan.

Keradjaan Serikat jang menang dalam Perang Dunia II menghukum gantung pemimpin² Nazi Djerman, dituduh pendjahat perang. Mereka tidak dapat berkata, sebab sebelum dihukum, hukuman itu telah ada ! Kalau mereka jang menang, tentu pemimpin² Serikatlah jang akan dituduh pendjahat perang.

Apa jang ada didunia ini ?

Benar dan salah ?

Bukan !

Jang ada hanjalah : „menang dan kalah !"

Buat mengobat hati lantaran pandangan gelap, orang diandjurkan masuk salah satu agama. Apa sebetulnja jang ada dalam kalangan agama itu ? Perselisihan dan permusuhan. Perang Salib di Palestina, karena agama. Perang 80 tahun Katholik dan Protestant di Eropah, karena agama. Agama ternjata hanja alat untuk pentjapai kekuasaan. Seorang diktatör besar, sebagai Napoleon menawan Paus. Kemudian Paus itu perlu baginja, untuk menjaksikannja mendjadi Kaisar. Sebab itu Paus dipergunakannja kembali.

Ah, bohong semua !

Hidup perseoranganpun demikian. Tidak ada sebab buat besar hati, buat baik sangka dan memandang indah hidup ini. Dimana letaknja jang akan dapat menjenangkan hati disini ? Bertambah tumbuh akal, bertambah banjak jang sulit. Diwaktu usia muda, tenaga tjukup dan semangat berkobar, tetapi isi belum ada. Setelah tua, pengalaman telah mengisi pribadi. Tetapi tenaga tak ada lagi.

Kesenangan ? Mana kesenangan disini ? Kesenangan tidak pernah terasa. Kesenangan hanja passif belaka. Jang terasa ialah kesakitan. Ketika sehat, kita tidak dapat menafsirkan, apa arti kesehatan itu. Setelah sakit, artinja setelah kesehatan itu tak ada lagi, baru kita teringat kepadanja.

Pemerintahan ? Apa arti pemerintahan ? Pemerintahan adalah susunan masjarakat, jang terpaksa diadakan, dengan segala tipu dajanja, djandji dan djandji, dan main-main. Terpaksa diadakan, karena tidak ada jang lebih baik dari itu lagi.

Diktator diburukkan, sebab sewenang-wenang orang seorang. Lalu diganti dengan demokrasi. Kemudian ternjata bahwa demokrasipun mempunjai keburukan jang lain pula, jang berbeda dengan keburukan diktator. Tetapi sama ada buruknja.

Berusaha dalam hiduppun, apalah gunanja dipersungguhi. Hidup ini hanja main-main belaka. Engku Lebai dan Pak Kijahi membatja „Subhanallah", kemudian menjerukan bersedekah bagi dirinja untuk pembelandjai anak isterinja. Tukang potong kerbaupun demikian. Membatja „Bismillah", dengan nama Allah, lalu menjembelih sapi dan kerbau potongannja.

Itulah beberapa tjontoh bajangan dari perasaan pessimistis didalam hidup ini. Pajah pula membantahnja dan banjak pula penganutnja. Schopenhauer, Tolstoy, (terhadap pemerintahan), Nietsche dan beberapa ahli fikir jang lain, membuka pessimisme itu dalam filsafatnja. Demikian djuga Abul Ula Al-Ma'ry dalam filsafat Arab.

Ahli-ahli tasauf banjaklah jang mempunjai aliran pessimist. Dunia pahit peninggal. Dunia hanja tipu daja. Dunia hanja main[2].

Kupas dasun didalam belanga
rama-rama bertali abuk
Upas ratjun kiranja dunia
makin lama makin memabuk.

Menolak sama sekali pessimist itu tidaklah bisa. Itu adalah kenjataan. Disinilah manfaat agama bagi orang jang beriman. Pertjaja akan adanja Allah dan Hari Kemudian. Dunia ini gelap gulita, chajal, tipu daja. Tetapi kita tidak akan suni dari berbuat baik, sebab bukan disini kita akan meminta gandjar balasan. Kita pertjaja ada lagi

kehidupan dibalik ini jang lebih kekal. Kita pertjaja ADA jang lebih Sempurna (Kamal), ada jang lebih Mulia (Djalal), dan ada jang lebih Indah (Djamal). Sebab itu ambillah dunia tempat menanam, dan mengetamnja adalah diachirat. Bersihkanlah pendirian pribadi, karena dia adalah tjahaja jang tidak akan padam, sedjak hidup sekarang, sampai kepada hidup nanti, dibelakang mati.

Orang beragamapun dengan sendirinja pessimist terhadap dunia. Lantaran sangat pessimistnja, diapun mendjadi optimist mendjadi pertjaja akan adanja hidup jang lebih sempurna itu. *Dia optimist, sebab pessimist!* Kalau tidak begitu, apa djalan lain lagi. Apa faedah dari suatu pessimist jang tidak diberi udjung ? Jang Indah, Jang Adil, Jang Benar, dan segala jang Maha Sempurna itu *Ada*. Kalau tidak ada, mengapa dia ada dalam fikiran kita? Sepessimist-pessimistnja hidup kita, namun disudut jang lain, kita masih mengakui adanja jang lebih baik.

Itulah perlunja i m a n dalam menghadapi hidup.

Dan pessimist tanpa iman, adalah t j e l a k a.

SEBAB-SEBABNJA ORANG TJELAKA

(Menurut keterangan Prof. Sjech Jusuf Dadjwi)

Pertama, royal. Berbelandja lebih dari penghasilan, sehingga mati rasa kemanusiaan dan kesopanan. Semuanja perlu kepada wang, padahal wang tak tjukup. Achirnja ditjari dari segala matjam sumber, walaupun tak halal. Kadang-kadang suka menempuh kehinaan, kerendahan dan ketjelakaan dimata orang banjak. Tak mengapa, asal dapat wang.

Kedua, boros, adik royal. Sebabnja lantaran fikiran lemah, tak pandai mengatur keperluan hidup sehari-hari. Lantaran itu faedah tak diperoleh, tiap hari mengeluh. Tidak memikirkan jang dibelakang, hanja memikirkan jang ada sekarang sadja.

Ketiga, tak pandai membagi waktu. Sebab itu hendaklah orang mengadakan peraturan untuk mendjaga perdjalanan dirinja sendiri. Djangan dipertjaja hati sendiri jang berkata bahwa dia tak perlu diatur. Karena diri itu biasanja memang tak mau turut peraturan, sehingga tidak difikirkannja bahaja jang akan menimpa. Ketahuilah bahwasanja umur manusia jang sangat pendek itu akan sangat pandjangnja, kalau pandai mengatur diri dan pekerdjaannja. Jang memendekkan umur, walaupun hidup didunia seribu tahun, ialah tak pandai mengatur pekerdjaan dan diri.

Keempat, tidak mendapat didikan agama dalam rumah tangga diwaktu ketjil. Ajah bunda gelap, sebab itu rumah tanggapun gelap. Jang terdapat dalam rumah hanja pengaruh kebendaan belaka. Rumah tangga begini tentu tidak akan dapat menurunkan kepada anak-anaknja, selain dari kegelapan pula.

Kelima, pendidikan sekolah tidak sedjalan dengan masjarakat atau putus hubungannja dengan rumah tangga. Tak ada kerdja-sama diantara guru dengan orang tua murid.

Keenam, kurangnja buku-buku batjaan jang teratur, jang dapat menjelaraskan perkembangan rohani dengan djasmani.

Ketudjuh, kegelapan dalam rumah tangga, ditambah dengan bahan peladjaran dalam sekolah jang tidak ada hubungannja dengan moral agama, ditambah pula dengan pembatjaan jang katjau-balau, menimbulkan kesan pada masjarakat. Tidak tahu lagi kemana tudjuannja. Segala sesuatu tinggal mendjadi perhitungan benda. Maka terdapatlah kekatjauan dalam segala segi ragi hidup. Tak tahu lagi kemana kita akan dibawa.

Kedelapan, tidak terdapat pembahagian kerdja jang teratur dalam masjarakat. Karena orang *tak tahu diri.* Semuanja berdujun mengedjar pangkat, mendjadi pegawai. Ajah menjerahkan anak kesekolah, karena

mengharap bila dia keluar menggondol diploma kelak, dia akan mendjadi orang berpangkat. Meskipun ketjenderungan anaknja bukan kesitu. Maka terdapatlah masjarakat jang berat sebelah. Orang berdujun lari kekota. Timbul bentji kepada pertanian, padahal orang kota itupun tidak akan dapat hidup, kalau tidak ada pertanian. Dan bilamana orang disuruh memasuki gelanggang jang bukan gelanggangnja, tidaklah pekerdjaannja akan dapat sempurna dikerdjakannja. Maka dalam segala lapangan, terdapatlah pekerdjaan jang dikerdjakan dengan setengah hati. Bukan sedikit akibatnja, jang menjebabkan terhalangnja pembangunan.

Inilah penjakit jang paling besar sekarang menjerang bangsa kita, sehingga didalam segala hal mereka tak dapat berdjuang hidup. Inilah jang akan diobah, jaitu diturutkan aliran pendidikan zaman baru. Kirimkan kepada didikan berniaga, anak jang memang kesukaannja berniaga. Kirimkan beladjar tani, anak jang suka pertanian, supaja nanti dia mendjadi seorang tani jang berharga. Kirimkan menuntut ilmu jang tinggi anak jang memang sudah kelihatan lebih suka berenang dalam lautan ilmu, dan supaja dia beroleh bahagia didalam pekerdjaan. Menurut pepatah:

اِذَالَمْ تَسْتَطِعْ شَيْئًا فَدَعْهُ   وَجَاوِزْهُ اِلَى مَاتَسْتَطِيْعُ.

Kalau engkau tak sanggup mengerdjakan sesuatu, tinggalkan, dan pindah kepada jang lebih engkau sanggupi.

Sekian keterangan Sjech Jusuf Dadjwi.

Keterangan ini tjotjok benar dengan sebab² ketjelakaan bangsa kita (Indonesia), lantaran didikan ini salah, djauh dari langkah kemuliaan dan kebahagiaan.

Segolongan bangsa kita Indonesia, menjerahkan anaknja kesekolah dengan niat supaja dia esok djadi krani besar, makan gadji, djadi buruh. Padahal tanah jang akan ditanaminja masih amat luas. Tertanam kedalam hati anak itu, bahwa bertjotjok tanam itu adalah pekerdjaan orang kampung, bukan pekerdjaan orang kini. Sekarang, alat-alat tukang tulis jang perlu sudah lengkap, buruh² tulis jang dikeluarkan tiap tahun sudah berlebih dari jang berguna, hasil tanah masih tetap dipungut orang lain, dan anak tadi, dan bangsa seluruhnja, dan segenap masjarakat, djatuh kedalam ketjelakaan.

Setengahnja pula, padahal anaknja suka berniaga, dipaksakan mengadji kesurau djadi kijahi. Achirnja beratus-ratus dan beribu tiap tahun orang keluar mengadji, jang sampai djadi orang alim hanja

seorang dalam seribu, karena jang 999 orang bukan kesana aliran rohnja. Penjakit ini kian sehari kian njata.

Setelah tanah air merdeka, penjakit „kerdja kantor" masih terdapat. Pemuda berdujun pergi beladjar, supaja mudah bekerdja makan gadji. Padahal dalam Negara Merdeka, setiap orang harus mengisi setiap lapangan. Tidak hanja semata djadi buruh.

Orang tak tahu bahwa segala mata pekerdjaan bertani atau bertukang, djadi buruh atau djadi orang alim, djadi failasuf atau djadi tukang sapu djalan, tukang rumput atau pendjual lada, semuanja itu bersandar jang satu kepada jang lain. Tak ada chef kalau tak ada krani. Tak ada tuan tanah, kalau tak ada kuli. Tak ada mahaguru kalau tak ada murid. Jang satu tidak lebih mulia dari pada jang lain. Kadang² hati seorang tukang sapu djalan lebih aman dari hati seorang radja. Jang akan berhasil ialah orang jang bekerdja menurut ketjenderungan djiwanja, menurut bentuk jang telah dituangkan Tuhan kedalam djiwanja sedjak dia dilahirkan.

Dan jang utama diantara semuanja ialah jang melakukan tugasnja dengan insaf dan sadar. Sebagai kata Aristoteles : „Mengerdjakan apa jang engkau sukai, tidaklah penting. Jang penting ialah menjukai apa jang engkau kerdjakan".

Ilahi ! Sudah kudengar segala seruan jang disampaikan kepadaku, maka timbullah minat dalam hatiku hendak mengerdjakan seruanMu, perintah untuk kebahagiaanku. Aku mengaku bahwa semuanja untuk kemaslahatan dan kesutjianku. Tetapi kedha'ifan dan kelemahanku selalu mendorongku kedjalan jang tidak Engkau sukai.

Tuhanku ! Dosa jang aku kerdjakan, amat ketjil bila dibandingkan dengan besarnja ampunanMu. Kalau Tuhan hendak mentjelakakanku, gelap djalan jang aku tempuh, dan tak seorangpun jang kuat kuasa mempertahankan aku. Kalau Tuhan hendak memberi maluku, maka terbukalah rahasiaku, walaupun bagaimana aku menjembunjikan. Karena itu, ja Tuhanku, sempurnakan awal nikmatMu sampai keudjungnja, dan djangan Tuhan tjabut apa jang telah diberikan.

Ja Tuhan jang telah memberi aku pakaian tjinta, jang selamanja tiada luntur dan usang.

Tuhan jang mendjaga aku didalam perdjalanan dan diam, berilah aku sedikit tjahajapun djadilah, dari NurMu !

Dengan ingat akan Engkau, O Tuhanku, aku beroleh nikmat.

Orang jang berdjalan diluar garisanMu, tersesat dan terpentjil.

Aku jakin keluasan ilmuMu. Engkau tahu apa jang tersimpan dihatiku.

Ilahi ! Amat banjak kesalahanku, aku sia-sia dan lalai ; padahal anugerahMu meliputi diriku.

Aku sembunjikan dosaku dari mata machluk, padahal Engkau selalu melihat dan memperhatikannja.

Dalam pada itu, Tuhan sedia pula mengampuni.

Demi kebesaranMu ! Sedjahat-djahat machlukMu, tidak ada jang tak merasa djahat kedjahatan jang dikerdjakannja. Tetapi dia lemah dan dungu. Sebab itu Engkau ampuni dia.

Aku ini dungu, Tuhan ! Ampuni aku !

Seorang teman bertanja : Besok bukankah hari raja ? Mana pakaian jang telah engkau sediakan ?

Aku djawab : Pakaianku sangat indah, pemberian dari pada ketjintaanku.

Dua helai badju, jakni kemiskinan dan kesabaran. Didalamnja tersimpan hati jang telah disepuh, jang memandang bahwa keramaian hari raja itu bertjahaja, lantaran disana terbentang njata wadjah ketjintaanku, biarpun orang lain tak melihatnja.

Pakaian apakah jang lebih indah dipakai dihari raja, dari pada pakaian pemberian kekasih, jang dipakai dengan tersipu-sipu dihadapanNja ?

Tak ada artinja hari raja itu bagiku, ajuhai Kekasih, kalau tjahajaMu tak memberi kumandang disana. Dia akan sepi, tak ada keramaian, tak ada hari raja, bila Engkau lepas dari ingatanku.

Patutkah aku disebut seorang jang setia, kalau ada wadjah jang lain jang kulihat dalam keramaian, selain dari wadjahMu seorang?

Lantaran tjintaku kepadaMu, aku sudi menerima keputusan apapun jang akan Engkau djatuhkan kepada diriku!

Kadang² putus harapanku dari sjorgaMu, lantaran aku tahu kebebalan diriku!

Tetapi gementar segenap sendi tulangku, kalau aku ingat azab dan siksaMu. Sebab itu, wahai Kekasihku! Apakah akan Tuhan bakar muka jang senantiasa menjebut namaMu? Apakah akan Tuhan siksa, lidah jang senantiasa basah memudjiMu? Apakah akan Tuhan patahkan hati jang senantiasa ingat akanMu?

Ilahi! Sudah amat djauh tersesat perdjalananku. Sekarang aku pulang! Karena aku tahu, tiap-tiap aku tersalah, dengan nikmat djua Tuhan balasi.

Kata orang, enak sekali berkenalan dengan Radja dari segala Radja! Jang tiada menutup pintunja kepada setiap orang jang hendak menghadap!

Hatiku telah bergembira, karena Engkaulah tudjuan perdjalanannja. Tuhan jang kutjari, Tuhan jang menanggung segala perbekalanku. Tuhanku! Maha Besar Engkau!

Kalau kulihat bergandanja nikmat, aku heran mengapa aku sesat djuga.

Bagaimana aku begitu berani mengharap redhaMu, padahal aku masih tetap aku!

Dan bagaimana aku tak kan mengharap, padahal Engkau masih tetap Engkau.

Ilahi! Kalau kedurhakaanku terbit lantaran kedjahilanku, maka seruanku sekarang timbul dari keinsafan, jaitu bahwa aku ada ber-Tuhan jang tetap pertalianNja dengan hambaNja, dengan tali kasih sajang dan tjinta.

Lantaran aku tjinta akan Engkau, Tuhan! Kumohon ampunanMu! Lantaran Tuhan tjinta akan daku, Tuhan ampuni dosaku.

Ilahi! Tuhan telah tahu kesalahanku sebelum aku meminta ampun. Satu diantara asmaMu, ja Ilahi Maha Pengampun. Kelalaianku, dan kemudian kesadaranku akan kesalahan, akan menggenapkan kebesaran asmaMu itu.

Tuhan telah arif kebebalanku sebelum aku melangkah!

Ampunilah aku, maafkan kesalahanku, gantilah kiranja dengan kebaikan, dengan hasanat. Beri aku permata perhiasan, jakni ingat

akan Engkau. Beri aku taufiq dan hidajat. Tundjukkanlah djalan keselamatan bagiku, serta ajah bunda dan anak turunanku, dan seluruh Muslimin. Bahkan bagi seluruh manusia !

Berilah semuanja bahagia jang kekal, dunia dan achirat !

Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad, Nabi jang menjeru manusia supaja berlindung kepada agama jang membawa bahagia. Ja Tuhanku, Engkaulah bahagia, dan daripada Engkaulah segenap bahagia, dan kepada Engkaulah kami akan kembali dengan bahagia, maka hidupkanlah kami dengan bahagia, dan masukkanlah kami kedalam djannahMu, negeri jang penuh bahagia. Amat sutji dan amat tinggi Engkau ja Tuhan, jang mempunjai segenap kemuliaan dan keagungan.

Allahuma, Shalli wa sallim 'ala Saidina wa maulana Muhammad ! A m i n.

DAFTAR ISI